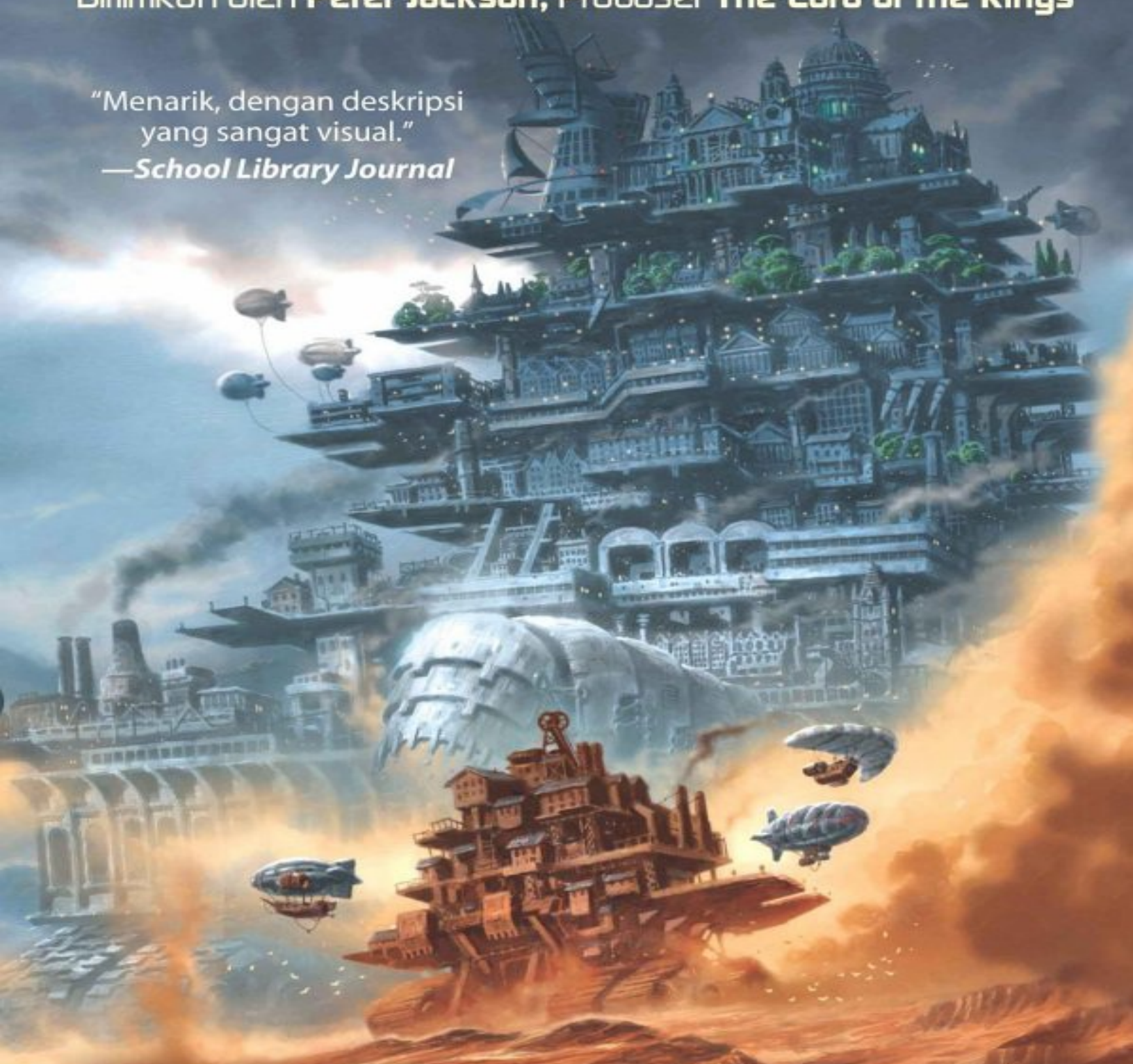


Difilmkan oleh **Peter Jackson**, Produser **The Lord of the Rings**

"Menarik, dengan deskripsi  
yang sangat visual."

—*School Library Journal*



# MORTAL ENGINES

PHILIP REEVE

“Menarik, dengan deskripsi yang sangat visual.”

—*School Library Journal review*

“Sebuah petualangan di mana aksi kota-makan-kota akan membuat pembaca tercengang.”

—*Booklist*

“Reeve akan segera terkenal karena tulisannya yang penuh imajinasi, heboh, dan sarat adegan aksi yang memuaskan.”

—*Horn Book Magazine*

“Daya imajinasi yang liar, penuh detail menakjubkan, humor, dan petualangan mendebarkan.”

—*KLIATT*

“Para pembaca yang menyukai adegan aksi, pertarungan seru antara pihak baik dan jahat, akan tenggelam dalam kisah ini hingga akhir.”

—*Kirkus Review*

# MORTAL ENGINES



Mizan Fantasi mengajak pembaca menjelajahi kekayaan dan makna hidup melalui cerita fantasi yang mencerahkan, menggugah, dan menghibur.

# MORTAL ENGINES

(Mesin-Mesin Manusia)

PHILIP REEVE



# **Mortal Engines**

Buku Satu

Diterjemahkan dari buku *Mortal Engines* karya Philip Reeve.

Text copyright © Philip Reeve, 2001

Cover illustration © David Wyatt

Cover illustration reproduced by permission of Scholastic Ltd.

The original edition is published and licensed by Scholastic Ltd.

All rights reserved

Hak cipta dilindungi undang-undang

Penerjemah: Nuraini Mastura

Penyunting: Yuli Pritania

Penyelas aksara: Ken Laksmi Satyaningtyas

Penata aksara: TBD

Digitalisasi: Elliza Titin

Cetakan ke-1, Februari 2018

Diterbitkan oleh Penerbit Noura Books (PT. Mizan Publika)

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 RT 007/04, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620

Telp.: 021-78880556, Faks.: 021-78880563

E-mail: [redaksi@noura.mizan.com](mailto:redaksi@noura.mizan.com)

[www.nourabooks.co.id](http://www.nourabooks.co.id)

Ebook ini didistribusikan oleh: Mizan Digital Publishing

Jl. Jagakarsa Raya No. 40 Jakarta Selatan - 12620

Phone.: +62-21-7864547 (Hunting)

Fax.: +62-21-7864272

email: [mizandigitalpublishing@mizan.com](mailto:mizandigitalpublishing@mizan.com)

email: [nouradigitalpublishing@gmail.com](mailto:nouradigitalpublishing@gmail.com)

Instagram: @nouraebook Facebook page: nouraebook

## DAFTAR ISI

### BAGIAN SATU

1. [Tanah Berburu](#)
2. [Valentine](#)
3. [Lubang Pembuangan](#)
4. [Negeri Luar](#)
5. [Wali Kota](#)
6. [Speedwell](#)
7. [London Atas](#)
8. [Gugus Pertukaran](#)
9. [Jenny Haniver](#)
10. [Elevator Lantai 13](#)
11. [Airhaven](#)
12. [Kantong Gas dan Gondola](#)
13. [Manusia yang Dibangkitkan Kembali](#)
14. [Balai Serikat](#)
15. [Rawa Air Karat](#)
16. [Tangki Kotoran](#)
17. [Desa Perompak](#)
18. [Bevis](#)
19. [Laut Khazak](#)
20. [Pulau Hitam](#)
21. [Di Dalam Engineerium](#)
22. [Shrike](#)
23. [Medusa](#)

## BAGIAN DUA

24. [Agen Liga](#)
25. [Kaum Sejarawan](#)
26. [Batmunkh Gompa](#)
27. [Dr. Arkengarth Ingat](#)
28. [Orang Asing di Pegunungan Surgawi](#)
29. [Pulang](#)
30. [Sambutan bagi Pahlawan](#)
31. [Penguping](#)
32. [Chudleigh Pomeroy Mengawal Hingga Akhir](#)
33. [Anggur, Kudapan, dan Fajar Era Baru](#)
34. [Gagasan untuk Pertunjukan Kembang Api](#)
35. [Katedral](#)
36. [Bayangan Tulang Belulang](#)
37. [Jalur Burung](#)

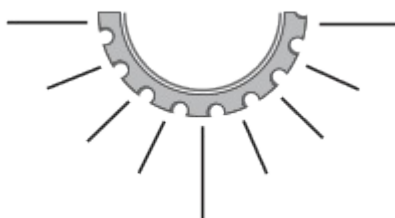
[Ucapan Terima Kasih](#)

[Tentang Penulis](#)

*Untuk Sarah*



## BAGIAN SATU



## TANAH BERBURU

Pada sore yang gelap dan berangin pada musim semi, Kota London sedang memburu sebuah kota tambang kecil di seberang dasar Laut Utara tua yang telah mengering.

Dahulu, pada masa yang lebih bahagia, London tidak akan pernah memperhatikan mangsa yang begitu remeh. Kota Traksi yang hebat dulunya biasa memburu kota-kota yang jauh lebih besar daripada itu; membentang jauh ke utara hingga ke ujung Puing Es dan ke selatan hingga ke pesisir Mediterania. Namun, akhir-akhir ini mangsa dalam bentuk apa pun mulai jarang ditemui, dan beberapa kota yang lebih besar mulai mengintai London dengan rakus. Selama sepuluh tahun, ia telah bersembunyi dari mereka, mengendap-endap di balik wilayah barat yang lembap dan bergunung-gunung—tempat yang dahulu disebut oleh Serikat Sejarawan sebagai Pulau Inggris. Selama sepuluh tahun, ia tidak melahap apa pun selain kota-kota perkebunan kecil dan permukiman statis di perbukitan lembap itu. Kini, pada akhirnya, Wali Kota memutuskan bahwa telah tiba waktunya untuk membawa kotanya kembali menyeberangi jembatan darat menuju Tanah Berburu Utama.

Mereka belum separuh jalan menyeberang ketika para pengintai di menara-menara tinggi menemukan keberadaan sebuah kota tambang; menggerogoti endapan garam dalam jarak tiga puluh kilometer di depan. Bagi warga London, ia bagai pertanda dari para dewa. Bahkan Wali Kota—yang tidak percaya kepada dewa-dewi atau pertanda—menganggapnya sebagai awal yang baik bagi perjalanan mereka ke arah timur, dan segera

mengeluarkan perintah untuk memburunya.

Kota tambang itu melihat adanya ancaman bahaya dan bersiap kabur, tetapi trek-trek ulat raksasa di bawah Kota London mulai bergulir cepat. Segera saja kota itu perlahan melaju dalam aksi pengejaran; sebuah gunung logam bergerak yang menjulang dalam tujuh tingkat seperti kue pernikahan yang bertumpuk-tumpuk—lapisan bawah terselubungi asap mesin, vila-vila orang kaya tampak putih berkilat di dek bagian atas, dan di bagian paling tinggi, tampak salib emas yang berkilauan di puncak Katedral St. Paul, enam ratus meter di atas Bumi yang hancur.



Tom sedang membersihkan ruang pameran di area Sejarah Alam Museum London saat pengejaran bermula. Dia merasakan getaran nyata di lantai logam yang membuatnya mendongak dan mendapati replika paus dan lumbalumba yang menggantung dari plafon galeri berayun pada tali-talinya dengan bunyi derit pelan.

Dia tidak kaget. Dia sudah tinggal di London selama lima belas tahun hidupnya, dan dia sudah terbiasa dengan gerakannya. Dia tahu bahwa kota itu sedang berbelok arah dan mempercepat laju. Semangat yang menggelitik menjalari sekujur tubuhnya; gairah purba dari aksi perburuan yang dirasakan oleh semua warga London. Pasti ada mangsa yang terlihat! Menjatuhkan sikat dan kemocengnya, dia menekankan tangannya ke tembok, merasakan getaran yang merambat ke atas dari ruang-ruang mesin besar jauh di dalam perut kota. Ya, suara itu terdengar jelas—denyut rendah motor-motor tambahan turut serta, *bum, bum, bum*, seperti genderang besar yang berdebum di dalam tulang-tulang Tom.

Pintu di ujung galeri membanting terbuka dan Chudleigh Pomeroy menerobos masuk. Rambut palsunya miring dan wajah bulatnya merah menahan amarah. “Demi Quirke! Apa-apaan ini ...?” bentaknya sambil

memelototi paus-paus yang berputar dan burung-burung yang diawetkan melonjak-lonjak dan tersentak di sangkar seakan-akan mereka tengah mengusir pegal selama masa kurungan yang lama dan bersiap untuk terbang kembali. “Pegawai Magang Natsworthy! Apa yang terjadi di sini?”

“Ada perburuan, Sir,” sahut Tom, tidak habis pikir bagaimana Kepala Deputi Serikat Sejarawan yang sudah tinggal begitu lama di London masih tidak mengenali denyut jantung kota itu. “Ini pasti sesuatu yang hebat,” jelasnya. “Mereka menghadirkan semua peralatan tambahan. Sudah lama sekali hal ini tidak terjadi. Barangkali keberuntungan London telah kembali!”

“Bah!” dengus Pomeroy, mengernyit selagi kaca di lemari-lemari pajangan mulai merintih dan bergetar mengiringi denyut mesin. Di atas kepalanya, benda replika terbesar—sesuatu bernama paus biru yang telah punah ribuan tahun silam—tersentak maju mundur di tali-tali tambangnya seperti ayunan kayu. “Itu sudah jelas, Natsworthy,” ujarnya. “Aku hanya berharap Serikat Ahli Mesin bisa memasang peredam kejut yang sepantasnya di gedung ini. Beberapa spesimen di sini sangat rapuh. Ini tak bisa dibiarkan. Ini sama sekali tak bisa dibiarkan.” Dia menarik sehelai saputangan berbintik dari lipatan jubah hitam panjangnya dan menutulkannya ke wajah.

“Kumohon, Sir,” tanya Tom, “bolehkah aku berlari ke platform pengamatan dan menyaksikan perburuan ini selama setengah jam saja? Sudah lama sekali tidak ada perburuan yang seru ....”

Pomeroy tampak terkejut. “Jelas tidak, Pegawai Magang! Lihatlah tumpukan debu yang jatuh akibat perburuan sialan ini! Semua benda pameran harus dibersihkan kembali dan diperiksa kerusakannya.”

“Oh, tapi itu tidak adil!” protes Tom. “Aku baru saja membersihkan seluruh galeri ini!”

Seketika, dia menyadari bahwa dia baru saja melakukan sebuah kesalahan. Chudleigh Pomeroy Tua tidak seburuk anggota serikat pada umumnya, tapi dia tidak suka diprotes oleh seorang Pegawai Magang Kelas

Tiga. Pomeroy menegakkan tubuh—yang hanya sedikit lebih panjang daripada lebar tubuhnya—dan mengernyitkan kening begitu dalam hingga tanda Serikat-nya nyaris menghilang di balik alis matanya yang lebat. “*Hidup memang tidak adil, Natsworthy,*” gertaknya. “Sedikit kelancangan lagi darimu dan kau akan mendapatkan tugas di dalam Perut begitu perburuan ini usai!”

Dari semua tugas mengerikan yang harus dikerjakan seorang Pegawai Magang Kelas Tiga, tugas di dalam Perut-lah yang paling dibenci oleh Tom. Dia langsung tutup mulut, menunduk patuh sambil memandangi ujung sepatu bot Kepala Kurator yang tersemir licin.

“Karena kau ditugasi untuk bekerja di area ini sampai pukul tujuh, maka kau *harus* bekerja sampai pukul tujuh,” Pomeroy meneruskan. “Sementara waktu, aku akan berkonsultasi dengan para kurator lain mengenai guncangan yang mengerikan ini ....”

Dia kemudian bergegas pergi, masih sambil menggerutu. Tom menyaksikannya berlalu, kemudian memungut peralatannya dan meneruskan pekerjaannya dengan kesal. Biasanya dia tidak merasa masalah untuk melakukan tugas bersih-bersih, terutama di galeri ini, dengan hewan-hewannya yang ramah dan telah-dimakan ngengat, serta paus biru yang menyunggingkan senyum biru lebarnya. Jika bosan, dia hanya perlu menenggelamkan diri dalam lamunan. Tom berkhayal menjadi seorang pahlawan yang menyelamatkan gadis-gadis cantik dari para perompak udara, menyelamatkan London dari Liga Anti-Traksi, dan hidup bahagia selamanya. Namun, bagaimana bisa dia berkhayal pada saat seluruh warga kota sedang menikmati perburuan pertama setelah sekian lama?

Dia menanti selama dua puluh menit, tapi Chudleigh Pomeroy tak kunjung kembali. Tidak ada orang di sekitar situ. Saat itu Rabu, yang berarti Museum tertutup bagi umum, dan sebagian besar Anggota Serikat senior beserta Pegawai Magang Kelas Satu dan Dua sedang libur. Apa salahnya jika

dia menyelip ke luar selama sepuluh menit, sekadar untuk melihat situasi yang terjadi? Dia menyembunyikan kantong alat-alat bersihnya di belakang seekor *yak* di dekatnya dan bergegas pergi melewati bayangan lumba-lumba yang menari menuju arah pintu.

Di koridor luar, semua lampu pijar juga menari, menumpahkan cahayanya ke atas dinding-dinding logam. Dua Anggota Serikat berjubah hitam melintas dengan tergesa, dan Tom mendengar suara regekan melengking si pria tua, Dr. Arkengarth, “Getaran! Getaran! Dia bisa menghancurkan koleksi keramik abad ke-35 milikku ...!”

Tom menanti sampai mereka menghilang di balik tikungan koridor, kemudian menyelip ke luar dengan cepat dan menuruni tangga terdekat. Dia memintas galeri abad ke-21, melewati patung-patung plastik besar Pluto dan Mickey; dewa-dewa berkepala binatang dari benua Amerika yang hilang. Dia berlari melintasi aula utama dan menyusuri galeri-galeri penuh barang yang entah bagaimana telah selamat selama ribuan tahun sejak kaum Purba menghancurkan diri sendiri dalam kegemparan mengerikan serangan atom orbit ke Bumi dan bom-bom virus yang disebut Perang Enam Puluh Menit. Dua menit berikutnya, dia keluar melewati pintu samping, memasuki hiruk pikuk dan keributan yang berlangsung di Alun-Alun Tottenham.

Museum London berdiri di pusat Tingkat Dua, di sebuah distrik yang sibuk bernama Bloomsbury, sementara lantai Tingkat Satu menggantung seperti langit karatan beberapa meter di atas bubungan atap. Tom tidak mencemaskan dirinya akan terlihat saat dia berusaha menyusuri jalanan yang ramai dan gelap menuju layar pemantau publik di luar pos lift Alun-Alun Tottenham. Bergabung dengan kerumunan di depan layar itu untuk pertama kalinya, dia akhirnya melihat mangsa mereka di kejauhan; gambaran kabur bewarna abu-kebiruan berair yang ditangkap oleh kamera-kamera di Tingkat Enam. “Kota itu bernama *Salthook*,” suara penyiar terdengar menggelegar. “Sebuah platform pertambangan dengan jumlah populasi sembilan ratus

*jiwa. Saat ini, ia sedang bergerak dengan kecepatan 130 kilometer per jam, mengarah ke timur, tetapi Serikat Navigator meramalkan London akan menangkapnya sebelum matahari terbenam. Jelas masih ada banyak kota menanti kita di balik jembatan darat; sebuah bukti nyata betapa bijaknya Wali Kota kesayangan kita saat beliau memutuskan untuk kembali membawa London ke arah timur ....”*

*Seratus tiga puluh kilometer per jam!* pikir Tom takjub. Itu kecepatan yang mencengangkan, dan dia ingin sekali berdiri di dek pengamatan, merasakan angin menerpa wajahnya. Dia mungkin sudah terlibat masalah dengan Mr. Pomeroy. Lantas apa bedanya jika dia mencuri waktu beberapa menit lagi?

Dia pun mulai berlari, dan tak lama kemudian sudah mencapai Taman Bloomsbury, berdiri di udara terbuka di pinggir tingkat. Dulu, tempat itu merupakan sebuah taman, dengan pepohonan dan kolam-kolam bebek, tapi karena kondisi kelangkaan mangsa yang terjadi baru-baru ini, maka tempat itu dikhususkan untuk produksi makanan dan lahannya dikeruk sebagai petak-petak kol dan wadah-wadah tanaman ganggang. Meski begitu, platform-platform pengamatan masih ada di sana; balkon-balkon tinggi yang menjorok dari pinggir geladak tempat para warga London bisa menyaksikan pemandangan yang dilewati. Tom bergegas menghampiri balkon terdekat. Kerumunan yang lebih besar telah berkumpul di sana, termasuk sejumlah orang berpakaian hitam dari Serikat Sejarawan, dan Tom berusaha untuk tidak terlihat mencolok selagi dia mendesak ke depan kerumunan dan mengintip ke luar pagar. Salthook hanya berjarak delapan kilometer di depan, melaju dengan kecepatan penuh sambil memuntahkan asap hitam dari pipa-pipa pembuangan gasnya.

“Natsworthy!” seru sebuah suara yang meringkik, dan hatinya pun mencelus. Dia mengedarkan pandangan ke sekitar dan menemukan bahwa dirinya sedang berdiri di sebelah Melliphant, seorang Pegawai Magang Kelas

Satu berbadan kekar, yang menyeringai ke arahnya sambil berkata, “Ini menyenangkan, bukan? Platform tambang garam yang gemuk dan kecil, dengan mesin-mesin darat C-20! Persis seperti yang dibutuhkan London!”

Herbert Melliphant adalah seorang penindas terburuk; tipe penindas yang tidak hanya meninjamu dan membenamkan kepalamu ke dalam lubang toilet, tetapi juga selalu berusaha untuk mencari tahu seluruh rahasiamu dan hal-hal apa yang paling mengesalkanmu sebagai bahan untuk mengejekmu. Dia senang mengerjai Tom, yang bertubuh kecil, pemalu, dan tidak memiliki teman-teman untuk membelanya—tapi Tom tidak bisa membalasnya, karena keluarga Melliphant telah membayar untuk menjadikan anak mereka Pegawai Magang Kelas Satu, sementara Tom, yang tak punya keluarga, hanya masuk Kelas Tiga. Dia tahu Melliphant mau mengajaknya bicara hanya demi merebut perhatian seorang gadis Sejarawan cantik bernama Clytie Potts, yang berdiri tepat di belakangnya. Tom mengangguk lalu membalikkan punggungnya, berkonsentrasi pada aksi pengejaran yang berlangsung.

“Lihat!” pekik Clytie Potts.

Celah antara London dan buruannya semakin merapat dengan cepat, dan sebetuk bayang-bayang gelap terangkat dari Salthook. Satu bayangan segera disusul oleh bayangan lain yang datang bertubi-tubi. Kapal-kapal udara! Kerumunan di platform pengamatan bersorak-sorai, dan Melliphant berkata, “Ah, petugas khusus udara. Asal kau tahu saja, mereka menyadari kota itu sudah berada di titik kehancurannya, jadi mereka memastikan untuk meloloskan diri sebelum kita melahapnya. Kalau tidak, kita bisa merebut kargo-kargo mereka beserta segala hal lain yang ada di dalam muatannya!”

Tom senang melihat Clytie Potts tampak bosan mendengar penjelasan Melliphant: gadis itu setahun di atasnya dan tentu sudah tahu hal-hal seperti itu, karena dia telah lulus ujian Serikat dan tato lambang Sejarawan tampak tercetak di keningnya. “Lihat!” ujarinya lagi, menangkap lirikan Tom dan tersenyum lebar. “Oh, lihatlah, mereka berusaha kabur! Bukankah mereka

begitu indah?”

Tom menyibakkan rambut acak-acakannya dari mata dan memandangi saat kapal-kapal udara itu membubung tinggi dan menghilang di balik sekumpulan awan abu kebiruan. Sesaat, dia mendapati dirinya ingin turut pergi bersama mereka, memelesat tinggi ke arah cahaya matahari. Seandainya saja orangtuanya yang malang tidak meninggalkan dirinya dalam pengurusan Serikat untuk dilatih menjadi seorang Sejarawan. Seandainya saja dirinya adalah seorang bocah kabin yang menumpangi sebuah kapal udara cepat dan menyaksikan semua kota di dunia: Puerto Angeles yang mengambang di laut Pasifik dan Arkangel yang meluncur dengan pilar-pilar besi melintasi laut utara yang membeku, kota-kota piramida berundak Suku Maya Baru, serta benteng-benteng kukuh Liga Anti-Traksi yang tak bergerak ....

Namun, itu hanyalah sebuah khayalan, yang lebih baik disimpan untuk aktivitas sore yang membosankan di Museum. Sorak-sorai yang kembali terdengar menyadarkan dirinya bahwa proses perburuan sedang mendekati akhir. Sontak dia melupakan kapal-kapal udara itu dan mengalihkan kembali perhatiannya pada Salthook.

Kota kecil itu sudah begitu dekat sampai-sampai dia dapat melihat bentuk-bentuk seperti semut yang kocar-kacir di geladak atas. Mereka pasti ketakutan, karena London sudah nyaris melahap mereka dan tak ada tempat untuk bersembunyi. Namun, Tom tahu semestinya dia tidak mengasihani mereka: sudah sewajarnya jika kota-kota besar melahap kota-kota yang lebih kecil, sementara kota-kota kecil menelan permukiman-permukiman statis yang menyedihkan. Demikianlah prinsip Darwinisme Kota, dan begitulah cara kerja dunia selama ribuan tahun, sejak ahli rekayasa hebat Nikolas Quirke mengubah London menjadi Kota Traksi pertama.

“London! London!” pekiknya, menambahkan suaranya dalam sorak-sorai dan teriakan semua orang di platform itu, dan sesaat kemudian mereka

dihadiah pemandangan salah satu roda Salthook yang terlepas. Kota itu merambat pelan hingga terhenti, pipa-pipa berasap rubuh dan terjatuh ke jalan-jalan dengan warga yang panik, kemudian lantai-lantai bagian bawah London menghalanginya dari pandangan dan Tom merasakan lempeng dek bergetar selagi Rahang hidrolik raksasa kota itu mengatup tertutup.

Sorak-sorai membahana dari platform pengamatan di sepenjuru kota. Sejumlah pengeras suara di pilar-pilar penyokong lantai mulai melantunkan lagu *London Jaya*, dan seseorang yang belum pernah Tom lihat sebelumnya memeluknya erat dan berteriak di telinganya, “Tangkapan! Tangkapan!” Tom tidak keberatan; pada saat itu, dia menyayangi semua orang yang berada di platform itu, bahkan Melliphant sekalipun.

“Tangkapan!” dia balas memekik, sambil meronta melepaskan diri, dan merasakan lempeng dek kembali berguncang. Di suatu tempat di bawahnya, gigi-gigi baja kota itu tengah mencengkeram Salthook, mengangkatnya dan menyeretnya ke belakang, memasuki Perut kota.

“... dan, barangkali, Pegawai Magang Natsworthy juga ingin datang,” Clytie Potts berkata. Tom sama sekali tak tahu apa yang sedang dibicarakannya, tetapi saat dia berbalik, gadis itu menyentuh lengannya dan tersenyum. “Akan ada perayaan di Taman Kensington malam ini,” dia menjelaskan. “Dansa dan kembang api. Kau mau datang?”

Biasanya orang-orang tidak akan mengundang Pegawai Magang Kelas Tiga ke pesta-pesta—apalagi orang secantik dan sepopuler Clytie—dan Tom bertanya-tanya pada mulanya jika gadis itu sedang mengolok-oloknya. Namun, Melliphant jelas-jelas tidak berpikir begitu, karena dia menarik gadis itu menjauh dan berkata, “Kita tak mau Natsworthy ada di sana.”

“Kenapa tidak?” tanya gadis itu.

“Yah, kau tahu sendiri,” dengus Melliphant, wajah perseginya kini hampir semerah Mr. Pomeroy. “Dia hanya Pegawai Kelas Tiga. Seorang pembantu. Dia tidak akan pernah mendapatkan tanda Serikat-nya. Dia hanya akan

berakhir sebagai asisten kurator. Bukan begitu, Natsworthy?” tanyanya, sambil mengerling kepada Tom. “Sayang sekali ayahmu tidak meninggalkan cukup uang bagimu untuk menjalani proses magang yang *sepantasnya ....*”

“Itu sama sekali bukan urusanmu!” bentak Tom marah. Kegembiraannya menyaksikan penangkapan telah menguap dan dia kembali gelisah, bertanya-tanya hukuman apa yang akan dia dapatkan jika Pomeroy tahu dirinya telah menyelinap kabur dari tugas. Dia sedang tak berselera untuk meladeni ejekan Melliphant.

“Tapi, memang begitulah bila kau hidup di permukiman kumuh di lantai-lantai rendahan, kurasa.” Melliphant menyeringai sambil kembali menoleh kepada Clytie Potts. “Kau tahu, ayah dan ibu Natsworthy tinggal di Tingkat Empat di bawah, dan ketika Guncangan Besar terjadi, keduanya tergencet sampai gepeng bagai dua lapis *raspberry pancake: plok!*”

Tom tidak bermaksud meninjunya; hal itu terjadi begitu saja. Sebelum dia menyadari perbuatannya, tangannya telah mengepal erat dan dia menyerang. “Aww!” erang Melliphant, begitu terkejut hingga dirinya terhuyung ke belakang. Seseorang terdengar bersorak, dan Clytie menahan tawa geli. Tom hanya berdiri terpaku sambil memandangi kepala tangannya yang bergetar dan bertanya-tanya bagaimana dia bisa melakukannya.

Namun, tubuh Melliphant jauh lebih besar dan tangguh daripada Tom, dan dia sudah kembali berdiri. Clytie berusaha menahan Melliphant, tetapi beberapa Sejarawan lain sudah bersorak menyemangatnya dan sekelompok laki-laki dalam balutan tunik hijau khas Pegawai Magang Navigator berkumpul merapat dan mengelu-elukan, “Lawan! Lawan! Lawan!”

Tom menyadari dirinya tidak memiliki peluang menghadapi Melliphant, sama seperti Salthook menghadapi London. Dia mengambil langkah mundur, tapi kerumunan telah mengepungnya. Kemudian, tinju Melliphant menghantam sisi wajahnya dan lutut Melliphant, menghantam kuat selangkangannya, dan Tom pun jatuh terbungkuk sambil terhuyung-huyung

menjauh dengan mata berkaca-kaca. Sesuatu sebesar dan seempuk sofa merintangi gerakannya, dan selagi Tom membenturkan kepalanya ke sana, sofa itu berkata, “Aduh!”

Dia mendongak, menatap wajah bundar, merah, beralis mata lebat di bawah rambut palsu tak meyakinkan itu; seraut wajah yang semakin memerah saat dia mengenali Tom.

“Natsworthy!” bentak Chudleigh Pomeroy. “Demi nama Quirke! Apa yang sedang kau lakukan di sini?”[]

VALENTINE

Tom mendapati dirinya ditugaskan bekerja di Dasar Perut, sementara para pegawai magang lain tengah sibuk merayakan penangkapan Salthook. Setelah ceramah panjang dan memalukan di kantor Pomeroy (“Ketidakpatuhan, Natsworthy .... Memukuli Pegawai Magang senior .... Apa yang akan dipikirkan orangtuamu yang malang?”), dia melangkah gontai menuju Alun-Alun Tottenham dan menunggu lift yang bergerak ke bawah.

Begitu lift yang dinanti tiba, lift itu sangat penuh. Bangku-bangku di kompartemen atas dipadati para pria dan wanita dengan raut arogan dari Serikat Ahli Mesin, yang paling berkuasa dari keempat Serikat Utama yang menggerakkan London. Kehadiran mereka membuat Tom bergidik, dengan kepala botak dan jubah karet putih panjang yang mereka kenakan, membuatnya memilih berdiri di area bawah, tempat wajah galak Wali Kota menatapnya dari poster-poster bertuliskan, *Gerakan adalah Kehidupan—Bantu Serikat Ahli Mesin untuk terus menggerakkan London!* Lift bergerak turun terus, berhenti di semua pos yang familier—Bakerloo, High Holborn, Low Holborn, Bethnal Green—dan pada setiap perhentian ada kerumunan baru yang memasuki lift, mengimpitnya ke dinding belakang hingga dirinya nyaris merasa lega saat mencapai lantai dasar dan melangkah ke luar, menyambut kegaduhan dan kesibukan yang terjadi di dalam Perut.

Di Perut itulah tempat London melucuti kota-kota yang ditangkanya: bentangan pelataran dan pabrik-pabrik bau antara Rahang dengan ruang-ruang mesin pusat. Tom membencinya. Tempat itu selalu bising, dan dikelola oleh para pekerja dari lantai-lantai bawah, yang kotor dan menakutkan, serta

yang lebih buruk lagi, para narapidana dari Penjara-Penjara Dasar Perut. Hawa panas di bawah sana selalu membuatnya pusing dan gas sulfur membuatnya bersin, sementara kilau bola-bola lampu pijar yang menerangi lorong-lorong menyakiti matanya. Namun, Serikat Sejarawan selalu memastikan sebagian stafnya hadir saat sebuah kota sedang dicerna. Dan, malam ini dia harus ikut bergabung bersama mereka dan berupaya mengingatkan mandor tua yang tangguh di Perut London bahwa buku-buku dan barang-barang antik apa pun yang dibawa tangkapan baru itu merupakan kepunyaan sah Serikat-nya, dan bahwa sejarah itu sama pentingnya dengan bata, besi, dan batu bara.

Dia berjuang keluar dari lift terujung dan bergegas menuju gudang Serikat Sejarawan, melalui koridor-koridor berbentuk tabung berhiaskan ubin-ubin keramik hijau dan melintasi jalur titian baja, jauh di atas lubang-lubang api Pelataran Cerna. Di bawah sana, dia dapat melihat Salthook dibongkar habis-habisan. Kota itu terlihat sangat kecil sekarang, dikerdilkan oleh luasnya Kota London. Mesin-mesin pembongkar kuning besar merayap mengitari Salthook pada jalur-jalurnya, berayun-ayun di atasnya dengan alat derek, dan memanjatinya dengan kaki-kaki hidrolik serupa laba-laba. Roda-roda dan poros-poros Salthook telah dicopot, dan pekerjaan mulai dilakukan pada sisa kerangkanya. Gergaji bundar sebesar kincir ria menggigiti lempeng-lempeng dek, memuntahkan bunga-bunga api. Semburan hebat hawa panas mengepul dari tungku-tungku pembakaran dan mesin-mesin pelebur logam, dan sebelum dia beranjak dua puluh langkah, Tom bisa merasakan keringat mulai merembesi bagian ketiak seragam tunik hitamnya.

Namun, ketika dia akhirnya mencapai gudang, keadaan mulai tampak sedikit lebih cerah. Salthook tidak memiliki museum atau perpustakaan, dan gundukan kecil yang berhasil dikumpulkan dari toko-toko barang rongsoan kota sudah dikemas dalam peti-peti untuk dikirimkan ke Tingkat Dua. Jika beruntung, dia mungkin akan diizinkan untuk menyelesaikan tugas lebih awal

dan sempat menikmati momen-momen akhir perayaan. Dia bertanya-tanya Anggota Serikat mana yang berjaga malam ini. Jika si Arkengarth tua atau Dr. Weymouth, maka celakalah dia—mereka selalu memaksamu bekerja sepanjang waktu tugasmu, meskipun tidak ada yang perlu dikerjakan. Jika yang berjaga adalah Potty Pewtertide atau Miss Plym, dia mungkin akan baik-baik saja ....

Namun, selagi bergegas menuju ruang kantor pengawas, dia mulai menyadari bahwa sosok yang jauh lebih penting dari mereka semualah yang bertugas mengawasi pekerjaan Perut malam ini. Ada sebuah mobil *buggy* terparkir di luar kantor, sebuah kendaraan hitam mengilat dengan logo Serikat terlukis pada kap mesinnya, terlalu mencolok bagi staf biasa. Dua pria dengan seragam khusus staf Serikat berkedudukan tinggi berdiri menanti di sisi mobil. Mereka terlihat sangar, meski dengan pakaian mewah mereka, dan Tom menyadari seketika siapa mereka—Pewsey dan Gench, para perompak-udara tereformasi yang menjadi pelayan setia Kepala Sejarawan selama dua puluh tahun dan menakhodai *Elevator Lantai 13* setiap kali sang Kepala Sejarawan terbang dalam sebuah ekspedisi. *Valentine berada di sini!* pikir Tom, yang berusaha tidak memelotot saat dia bergegas melewati mereka menaiki undakan.

Thaddeus Valentine adalah sosok pahlawan bagi Tom: seorang mantan pemulung yang namanya mencuat sebagai arkeolog London paling masyhur—ditambah posisinya sebagai Kepala Sejarawan, yang menjadi sasaran rasa iri dan dengki orang-orang semacam Pomeroy. Tom menempel foto Valentine di tembok asrama di atas ranjangnya, dan membaca buku-buku karangannya, *Petualangan seorang Sejarawan Praktis* dan *Gurun Amerika—Melintasi Benua Mati Berbekal Senapan, Kamera, dan Kapal Udara*, sampai dia hafal di luar kepala. Momen paling membanggakan dalam hidupnya adalah ketika usianya dua belas dan Valentine hadir untuk menganugerahi penghargaan bagi murid-murid magang pada akhir tahun, termasuk salah

satunya penghargaan yang didapatkan Tom atas karya esainya tentang mengenali barang-barang antik yang palsu. Hingga kini, dia masih mengingat setiap kata dari pidato yang disampaikan oleh pria hebat itu. *“Jangan pernah lupa, wahai kalian Murid-Murid Magang, bahwa kita para Sejarawan adalah Serikat terpenting di kota kita. Kita tidak menghasilkan uang sebanyak Serikat Pedagang, tapi kita menciptakan pengetahuan, yang nilainya jauh lebih besar daripada itu. Kita mungkin tidak bertanggung jawab menyetir ke mana London melaju, seperti Serikat Navigator, tapi apakah yang dapat dilakukan Kaum Navigator seandainya kita tidak melestarikan peta-peta dan bagan-bagan kuno? Sementara bagi Serikat Ahli Teknik, ingatlah bahwa setiap mesin yang pernah mereka kembangkan didasari pada beberapa fragmen Teknologi Kuno—teknologi tinggi purba yang dilestarikan oleh para penjaga museum kita atau digali oleh para arkeolog kita.”*

Yang bisa diucapkan Tom sebagai balasannya hanya gumaman, “Terima kasih, Pak,” sebelum dia bergegas kembali ke bangkunya sehingga tak pernah terlintas dalam benaknya bahwa Valentine akan mengingat dirinya. Namun, ketika dia membuka pintu ke ruang kantor pengawas, pria hebat itu mendongak dari mejanya dan tersenyum lebar.

“Natsworthy, bukan? Pegawai magang yang sangat lihai mengenali barang-barang palsu? Aku harus berhati-hati dengan langkahku malam ini, kalau tidak ingin ketahuan!”

Itu bukan gurauan hebat, tapi mampu mencairkan kecanggungan yang biasa hadir di antara seorang pegawai magang dengan Anggota Serikat senior, dan Tom mulai merasa cukup rileks untuk berhenti berdiri lama-lama dan melangkah masuk, sambil mengulurkan secarik pesan yang dibawanya dari Pomeroy. Valentine segera berdiri dan melangkah maju untuk mengambilnya. Dia adalah seorang pria berwajah tampan yang hampir menginjak usia empat puluh, dengan badan jangkung dan rambut hitam

gondrong berseling perak dan janggut hitam yang tercukur rapi. Sepasang mata kelabu pelautnya berbinar dengan humor, dan di keningnya ada mata ketiga—tanda Serikat bagi Sejarawan, mata biru yang memandang ke masa lalu—yang tampak berkedip saat dia mengangkat satu alisnya bingung.

“Berkelahi, ya? Lantas, apa yang dilakukan Pegawai Magang Melliphant hingga kau merasa pantas untuk memberikan lebam di matanya?”

“Dia mengejek soal ibu dan ayahku, Pak,” gumam Tom.

“Aku mengerti.” Sang penjelajah itu mengangguk, seraya mengamati wajah bocah itu. Alih-alih menegurnya, dia bertanya, “Apa kau putra David dan Rebecca Natsworthy?”

“Benar, Pak,” aku Tom. “Tapi aku baru berumur enam tahun ketika Guncangan Besar terjadi .... Maksudku, aku tidak begitu ingat mereka.”

Valentine kembali mengangguk, matanya begitu prihatin dan penuh simpati. “Mereka adalah Sejarawan yang pandai, Thomas. Kuharap kau akan mengikuti jejak mereka.”

“Oh, ya, Pak!” sahut Tom. “Maksudku—kuharap juga begitu!” Dia memikirkan ayah dan ibunya yang malang, tewas ketika sebagian jalanan Cheapside ambruk ke lantai di bawahnya. Tak ada seorang pun yang pernah berbicara seperti itu tentang mereka sebelumnya, dan dia merasa matanya mulai berkaca-kaca. Dia merasa seakan dirinya bisa menceritakan apa pun—apa pun juga—kepada Valentine, dan dia baru hendak mengungkapkan kerinduan kepada kedua orangtuanya dan betapa sepi dan membosankannya menjadi seorang Pegawai Magang Kelas Tiga, ketika seekor serigala berjalan masuk ke ruang kantor.

Itu serigala yang sangat besar, berwarna putih, dan ia tampak masuk melalui pintu yang mengarah ke gudang. Begitu melihat Tom, serigala itu langsung berlari mendekatnya, sambil memamerkan gigi-gigi taring kuningnya. “Aaaaah!” teriak Tom, melompat ke atas bangku. “Serigala!”

“Oh, jaga sikapmu!” Terdengar suara seorang gadis, dan sejenak

kemudian sosok gadis itu akhirnya muncul, membungkuk di atas makhluk buas itu sambil menggelitiki bulu leher putih di bawah dagunya yang lembut. Bola mata kuning kecokelatan yang garang itu memejam senang, dan Tom mendengar ekornya menepuk-nepuk pakaiannya. “Tak perlu takut.” Gadis itu tertawa, sambil melemparkan senyum kepadanya. “Ini domba. Maksudku, ia serigala sungguhan, tapi sikapnya *selembut* domba.”

“Tom,” ujar Valentine, matanya berbinar geli, “perkenalkan putriku, Katherine, dan Dog.”

“Dog?” Tom bergerak turun dari kursinya, merasa konyol tapi masih agak takut. Dia mengira binatang buas itu pasti telah kabur dari kebun binatang di Taman Bundar.

“Ceritanya panjang,” kata Valentine. “Katherine tinggal di kota apung Puerto Angeles sampai usianya lima tahun. Kemudian ibunya meninggal, dan dia dikirimkan untuk tinggal bersamaku. Aku menjemput Dog kembali sebagai hadiah dari ekspedisiku menuju Puing Es, tapi Katherine belum begitu mengerti bahasa Inggris pada saat itu dan dia tidak pernah mendengar serigala, jadi saat pertama kali dia melihat hewan ini, dia menyebutnya, ‘Dog!’, dan panggilan itu terus menempel sampai sekarang.”

“Ia sangat jinak,” ucap sang gadis menjanjikan, masih mendongak dan tersenyum kepada Tom. “Ayah menemukannya saat Dog masih kecil. Ayah harus menembak mati ibunya, tapi tidak tega untuk menghabisi nyawa Dog yang malang ini. Ia paling senang kalau kau gelitiki perutnya. Dog, maksudku, bukan Ayah.” Gadis itu tertawa. Dia memiliki rambut panjang berwarna gelap, sepasang mata kelabu ayahnya, dan senyum yang ramah dan memikat. Tubuhnya berbalut celana sutra berpotongan sempit dan tunik panjang yang sangat populer di kalangan London Atas pada musim panas itu. Tom memandangi sosoknya dengan takjub. Dia sudah sering melihat foto-foto putri Valentine, tapi tidak pernah menyadari betapa cantiknya dia hingga saat ini.

“Lihat,” ujar gadis itu, “ia menyukaimu!”

Dog berjalan pelan untuk mengendus keliman tunik Tom. Ekornya mengibas ke kanan kiri dan lidah basah merah jambunya menyentuh jemari Tom.

“Kalau Dog menyukai orang,” ujar Katherine, “biasanya aku pun akan menyukai mereka. Ayo, Ayah; perkenalkan kami dengan pantas!”

Valentine tertawa. “Yah, Kate, ini Tom Natsworthy, yang ditugaskan ke sini untuk membantu-bantu, dan kalau serigalamu sudah selesai bercengkerama dengannya, kurasa kita harus membiarkannya mulai bekerja.” Dia menepuk pundak Tom penuh simpati. “Tidak ada banyak hal yang bisa dilakukan; kita hanya akan memeriksa Pelataran untuk terakhir kali, lalu ....” Dia melirik secarik pesan dari Pomeroy, kemudian merobek-robeknya menjadi serpihan kecil dan membuangnya ke keranjang sampah daur ulang merah di samping mejanya. “Lalu, kau boleh pergi.”

Tom tidak yakin apa yang lebih mengejutkannya—Valentine yang membebaskannya pergi, atautkah dirinya yang akan turun langsung ke Pelataran. Anggota Serikat Senior biasanya lebih memilih duduk dalam kenyamanan ruang kantornya dan menyerahkan kepada para pegawai magang untuk mengerjakan tugas-tugas beratnya di tengah gempuran hawa panas dan asap. Namun, Valentine justru menanggalkan jubah hitamnya, menyematkan pulpen ke saku rompinya, sebelum berhenti sejenak untuk melempar senyum kepada Tom dari ambang pintu.

“Ayo, ikutlah,” ujarinya. “Lebih cepat kita mulai, lebih cepat kau bisa pergi bergabung dengan keriaan di Taman Kensington ....”



Lalu pergilah mereka ke bawah, disusul oleh Dog dan Katherine, menyusuri gudang dan menuruni tangga logam berbentuk spiral menuju Pelataran Cerna, tempat Salthook semakin menciut dalam hitungan menit saja. Yang

tersisa saat ini hanyalah sebuah kerangka baja, sementara mesin-mesin masih mengoyak-ngoyak kerangka itu, menyeret lempeng dek dan balok-balok penyangga ke tungku-tungku untuk dilelehkan. Sementara itu, bergunung-gunung batu bata, batu pipih, kayu, garam, dan batu bara diangkut dengan ban-ban berjalan menuju jantung Perut London, dan beberapa potong furnitur dan persediaan makanan diangkut dengan roda oleh kelompok-kelompok pemulung.

Para pemulung itu adalah penguasa sejati London di wilayah ini, dan mereka menyadarinya. Mereka berjalan dengan angkuh menyusuri jalur-jalur sempit dengan kelincahan seekor kucing jantan; dada telanjang mereka berkilatan keringat dan mata mereka tertutupi kacamata pelindung yang gelap. Tom selalu merasa takut menghadapi mereka, tapi Valentine menyapa mereka dengan sikap akrab dan bertanya kepada mereka jika mereka sempat menemukan sesuatu di antara barang-barang rampasan yang mungkin akan dipandang menarik oleh pihak Museum. Terkadang, dia berhenti untuk bergurau dengan mereka, atau menanyakan kabar keluarga mereka—dan dia selalu berhati-hati memperkenalkan kepada mereka, “Ini rekanku, Mr. Natsworthy.” Tom merasa dirinya membuncah bangga. Valentine memperlakukan dirinya sebagai orang dewasa, karenanya para pria pemulung itu pun memperlakukannya dengan cara yang sama, menyentuh atas topi kumal mereka dan menyeringai selagi mereka memperkenalkan diri sendiri. Mereka semua tampaknya dipanggil dengan sebutan Len, atau Smudger.

“Jangan hiraukan perkataan orang-orang yang berada di Museum tentang mereka,” Valentine memperingatkan, selagi salah seorang Len memandu mereka ke sebuah tempat barang-barang antik disisihkan. “Hanya karena mereka tinggal di area bawah dan tidak melafalkan huruf ‘H’ dengan semestinya, tidak berarti bahwa mereka bodoh. Itu sebabnya aku suka turun secara langsung saat Pelataran tengah bekerja. Sering kali, aku menemukan para pemulung dan pengumpul barang memunculkan artefak-artefak yang

luput terlihat oleh para Sejarawan ....”

“Iya, Pak” Tom sepakat, sambil melirik kepada Katherine. Dia ingin sekali melakukan sesuatu yang bisa membuat Kepala Sejarawan dan putri cantiknya itu terkesan. Seandainya saja dia bisa menemukan sebuah fragmen Teknologi Kuno yang menakjubkan di tengah-tengah semua rongsoan ini, sesuatu yang dapat membuat mereka mengingat dirinya setelah mereka kembali pada kemewahan hidup Kalangan Atas London. Jika tidak, setelah penjelajahan mengelilingi pelataran ini, dia mungkin tak akan bertemu lagi dengan mereka.

Berharap merebut hati mereka, dia bergegas menuju tempat sampah dan mengintip ke dalam. Lagi pula, Teknologi Kuno *memang* muncul dari waktu ke waktu di toko-toko barang antik di kota kecil, atau di rak perapian wanita tua. Bayangkan menjadi seseorang yang menemukan kembali sejumlah rahasia legendaris, seperti mesin terbang aero-dinamis, atau mi kemasan! Bahkan, meskipun bukan sesuatu yang bisa dimanfaatkan Serikat Ahli Teknik, mungkin masih akan berakhir di Museum, dilabeli dan dipelihara dalam lemari kaca etalase dengan pengumuman bertuliskan, “*Ditemukan oleh Mr. T. Natsworthy*”. Dia mengintip penuh harap pada tumpukan barang yang diselamatkan di tempat sampah: pecahan plastik, dudukan lampu, mobil-mobilan gepeng .... Sebuah kotak kecil logam menarik perhatiannya. Saat dia menariknya keluar dan membukanya, wajahnya sendiri balas mengedip kepadanya, terpantul pada sebuah cakram plastik perak. “Mr. Valentine! Lihat! Benih!”

Valentine merogoh ke dalam kotak itu dan mengeluarkan cakramnya, memiringkannya sehingga cahaya pelangi tampak berkelebat di permukaannya. “Benar,” sahutnya. “Kaum Purba menggunakan ini di komputer-komputer mereka, sebagai cara untuk menyimpan informasi.”

“Mungkinkah ini penting?” tanya Tom.

Valentine menggeleng. “Maaf, Thomas. Orang-orang pada masa lalu

mungkin memang hanya tinggal di permukiman-permukiman statis, tapi mesin-mesin elektronik mereka jauh melebihi apa pun yang bisa dibuat oleh para Ahli Teknik London. Meskipun masih ada yang tersimpan di cakram ini, kita tak mungkin bisa membacanya. Tapi ini temuan yang bagus. Peganglah, sekadar untuk berjaga-jaga.”

Dia kemudian berpaling selagi Tom menyimpan benih itu kembali ke dalam kotaknya dan mengantonginya. Namun, Katherine merasakan kekecewaan Tom, karena dia menyentuh tangan Tom dan berkata, “Itu barang yang indah, Tom. Benda apa pun yang mampu bertahan menghadapi masa ribuan tahun itu indah, entah ada gunanya bagi Serikat Ahli Teknik tua yang mengerikan atau tidak. Aku punya kalung yang terbuat dari cakram-cakram komputer kuno ....” Dia tersenyum kepada Tom. Dia secantik gadis-gadis yang ada di dalam khayalannya, tapi lebih baik dan lucu, dan Tom tahu bahwa sejak saat ini, tokoh-tokoh gadis yang akan diselamatkannya dalam imajinasinya adalah Katherine Valentine.

Tidak ada benda menarik lainnya di tempat sampah; Salthook merupakan sebuah kota yang praktis, terlalu sibuk menggerogoti endapan laut tua untuk mau repot-repot menggali peninggalan masa silam. Namun, alih-alih langsung pergi kembali ke gudang, Valentine justru memandu rekan-rekannya untuk menapaki tangga kembali dan menyusuri titian sempit menuju Pos Pendatang, tempat para warga sebelumnya mengantre untuk memberikan nama mereka kepada Petugas Admisi dan siap diantar ke tempat tinggal baru mereka di asrama-asrama dan panti-panti sosial London. “Meskipun aku sedang tidak bertugas,” jelas Valentine, “aku selalu berupaya untuk turun menemui para pemulung itu saat kita baru melakukan tangkapan, sebelum mereka memiliki kesempatan untuk menjual temuan mereka di pasar-pasar barang antik Tingkat Lima dan kembali menghilang di Negeri Luar.”

Selalu ada beberapa pemulung yang terjaring dalam tangkapan—para

pengembara tanpa kota yang berkeliaran di Tanah Berburu dengan berjalan kaki, mengais-ngais potongan Teknologi Kuno. Salthook tidak terkecuali dalam hal ini; di ujung barisan panjang warga kota yang telantar, tampak sekelompok orang berpenampilan lebih lusuh dari yang lainnya, dengan mantel panjang compang-camping yang menggantung hingga ke tumit mereka, juga kacamata pelindung dan masker debu mengalungi leher dekil mereka.

Seperti kebanyakan warga London, Tom merasa ngeri membayangkan bahwa orang-orang masih benar-benar *hidup* di dataran Bumi. Dia berdiri terpaksa bersama Katherine dan Dog, tapi Valentine berjalan mendekat untuk berbicara kepada para pemulung itu. Mereka tampak mengerubunginya, kecuali satu orang, sosok bertubuh kurus jangkung dalam balutan mantel hitam—seorang gadis, pikir Tom, walaupun dia tidak bisa memastikannya karena gadis itu mengenakan syal hitam yang membungkus wajahnya seperti turban khas pengembara gurun. Tom berdiri di dekatnya sembari menyaksikan saat Valentine memperkenalkan dirinya kepada para pemulung lain dan bertanya, “Jadi—adakah dari kalian yang menemukan apa pun yang mungkin akan diminati untuk dibeli oleh Serikat Sejarawan?”

Sebagian pria mengangguk, sebagian lagi menggeleng, sebagian merogoh-rogo kantong-kantong gendut mereka. Gadis dengan syal kepala hitam menyelipkan satu tangannya ke dalam mantelnya dan berkata, “Aku punya sesuatu untukmu, Valentine.”

Dia berbicara begitu lirih sehingga hanya Tom dan Katherine yang mampu mendengarnya, dan selagi mereka menoleh, gadis itu tiba-tiba menerjang maju, sambil menghunus belati berbilah tipis dan panjang.[]

### LUBANG PEMBUANGAN

Tidak ada waktu untuk berpikir: Katherine menjerit, Dog menggeram, gadis itu tampak ragu sesaat sementara Tom melihat peluangnya dan menerjang maju, menangkap lengannya saat gadis itu hendak menghunjamkan belatnya ke jantung Valentine. Gadis itu mendesis, memberontak, dan belatnya terjatuh ke dek saat dia menggeliat membebaskan diri dan berlari menyusuri titian.

“Hentikan dia!” teriak Valentine, mulai bergegas maju, tapi para pengungsi lain telah melihat belati itu dan berpencar kalut, menghalangi jalannya. Beberapa pemulung mengeluarkan senapan dan seorang petugas kepolisian bersenjata menerobos kerumunan seperti seekor kumbang biru besar, berteriak, “Senapan dilarang di London!”

Menoleh ke belakang kepala para pemulung, Tom mendapati sesosok siluet gelap pada latar cahaya menyilaukan tungku-tungku di kejauhan. Gadis itu sudah sampai di ujung titian, memanjat tangga dengan gesitnya ke lantai yang lebih tinggi. Tom mengejarnya dan menangkap pergelangan kakinya saat dia mencapai puncak. Tom hanya meleset beberapa senti, dan pada waktu bersamaan sebuah anak panah mendesis melewatinya, melecutkan bunga api saat menghantam anak tangga. Dia menoleh ke belakang. Dua petugas kepolisian lainnya menerobos kerumunan dengan busur terangkat. Di belakang mereka, dia dapat melihat Katherine dan ayahnya memandangnya. “Jangan tembak!” pekik Tom. “Aku bisa menangkapnya!”

Dia mengempaskan tubuhnya ke tangga dan bergegas memanjat, bertekad untuk menjadi orang yang berhasil menangkap si calon pembunuh. Dia bisa

merasakan jantungnya berdegup kencang penuh gairah. Setelah tahun-tahun menemukan yang dihabiskannya mengkhayalkan sebuah petualangan, tiba-tiba dia terlibat di dalamnya! Dia telah menyelamatkan nyawa Valentine! Dia adalah seorang pahlawan!

Gadis itu sudah menyusuri labirin titian lantai atas yang mengarah ke distrik tungku pembakaran. Berharap Katherine masih bisa melihatnya, Tom memulai pengejaran. Titian bercabang dan menyempit, pagar titian hanya berjarak satu meter antara satu sama lain. Di bawahnya, pekerjaan Pelataran Cerna tetap berlanjut; tak seorang pun di bawah sana menyadari drama yang sedang berlangsung di atas kepala mereka. Tom menerjunkan diri ke dalam bayang-bayang gelap dan kepulan uap yang hangat dan membutakan, sementara gadis itu selalu beberapa meter di depan. Syal kepala hitamnya tersangkut dan robek oleh saluran pipa yang melintang rendah. Rambut panjangnya berwarna tembaga di bawah cahaya redup tungku-tungku perapian, tapi Tom masih tidak dapat melihat wajahnya. Dia bertanya-tanya apakah gadis itu cantik; seorang pembunuh jelita dari Liga Anti-Traksi.

Tom merunduk saat melewati syal yang terjuntai dan terus berlari. Sambil terengah, tangannya tergopoh membuka kerah bajunya. Menuruni tangga besi spiral yang memusingkan dan keluar menuju lantai Pelataran Cerna, melewati bayang-bayang ban berjalan dan tangki-tangki gas bulat besar. Sekumpulan buruh narapidana mendongak terheran-heran selagi gadis itu berlari cepat melewati mereka.

“Hentikan dia!” teriak Tom. Mereka hanya berdiri melongo selagi dia melintas, tapi ketika menoleh ke belakang, Tom melihat bahwa salah satu Ahli Teknik Magang yang mengawasi kerja mereka menghentikan pekerjaannya untuk bergabung dengan aksi pengejaran. Tom langsung menyesal telah berteriak memanggil yang lain. Dia tidak rela menyerahkan kemenangannya kepada seorang Ahli Teknik bodoh! Dia menambah kecepatannya, agar menjadi yang pertama berhasil menangkap gadis itu.

Di depan, jalan dirintangi oleh lubang bulat di lempeng dek, dikelilingi pagar karatan—lubang pembuangan, hangus dan menghitam tempat ampas logam dari tungku-tungku pembakaran digelontorkan ke bawah. Gadis itu melambatkan langkahnya sesaat, bertanya-tanya ke mana dirinya harus berbelok. Ketika dia memutuskan untuk meneruskan berlari, Tom sudah merapatkan jarak. Jemarinya yang terulur meraih tas gadis tersebut; tali pengikatnya terlepas dan gadis itu berhenti dan berputar menghadapnya, diterangi cahaya merah mesin-mesin pelebur logam.

Usia gadis itu tidak lebih tua dari Tom, dan wajahnya mengerikan. Bekas luka yang parah melintanginya wajahnya dari kening hingga ke rahangnya, membuatnya tampak seperti sebuah lukisan potret yang dicoret dengan penuh kemarahan. Mulutnya tertarik miring membentuk seringai permanen, hidungnya bagai tunggul yang diremukkan dan satu matanya menatapnya dari reruntuhan itu, berwarna kelabu dan dingin seperti lautan pada musim dingin.

“Kenapa kau tidak membiarkanku membunuhnya?” desis gadis itu.

Saking kagetnya, Tom tak dapat bergerak atau berbicara. Dia hanya bisa berdiri terpaku ketika gadis itu meraih tasnya yang terjatuh dan berpaling untuk meneruskan larinya. Namun, di belakang Tom, peluit-peluit polisi dibunyikan, dan anak-anak panah melecutkan bunga-bunga api saat membentur lempeng-lempeng dek logam dan saluran pipa di atas kepala. Gadis itu menjatuhkan tasnya dan terempas ke samping, mengeluarkan umpatan kasar sambil terengah. Tom tak pernah mengira para gadis *mengetahui* kata-kata seperti itu.

“Jangan tembak!” teriak Tom, sambil melambai-lambaikan tangan ke arah para petugas kepolisian. Mereka tertatih menuruni tangga spiral di balik tangki-tangki gas sambil menembak membabi buta, seakan-akan mereka tidak begitu peduli jika Tom tertembak. “Jangan tembak!”

Gadis itu tergopoh-gopoh naik, dan Tom melihat ada satu anak panah

yang menancap tepat ke atas lututnya. Gadis itu mencengkeramnya, darah mengumpul di antara jemarinya. Napasnya tersengal-sengal selagi dirinya bergerak mundur menuju susuran, mengangkat tubuhnya dengan kikuk melewatinya. Di belakangnya, lubang pembuangan menganga seperti mulut yang membuka.

“TIDAK!” teriak Tom, menyadari apa yang hendak dilakukan gadis itu. Dia tidak lagi merasa dirinya bagai pahlawan—dia hanya iba kepada gadis malang berwajah mengerikan ini, dan merasa bersalah karena menjadi orang yang memerangkapnya di sini. Tom mengulurkan tangan, membujuknya agar tidak melompat. “Aku tak bisa membiarkanmu melukai Mr. Valentine!” ujarinya, berteriak agar gadis itu mampu mendengarnya di tengah kebisingan Perut kota London. “Dia adalah pria yang baik, pemberani, hebat—”

Gadis itu menerjang maju, mendekatkan wajah tak berhidungnya yang mengerikan ke arah Tom. “Lihatlah diriku!” ujarinya, suaranya terdistorsi oleh mulut miringnya. “Lihat apa yang dilakukan Valentine-mu yang baik dan pemberani itu kepadaku!”

“Apa maksudmu?”

“Tanyakan saja kepadanya!” jeritnya. “Tanyakan kepadanya apa yang telah dia lakukan kepada Hester Shaw!”

Para polisi kini semakin dekat; Tom bisa merasakan langkah kaki mereka menggetarkan lantai dek. Gadis itu melirik ke belakang Tom, kemudian mengangkat tungkainya yang terluka melewati susuran, sambil mengerang kesakitan. “Tidak!” pinta Tom lagi, tapi sudah terlambat. Mantel tebal compang-campingnya tersentak, mengelepak, dan seketika, hilanglah dia. Tom mencondongkan tubuhnya ke depan dan mengintip ke bawah pada lubang gelap itu. Embusan angin dingin menerpanya, bercampur dengan bau lumpur dan tetumbuhan hancur; bau Bumi yang melaju di bawah kota itu.

“Tidak!”

Gadis itu baru saja melompat! Gadis itu baru saja melompat

meninggalkan kota menuju kematiannya! *Hester Shaw*. Tom harus mengingat nama itu, dan mendoakan dirinya kepada salah satu dari sekian banyak dewa-dewi London.

Bayang-bayang orang menyeruak dari asap yang mengapung. Para petugas kepolisian beringsut maju dengan hati-hati, seperti kepiting-kepiting yang waspada, dan Valentine bersama mereka, berlari di depan. Pada bayang-bayang di bawah sebuah tangki gas, Tom melihat sang Ahli Teknik muda terus menatap, terkejut. Tom mencoba tersenyum kepadanya, tapi wajahnya terasa kebas, dan sesaat berikutnya, sebuah tirai asap tebal lain membungkus dirinya, mengaburkan segalanya.

“Tom! Apa kau baik-baik saja?” Valentine menghampiri, tampak nyaris tak letih oleh pengejaran panjang itu. “Di mana dia? Di mana gadis itu?”

“Sudah mati,” ucap Tom lemah.

Valentine berdiri di sisinya di susunan dan mengintip melewatinya. Bayang-bayang asap yang mengapung menyapu wajahnya seperti jaring laba-laba. Ada binar ganjil di matanya, sementara wajahnya keruh, pucat, dan ketakutan. “Apa kau melihatnya, Tom? Apakah dia memiliki luka?”

“Benar,” sahut Tom, bertanya-tanya bagaimana Valentine bisa tahu. “Mengerikan sekali! Satu matanya hilang, dan hidungnya ....” Kemudian dia teringat hal mengejutkan yang dikatakan gadis itu kepadanya. “Dan, dia bilang ....” Namun, Tom tidak yakin apakah sebaiknya dia menyampaikan perkataan gadis itu kepada Mr. Valentine—itu adalah sebuah kebohongan, kemustahilan. “Dia menyebutkan namanya. *Hester Shaw*.”

“Demi Quirke!” desis Valentine, dan Tom berjengit mundur, menyesal telah menyebutkannya. Namun, saat dirinya mendongak kembali, Valentine tersenyum penuh simpati kepadanya, matanya penuh penyesalan. “Jangan khawatir, Tom,” ucapnya. “Maafkan aku ....”

Tom merasakan sebuah tangan besar yang lembut di pundaknya, kemudian—dia tak pernah yakin bagaimana kejadiannya—entah pelintir,

atau dorongan, dan dia telah mencengkeram susuran dan terjatuh, persis seperti cara Hester Shaw terjatuh, menggapai-gapai liar mencari pegangan pada logam licin di tepi lubang pembuangan. *Dia mendorongku!* pikirnya. Rasa kagetlah yang lebih menguasai dirinya daripada rasa takut selagi lubang hitam itu menelan tubuhnya ke dalam kegelapan.[]

## NEGERI LUAR

**H**ening. Hening. Tom tidak bisa memahaminya. Walaupun London tidak bergerak, biasanya ada semacam kegaduhan di asrama; deru sejumlah ventilator, dengung, dan derak lorong lift di kejauhan, dengkur para pegawai magang lain pada ranjang-ranjang di dekatnya. Namun kini ... hening. Kepalanya sakit. Bahkan, *seluruh* tubuhnya sakit. Ranjangnya juga terasa aneh, dan saat dia menggerakkan tangannya, ada sesuatu yang dingin dan lengket yang merembesi jemarinya seperti ...

LUMPUR! Dia terduduk tegak, napasnya tersengal. Dia bukan berada di asrama Kelas Tiga. Dia sedang berbaring di gundukan lumpur, di ujung parit yang dalam, dan di bawah terpaan cahaya pucat fajar berwarna kelabu mutiara, dia dapat melihat gadis dengan wajah rusak sedang duduk di dekatnya. Mimpi buruknya tergelincir jatuh dari lubang hangus itu ternyata nyata: dia telah terjatuh dari London, dan dia sendirian bersama Hester Shaw di atas Bumi!

Dia mengerang ketakutan, dan gadis itu segera menoleh ke arahnya sebelum memalingkan pandangan. “Ternyata kau masih hidup,” ujar gadis itu. “Kukira kau sudah mati.” Kedengarannya dia tidak terlalu peduli jika Tom memang sudah mati.

Tom bergegas menegakkan tubuh dengan bertumpu pada kedua tangan dan kakinya, sehingga hanya lutut, jempol, dan telapak tangannya yang menyentuh lumpur. Kedua lengannya telanjang, dan saat menunduk, dia menyadari tubuhnya yang terluka tak terbungkus kain hingga ke pinggang. Tuniknya terhampar di atas lumpur di dekatnya, tapi dia tidak bisa

menemukan kemejanya, sampai ketika dia merangkak lebih dekat ke arah gadis dengan wajah bercodet itu dan menyadari gadis tersebut sedang sibuk menyobek kemejanya menjadi carikan-carikan kain yang digunakannya untuk membalut kakinya yang cedera.

“Hei!” serunya. “Itu adalah salah satu kemeja terbaikku!”

“Lalu?” tanggapnya tanpa mendongak. “Ini salah satu kaki terbaikku.”

Tom mengenakan tuniknya kembali. Tuniknya sudah terkoyak dan kotor akibat kejatuhannya dari lubang pembuangan, penuh sobekan yang tak mampu melindunginya dari udara dingin Negeri Luar. Dia mendekap tubuhnya, menggigil kedinginan. *Valentine mendorongku! Dia mendorongku dan aku terjatuh menuruni lorong kecil menuju Negeri Luar! Dia mendorongku .... Tidak, itu tak mungkin. Ini pasti sebuah kesalahan. Aku tergelincir, dan dia berusaha meraih tubuhku. Pasti itu yang telah terjadi.*

Hester Shaw selesai membalut lukanya dan berdiri, menggerutu menahan sakit selagi dia menarik celananya yang kotor dan kaku oleh noda darah ke atas lukanya. Kemudian, gadis itu melemparkan kembali apa yang tersisa dari kemeja Tom kepadanya, secarik lap tak berguna. “Seharusnya kau membiarkanku membunuhnya,” ucapnya, lalu berpaling, berjalan pergi dengan geram, tertatih-tatih menapaki lengkungan panjang lumpur.

Tom menyaksikan dirinya berlalu, terlalu kaget dan bingung untuk bergerak. Baru ketika gadis itu menghilang di balik puncak lereng, dia menyadari dirinya tak ingin ditinggalkan sendirian di sini; dia lebih suka ditemani, meskipun bersama gadis itu, daripada hanya ditemani keheningan.

Dia membuang potongan kemeja robek itu dan berlari mengejar gadis tersebut, merayapi lumpur yang tebal dan lengket, membenturkan jempol kakinya pada serpihan batu dan akar tanaman.

Parit-parit dalam dan bertembok membentang di sisi kirinya, dan saat mencapai puncak lereng, dia menyadari bahwa itu hanyalah satu dari seratus parit identik; jejak trek-trek London yang besar merentang lurus hingga

kejauhan. Jauh di depan, dia dapat melihat kotanya, tampak gelap dengan latar langit timur yang terang benderang, terbungkus asap mesin-mesinnya. Dia merasakan hantaman kerinduan akan kampung halaman. Semua orang yang dikenalnya berada di atas gunung yang mengecil itu, semua orang kecuali Hester, yang mengentak-entakkan kaki kesal mengejar kota itu, kaki cederanya terseret di belakangnya.

“Berhenti!” teriak Tom, setengah berlari, setengah mengarungi lumpur untuk menyusulnya. “Hester! Miss Shaw!”

“Tinggalkan aku sendiri!” semprotnya.

“Tapi, ke mana kau pergi?”

“Aku harus kembali menaiki London, bukan?” tanyanya. “Aku butuh dua tahun untuk menemukannya, berjalan susah payah mengarungi Negeri Luar dengan telanjang kaki, menumpangi kota-kota sangat kecil dengan harapan kota-kota itu akan ditelan oleh London. Tapi ketika aku akhirnya tiba di sana dan menemukan Valentine, yang turun untuk berjalan dengan angkuh mengelilingi pelataran persis seperti yang dikatakan para pemulung kepadaku, kemudian apa yang terjadi? Seorang idiot menghentikanku dari menusuk jantungnya sebagai balasan yang pantas dia terima.” Dia berhenti berjalan dan berpaling untuk menghadap Tom. “Seandainya kau tidak turut campur, dia tentu sudah mati, sementara aku akan jatuh, tewas di sebelahnya dan akan merasa tenang saat ini!”

Tom memelototinya, dan sebelum dapat menahan diri, matanya sudah dipenuhi dengan air mata. Dia membenci dirinya sendiri karena terlihat seperti orang bodoh di hadapan Hester Shaw, tapi dia tak sanggup menahannya. Rasa kaget atas kejadian yang baru saja menimpa dirinya dan bayangan akan ditelantarkan di sini membuatnya kewalahan. Air mata panas mengalirinya wajahnya dan melukiskan garis-garis putih pada noda lumpur di kedua pipinya.

Hester, yang hendak berpaling pergi, berhenti dan mengamati, seakan

dirinya bingung atas apa yang telah terjadi kepada diri Tom. “Kau menangis!” ucapnya pada akhirnya, agak lirih, terdengar terkejut.

“Maaf,” ucap Tom sambil menarik ingus.

“Aku tidak pernah menangis. Aku tidak bisa. Aku bahkan tidak menangis ketika Valentine membunuh ibu dan ayahku.”

“Apa?” suara Tom terdengar parau karena menangis. “Mr. Valentine tidak akan pernah melakukan hal semacam itu! Katherine bilang dia bahkan tak bisa menembak seekor anak serigala sekalipun. Kau berbohong!”

“Kalau begitu, kenapa kau sekarang berada di sini?” tanyanya, mengejek. “Dia mendorongmu menyusul kejatuhanku, ‘kan? Hanya karena kau telah melihatku.”

“Kau bohong!” ucap Tom lagi. Namun, dia ingat kedua tangan besar itu mendorong tubuhnya maju; ingat dirinya terjatuh, dan kilatan ganjil yang berbinar di mata sang arkeolog.

“Lalu?” tanya Hester.

“Dia mendorongku,” gumam Tom, takjub.

Hester Shaw hanya mengedikkan bahu, seakan-akan hendak berkata, *Benar, ‘kan? Akhirnya kau melihat dirinya yang sebenarnya?* Kemudian, dia berpaling dan mulai berjalan kembali.

Tom bergegas menyusul langkahnya. “Aku akan ikut bersamamu! Aku juga harus kembali ke London! Aku akan membantumu!”

“Kau?” Dia mengeluarkan tawa lirih dan meludah ke lumpur di dekat kaki Tom. “Kukira kau anak buah Valentine. Sekarang kau ingin membantuku untuk membunuhnya?”

Tom menggeleng. Dia sendiri tak tahu apa yang dia inginkan. Sebagian dari dirinya masih berharap bahwa ini semua hanya sebuah kesalahpahaman dan Valentine adalah orang yang baik, tulus, dan gagah berani. Dia jelas tak ingin melihat pria itu dibunuh dan membiarkan Katherine yang malang jadi tak berayah. Namun, entah bagaimana dia *harus* mengejar London, dan dia

tidak mungkin bisa melakukannya sendiri. Bagaimanapun, dia merasa bertanggung jawab kepada Hester Shaw. Lagi pula, gara-gara dialah gadis itu jadi terluka. “Aku akan membantumu berjalan,” ujarinya. “Kau terluka. Kau memerlukanku.”

“Aku tidak memerlukan siapa pun,” ujar gadis itu tegas.

“Kita akan mengejar London bersama-sama,” Tom berjanji. “Aku adalah anggota Serikat Sejarawan. Mereka akan mendengarkanku. Aku akan memberi tahu Mr. Pomeroy. Kalau Valentine terbukti melakukan perbuatan yang kau sebutkan itu, maka aturan hukum akan ditegakkan atas dirinya.”

“*Hukum?*” dengusnya. “Valentine-lah hukum di London. Bukankah dia orang kesayangan Wali Kota? Bukankah dia Kepala Sejarawan? Tidak, dia akan membunuhku kecuali aku membunuhnya lebih dulu. Membunuhmu juga, mungkin. *Syiiing!*” Dia menirukan bunyi pedang terhunus dan menusuk dada Tom.

Matahari telah meninggi, mengangkat selubung uap dari lumpur yang basah. London masih terus bergerak, semakin mengecil sejak Tom terakhir kali melihatnya. Kota biasanya berhenti selama beberapa hari saat ia baru makan, dan sebagian dari otak Tom yang tidak kebas sepenuhnya bertanya sambil lalu, *Ke bagian Bumi manakah ia hendak pergi?*

Namun, tepat saat itu, gadis tersebut tergelincir dan jatuh, kakinya yang cedera ambruk di bawah tubuhnya. Tom bergegas menolongnya berdiri. Gadis itu tidak berterima kasih, tapi juga tidak mendorongnya menjauh. Tom menarik lengan gadis itu ke seputar pundaknya dan mengangkat tubuhnya, dan keduanya mulai berjalan menyusuri tepian lumpur, mengikuti jejak London ke arah timur.[]

## WALI KOTA

**E** nam puluh kilometer di depan, sinar matahari menerangi Taman Bundar Tingkat Satu. Sinarnya yang terpantul membuat danau-danau buatan dan jalur-jalur setapak yang berkilat dengan sisa-sisa embun tampak berkilauan dan puncak-puncak menara Griya Clio dari logam putih bergemerlapan. Griya Clio adalah vila milik Valentine, yang berdiri di tengah pepohonan *cedar* gelap di ujung taman seperti sebuah cangkang kerang raksasa yang ditinggalkan oleh ombak yang sangat tinggi.

Di kamar tidurnya di lantai teratas, Katherine terbangun dan berbaring sambil memandangi sinar mentari membias melalui kerai cangkang kura-kura di jendelanya. Dia tahu dirinya merasa sedih, tapi pada mulanya dia tidak tahu alasannya.

Kemudian, dia teringat peristiwa malam kemarin; serangan yang terjadi di Perut London dan bagaimana pegawai magang muda yang baik hati tapi bernasib malang itu telah mengejar sang pembunuh dan akhirnya malah terbunuh. Katherine berlari menyusul ayahnya, tapi pada saat dirinya mencapai lubang pembuangan, semuanya telah berakhir; seorang Ahli Teknik Magang pergi dengan langkah terhuyung, wajah terkejutnya seputih mantel karetnya, dan di belakangnya, dia menemukan ayahnya, terlihat pucat dan marah, dikelilingi oleh para petugas kepolisian. Dia belum pernah melihat ayahnya seperti itu sebelumnya, ataupun mendengar suaranya yang kasar dan tak wajar saat membentakinya untuk langsung pulang ke rumah.

Sebagian dari dirinya hanya ingin meringkuk dan kembali tidur, tapi

Katherine harus pergi menemui ayahnya dan memastikan dirinya baik-baik saja. Dia menyibakkan selimut percanya dan bangkit, mengenakan pakaian dari kemarin malam yang tergeletak kusut di lantai, dan masih berbau asap dari tungku pembakaran.

Di luar pintu kamarnya, sebuah lorong agak melandai ke bawah, dengan plafon bulat, melengkung masuk seperti bagian dalam cangkang kerang. Dia bergegas menyusurnya, berhenti sejenak untuk memberi penghormatan di depan patung Clio, sang Dewi Sejarah, yang berdiri di dalam ceruk di luar pintu menuju ruang makan. Pada ceruk-ceruk lainnya, tersimpan berbagai harta yang dibawa ayahnya dari ekspedisi-ekspedisinya: potongan keramik, serpihan papan tuts komputer, dan tengkorak-tengkorak logam karatan para Pemburu—prajurit-prajurit aneh dan setengah mekanis sisa peperangan pada masa silam. Sepasang mata kaca mereka yang retak menatap sangar Katherine selagi dia bergegas lewat.

Ayahnya sedang menikmati kopi di atrium, sebuah ruang terbuka besar di tengah rumah. Dia masih mengenakan jubah tidurnya, wajah sendunya tampak serius selagi dia berjalan mondar-mandir di antara pot-pot tanaman pakis. Sekilas pandang pada matanya saja sudah cukup memberi tahu Katherine bahwa dia tidak tidur semalaman.

“Ayah?” tanya Katherine. “Apa yang terjadi?”

“Oh, Kate!” Dia menghampiri putrinya dan memeluknya erat. “Malam yang sungguh mengerikan!”

“Bocah malang itu,” bisik Katherine. “Tom yang malang! Kurasa mereka tidak ... *menemukan* apa pun?”

Valentine menggeleng. “Si pembunuh ikut menariknya saat dia melompat. Keduanya terbenam dalam lumpur Negeri Luar, atau hancur terlindas trek-trek London.”

“Oh!” bisik Katherine seraya duduk di tepi meja, bahkan tak menyadari kehadiran Dog saat hewan itu datang untuk menyandarkan kepala besarnya

ke lututnya. *Tom yang malang!* pikirnya. Sikapnya sangat baik, sangat ingin menyenangkan orang lain. Katherine sangat menyukainya. Dia bahkan sempat berpikiran untuk meminta kepada ayahnya agar mengajak Tom bekerja di Griya Clio supaya dia dan Dog bisa mengenal pemuda itu lebih jauh. Namun, kini Tom telah meninggal, jiwanya telah melayang pergi ke Negeri Tanpa Matahari sementara jasadnya terbaring kaku di hamparan lumpur dingin, di suatu tempat yang dilintasi kota itu.

“Wali Kota tidak senang,” kata Valentine sambil melirik jam. “Seorang pembunuh berkeliaran di Perut kota pada hari pertama London kembali ke Tanah Berburu. Dia akan turun langsung ke sini untuk membahasnya. Maukah kau duduk menemaniku selagi aku menantikan kedatangannya? Kau boleh menghabiskan sebagian jatah sarapanku kalau kau mau. Ada kopi di meja—roti—mentega. Aku tak punya selera makan sama sekali.”

Katherine pun tak memiliki selera makan, tapi dia melirik ke arah hidangan itu, dan menyadari adanya tas kulit rusak yang tersandar di ujung meja. Itu adalah tas yang dijatuhkan sang gadis pembunuh di Perut kemarin malam, dan muatannya tersebar di sekitarnya seperti barang-barang pameran di sebuah museum ganjil: termos minum dari logam, kotak P3K, tali, beberapa potong daging kering yang terlihat lebih keras daripada lidah sepatu bot tua dan secarik kertas lecek dengan sehelai foto tersemat di permukaannya. Katherine memungutnya. Itu adalah lembar formulir identitas, dikeluarkan di kota bernama ‘Strole’; kotor, pudar, dan rapuh di sepanjang lipatannya. Sebelum sempat menekuni tulisannya, matanya terpaku pada lembar foto itu. Dia terkesiap. “Ayah! Wajahnya!”

Valentine menoleh, melihat putrinya memegang kertas itu dan langsung merebutnya dari tangannya dengan seruan marah. “Jangan, Kate! Ini bukan untuk kau lihat! Ini bukan untuk dilihat siapa pun ...!”

Dia mengeluarkan pemantik apinya dan dengan hati-hati menyulut sudut lembar formulir itu, melipatnya ke asbak di mejanya saat kertas itu terbakar.

Kemudian, dia kembali berjalan mondar-mandir, sementara Katherine duduk sambil menyaksikannya. Selama sepuluh tahun sejak kedatangannya di London, Katherine telah menganggap pria itu sebagai sahabat terbaiknya, selain sebagai ayahnya. Mereka menggemari hal-hal yang sama, dan mentertawai lelucon yang sama, dan mereka tak pernah menyimpan rahasia dari satu sama lain—tapi dia menyadari bahwa kini ayahnya merahasiakan sesuatu dari dirinya mengenai gadis itu. Katherine belum pernah melihat ayahnya begitu cemas akan apa pun.

“Dia siapa, Ayah?” tanyanya. “Apa Ayah mengenalnya dari salah satu ekspedisi? Dia masih sangat muda, dan sangat ... apa yang terjadi dengan wajahnya?”

Terdengar langkah kaki, ketukan di pintu, dan Pewsey bergegas masuk ke ruangan. “Wali Kota dalam perjalanan, Bos.”

“Secepat itu?” Valentine terkesiap.

“Sepertinya begitu. Gench baru saja melihatnya menyeberangi taman dengan mobil *buggy*-nya. Katanya, dia tampak kesal.”

Valentine pun terlihat kesal. Dia meraih jubahnya dari punggung kursi tempatnya tersampir dan mulai berusaha membuat dirinya terlihat pantas menerima tamu. Katherine melangkah maju untuk membantunya, tapi ayahnya menepisnya, jadi dia hanya memberi kecupan sekilas ke pipi sang ayah dan bergegas keluar sementara Dog berlari menyusulnya. Melalui jendela-jendela oval besar di ruang tamu, Katherine dapat melihat sebuah kendaraan putih resmi memasuki gerbang Griya Clio. Satu regu tentara berlari mendahuluinya, berbalut baju zirah merah menyala khas Pelahap Daging—para pengawal pribadi Wali Kota. Mereka mengambil posisi di sekitar taman seperti ornamen-ornamen pekarangan yang buruk selagi Gench dan salah seorang pelayan lain bergegas maju untuk membuka tutup kendaraan dari plastik yang serupa kaca. Wali Kota melangkah ke luar dan berjalan ke arah rumah.

Magnus Crome telah menjadi penguasa London selama hampir dua puluh tahun, tapi dia masih tidak *terlihat* seperti seorang Wali Kota. Para wali kota dalam buku-buku sejarah Katherine adalah pria-pria berperawakan gemuk, riang, dan berwajah kemerahan, tapi Crome seceking gagak tua, dan dua kali lipat muramnya. Dia bahkan tidak mengenakan jubah merah yang menjadi kebanggaan dan kesenangan para wali kota lainnya, tapi masih mengenakan mantel panjang karet putih dengan roda merah tanda Serikat Ahli Teknik di keningnya. Para wali kota sebelumnya telah menyingkirkan tanda Serikat mereka untuk menunjukkan bahwa mereka mengabdikan diri bagi seluruh warga London, tapi keadaan telah berubah ketika Crome menduduki takhta—meskipun sebagian orang menganggap tidak adil bagi seorang pria untuk menjabat sebagai penguasa para Ahli Teknik *sekaligus* wali kota, mereka masih mengakui bahwa Crome menjalankan kota dengan baik.

Katherine tidak menyukai sosoknya. Dia tidak pernah menyukai pria itu, meskipun pria itu sangat baik kepada ayahnya, dan dia sedang tidak ingin menemui sang Wali Kota pagi ini. Begitu dia mendengar lapisan pintu depan membuka, dia bergegas kembali ke lorong dan mulai menapakinya, sambil memanggil Dog pelan untuk mengikutinya. Langkahnya berhenti begitu dia baru memutari belokan pertama, bersembunyi di sebuah ceruk dangkal, sambil menyandarkan ujung-ujung jemarinya di atas kepala serigalanya untuk menjaganya agar diam di tempat. Dia mendapat firasat bahwa ada sebuah masalah berat yang tengah menimpa ayahnya, dan dia tidak mau membiarkan sang ayah merahasiakan hal itu darinya seakan-akan dia masih seorang gadis kecil.

Beberapa detik kemudian, dia melihat Gench tiba di depan pintu menuju atrium, kedua tangannya mencengkeram topi. “Ke arah sini, Yang Mulia,” gumamnya seraya membungkuk. “Berhati-hatilah dengan langkah Anda, Wali Kota yang Terhormat.”

Menyusul rapat di belakangnya, adalah Crome. Dia berhenti sejenak,

mengentakkan kepalanya ke kanan kiri bagai gerakan ganjil seekor hewan reptil, dan Katherine merasa pandangannya menyapu lorong seperti embusan angin dari Puing Es. Dia merapatkan tubuh lebih jauh ke dalam ceruk sambil memanjatkan doa kepada Quirke dan Clio agar pria itu tidak menemukannya di sana. Sesaat, Katherine dapat mendengar suara napasnya, juga decit dan derit mantel karetinya. Kemudian, Gench memandu sang Wali Kota masuk ke atrium, dan bahaya pun berlalu.

Dengan satu tangan menggenggam kuat rantai leher Dog, Katherine merayap kembali ke pintu dan memasang telinga. Dia bisa mendengar suara ayahnya dan membayangkan dirinya berdiri di samping air mancur hias sementara para pelayannya mempersilakan Crome duduk. Ayahnya mulai membuka percakapan dengan sopan, berkomentar tentang cuaca, tapi suara dingin dan pelan Wali Kota menyelanya. “Aku telah membaca laporanmu mengenai petualangan malam kemarin, Valentine. Kau telah memastikan kepadaku bahwa seluruh keluarganya telah kau atasi.”

Katherine berjengit menjauh dari pintu seakan-akan pintu tersebut telah membakarnya. Berani-beraninya pria tua itu berbicara kepada ayahnya seperti itu! Dia tidak ingin menguping lebih jauh, tapi rasa penasaran menguasainya dan dia menempelkan kembali telinganya ke pintu kayu itu.

“... hantu dari masa lalu,” ayahnya berkata. “Aku tak bisa bayangkan bagaimana dia bisa meloloskan diri. Hanya Quirke sendiri yang tahu di mana dia belajar menjadi begitu tangkas dan cerdik. Tapi, sekarang dia telah mati. Begitu pula pemuda yang menangkapnya, Natsworthy yang malang ....”

“Apa kau yakin?”

“Mereka terjatuh dari kota, Crome.”

“Itu tidak berarti apa-apa. Kita sedang melintasi dataran yang empuk; mereka bisa saja selamat. Kau semestinya menugasi bawahanmu untuk memeriksanya. Ingat, kita tidak tahu seberapa jauh gadis itu mengetahui pekerjaan ibunya. Kalau dia memberitahukan kota lain bahwa kita memiliki

MEDUSA, sebelum kita siap menggunakannya ....”

“Aku tahu, aku tahu,” ujar Valentine gusar, dan Katherine mendengar bunyi gerit bangku selagi dia mendudukinya. “Aku akan menumpangi *Elevator Lantai 13* lagi dan mencari tahu apakah aku dapat menemukan jasadnya—”

“Tidak,” perintah Crome. “Aku punya rencana lain untukmu dan kapal udaramu. Aku menginginkanmu untuk terbang lebih dulu dan memantau apa yang merintang antara London dan tujuannya.”

“Crome, itu adalah tugas kapal pengintai Komite Perencanaan, bukan *Elevator*—”

“Tidak!” gertak Crome lagi. “Aku tidak mau ada terlalu banyak orang yang tahu ke mana kita membawa kota ini. Mereka akan tahu kalau waktunya sudah tepat. Lagi pula, aku memiliki tugas khusus yang hanya bisa dipercayakan kepadamu.”

“Lalu, bagaimana dengan gadis itu?” tanya Valentine.

“Jangan khawatirkan dia,” sahut Wali Kota. “Aku memiliki seorang agen yang bisa diandalkan untuk memburu jejaknya dan menuntaskan pekerjaan yang gagal kau lakukan. Berkonsentrasilah untuk mempersiapkan kapal udaramu, Valentine.”

Pertemuan itu hendak diakhiri. Katherine mendengar Wali Kota bersiap-siap untuk pergi, dan bergegas menapaki lorong sebelum pintu membuka, benaknya berputar lebih cepat daripada salah satu mesin pengering yang berada di area Teknologi Purba di Aula Museum London.

Sesampainya di kamar, Katherine duduk untuk merenungkan hal-hal yang telah dia curi dengar. Sebelumnya, dia berharap dapat memecahkan sebuah misteri, tapi alih-alih misteri, yang dia dengar justru lebih hebat. Satu-satunya hal yang diyakini olehnya saat ini hanyalah bahwa ayahnya menyimpan sebuah rahasia. Valentine tak pernah menyembunyikan apa pun dari dirinya sebelumnya. Sang ayah selalu menceritakan segala hal kepadanya,

menanyakan pendapatnya, dan memintai sarannya, tapi tadi dia berbisik-bisik dengan sang Wali Kota mengenai seorang gadis yang menjadi '*hantu dari masa lalunya*' dan seorang agen yang ditugasi kembali untuk mencarinya dan melakukan ... apa? Mungkinkah Tom dan sang pembunuh itu masih hidup? Dan mengapa Wali Kota menugasi ayahnya dalam sebuah misi penerbangan pengintaian yang penuh kerahasiaan? Dan, mengapa dia enggan mengungkapkan ke mana London menuju? Lalu, apa yang dimaksud dengan *MEDUSA*?[]

## SPEEDWELL

Sepanjang hari mereka berjuang untuk terus maju, berjalan susah payah menyusuri jejak yang telah dicakari London di sepanjang Tanah Berburu yang empuk. Kota itu tak pernah hilang dari penglihatan mereka, tapi ia tampak semakin kecil saja, semakin jauh, menarik diri dari mereka menuju arah timur, dan Tom menyadari bahwa tak lama lagi kota itu mungkin akan menghilang di balik cakrawala untuk selamanya. Rasa kesepian menusuk sanubarinya. Dia sebetulnya tidak pernah begitu menikmati kehidupannya sebagai seorang Sejarawan Magang (Kelas Tiga), akan tetapi kini pengalaman bertahun-tahun yang dijalannya di Museum terasa bagai sebuah mimpi indah akan masa gemilangnya. Dia tak kuasa merindukan Dr. Arkengarth tua yang cerewet dan Chudleigh Pomeroy yang angkuh. Dia merindukan ranjangnya di kamar asrama yang banyak angin dan jam-jam kerja yang panjang, dan dia merindukan Katherine Valentine, meskipun dia baru mengenalnya selama beberapa menit saja. Terkadang, bila memejamkan mata, dia dapat melihat wajah gadis itu cukup jelas; sepasang mata kelabunya yang tulus dan senyumnya yang menawan. Dia merasa yakin bahwa Katherine sama sekali tidak tahu pria macam apa ayahnya itu ....

“Hati-hati dengan langkahmu!” bentak Hester Shaw, dan Tom sontak membuka mata dan menyadari dia nyaris saja menggiring dirinya sendiri melewati bibir parit salah satu jejak-jejak trek yang menganga.

Mereka pun terus melaju, dan Tom mulai berpikir bahwa yang paling dirindukannya dari London adalah makanannya. Makanannya sebetulnya biasa-biasa saja, yang mereka suguhkan di kantin Serikat, tapi itu masih lebih

baik daripada tidak ada sama sekali, dan kini itulah yang mereka hadapi—tak punya makanan sama sekali. Saat Tom bertanya kepada Hester Shaw apa yang akan mereka makan untuk bertahan hidup di luar sini, dia hanya berkata, “Aku yakin kau tentu menyesal karena telah menghilangkan tasku sekarang, Bocah London. Aku menyimpan dendeng daging anjing yang enak di dalam tasku.”

Pada awal petang, mereka menemui beberapa semak-semak keabuan kusam yang tidak terkubur sepenuhnya oleh trek-terk London, dan Hester merobek beberapa daun darinya dan melumatkannya di antara dua batu hingga menjadi bubuk. “Daun ini lebih baik dimasak,” ujarnya, selagi mereka melahap lem sayur mengerikan itu. “Peralatan untuk membuat api juga ada di dalam tasku.”

Tak lama kemudian, dia menangkap seekor kodok di salah satu kolam dalam yang sudah membentuk di dalam jejak trek berpola V. Gadis itu tidak menawarkannya kepada Tom, sementara Tom berusaha untuk tidak melihat saat dia memakannya.

Tom masih tak mengerti dengan gadis itu. Sebagian besar waktu dia diam, dan memelotot tajam saat Tom mencoba berbicara dengannya hingga dengan cepat Tom belajar untuk berjalan dalam hening juga. Namun, terkadang, secara tiba-tiba, dia akan mulai bicara. “Tanah naik,” Hester berkata. “Itu artinya London akan bergerak lebih lambat. Ia akan membuang-buang bahan bakar jika melaju dengan kecepatan penuh di bentangan yang menanjak.” Kemudian, sejam atau dua jam kemudian, “Ibuku dulu biasa berkata bahwa Kota-Kota Traksi itu konyol. Menurutnya, kota-kota semacam itu memang ada gunanya pada ribuan tahun silam saat terjadi banyak gempa bumi, gunung meletus, dan gletser di selatan. Tapi kini, mereka hanya terus-terusan bergulir ke sana kemari dan saling makan karena orang-orang terlampau bodoh untuk menghentikannya.”

Tom suka saat Hester bicara, walaupun menurutnya ibu gadis itu

terdengar seperti seorang golongan Anti-Traksi yang berbahaya. Namun, ketika Tom berusaha untuk memancing percakapan, dia akan kembali diam, dan tangannya akan bergerak ke atas untuk menyembunyikan wajahnya. Rasanya seakan-akan ada dua Hester berbagi satu tubuh kurus yang sama; satu seorang pembalas dendam muram yang hanya berniat membunuh Valentine, sementara satunya lagi seorang gadis yang cerdas, cekatan, dan menyenangkan yang terkadang dirasakan Tom melirik kepadanya dari balik topeng luka itu. Tom bertanya-tanya apakah gadis itu agak sinting. Melihat orangtua sendiri dibunuh tentu sudah cukup untuk membuat seseorang jadi gila.

“Bagaimana kejadiannya?” tanya Tom kepadanya dengan hati-hati. “Maksudku, ayah dan ibumu, apa kau yakin Valentine-lah yang—?”

“Tutup mulutmu dan teruslah berjalan,” sahutnya.

Namun, lama setelah hari gelap, saat mereka meringkuk di kubangan lumpur untuk berlindung dari angin malam yang sangat dingin, gadis itu tiba-tiba saja mulai bercerita.

“Aku lahir di Bumi,” ucapnya, “tapi bukan seperti ini. Aku tinggal di Pulau Ek, di ujung barat. Dulu tempat itu merupakan bagian dari Tanah Berburu, tapi gempa bumi telah menenggelamkan seluruh tanah di sekelilingnya dan menjadikannya sebuah pulau, terlalu jauh dari pesisir bagi kota lapar mana pun untuk menyerang, dan terlalu berbatu bagi kota-kota amfibi untuk mendekatinya. Tempat itu sungguh cantik; perbukitan hijau, hamparan bebatuan, dan sungai-sungai mengalir di hutan-hutan pohon ek dengan dahan-dahan berbelit, semua berwarna keabuan oleh lumut—seperti janggut berewok pada anjing-anjing tua.”

Tom bergidik. Setiap warga London tahu hanya kaum barbar yang tinggal di Bumi. “Aku lebih suka lempengan dek yang kukuh sebagai pijakanku,” ucapnya, tapi Hester tampak tidak mendengarnya; kata-kata terus berhamburan dari mulut miringnya seakan dia tidak punya pilihan untuk

menghentikannya.

“Pernah ada sebuah kota bernama Dunroamin’. Dulu itu sebuah kota yang bergerak, tapi warganya mulai bosan berlari sepanjang waktu dari kejaran kota-kota lebih besar, jadi mereka melayangkannya melintasi Pulau Ek, mencopoti roda-roda dan mesin-mesinnya, dan memarkirkannya di lereng sebuah bukit. Kota itu bermukim di sana selama sekitar seratus tahun lebih, dan kau takkan pernah menyangka sama sekali bahwa dulu ia biasa bergerak.”

“Tapi itu mengerikan!” dengap Tom. “Itu jelas-jelas tindakan golongan Anti-Traksi!”

“Ayah dan ibuku tinggal tidak jauh dari situ,” dia terus bicara, mengabaikan tanggapan itu. “Mereka memiliki sebuah rumah di tepi tegalan, tempat ombak laut datang. Dad dulu seorang petani, dan Mum seorang sejarawan, sama sepertimu—hanya, tentu saja, jauh lebih cerdas darimu. Dia terbang setiap musim panas dengan kapal udaranya, menggali Teknologi Kuno, tapi pada musim gugur dia akan pulang. Aku biasa mendatangi ruang kerjanya di loteng pada malam-malam musim dingin dan makan keju di atas roti bakar dan dia akan menceritakan kepadaku tentang petualangan-petualangannya.

“Kemudian, pada suatu malam, tujuh tahun lalu, aku terbangun saat mendengar suara orang-orang berdebat di loteng. Jadi, aku menaiki tangga untuk memeriksa, dan di sanalah Valentine berada. Aku mengenalnya, karena dia adalah teman Mum dan biasa singgah mengunjungi kami saat dia kebetulan melintas. Hanya saja, malam itu sikapnya sedang tidak ramah. ‘Berikan mesin itu kepadaku, Pandora,’ dia terus berkata. ‘Berikan MEDUSA-nya.’ Dia tidak melihatku memandangnya. Aku berada di puncak tangga, melihat ke arah loteng, terlalu takut untuk naik, tapi terlalu takut untuk kembali. Valentine memunggungi dan Mum berdiri menghadapnya, sambil memegang sebuah mesin, dan dia berkata, ‘Sialan kau, Thaddeus!

Aku yang menemukannya! Ini *milikku!*'

“Valentine lalu menghunuskan pedangnya dan dia ... dan dia ....”

Dia berhenti untuk menghela napas. Hester ingin berhenti, tapi dia sedang menunggangi gelombang ingatannya dan gelombang itu membawanya mundur ke belakang pada kejadian malam itu, di ruangan itu, dan darah yang menciprati bagan-bagan bintang ibunya seperti peta sebuah rasi bintang baru.

“Kemudian, dia membalikkan badan dan melihatku menyaksikan semua itu, dan dia menghampiriku, tapi aku mengelak mundur sehingga pedangnya hanya melukai wajahku, lalu aku terjatuh dari tangga. Dia pasti mengira telah membunuhku. Aku mendengarnya pergi ke meja Mum dan mulai mengacak kertas-kertas di sana, lalu aku bangkit dan berlari. Dad terbaring di lantai dapur; dia juga sudah mati. Bahkan anjing-anjing telah mati.

“Aku kabur meninggalkan rumah dan menemukan kapal hitam besar Valentine tertambat di ujung taman dengan anak-anak buah yang sudah menanti di sana. Mereka mengejarku, tapi aku berhasil lolos. Aku berlari ke gudang kapal dan kabur dengan sampan kecil milik Dad. Kurasa aku berniat berputar mendekati Dunroamin' dan meminta bantuan—aku masih sangat kecil, dan kupikir seorang dokter bisa menolong Mum dan Dad. Tapi tubuhku terlalu letih karena kesakitan dan kehabisan banyak darah. Tapi entah bagaimana, aku berhasil membuka ikatan tambatan sampan, dan arus pun menyapunya. Hal berikut yang kutahu adalah, aku terbangun di pesisir Tanah Berburu.

“Aku tinggal di Negeri Luar sejak itu. Pada mulanya aku tidak ingat banyak. Rasanya seakan ketika dia memotong kepalaku, sebagian ingatanku pun tumpah keluar, dan sisanya jadi mengabur. Tapi perlahan-lahan, aku mulai mengingatnya, dan suatu hari aku teringat akan Valentine dan perbuatannya. Saat itulah aku memutuskan untuk pergi mencarinya. Membunuhnya dengan cara yang sama seperti saat dia membunuh ibu dan ayahku.”

“Mesin apakah itu?” tanya Tom, dalam keheningan panjang. “Yang namanya MEDUSA?”

Hester mengedikkan bahu. Terlalu gelap untuk melihatnya saat ini, tapi Tom *mendengarnya* mengangkat bahu; bungkukan pundak di balik mantel kumalnya. “Sesuatu yang ditemukan ibuku. Teknologi Kuno. Kelihatannya benda itu tidak penting. Seperti sebuah bola sepak dari logam, sudah rusak dan penyok di sana sini. Tapi dia membunuhnya karena benda itu.”

“Tujuh tahun lalu,” bisik Tom. “Saat itulah Mr. Valentine diangkat menjadi Kepala Serikat. Konon, katanya dia telah menemukan sesuatu di Negeri Luar. Saking senangnya, Crome sampai mempromosikannya, langsung membawahi Chudleigh Pomeroy dan yang lain. Tapi aku tak pernah mendengar apa yang ditemukannya. Dan aku belum pernah mendengar tentang MEDUSA sebelumnya.”

Hester membisu. Setelah beberapa menit, dia mulai mendengkur.

Tom duduk terjaga untuk waktu yang lama, memikirkan kisahnya berulang-ulang kali dalam benaknya. Dia teringat pada khayalan-khayalannya yang membuatnya bertahan melalui hari-hari yang panjang dan melelahkan di Museum. Dia pernah membayangkan dirinya terjebak di Negeri Luar bersama seorang gadis cantik, mengikuti jejak seorang penjahat berdarah dingin, tapi dia tidak pernah membayangkan tempatnya akan begitu basah dan dingin, atau bahwa kedua kakinya sangat pegal, atau bahwa sang pembunuh berdarah dingin itu nyatanya adalah pahlawan terhebat di London. Sementara tentang gadis cantik itu ....

Dia memandangi kerusakan wajah Hester Shaw di bawah cahaya pudar rembulan, tampak merengut bahkan dalam tidurnya. Dia lebih memahami Hester sekarang. Gadis itu membenci Valentine, tapi dia lebih membenci dirinya sendiri, karena begitu buruk rupa, dan karena tetap hidup sementara kedua orangtuanya tewas. Tom ingat bagaimana perasaannya ketika Guncangan Besar terjadi, ketika dia pulang ke rumah dan mendapati

rumahnya telah rata sementara ibu dan ayahnya menghilang. Entah bagaimana dia merasa itu semua karena kesalahannya. Dia dicekam perasaan bersalah, karena tidak berada di sana untuk mati bersama mereka.

“Aku harus menolongnya,” dirinya membatin. “Aku tidak akan membiarkannya membunuh Mr. Valentine, tapi aku akan temukan jalan untuk mengungkapkan kebenaran. Jika itu *memang* kebenarannya. Barangkali, besok London akan melambat sedikit dan kaki Hester akan membaik. Kami akan kembali berada di kota saat matahari terbenam, dan *seseorang* akan mendengarkan kami ....”



Namun, keesokan pagi, saat mereka terbangun, mereka mendapati kota itu sudah melaju semakin jauh di depan, sementara kaki Hester semakin memburuk. Dia mengerang kesakitan pada hampir setiap langkah kini; wajahnya serupa bongkahan lama salju dan darah segar merembesi perban dan menetes hingga ke sepatu botnya. Tom mengutuki dirinya sendiri karena telah membuang secarik kemeja copang-campingnya, dan karena telah membuat Hester kehilangan tasnya, juga kotak P3K-nya ....

Pada pertengahan pagi, melalui tirai kabut derai hujan yang senantiasa bergeser, mereka melihat sesuatu di depan mereka. Gundukan ampas logam dan kerak besi bertebaran di sepanjang jejak trek, tempat London memuntahkannya sehari sebelumnya. Di sampingnya tampak sebuah kota kecil yang ganjil, dan begitu mereka semakin mendekat, Hester dan Tom dapat melihat bahwa orang-orang sibuk mengais gundukan jarahan, memilah bongkahan logam yang meleleh dan serpihan bahan bakar yang belum terpakai.

Pemandangan itu memberi mereka harapan dan mereka pun bergerak maju dengan lebih cepat. Pada awal petang, mereka berjalan di bawah bayangan roda-roda besar sebuah kota kecil, dan Tom mendongak takjub

pada deknya yang hanya memiliki satu tingkat. Ia lebih kecil daripada kebanyakan rumah di London, dan kelihatannya ia dibangun dengan kayu oleh seseorang yang gagasan pertukangannya hanya memukulkan sejumlah paku dan berharap yang terbaik. Di belakang balai kota serupa gubuk ini, menjulang cerobong-cerobong asap besar dan miring dari sebuah susunan mesin eksperimental.

“Selamat datang!” seru seorang pria berjanggut putih dan bertubuh jangkung, sambil mengambil jalan menuruni gundukan ampas logam, jubah cokelat kumalnya mengelepak. “Selamat datang di Speedwell. Saya adalah Orme Wreyland, sang wali kota. Apa kalian bisa bahasa English?”

Hester terpaku curiga, tapi menurut Tom, pria tua itu terlihat cukup ramah. Dia melangkah ke depan dan berkata, “Tolong, Pak, kami perlu makanan, dan seorang dokter untuk memeriksa kaki temanku—”

“Aku bukan temanmu!” desis Hester Shaw. “Dan kakiku tidak apa-apa.” Namun, tubuhnya gemetar, sementara wajahnya pucat dan bercucuran keringat.

“Baguslah, karena toh tidak ada dokter di Speedwell!” Wreyland tertawa. “Tak ada satu pun. Sementara untuk makanan ... yah, situasi sedang sulit. Apa kalian punya sesuatu untuk dibarter?”

Tom menepuk saku-saku tuniknya. Dia menyimpan sedikit uang, tapi dia tidak melihat kegunaan mata uang London bagi Orme Wreyland. Kemudian, dia menyentuh sesuatu yang keras. Itu adalah cakram yang ditemukannya di Perut London. Dia menariknya keluar dan memandangnya sendu sejenak sebelum menyerahkannya kepada pria tua itu. Semula, dia berencana untuk menjadikannya hadiah untuk diberikan kepada Katherine Valentine suatu hari nanti, tapi untuk saat ini makanan lebih penting.

“Cantik! Benar-benar cantik!” Orme Wreyland mengakui, sambil memiringkan cakram itu dan mengagumi riak pantulan warna-warni pelangi yang tercipta. “Tidak banyak gunanya, tapi sepadan dengan tempat bermalam

selama beberapa hari dan sedikit makanan. Ingat, makanannya tidak begitu enak, tapi itu lebih baik daripada tidak ada makanan sama sekali ....”



Dia benar: makanannya *memang* tidak begitu enak, tapi Tom dan Hester tetap melahapnya dengan rakus, kemudian mengulurkan mangkuk-mangkuk mereka untuk porsi tambahan.

“Makanan ini terbuat dari ganggang, sebagian besar,” jelas Orme Wreyland, sementara istrinya menuangkan porsi kedua gumpalan kebiruan itu. “Kami membudidayakannya dalam gentong-gentong di bawah ruang mesin utama. Makanan yang menjijikkan, tapi ia mampu memelihara raga dan jiwa kami saat bahan makanan sedang menipis, dan asal kalian tahu, persediaan makanan tidak pernah selangka ini. Itu sebabnya kami senang sekali saat kebetulan menemukan gundukan sampah yang bisa kami pilah.”

Tom mengangguk, bersandar di bangkunya sembari melemparkan pandangan ke sekitar ruangan Wreyland. Ruangannya kecil dan berbentuk seperti keju. Tidak seperti kediaman wali kota yang dia bayangkan—tapi Orme Wreyland toh bukan sosok wali kota seperti yang biasa dia bayangkan. Pria tua berpenampilan lusuh itu tampak berkuasa atas sebuah kota yang sebagian besar terdiri dari keluarganya sendiri; para putra dan putrinya, cucu-cucu, keponakan, dan para suami dan istri yang mereka temui di kota-kota yang dilintasinya.

Namun, Wreyland bukan seorang pria yang bahagia. “Sama sekali tidak menyenangkan, menjalankan sebuah kota traksi,” dia terus saja berkata. “Tidak, sama sekali tidak menyenangkan, tidak lagi. Ada saatnya ketika sebuah tempat kecil seperti Speedwell bisa menjalankan urusannya dengan cukup aman, karena ukurannya yang terlalu kecil hingga kota-kota lain tak mau repot-repot melahapnya. Tapi kini tidak lagi. Tidak ketika mangsa kini begitu jarang. Semua orang yang kami temui ingin melahap kami. Kami

bahkan terpaksa melarikan diri dari kejaran sebuah kota dua hari lalu. Salah satu dari *Villes Mobiles* besar berbahasa-Frankish<sup>1</sup>. Biar kutanya kepadamu, apa gunanya tempat seperti Speedwell bagi monster seperti itu? Kami bahkan tidak akan mampu mengurangi rasa laparnya. Tapi mereka tetap saja memburu kami.”

“Kotamu pasti sangat cepat,” ucap Tom.

“Oh, ya,” Wreyland membenarkan, berbinar-binar, sementara istrinya menyeletuk, “Enam puluh kilometer per jam, kecepatan penuh. Itu adalah hasil kerja Wreyland. Dia seorang genius dengan mesin-mesin besar miliknya.”

“Apa kalian bisa membantu kami?” tanya Tom, sambil memajukan duduknya. “Kami harus mencapai London, secepat mungkin. Aku yakin kau bisa menyusulnya, dan mungkin akan ada lebih banyak gundukan jarahan sepanjang jalan ....”

“Semoga kau beruntung, Nak,” sahut Wreyland, sambil menggeleng. “Apa yang dijatuhkan London tidak sepadan untuk dikejar sejauh itu, tidak belakangan ini. Kini segalanya sudah didaur ulang, mengingat mangsa teramat langka. Astaga, aku ingat pada masa ketika gundukan sampah kota biasa memenuhi Tanah Berburu seperti gunung-gunung. Oh, ada banyak barang berguna untuk dipilah saat itu! Tapi sekarang tidak lagi. Lagi pula,” dia menambahkan dengan bergidik, “aku tidak ingin membawa kotaku terlalu dekat dengan London, atau kota lain mana pun. Kau tak bisa memercayai mereka belakangan ini. Mereka bisa saja berbalik dan menerkam kami. *Hap!* Tidak, tidak.”

Tom mengangguk, berusaha untuk tidak menunjukkan kekecewaannya. Dia melirik ke arah Hester, tapi kepala gadis itu terkulai dan dia tampak tertidur, atau pingsan. Tom berharap itu hanya dampak dari perjalanan panjang yang ditempuhnya dan perutnya yang kekenyangan, tapi saat dia hendak memeriksa keadaannya, Wreyland berkata, “Tapi, begini saja, Nak;

kami akan mengantarkanmu ke gugus!”

“Ke mana?”

“Ke gugus pertukaran! Itu adalah sebuah perkumpulan kota-kota kecil, membutuhkan waktu dua hari ke arah tenggara dari sini. Kami toh memang ingin pergi ke sana.”

“Akan ada banyak kota di gugus,” Mrs. Wreyland membenarkan. “Dan meski tak satu pun dari mereka mau membawamu dan temanmu ke London, kau akan segera mendapati pedagang udara yang akan bersedia. Sudah tentu akan ada pedagang-pedagang udara di gugus.”

“Aku ...,” ujar Tom, tapi terputus. Dia merasa kurang enak badan. Ruangan tampak bergoyang, kemudian mulai berputar seperti gambaran di layar Pemantau yang disetel dengan frekuensi buruk. Dia memandangi Hester dan melihat dirinya sudah terkulai jatuh dari kursinya ke lantai. Dewa-dewa di rumah keluarga Wreyland menyeringai ke arahnya dari altar mereka di tembok, dan salah satu dari mereka tampak berkata dengan menggunakan suara Orme Wreyland, “Tentu akan ada kapal-kapal udara di sana, Tom, selalu ada kapal udara di gugus pertukaran ....”

“Kau mau tambah ganggangnya lagi, Sayang?” tanya Mrs. Wreyland, selagi Tom jatuh bersimpuh. Dari sebuah tempat yang sangat jauh, Tom mendengarnya berkata, “Rasanya perlu waktu lama sekali sampai efeknya muncul, bukan begitu, Ormey?” dan Wreyland menanggapi, “Kita harus menambahkan porsinya lain kali, Sayang.” Kemudian pola-pola yang berputar di karpet menjangkau ke atas, mengitarinya, dan menariknya jatuh dalam lelap yang selembut kapas, dan dipenuhi mimpi-mimpi tentang Katherine.[]

## LONDON ATAS

**D**i atas Tingkat Satu, di atas toko-toko Mayfair dan Piccadilly yang ramai, di atas Sirkus Quirke, tempat patung para pahlawan kota London berdiri gagah pada tiang-tiang baja bergalur, Tingkat Puncak menggantung seperti sebuah mahkota besi, ditopang oleh pilar-pilar besar. Itu merupakan lantai terkecil, tertinggi, dan terpenting dari ketujuh Tingkat, dan meski hanya ada tiga gedung yang berdiri di sana, ketiga-tiganya merupakan gedung-gedung terhebat di London. Di bagian belakang menjulang menara-menara Balai Serikat, tempat semua serikat—baik besar maupun kecil—memiliki ruang kantor dan bertemu di ruang dewan sekali sebulan. Di seberangnya, terdapat gedung tempat keputusan-keputusan *sebenarnya* diambil: cakar kaca hitam Engineerium. Di tengah kedua gedung ini berdiri St. Paul, kuil Kristen kuno yang dibangun kembali oleh Quirke di atas sini ketika dia mengubah London menjadi sebuah Kota Traksi. Kini, ia menjadi pemandangan yang menyedihkan, tertutupi perancah dan disangga dengan penopang-penopang, karena ia tidak dibangun untuk bergerak, dan perjalanan London telah mengguncangkan bangunan batu tuanya. Namun, tak lama lagi, ia akan kembali dibuka untuk publik: Serikat Ahli Teknik telah berjanji untuk memugarnya, dan kalau kau memasang telinga dengan saksama, kau dapat mendengar bunyi bor dan palu tukang-tukang yang sedang bekerja di dalam.

Magnus Crome mendengar kesibukan mereka selagi mobil *buggy*-nya menderum pelan memasuki bayangan katedral kuno menuju Engineerium. Mereka membuatnya menyunggingkan sebuah senyum samar dan penuh rahasia.

Di dalam Engineerium, sinar matahari terhalau di balik jendela-jendela gelap. Cahaya neon dingin membasuh dinding-dinding logam, dan udara berbau antiseptik, yang menurut Crome merupakan pengalihan menyenangkan dari bau bunga-bunga dan rerumputan baru dipangkas yang menyebar di sepenjuru London Atas pada hari musim semi yang hangat ini. Seorang pegawai magang muda langsung siaga selagi dia berjalan angkuh memasuki lobi dan membungkukkan kepala botaknya saat dia menyalakkan perintah, “Antar aku ke Dokter Twix.”

Sebuah mobil monorel telah menanti. Sang pegawai magang membantu Wali Kota memasukinya dan mobil itu membawa dirinya bergulir ke atas dalam putaran pelan menembus jantung Engineerium. Dia melewati lantai demi lantai ruang-ruang kantor, ruang pertemuan, dan laboratorium, dan melirik bentuk berbagai mesin melalui tembok-tembok kaca yang buram. Ke mana pun memandang, dia melihat para Ahli Tekniknya tengah bekerja, mengutak-atik potongan-potongan Teknologi Kuno, melakukan uji coba pada tikus dan anjing, atau memandu kelompok anak-anak berkepala gundul yang sedang mengikuti tur dari sekolah-sekolah Serikat di Dasar Perut kota. Dia merasa tenang dan puas berada di sini, di tempat keramat Serikat-nya yang bersih dan terang. Hal itu membuatnya teringat alasan dirinya begitu mencintai London, dan mengapa dia mengorbankan seluruh kariernya untuk mencari cara agar kota itu terus bergerak.

Ketika Crome masih seorang pegawai magang muda, bertahun-tahun silam, dia membaca ramalan suram yang menyebutkan bahwa mangsa semakin langka dan Kota-Kota Traksi terancam musnah. Dia telah mendedikasikan seluruh hidupnya untuk membuktikan kesalahan mereka. Menapaki perjalanan kariernya ke puncak Serikat-nya, kemudian terus hingga ke singgasana wali kota baru awalnya saja. Hukum daur ulang dan antisampah yang ditegakkan dengan keras hanyalah kamuflase. Kini, dia sudah hampir siap untuk mengungkapkan rencana yang sebenarnya.

Namun, terlebih dulu dia harus yakin bahwa gadis bernama Shaw itu tidak akan berulah lagi.

Mobil itu mulai menderu lambat hingga berhenti di luar salah satu ruang laboratorium bagian atas. Seorang wanita bertubuh gemuk pendek dan bermantel putih berdiri menanti di pintu masuk, berganti-ganti tumpuan kaki dengan cemas. Evadne Twix adalah salah satu Ahli Teknik terbaik di London. Dia mungkin tampak seperti bibi seseorang yang maniak dan menghiasi ruang laboratoriumnya dengan gambar-gambar bunga dan anak anjing (sebuah pelanggaran nyata terhadap aturan Serikat), tapi bila menyangkut tentang pekerjaannya, prestasinya tak main-main. “Selamat datang, Tuan Wali Kota,” spanya, meringis sambil membungkuk. “Senang berjumpa dengan Anda! Apakah Anda datang untuk mengunjungi bayi-bayi saya?”

“Aku ingin bertemu Shrike!” gertaknya seraya berlalu, sementara wanita itu menyusulnya dengan lincah seperti sehelai daun yang terempas deru baling-baling kota yang melintas.

Mereka pun bergerak menuju laboratoriumnya, melewati para Ahli Teknik yang kaget dan membungkuk seketika, melewati rak-rak barang pecah belah yang berkilauan—dan melewati meja-meja tempat kerangka-kerangka logam karatan tengah diperbaiki dengan susah payah. Tim Dr. Twix telah menghabiskan waktu bertahun-tahun mempelajari Para Pemburu, Manusia-Manusia yang Dibangkitkan Kembali, yang sisa-sisa mayatnya kadang kala muncul di Negeri Luar—dan belakangan ini mereka memiliki lebih dari sekadar mayat untuk dikerjakan.

“Kau telah menyelesaikan penelitianmu dengan Shrike?” tanya Crome sembari berjalan. “Kau merasa yakin dia sudah tak ada gunanya lagi bagi kita?”

“Oh, aku telah mempelajari segala yang kubisa, Tuan Wali Kota,” kicau sang doktor. “Dia adalah hasil karya yang sungguh mengesankan, tapi

sebenarnya jauh lebih rumit daripada yang semestinya; dia nyaris mengembangkan kepribadiannya sendiri. Sementara mengenai obsesi ganjilnya terhadap gadis ini ... aku akan memastikan model-modelku yang berikut akan jauh lebih sederhana. Apa kau menginginkanku untuk membongkarnya saja?”

“Tidak.” Crome berhenti di depan sebuah pintu kecil berbentuk bulat dan menyentuh sebuah tombol batu yang membuatnya berputar membuka. “Aku berniat memenuhi janjiku kepada Shrike. Dan aku punya tugas untuknya.”

Di balik pintu, tampak bayang-bayang menggantung dan semerbak bau oli. Sosok-sosok tinggi berdiri tak bergerak pada tembok seberang. Saat Wali Kota melangkah masuk ke ruangan, dua mata hijau bulat langsung menyala seperti lampu sorot.

“Mr. Shrike!” ujar Crome, terdengar hampir riang. “Bagaimana kabar kita hari ini? Kuharap kau tidak sedang tidur?”

“AKU TIDAK TIDUR,” jawab sebuah suara dari kegelapan. Suaranya terdengar mengerikan, nyaring seperti lengkingan roda-roda gigi karatan. Bahkan Dr. Twix sekalipun, yang sudah sangat mengenalnya, masih bergidik di balik jubah karetnya. “APA KAU INGIN MEMERIKSAKU LAGI?”

“Tidak, Shrike,” ucap Crome. “Ingatkah kau akan peringatanmu kepadaku saat pertama kali kau mendatangkiku, setengah tahun yang lalu? Mengenai gadis bernama Shaw?”

“AKU BILANG BAHWA DIA MASIH HIDUP, DAN DALAM PERJALANAN KE LONDON.”

“Yah, tampaknya kau benar. Dia muncul persis seperti perkataanmu.”

“DI MANA DIA? BAWA DIA KEPADAKU!”

“Sayangnya, itu mustahil. Dia melompat lewat lubang pembuangan, kembali ke Negeri Luar.”

Terdengar bunyi desis pelan, seperti uap yang lolos. “AKU HARUS MENGEJARNYA.”

Crome tersenyum. “Aku sudah mengira kau akan berkata begitu. Salah satu dari kapal-kapal udara pengintaian Goshawk 90 milik Serikatku telah disiapkan khusus untukmu. Pilot-pilotnya akan menyusuri jejak kota sampai kau bisa menemukan lokasi tempat gadis itu terjatuh. Jika dia dan kawannya telah mati, itu bagus. Kalau mereka masih hidup, bunuh mereka dan bawa jasad mereka kepadaku.”

“KEMUDIAN?” tanya sebuah suara.

“Kemudian, Shrike,” jawab Crome, “aku akan memberimu apa yang jiwamu dambakan.”



Itu masa yang aneh bagi London. Kota masih melaju dengan kecepatan tinggi, seakan-akan ada mangsa yang diburu, tapi tak ada kota lain yang terlihat di dataran kelabu dan berlumpur area barat laut Tanah Berburu, dan semua orang bertanya-tanya apa yang direncanakan oleh Wali Kota.

“Kita tak bisa melaju terus seperti ini,” Katherine mendengar salah seorang pelayannya bergumam. “Ada kota-kota besar di arah timur jauh, dan mereka akan menelan kita dan memuntahkan tulang-tulangny!”

Namun, Mrs. Mallow, sang pembantu rumah tangga, balas berbisik, “Apa kau tak tahu apa pun, Sukey Blinder? Bukankah Mr. Valentine sendiri ditugasi dalam ekspedisi untuk memata-matai dataran di depan? Dia dan Magnus Crome sedang mengincar buruan yang sangat berharga, itu sudah pasti!”

Mungkin memang ada buruan yang sangat berharga, tapi tak seorang pun tahu apa itu, dan ketika Valentine pulang pada waktu makan siang dari sebuah pertemuan lain dengan Serikat Ahli Teknik, Katherine bertanya kepadanya, “Mengapa mereka harus mengirimkan *Ayah* dalam sebuah misi penerbangan mata-mata? Itu adalah tugas bagi Navigator, bukan arkeolog terhebat di dunia. Itu tidak adil!”

Valentine mendesah dengan sabar. “Wali Kota memercayaiku, Kate. Dan aku akan segera kembali. Tiga minggu. Sebulan. Tidak lebih. Nah, ayo ikut turun ke hanggar bersamaku, dan kita akan lihat apa yang dilakukan Pewsey dan Gench pada kapal udaraku.”



Pada masa ribuan tahun yang panjang sejak Perang Enam Puluh Menit, teknologi kapal udara telah mencapai tingkatan yang bahkan tak pernah dibayangkan oleh Kaum Purba. Valentine telah mengonstruksi secara khusus *Elevator Lantai 13*, menggunakan sebagian uang yang diberikan Crome kepadanya atas jasa penemuan Teknologi Kunonya dalam perjalanannya ke Amerika, dua puluh tahun silam. Katanya, itu adalah kapal udara terhebat yang pernah dibuat, dan Katherine tidak melihat adanya alasan untuk meragukannya. Tentu saja Valentine tidak menyimpannya di pangkalan udara Tingkat Lima bersama para petugas umum, melainkan di lapangan udara pribadi beberapa ratus meter dari Griya Clio.

Katherine dan ayahnya berjalan menuju kapal udara itu, menembus taman yang diterangi sinar matahari. Hanggar dan pelataran pesawat di depannya dipenuhi orang dan kendaraan *buggy* yang sibuk lalu lalang selagi Pewsey dan Gench memuat *Elevator* dengan persediaan makanan untuk penerbangan berikutnya. Dog memelasat pergi lebih dulu untuk mengendus tumpukan peti dan gentong: dendeng, gas apung, obat-obatan, peralatan perbaikan lubang kapal udara, tabir surya, masker gas, setelan anti-api, tudung hujan, mantel dingin, peralatan pembuatan peta, kompor portabel, kaus kaki cadangan, cangkir plastik, tiga sekoci tiup dan sebuah kotak berlabel ‘Sepatu Lumpur Negeri Luar Pink—Tak Ada yang Tenggelam dengan Pink!’

Dalam bayang-bayang hanggar, kapal udara besar itu menanti. Kantong udara lapis bajanya yang berwarna hitam mengilat ditutupi kain terpal. Seperti biasa, Katherine merasakan gairah yang bangkit saat membayangkan

kapal besar itu akan mengangkat ayahnya ke langit—juga kesedihan karena sang ayah akan meninggalkannya; dan ketakutan bahwa ayahnya mungkin tidak akan kembali. “Oh, seandainya saja aku bisa ikut bersamamu!” ujarinya.

“Tidak kali ini, Kate,” ayahnya memberitahunya. “Suatu hari nanti, mungkin.”

“Apakah karena aku seorang perempuan?” tanyanya. “Tapi itu tak masalah. Maksudku, pada zaman Kuno kaum wanita diperbolehkan untuk melakukan semua hal yang dilakukan kaum pria. Lagi pula, dunia penerbangan penuh dengan para pilot wanita. Ayah sendiri pernah memiliki seorang pilot wanita dalam perjalanan ke Amerika. Aku ingat pernah melihat foto-fotonya ....”

“Bukan karena alasan itu, Kate,” ucapnya, merangkul gadis itu. “Hanya saja ini mungkin akan berbahaya. Lagi pula, aku tak ingin kau sampai berubah menjadi seorang avonturir tak terurus sepertiku. Aku ingin agar kau tinggal di sini, menamatkan sekolah, dan menjadi sesosok wanita kalangan London Atas yang cantik dan cerdas. Dan, yang terpenting, aku ingin agar kau menghentikan Dog mengencingi semua peti supku ....”

Saat Dog telah diseret pergi dan dimarahi, mereka duduk bersama di bayang-bayang hanggar dan Katherine berkata, “Jadi, apakah Ayah akan memberitahuku ke mana Ayah berencana pergi, yang begitu penting dan berbahaya ini?”

“Aku sebaiknya tidak bercerita,” ucap Valentine, melirikinya dengan ekor matanya.

“Oh, ayolah!” dia tertawa. “Bukankah kita teman baik? Ayah tahu aku tidak akan bercerita kepada siapa pun. Dan aku ingin sekali tahu ke mana London mengarah! Semua orang di sekolah terus-menerus bertanya. Kita sudah melaju ke arah timur dengan kecepatan tinggi selama sehari-hari. Kita bahkan tidak berhenti saat kita menelan Salthook ....”

“Yah, Kate,” dia mengakui, “kenyataannya adalah, Crome telah

memintaku untuk memantau Shan Guo.”

Shan Guo merupakan negara terdepan dari Liga Anti-Traksi, persekutuan barbar yang mengendalikan anak-benua India kuno dan sisa-sisa dari negeri Cina, terlindungi dari kota-kota lapar oleh sebuah rantai besar pegunungan dan rawa-rawa yang menandai batas timur Tanah Berburu. Katherine mengetahuinya dari mata pelajaran Geografi yang dia dapatkan. Hanya ada satu jalur tembus melalui pegunungan itu, yang dijaga oleh kota benteng mengerikan bernama Batmunkh Gompa, Tembok Perisai—senapan-senapan pada Tembok itulah yang telah bertanggung jawab membuat seratus kota berduka pada beberapa abad pertama Traksi.

“Tapi, kenapa ke sana?” tanyanya. “London tidak mungkin pergi ke sana!”

“Aku tidak berkata London akan pergi ke sana,” balas Valentine. “Tapi suatu hari nanti kita mungkin *harus* pergi ke Shan Guo dan membobol pertahanan Liga. Kau tahu sendiri betapa langkanya mangsa kini. Kota-kota mulai kelaparan dan saling tikam.”

Katherine bergidik. “Tapi pasti ada solusi lain,” protesnya. “Tak bisakah kita bicara dengan wali kota dari kota-kota lain dan mengupayakan pemecahannya bersama-sama?”

Valentine tertawa pelan. “Sayangnya, Hukum Darwinisme Kota tidak bekerja dengan cara seperti itu, Kate. Ini adalah dunia kota makan kota. Tapi kau tak perlu khawatir. Crome adalah seorang pria hebat, dan dia akan menemukan sebuah jalan.”

Katherine mengangguk muram. Mata ayahnya kembali menunjukkan sorot ketakutan dan ngeri. Valentine masih belum mengungkapkan kepadanya mengenai gadis pembunuh itu, dan kini dia menyadari bahwa ayahnya merahasiakan hal lain juga dari dirinya, sesuatu mengenai ekspedisi ini dan rencana-rencana Wali Kota untuk London. Apakah entah bagaimana semua itu berhubungan? Katherine tak bisa bertanya langsung kepadanya

tentang hal-hal yang didengarnya di atrium tanpa mengakui bahwa dia telah memata-matai, tapi sekadar untuk mencari tahu pendapatnya, dia bertanya, “Apakah ini ada kaitannya dengan gadis mengerikan itu? Apakah *dia* berasal dari Shan Guo?”

“Tidak,” sanggah Valentine cepat, dan Katherine melihat wajahnya memucat. “Dia sudah mati, Kate, dan tidak ada alasan untuk mencemaskan dia lagi. Ayo.” Dia segera berdiri. “Kita masih memiliki beberapa hari untuk dihabiskan bersama sebelum aku berangkat; jadi mari kita manfaatkan waktu sebaik mungkin. Kita akan duduk di depan api unggun, menikmati roti bakar mentega, berbincang tentang masa lalu, dan tidak memikirkan tentang ... tentang gadis malang berwajah cacat itu lagi.”

Saat mereka berjalan pulang sambil bergandengan tangan menyeberangi taman, sebuah bayangan menyapu mereka; Goshawk 90 baru lepas landas dari Engineerium. “Ayah lihat?” ujar Katherine. “Serikat Ahli Teknik memiliki kapal-kapal terbang mereka sendiri. Menurutku tidak pantas bagi Magnus Crome untuk menjauhkanmu dariku.”

Namun, ayahnya hanya menundangi mata untuk mengawasi saat sebuah kapal udara putih mengitari Tingkat Puncak dan terbang cepat menuju barat.

[]

## GUGUS PERTUKARAN

Tom memimpikan Katherine. Mereka berjalan bergandengan melewati ruang-ruang familier Museum, hanya saja tidak ada kurator atau orang-orang Serikat di sekitar, tak ada seseorang untuk berkata, “Poles lantai, Natsworthy,” atau “Bersihkan debu di barang-barang pecah belah abad ke-43.” Dia sedang berkeliling menunjukkan tempat itu kepada Katherine seakan-akan dialah pemiliknya, dan Katherine tersenyum kepadanya saat dia menjelaskan detail-detail dari replika kapal-kapal udara dan maket besar kota London. Di tengah itu semua, terdengar sebuah musik mengerang yang aneh, dan baru ketika mereka mencapai galeri Sejarah Alam, mereka menyadari bahwa paus birulah yang sedang bernyanyi untuk mereka.

Mimpi itu memudar, tapi nada-nada ganjil lagu paus itu masih bertahan. Dia sedang berbaring di dek kayu yang bergetar. Dinding kayu menjulang di kanan kiri, dengan cahaya matahari tampak berkilauan menembus celah antara bilah-bilah papan, dan di atas saluran pipa yang simpang siur, tabung merayapi sepenjuru langit-langit. Itu adalah saluran perpipaian Speedwell, dan bunyi deguk dan derumnya itulah yang dikiranya sebagai lagu sang paus.

Dia menggulingkan tubuh dan mengedarkan pandangan ke sekeliling ruangan kecil itu. Hester sedang duduk bersandar di seberang tembok. Dia mengangguk ketika melihat Tom telah bangun.

“Di manakah aku berada?” erang Tom.

“Aku tak tahu ada orang yang benar-benar mengatakan hal seperti itu,” sahutnya. “Kukira itu hanya ada di dalam buku-buku. ‘Di manakah aku berada?’ Menarik sekali.”

“Tidak, aku serius,” protes Tom, memandang ke sekitar tembok-tembok kasar dan pintu baja yang sempit. “Apakah ini masih Speedwell? Apa yang terjadi?”

“Makanannya, tentu saja,” jawabnya.

“Maksudmu Wreyland meracuni kita? Tapi, kenapa?” Dia bangkit dan berjalan ke arah pintu di seberang dek yang miring. “Tak perlu repot-repot,” Hester memperingatkannya, “pintunya terkunci.” Namun, Tom tetap mencoba. Hester benar. Dengan langkah terhuyung, dia kemudian mengintip melalui celah di dinding. Di baliknya, dia bisa melihat sebuah jalan sempit dari kayu yang bekerjap seperti gambar di layar Pemantau selagi bayangan salah satu roda Speedwell memantul ke arahnya. Negeri Luar dilintasi dengan cepat, terlihat lebih berbatu-batu dan lebih terjal daripada kali terakhir dia melihatnya.

“Kita sedang mengarah ke selatan dari tenggara sejak fajar menyingsing,” jelas Hester letih, sebelum dia sempat bertanya. “Mungkin lebih lama daripada itu, tapi aku juga tertidur sebelumnya.”

“Ke mana mereka membawa kita?”

“Bagaimana aku bisa tahu?”

Tom terduduk lemas, bersandar pada dinding yang bergetar. “Tamat sudah, kalau begitu!” ucapnya. “London pasti sudah ratusan kilometer jauhnya! Aku tidak akan bisa pulang sekarang!”

Hester bungkam. Wajahnya pucat, membuat codet lukanya lebih menonjol daripada biasa, dan darah merembes ke dalam papan di sekitar kakinya yang terluka.

Satu jam berlalu dengan lambat, kemudian sejam lagi. Terkadang orang-orang terdengar berlarian di jalan luar, bayangan mereka menghalangi berkas-berkas tipis sinar matahari. Saluran pipa menggelegak sendiri. Akhirnya, Tom mendengar suara gembok dibuka. Sebuah lubang tingkap di bagian bawah pintu membuka dan seraut wajah muncul. “Apa semua baik-

baik saja?” tanyanya.

“Baik-baik saja?” pekik Tom. “Tentu saja kami tidak baik-baik saja!” Dia bergegas menghampiri pintu. Wreyland sedang bertumpu dengan kedua tangan dan lututnya di luar, membungkuk rendah agar dia bisa melihat melalui lubang (yang Tom curigai sebenarnya lubang tempat keluar masuk kucing). Di belakangnya, tampak kaki-kaki bersepatu bot anak buahnya, tengah berjaga. “Kenapa kau lakukan ini?” tanya Tom. “Kami tidak merugikanmu!”

Wali kota tua itu terlihat malu. “Itu benar, Nak, tapi ini masa yang sulit, kau tahu, sangat-sangat sulit saat ini. Tidak mudah menjalankan sebuah kota traksi. Kita harus merebut apa yang bisa kita dapatkan. Jadi, kami merebut kalian. Kami akan menjual kalian sebagai budak, kau tahu. Sesederhana itu. Akan ada kota-kota yang memerlukan budak di gugus, dan kami akan menjual kalian. Ini terpaksa dilakukan. Kami memerlukan suku cadang untuk mesin-mesin kami, kalau kami ingin terus berada di depan kota-kota yang lebih besar ....”

“Menjual kami?” Tom sudah pernah mendengar kota-kota yang menggunakan budak-budak untuk bekerja di ruang-ruang mesin mereka, tapi selama ini dia selalu menganggapnya sebagai sesuatu yang asing dan aneh yang tidak akan pernah memengaruhi dirinya. “Aku harus menyusul London! Kau tidak bisa menjualku!”

“Oh, aku yakin kau akan mendapatkan harga yang bagus,” ujar Wreyland, seakan-akan itu adalah sesuatu yang akan membuat Tom senang. “Seorang pemuda sehat dan tampan sepertimu. Kami akan memastikan kau mendapat majikan yang baik. Aku tak tahu tentang nasib kawanmu itu, tentu saja: dia terlihat setengah hidup, dan wajahnya juga tidak enak dipandang. Tapi mungkin kami bisa menjual kalian bersama-sama, semacam ‘beli satu, dapat dua’.” Dia mendorong dua mangkuk melalui tingkap; mangkuk-mangkuk bulat dari logam seperti yang biasa digunakan anjing. Satu mangkuk memuat

air, sementara mangkuk kedua lagi-lagi memuat cairan ganggang kebiruan. “Makanlah!” ujarinya riang. “Kami ingin agar kalian terlihat baik dan cukup nutrisi untuk lelang nanti. Kita akan tiba di gugus saat matahari terbenam, dan menjual kalian pada pagi harinya.”

“Tapi ...,” protes Tom.

“Ya, aku tahu, dan aku sangat menyesal tentang ini, tapi apa dayaku?” ucap Wreyland sedih. “Situasi sangat sulit saat ini, kau tahu.”

Tingkap kemudian terbanting menutup. “Bagaimana dengan cakramku?” teriak Tom. Tidak ada jawaban. Dia mendengar suara Wreyland di lorong luar, sedang berbicara dengan pengawal, kemudian sunyi. Dia menangkupkan kedua tangannya dan meminum sedikit air, kemudian membawakan mangkuk itu untuk Hester di seberang. “Kita harus kabur!” dia memberi tahu gadis itu.

“Bagaimana caranya?”

Tom mengedarkan pandang ke sekeliling ruang sel mereka. Pintu tak ada gunanya, terkunci dan dijaga oleh pengawal. Dia menengadah memandangi saluran pipa di atas sampai lehernya pegal, tapi meskipun sebagian pipa tampak cukup besar untuk dilewati seseorang dengan merangkak, dia tidak menemukan cara untuk masuk ke sana, bahkan untuk mencapainya. Lagi pula, dia tidak ingin merangkak menembus entah cairan pekat apa yang dia dengar berdeguk di dalamnya. Dia mengalihkan perhatiannya ke dinding, merasakan langkahnya sepanjang papan. Akhirnya dia menemukan satu bilah papan yang terasa agak longgar, dan perlahan-lahan, dengan susah payah, dia berhasil membuat bilah papan itu semakin longgar.

Itu tugas yang lambat, berat, dan menyakitkan. Jemari Tom penuh goresan luka dan keringat membanjiri wajahnya dan dia harus menghentikan aksinya setiap kali seseorang terdengar melintasi lorong di luar. Hester menyaksikan dengan hening, sampai Tom mulai merasa kesal dengannya karena tidak membantu. Namun, pada petang hari, saat langit di luar berubah merah dan laju kota kecil itu mulai melambat, Tom telah menghasilkan sebuah celah

yang cukup lebar untuk memasukkan kepalanya.

Dia menanti sampai merasa yakin tak ada orang di sekitarnya, kemudian melongokkan kepala ke luar. Speedwell sedang melewati bayang-bayang punggung bebatuan yang terjal, kerak pegunungan tua sisa peninggalan sebuah kota. Di depan terbentang amfiteater alami, sebuah cekungan dangkal di antara menara-menara dari batu, dan tempat itu dipenuhi dengan kota. Tom tidak pernah melihat begitu banyak kota satelit pertukaran dan desa-desa traksi berkumpul di satu tempat sebelumnya. “Kita sudah sampai!” dia memberi tahu Hester. “Ini gugus pertukaran!”

Laju Speedwell semakin melambat, bermanuver mengisi ruang antara desa kecil kumal yang digerakkan oleh layar dan sebuah kota dagang yang lebih besar. Tom dapat mendengar orang-orang di kota-kota baru menyambut Speedwell, bertanya dari mana asalnya dan apa yang hendak ditukarnya. “Potongan-potongan besi,” dia mendengar Mrs. Wreyland balas berteriak, “dan potongan kayu, dan cakram cantik, dan dua budak muda yang segar, sehat, dan bagus!”

“Oh, demi Quirke!” gumam Tom, berusaha memperbesar lubang yang telah dibuatnya.

“Lubangnya tidak akan cukup besar,” ujar Hester, yang selalu membayangkan hal terburuk, dan biasanya benar.

“Kau bisa mencoba untuk membantu daripada hanya duduk di sana!” Tom menggertak balik, tapi segera menyesalinya, karena dia bisa melihat gadis itu sakit parah. Dia bertanya-tanya apa yang akan terjadi jika Hester terlalu lemah untuk meloloskan diri. Tom tidak bisa kabur menuju Negeri Luar dan meninggalkan Hester sendirian di sini. Namun, kalau dia tetap tinggal, nasibnya akan berakhir menjadi budak di salah satu dari kota-kota kecil dan lusuh ini!

Dia berusaha untuk tidak terlalu memikirkannya dan memusatkan pikiran untuk memperbesar lubang, sementara langit di luar semakin gelap dan bulan

meninggi. Dia bisa mendengar musik dan tawa mengapung dari gugus pertukaran dan bunyi papan titian terinjak saat sebagian anak buah Wreyland pergi ke luar untuk bersenang-senang di kota-kota lainnya. Tom menggaruk dan mencakari lubang itu, membuka paksa bilah-bilah papan, mengikisnya dengan paku karatan, tapi percuma saja. Akhirnya, dengan putus asa, dia berpaling kepada Hester dan berkata lirih, “Kumohon! Tolong aku!”

Gadis itu berdiri dengan goyah dan melangkah ke tempat dirinya berjongkok. Dia terlihat sakit, tapi tidak separah yang Tom khawatirkan. Barangkali dia menyimpan tenaganya, mengumpulkan sisa-sisa kekuatannya sampai hari sudah cukup gelap untuk melarikan diri. Dia meraba sekitar tepi lubang yang telah dibuat Tom dan mengganggu. Kemudian, sambil menumpukan seluruh bobot tubuhnya pada pundak Tom, dia mengayunkan kaki sehatnya kuat-kuat ke dinding. Sekali, dua kali, dia menendangnya, kayu di seputar lubang mulai remuk dan menyerah, dan pada tendangan ketiga, seluruh bagian bilah papan itu terlepas, jatuh ke jalanan di luar.

“*Aku* bisa melakukan itu!” ujar Tom, memelototi lubang yang bergerigi dan bertanya-tanya mengapa dia tidak memikirkannya sebelumnya.

“Tapi, kau tidak melakukannya, ‘kan?” ucap Hester, dan berusaha tersenyum. Itu adalah kali pertama Tom melihat dirinya tersenyum; senyum yang miring dan buruk, tapi sangat dinanti; senyum itu membuat Tom merasa bahwa Hester mulai menyukainya dan tidak lagi hanya menganggapnya sebagai sebuah gangguan.

“Ayolah, kalau begitu,” ujar Hester, “kalau kau mau ikut pergi.”



*Ratusan kilometer jauhnya di seberang lumpur yang diterangi cahaya rembulan, Shrike menemukan sesuatu. Dia memberi isyarat kepada para pilot Ahli Teknik, yang mengganggu dan menggerutu selagi mereka menyetir Goshawk 90 menuju daratan. “Apa lagi sekarang? Berapa lama lagi kita*

*harus terbang bolak-balik sepanjang jejak-jejak trek ini sebelum dia mau mengakui bahwa anak-anak itu telah mati?” Namun, mereka menggerutu dalam hati saja: mereka takut menghadapi Shrike.*

*Tingkap membuka dan Shrike melangkah perlahan ke luar. Sepasang mata hijaunya menyapu ke kanan kiri sampai dia menemukan apa yang dicarinya. Secarik kain putih dari kemeja robek, basah oleh air hujan, setengah terkubur di dalam lumpur. “HESTER SHAW SEMPAT BERADA DI SINI,” ujarinya pada keheningan Negeri Luar, dan mulai mengendus bau gadis itu.[]*

JENNY HANIVER

Pada mulanya, kelihatannya peruntungan mereka akan bertahan. Mereka bergegas menyeberangi jalur yang temaram dan turun ke balik bayang-bayang salah satu lengkungan roda Speedwell. Mereka bisa melihat siluet gelap besar kota-kota lain, dengan lampu-lampu menyala di jendela mereka dan api unggun besar di lantai teratas salah satu kota; sebuah kota kecil tambang di ujung gugusan tempat pesta yang gaduh sedang berlangsung.

Mereka merayapi tepi luar Speedwell menuju sebuah tempat dengan titian merentang ke kota dagang yang terparkir di sebelah. Tempat itu tidak berpengawal, tapi terang benderang, dan begitu mereka mencapai ujung dan melangkah ke dek kota dagang itu, terdengar sebuah suara dari suatu tempat di belakang mereka berteriak, “Hei!” Kemudian, lebih kencang, “Hei! Hei! Paman Wreyland! Budak-budak itu kabur!”

Mereka pun berlari, atau lebih tepatnya, Tom berlari, sambil menyeret Hester di sisinya, mendengar dirinya merintih kesakitan setiap kali melangkah. Menapaki tangga, menyusuri titian, melewati altar bagi Peripatetia, dewi kota-kota singgah, dan mereka pun tiba di alun-alun pasar tempat kurungan-kurungan besi besar berjajar, yang sebagian di dalamnya budak-budak ceking menyedihkan menanti untuk dijual. Tom memaksa dirinya untuk melambat dan berusaha agar tidak terlihat mencurigakan, sambil memasang telinga sepanjang waktu untuk mencari tahu apakah mereka dikejar. Tidak terdengar suara apa pun. Barangkali keluarga Wreyland telah berhenti mengejar mereka, atau barangkali mereka tidak diperbolehkan untuk mengejar orang di kota-kota lain—Tom tidak mengenal

aturan yang berlaku di gugus pertukaran.

“Pergilah menuju haluan,” ujar Hester, seraya melepaskan lengan Tom dan menarik kerah mantelnya ke atas untuk menutupi wajahnya. “Kalau kita beruntung, akan ada dermaga udara di haluan.”

Mereka beruntung. Di bagian depan dek teratas kota terdapat sebuah platform tempat setengah lusin kapal udara kecil tertambat, kantong-kantong udara mereka yang gelap dan berisi gas terlihat seperti paus-paus tidur. “Apa kita akan mencuri satu?” bisik Tom.

“Tidak, kecuali kau tahu cara menerbangkan kapal udara,” ucap Hester lemah. “Ada kafe penerbang di sana; kita harus mencoba untuk memesan tempat seperti orang normal.”

Kafe itu hanyalah sebuah gondola kapal udara kuno yang karatan dan dibaut ke dek. Beberapa meja besi terdapat di depan bagian bawah kanopi bergaris. Lampu-lampu minyak menyala di sana dan seorang pilot tua tertidur mendengkur di sebuah kursi. Satu-satunya pelanggan lain yang ada hanyalah seorang wanita oriental tua berpenampilan misterius dalam balutan mantel kulit merah panjang yang duduk di bayang-bayang dekat meja bar. Meski keadaan gelap, dia mengenakan kacamata hitam, lensa-lensa kecilnya segelap sayap depan kumbang. Wanita itu menoleh untuk menatap Tom selagi dia berjalan menghampiri konter.

Seorang pria kecil dengan kumis besar terkulai sedang memoles gelas-gelas. Dia mendongak malas saat Tom berkata, “Aku mencari kapal.”

“Ke mana?”

“London,” ujar Tom. “Aku dan temanku harus kembali ke London, dan kami harus berangkat malam ini.”

“London, ya?” Kumis pria itu berkedut seperti ekor dua tupai yang disumpal ke dalam hidungnya dan mulai agak gelisah. “Hanya kapal-kapal dengan lisensi dari Serikat Dagang London yang bisa berlabuh di sana. Kami tak punya hal semacam itu di sini. Stayns bukanlah kota seperti itu.”

“Barangkali aku bisa membantu?” Terdengar suara asing yang lembut dari arah belakang Tom. Wanita bermantel merah itu perlahan-lahan menghampirinya; seorang wanita cantik bertubuh ramping dengan larik-larik putih pada rambut hitam pendeknya serupa luak. Pantulan lampu-lampu minyak menari di kacamata hitamnya, dan ketika dia tersenyum, Tom menyadari giginya bernoda merah. “Aku tak punya lisensi untuk London, tapi aku akan pergi ke Airhaven. Kau bisa menemukan kapal di sana yang bisa mengantarkanmu dalam sisa perjalananmu. Apa kau punya uang?”

Tom tak terpikir akan hal itu. Dia merogoh ke dalam tuniknya dan mengeluarkan dua lembar uang kertas usang dengan wajah Quirke di depan dan Magnus Crome menatap tajam dari belakang. Dia sempat memasukkannya ke dalam sakunya pada malam dirinya terjatuh dari London, berharap akan menghabiskannya di pesta penangkapan di Taman Kensington. Di sini, di bawah lampu-lampu minyak yang mendesis di pelabuhan udara, uang itu tampak ganjil berada di situ, seperti duit mainan saja.

Wanita itu pun berpikiran serupa. “Ah,” ujarnya. “Dua puluh Quirke. Tapi uang kertas seperti itu hanya bisa dibelanjakan di London. Tak ada banyak gunanya bagi pengelana udara malang seperti diriku. Apa kau tak punya emas? Atau Teknologi Kuno?”

Tom mengangkat bahu dan menggumamkan sesuatu. Dari sudut matanya, dia melihat beberapa pengunjung baru mendesakkan jalan mereka di antara meja-meja. “Lihat, Paman Wreyland!” dia mendengar salah seorang dari mereka berteriak. “Mereka ada di sini! Kita akan tangkap mereka!”

Tom melemparkan pandangan ke sekitar dan mendapati Wreyland dan dua anak buahnya mengepung, sambil membawa tongkat-tongkat gada yang berat. Dia meraih Hester, yang sedang bersandar ke meja konter, nyaris tak sadarkan diri. Salah seorang pria asal Speedwell bergerak untuk mencegah mereka meloloskan diri, tapi wanita bermantel merah menghalangi jalannya dan Tom mendengar dirinya berkata, “Ini adalah para penumpangku. Aku

baru saja mengatur bayarannya.”

“Mereka adalah budak-budak kami!” teriak Wreyland, sambil mendorong melewati wanita itu. “Tom Nitsworthy dan temannya. Menemukan mereka di Negeri Luar, secara adil. Siapa yang menemukan, berhak memilikinya ...!”

Tom menggegas Hester melintasi dek logam, melewati anak tangga yang mengarah ke dermaga tempat kapal-kapal udara tertambat. Dia bisa mendengar anak buah Wreyland berpencar, sambil berteriak pada satu sama lain selagi mencari, kemudian gerutuan dan debuman seakan salah satu dari mereka terjatuh. *Bagus*, pikirnya, tapi dia tahu bahwa yang lain akan segera menemukannya.

Dia menyeret Hester menaiki tangga besi pendek menuju dermaga. Ada lampu pada sebagian kapal yang berlabuh di sana, dan dia memiliki gagasan samar tentang memaksakan dirinya menumpangi salah satu dari kapal-kapal itu dan memaksa mereka untuk membawanya ke London. Namun, dia tidak memiliki apa pun yang bisa dipergunakan sebagai senjata, dan sebelum dia sempat mencari, terdengar langkah kaki di tangga belakangnya dan suara Wreyland yang berkata, “Kumohon, cobalah bersikap dengan akal sehat, Mr. Nitsworthy! Aku tidak ingin terpaksa melukaimu. Fred!” tambahnya. “Aku berhasil menyudutkan bajingan-bajingan ini! Fred?”

Tom merasakan harapan menguap dari dalam dirinya. Tidak ada jalan keluar kini. Dia berdiri mematung selagi Wreyland melangkah maju menuju cahaya dari jendela-jendela kapal udara di dekat situ, sambil mengangkat tongkat gadanya. Hester jatuh bersandar pada kerekan dermaga, dan mengerang.

“Memang beginilah kondisinya,” ucap Wreyland, seakan-akan dia berpikir Hester sedang mengeluh. “Aku pun tidak suka dengan perbudakan sama seperti kalian, tapi saat ini situasinya sedang sulit, dan *toh* kami telah menangkap kalian, itu tidak dapat disangkal—”

Tiba-tiba, lebih cepat daripada yang Tom duga, Hester bergerak. Dia

menarik sebuah tuas besi dari kerekan dan mengayunkannya ke arah Wreyland. Tongkat gadanya terlontar dari genggamannya dan membentur dek dengan bunyi seperti lonceng mainan, dan batang besi itu menghantam sisi kepalanya dengan mengejutkan. “Aww!” erangnya sebelum roboh ke lantai. Hester terhuyung maju dan mengangkat batang besi lagi, tapi sebelum dia sempat menghantamkannya ke tengkorak pria tua itu, Tom meraih lengannya. “Hentikan! Kau akan membunuhnya!”

“Memang kenapa?” Dia menoleh kepada Tom, memamerkan deretan giginya yang tidak rata, terlihat seperti seekor monyet sinting. “Memang kenapa?”

“Dia benar, Nak,” ucap sebuah suara yang lembut. “Tak perlu menghabisinya.”

Dari balik bayang-bayang, sang wanita dari bar melangkah ke luar, mantel merahnya mengepak di sekitar tumitnya saat dia berjalan menghampiri mereka. “Kurasa kita harus memasuki kapalku sebelum anak-anak buahnya yang lain datang mencari kalian.”

“Tadi kau bilang kami tidak punya cukup uang,” Tom mengingatkannya.

“Kau memang tidak punya, Mr. Nitsworthy,” ujar sang penerbang. “Tapi, aku jelas tidak bisa berdiam diri dan menyaksikanmu dibawa untuk dijual sebagai budak, ‘kan? Aku sendiri dulu pernah menjadi seorang budak, dan aku tidak akan menyarakannya.” Dia telah melepas kacamata. Matanya gelap dan berbentuk buah badam, dan garis-garis halus tawa serupa jaring laba-laba berkerut di sudut-sudut matanya saat dia tersenyum. “Lagi pula,” dia menambahkan, “kau membuatku tertarik. Kenapa seorang warga London berkeliaran di sekitar Tanah Berburu dan terlibat masalah?” Dia mengulurkan tangannya kepada Tom, tangan cokelat yang jenjang dengan mekanisme ramping tulang-tulang dan tendon yang terlihat jelas, bergeser di bawah kulit yang tipis.

“Bagaimana kami bisa tahu bahwa kau tidak akan mengkhianati kami

seperti yang dilakukan Wreyland?” desaknya.

“Kau memang tidak akan tahu!” Dia tertawa. “Kau harus percaya saja kepadaku.”

Setelah Valentine dan keluarga Wreyland, Tom merasa dirinya tidak akan pernah bisa percaya kepada siapa pun lagi, tapi orang asing yang aneh ini adalah satu-satunya harapan yang dimilikinya. “Baiklah,” ujarnya. “Tapi, Wreyland salah menyebut namaku. Namaku adalah *Natsworthy*.”

“Dan namaku adalah Fang,” sahut wanita itu. “Miss Anna Fang.” Dia masih mengulurkan tangannya seakan-akan Tom merupakan hewan ketakutan yang ingin dia jinakkan, dan dia masih menyunggingkan senyum merahnya yang mencengangkan. “Kapalku berada di dermaga udara enam.”

Mereka lantas ikut bersamanya, dan di suatu tempat di balik bayang-bayang berminyak di bawah dermaga, mereka melangkahi tubuh-tubuh anak buah Wreyland, yang terkulai pada tiang penopang dengan kepala menggantung lemah seperti orang mabuk. “Apakah mereka ...?” bisik Tom.

“Tidak sadarkan diri,” tanggap Miss Fang. “Kurasa aku tidak menyadari kekuatanku sendiri.”

Tom ingin berhenti untuk memastikan keadaan mereka baik-baik saja, tapi wanita itu menggiring dirinya melewati mereka dengan cepat, kemudian menapaki tangga menuju Dermaga Enam. Kapal yang menggantung di jangkar sana bukanlah pesawat cepat elegan yang dibayangkan Tom. Malahan, itu tidak lebih dari sebuah kantong gas merah butut dan sekumpulan baling-baling karatan yang dipasang ke sebuah gondola kayu.

“Ini terbuat dari sampah!” seru Tom kaget.

“Sampah?” Miss Fang tertawa. “Astaga, *Jenny Haniver* ini dibuat dari potongan kapal-kapal udara terbaik yang pernah terbang! Kantong udara sutra silikon dari pesawat cepat Shan Guo, mesin udara kembar Jeunet-Carot dari kapal perang Paris, sel-sel gas yang diperkuat dari balon perang Spitzbergen .... Sungguh menakjubkan apa yang bisa kau temukan di

tumpukan rongsoan ....”

Dia memandu mereka menaiki tangga titian ke dalam gondola sempit yang berbau rempah. Gondola itu hanyalah sebuah tabung kayu sempit dengan kokpit di bagian depan dan ruangan Miss Fang di bagian belakang, serta sejumlah kabin kecil lain di tengahnya. Tom harus terus merunduk agar kepalanya tidak menghantam loker-loker di atas kepala dan buntalan kabel-kabel yang tampak berbahaya dan menggantung dari panel-panel instrumen di langit-langitnya, tapi wanita itu melintas ke sana kemari dengan begitu mudah dan lincahnya, sambil menggumamkan ucapan berbahasa asing yang ganjil selagi dirinya menyalakan sakelar, menarik tuas-tuas, dan menghidupkan lampu-lampu hijau redup yang mengisi kabin dengan pendar seperti di akuarium. Dia tertawa saat melihat raut cemas di wajah Tom. “Itu adalah Airsperanto, bahasa umum di langit. Kehidupan bisa begitu sunyi di jalur-jalur burung, dan aku memiliki kebiasaan berbicara dengan diri sendiri ....”

Dia menarik tuas terakhir, lalu derak dan desah katup-katup gas bergema ke seisi gondola. Terdengar dentang saat penjepit dok magnetis dilepas, dan radio pun bergemeresik menyala dan menggertak, “Jenny Haniver, *ini dari Dewan Pelabuhan Stayns. Kau belum diizinkan untuk lepas landas!*”

Namun, *Jenny Haniver* tetap saja berangkat. Tom merasakan perutnya bergolak selagi kapal udara mengapung ke langit tengah malam. Dia bergegas menghampiri lubang jendela, dan menyaksikan kota dagang makin menjauh di bawah. Kemudian, Speedwell muncul dalam pandangan, dan segera saja seluruh gugus terbentang di bawahnya seperti pameran maket kota-kota di Museum.

“Jenny Haniver,” desak pengeras suara, “*kembalilah ke posisimu di dermaga sekarang juga! Kami menerima permintaan dari dewan kota Speedwell agar kau menyerahkan para penumpangmu. Kalau tidak, mereka akan terpaksa—*”

“Membosankan!” lirik Miss Fang, sambil mematikan radio. Sebuah artileri roket buatan di atap balai kota Speedwell melontarkan sekumpulan misil yang mendesing ke arah mereka. Tiga misil mendesis melewati mereka begitu saja, misil keempat meledak tepat di luar sisi kanan kapal, membuat gondola bergoyang seperti pendulum, dan misil kelima menyerempet lebih dekat. (Anna Fang mengangkat satu alisnya melihat misil itu, sementara Tom dan Hester merunduk bersembunyi seperti kelinci-kelinci ketakutan.) Kemudian, mereka keluar dari jangkauan; *Jenny Haniver* sudah memanjat tinggi ke ruang-ruang kosong malam yang dingin, dan gugus pertukaran menjadi tak lebih dari sebuah titik cahaya jauh di bawah keputihan awan.[]

### ELEVATOR LANTAI 13

Malam itu hujan turun di London, tapi pada cahaya fajar pertama, langit sejernih dan sepucat air yang tenang, dan asap dari mesin-mesin kota membubung naik ke udara tak berangin. Dek-dek basah bersinar keperakan saat matahari terbit dan semua panji Tingkat Pertama menggantung lemah dan hening di tiang-tiangnya. Saat itu adalah pagi musim semi yang indah, pagi yang diharapkan oleh Valentine, dan dicemaskan Katherine. Itu merupakan cuaca yang sempurna untuk terbang.

Meskipun hari masih sangat pagi, orang-orang telah berkerumun di sepanjang tepian Tingkat Pertama untuk menyaksikan *Elevator Lantai 13* lepas landas. Selagi Gench memandu Katherine dan ayahnya menuju pangkalan udara, Katherine melihat bahwa Taman Bundar juga ramai; kelihatannya seakan-akan seluruh warga London Atas telah datang untuk menyemangati Valentine dalam perjalanan. Tak satu pun dari mereka tahu ke mana dia pergi, tentu saja, tapi selagi London melaju cepat ke arah timur, penggilingan rumor terus bekerja siang dan malam: semua orang merasa yakin bahwa ekspedisi Valentine berhubungan dengan sebuah buruan bernilai tinggi yang diharapkan Wali Kota akan ditangkapnya di pusat Tanah Berburu.

Podium-podium dadakan telah didirikan bagi anggota Dewan dan Serikat dan, ketika dia dan Dog telah mengucapkan perpisahan kepada sang ayah di bawah bayang-bayang kerumunan hanggar, Katherine pergi untuk mengambil posisinya dengan para Sejarawan, terpit di antara Chudleigh Pomeroy dan Dr. Arkengarth. Di sekelilingnya, tampak kemegahan dan

kehebatan London: jubah hitam kelam milik Serikat Ayah dan ungu Serikat Pedagang, para Navigator suram dengan tunik hijau menarik mereka dan barisan Ahli Teknik dengan jubah bertudung dari karet putih, terlihat bagai penghapus jenis baru. Bahkan, Magnus Crome tampil dalam kesempatan itu. Kalung rantai jabatan Wali Kota yang kuno menggantung berkilat di seputar leher kurusnya.

Katherine berharap mereka semua tinggal di rumah saja. Sulit mengucapkan selamat tinggal kepada seseorang saat kau menjadi bagian dari segerombolan besar penyorak; semua mengibar-ngibarkan bendera dan mengirimkan kecupan. Dia mengelus kepala Dog yang menonjol sambil memberitahunya, “Lihat, itu Ayah, sedang menaiki tangga kapal sekarang. Mereka akan menghidupkan mesinnya sesaat lagi.”

“Aku hanya berharap tidak akan terjadi apa-apa,” gumam Dr. Arkengarth. “Banyak cerita mengenai kapal-kapal udara ini yang tiba-tiba meledak begitu saja tanpa alasan.”

“Barangkali kita sebaiknya mundur agak ke belakang sedikit?” saran Miss Plym, sang kurator furnitur Museum yang sering gugup.

“Omong kosong!” Katherine menegur mereka dengan kesal. “Tidak akan terjadi apa-apa.”

“Benar, diamlah, Arkengarth, dasar orang tua konyol!” Chudleigh Pomeroy sepakat, membuat Katherine terkejut. “Jangan cemas, Miss Valentine. Ayahmu memiliki kapal udara terbaik dan pilot-pilot terbaik di dunia; tidak akan terjadi apa-apa.”

Katherine tersenyum penuh rasa terima kasih, tapi dia tetap saja menyilangkan jemari untuk keselamatan ayahnya, dan Dog menangkap kegundahan hatinya dan mulai merengek pelan.

Dari dalam hanggar, terdengar suara palka-palka dibanting menutup dan derak tangga pemberangkatan diseret menjauh. Kesenyapan yang diharapkan menyapu podium. Sepanjang tepi tingkatan, warga London Atas menahan

napas. Kemudian, selagi kelompok musik memainkan lagu *Rule Londinium*, kru lapangan Valentine mulai menyeret *Elevator Lantai 13* ke luar, ke bawah sinar matahari; sebuah anak panah hitam licin dengan kantong udara lapis bajanya yang mengilat bagai sutra. Pada platform terbuka di bagian belakang gondola kendali, Valentine berdiri sambil melambaikan tangan. Dia memberi hormat kepada kru lapangan dan podium-podium berhiaskan bendera, kemudian tersenyum lurus kepada Katherine, mengenali wajahnya di antara kerumunan orang dengan mudah.

Katherine membalas lambaiannya dengan gelisah, sementara kerumunan bersorak-sorai hingga suara mereka parau saat mesin *Elevator Lantai 13* berputar untuk mengambil posisi lepas landas. Kru lapangan melepas tali tambat kapal, baling-baling mulai berputar dan badai konfeti berhamburan dalam pusaran angin selagi mesin besar itu mengapung ke udara. Beberapa Sejarawan Magang membentangkan sebuah spanduk bertuliskan *Selamat Hari Valentine!* dan sorak-sorai terus membahana, seakan kerumunan menganggap rasa cinta merekalah yang menjaga sang penjelajah terus melayang di udara. “*Val-en-tine! Val-en-tine!*”

Namun, Valentine tidak mengacuhkan kegaduhan atau bendera-bendera yang dikibarkan. Dia berdiri menyaksikan Katherine, satu tangan diangkat untuk melambaikan salam perpisahan, hingga kapal udara terbang begitu tinggi dan jauh, dan Katherine tidak bisa melihatnya lagi.

Akhirnya, ketika *Elevator* hanya berupa sebuah titik di langit timur dan podium-podium mulai kosong, Katherine menyeka air mata, meraih tali Dog dan berpaling untuk pulang. Dia sudah merasa merindukan ayahnya, tapi dia memiliki sebuah rencana sekarang. Selagi ayahnya pergi, dia akan melakukan penyelidikan sendiri dan mencari tahu siapa sosok gadis misterius itu, dan mengapa gadis itu membuat ayahnya begitu ketakutan.[]

AIRHAVEN

Setelah mandi, tidur, dan makan sesuatu, Tom mulai berpikir bahwa ternyata bertualang tidaklah begitu buruk. Saat matahari terbit, dia sudah mulai melupakan penderitaannya selama perjalanannya melintasi lumpur dan penahanannya di Speedwell. Pemandangan dari jendela-jendela besar di depan *Jenny Haniver* saat kapal udara terbang di antara pegunungan-emas awan yang diterangi cahaya fajar sudah cukup untuk membuat rasa sakit akibat tikaman pengkhianatan Valentine sedikit memudar. Pada waktu sarapan, saat menikmati cokelat panas bersama Miss Fang di kokpit, dia merasa cukup senang.

Begitu *Jenny Haniver* sudah keluar dari jangkauan roket-roket Speedwell, pilot wanita itu tampak lebih ramah dan baik. Dia mengunci kapal udaranya untuk menempuh jalur lintasan secara otomatis dan berupaya mencarikan Tom mantel berlapis bulu domba dan menyiapkan ranjang untuknya di palka; sebuah ruangan tinggi di dalam kantong udara kapal, dengan timbunan kargo kulit anjing laut dari Spitzbergen. Kemudian, dia memandu Hester ke dalam bilik medis dan langsung mengobati kakinya yang terluka. Ketika Tom memeriksa keadaannya usai sarapan pagi, gadis itu tengah tertidur nyenyak di balik selimut putih. “Aku memberinya obat untuk meredakan rasa sakitnya,” jelas Miss Fang. “Dia akan tertidur selama berjam-jam, tapi kau tak perlu mencemaskan dia.”

Tom memandangi wajah lelap Hester. Entah bagaimana, Tom berharap gadis itu akan terlihat lebih baik setelah mandi, makan, dan kakinya diobati, tapi tentu saja penampilannya tetap mengerikan seperti sebelumnya.

“Dia telah menghancurkannya, Mr. Valentine-mu yang keji itu,” sang penerbang berkata, sembari menuntunnya kembali menuju ruang kokpit, tempat dia mematikan kendali pengaturan otomatisnya.

“Bagaimana kau bisa tahu tentang Valentine?” tanya Tom.

“Oh, semua orang telah mendengar tentang Thaddeus Valentine,” dia tertawa. “Aku tahu dia adalah sejarawan terhebat London, dan aku juga tahu itu hanyalah samaran dari pekerjaannya yang *sesungguhnya*: sebagai agen rahasia Crome.”

“Itu tidak benar!” Tom mulai menyanggah, secara insting membela mantan pahlawannya. Namun, memang selalu ada rumor bahwa ekspedisi-ekspedisi Valentine melibatkan sesuatu yang lebih gelap daripada tugas arkeologi semata, dan kini, setelah dia sendiri menyaksikan hasil perbuatan pria hebat yang begitu keji itu, dia memercayai mereka. Dia merona, merasa malu akan Valentine, dan malu kepada dirinya sendiri karena telah begitu memuja pria itu.

Miss Fang memandangnya dengan senyum samar yang simpatik. “Hester sempat bercerita lebih banyak kepadaku semalam, selagi aku merawat lukanya,” ujarinya lembut. “Kalian berdua sungguh beruntung masih hidup.”

“Aku tahu.” Tom setuju, tapi dia tak kuasa merasa gelisah mengetahui bahwa Hester telah membagi kisah mereka dengan orang asing ini.

Tom duduk di kursi kopilot dan menekuni panel kendali; deretan tombol, kenop, dan tuas dengan label-label gabungan bahasa Airsperanto, Anglish, dan Cina. Di atas mereka, terdapat sebuah altar kecil bepernis yang terpasang pada sekat pemisah, berhiaskan pita-pita merah dan foto-foto nenek moyang Miss Fang. Petugas udara asal Manchu yang tersenyum itu pasti ayahnya, dia menduga. Dan apakah wanita berambut merah dari Puing Es itu ibunya?

“Jadi, katakan kepadaku, Tom,” tanya Miss Fang, sambil mengarahkan kapal pada jalur baru, “ke mana London *sebetulnya* hendak pergi?”

Pertanyaan itu tidak diduganya. “Aku tak tahu,” ujar Tom.

“Oh, kau tentu mengetahui *sesuatu*!” dia tertawa. “Kotamu telah meninggalkan lubang persembunyiannya di barat, kembali menyeberangi jembatan darat, dan kini memelesat pergi ke pusat Tanah Berburu ‘seperti kelelawar keluar gua’, kalau kata pepatah. Kau pasti setidaknya pernah mendengar sebuah rumor, bukan?”

Mata sipitnya melirik kepada Tom, yang menjilati bibirnya gugup, bertanya-tanya apa yang harus dia katakan. Dia tidak pernah menaruh perhatian kepada cerita-cerita konyol yang beredar di antara para pegawai magang lain tentang ke mana London mengarah; dia benar-benar tidak tahu. Dan sekalipun dirinya tahu, dia sadar bahwa tak sepantasnya baginya untuk membeberkan rencana kotanya kepada wanita oriental yang misterius ini. Bagaimana kalau Miss Fang kabur dan memberi tahu kota yang lebih besar tempat mereka mesti berdiam menantikan kedatangan London, dengan imbalan komisi sebagai informan? Meski begitu, kalau dia tidak memberi tahu wanita itu *sesuatu*, Miss Fang mungkin akan menendangnya keluar dari kapal udaranya—barangkali bahkan tanpa repot-repot mendarat terlebih dulu!

“Mangsa!” okeh Tom. “Menurut Serikat Navigator, ada banyak mangsa di pusat Tanah Berburu.”

Senyum merah itu semakin melebar. “Benarkah?”

“Aku mendengarnya dari Kepala Navigator sendiri,” ucap Tom, semakin berani.

Miss Fang mengangguk, berbinar. Kemudian, dia menarik sebuah tuas panjang dari kuningan. Katup-katup gas menggemuruh di dalam balon udara dan gendang telinga Tom meletup saat *Jenny Haniver* mulai bergerak turun, menukik terjun ke dalam lapisan awan putih tebal. “Biar kutunjukkan kepadamu pusat Tanah Berburu,” dia terkekeh, mengecek bagan-bagan yang terpasang pada sekat pemisah di sebelah altarnya.

Turun, dan turun, kemudian awan menipis dan memisah, dan Tom melihat hamparan Negeri Luar yang terbentang luas di bawahnya seperti selembat

kertas lecek cokelat keabuan, tersayat dengan bentuk-bentuk biru panjang yang merupakan banjir jejak trek dari kota-kota yang tak terhitung banyaknya. Untuk kali pertama sejak kapal udara terbang dari Stayns, dia merasa takut, tapi Miss Fang bergumam, “Tak ada yang perlu ditakutkan, Tom.”

Dia menenangkan dirinya sendiri dan melongok pemandangan menakjubkan di luar. Jauh di arah utara, dia bisa melihat gemerlap dingin Puing Es dan kerucut gelap gunung-gunung berapi Tannhäuser. Dia mencari London, dan akhirnya merasa telah menemukannya, sebuah bintik kelabu kecil yang meninggalkan kepulan debu di belakangnya selagi ia melaju, berada lebih jauh dari yang diharapkannya. Ada beberapa kota kecil dan kota besar lain juga, terletak di sana sini di sepanjang dataran atau bersembunyi di balik bayang-bayang jajaran gunung yang separuh termakan, tapi tidak mendekati sebanyak yang dibayangkannya. Di arah tenggara, bahkan tak tampak satu kota pun—hanya selapis kabut kotor di atas jalur tanah rawa, dan di baliknya terdapat air yang berkilau keperakan.

“Itu adalah pedalaman Laut Khazak,” ujar sang penerbang wanita, saat Tom menunjuk ke arah itu. “Aku yakin kau telah mendengar lagu mars tua para pelaut.” Dan, dengan suara melengking dan mendayu, dia bernyanyi, *“Waspadalah, waspadalah pada Laut Khazak, karena kota yang datang mendekatinya takkan pernah kembali ....”*

Namun, Tom tidak mendengarkan. Dia telah menyadari sesuatu yang jauh lebih mengerikan daripada laut pedalaman mana pun.

Tepat di bawahnya, dengan bayangan kecil *Jenny Haniver* berkelip-kelip menimpa balok-balok kerangkanya, berbaringlah sebuah kota mati. Kota itu berdiri di tanah bertorehkan trek-trek ratusan kota lebih kecil, dengan sudut kemiringan yang aneh, dan selagi *Jenny Haniver* menyapu ke bawah untuk melihat lebih dekat, Tom menyadari bahwa trek-trek dan isi perut kota itu telah hilang, dan lempeng-lempeng deknya telah dilucuti oleh segerombolan

kota kecil yang bergerak-gerak dalam bayang-bayang lantai bangkai kota yang lebih rendah. Mereka merobek bagian-bagian besar kota yang berkarat dengan rahang mereka dan menyerahkannya kepada kelompok-kelompok pengumpul rongsokan dengan obor las yang berkilat dan melecutkan bunga api, di dalam bayangan sela-sela tingkatan kota seperti lampu-lampu dekorasi pada pohon Quirkemas.

Ada kepulan asap dari salah satu kota-kota itu dan sebuah roket membubung ke arah kapal udara dan meledak ratusan kaki di bawah. Tangan Miss Fang bergerak dengan cekatan di papan kendali dan Tom serta-merta merasa kapal melayang ke atas lagi. “Separuh pemulung Tanah Berburu sedang sibuk bekerja di reruntuhan Motoropolis,” ujarnya, “dan mereka adalah kumpulan yang sangat rakus. Akan menembaki siapa pun yang mendekat, dan bila tak ada yang mendekat, mereka akan menembaki satu sama lain.”

“Tapi, kenapa itu bisa terjadi?” tanya Tom, kembali memandangi kerangka besar kota itu selagi *Jenny Haniver* membawanya melayang semakin tinggi.

“Ia kelaparan,” ucap sang pilot wanita. “Ia kehabisan bahan bakar, dan saat ia berdiri tak bergerak di sana, sekumpulan kota-kota lebih kecil datang dan mulai menghabisinya. Pesta pora ini telah berlangsung selama berbulan-bulan, dan kurasa sebuah kota lain akan datang tak lama lagi dan menuntaskan pekerjaan itu. Kau lihat sendiri, Tom, sudah tidak ada cukup mangsa untuk dicari di pusat Tanah Berburu—jadi tidak mungkin itu yang menjadi alasan bagi London untuk keluar dari tempat persembunyiannya.”

Tom memutar tubuhnya untuk menyaksikan selagi kota mati itu tertinggal di belakang. Segerombolan desa-desa predator kecil tengah mengusik kota-kota pengais rongsokan di sisi barat laut, memisahkan kota terlemah dan terlambat, lalu memburunya. Namun, sebelum mereka sempat menangkapnya, *Jenny Haniver* sudah melayang naik lagi ke dunia yang

bersih dan murni di atas awan-awan, dan bangkai Motoropolis pun menghilang dari pandangan.

Saat Miss Fang memandangi Tom lagi, wanita itu masih tersenyum, tapi ada binar ganjil di matanya. “Jadi, kalau bukan mangsa yang dikejar oleh Magnus Crome,” ujarnya, “lalu apakah itu?”

Tom menggeleng. “Aku hanyalah seorang Sejarawan Magang,” dia mengaku. “Kelas Tiga. Aku bahkan *sebenarnya* tidak mengenal Kepala Navigator.”

“Hester menyebutkan sesuatu,” sang penerbang wanita itu meneruskan. “Benda yang dirampas Mr. Valentine dari orangtuanya yang malang. MEDUSA. Nama yang aneh. Apa kau pernah mendengarnya? Apa kau tahu apa artinya itu?”

Tom menggeleng dan Miss Fang memandangnya lekat-lekat, mengamati matanya sampai dia merasa seakan-akan wanita itu tengah menatap ke dalam jiwanya. Kemudian, Miss Fang tertawa. “Yah, itu tak masalah. Aku harus mengantarkanmu ke Airhaven, dan kita akan menemukan sebuah kapal untuk membawamu pulang.”



Airhaven! Itu merupakan salah satu kota paling terkemuka di sepanjang Era Traksi, dan ketika kicau dari sinyal pusat terdengar di radio malam itu, Tom bergegas pergi menuju kokpit. Dia berpapasan dengan Hester di undakan luar bilik medis, dengan rambut acak-acakan, muka mengantuk, dan langkah pincang. Anna Fang telah mengerahkan upaya terbaiknya merawat kaki Hester yang cedera, tapi dia belum berhasil memperbaiki sikap gadis itu; Hester menyembunyikan wajahnya ketika melihat Tom, dan hanya memelotot dan menggerutu ketika Tom bertanya bagaimana keadaannya.

Di ruang kokpit, sang penerbang wanita berpaling untuk menyambut mereka dengan senyum cerahnya. “Lihat, Sayang!” sapanya, sambil

menunjuk ke arah depan lewat jendela-jendela besar. “Airhaven!”

Mereka menghampiri dan pergi menyaksikan sambil berdiri di balik kursi. Jauh di seberang lautan awan, mereka menyaksikan kilauan matahari yang condong ke barat di balik satu tingkat logam berbobot ringan dan awan kantong-kantong gas berwarna-warni cerah.

Pada masa silam, kota Airhaven telah memutuskan untuk membebaskan diri dari kota-kota kelaparan dengan membawanya ke langit. Ia kini menjadi lokasi perdagangan dan tempat pertemuan bagi para penerbang—mengapung di atas Tanah Berburu sepanjang musim panas, kemudian melayang ke selatan untuk menikmati musim dingin di langit yang lebih hangat. Tom ingat bahwa Airhaven pernah berlabuh di atas London selama seminggu penuh; saat balon-balon pelancong mengambang naik turun dari Taman-Taman Kensington dan Taman Bundar, dan betapa irinya dia melihat orang-orang seperti Melliphant, yang cukup kaya untuk menempuh perjalanan ke sana, pulang dengan membawa banyak cerita tentang kota apung itu. Kini, dia sendiri akan pergi ke sana, dan bukan hanya sebagai pelancong! Betapa hebatnya cerita yang akan disampaikannya kepada pegawai-pegawai magang yang lain begitu dia pulang nanti!

Perlahan, kapal udara membubung ke arah kota, dan begitu matahari menukik di balik kumpulan awan di arah barat, Miss Fang mematikan mesinnya dan membiarkannya mengambang menuju penyangga dermaga, sementara para petugas pelabuhan berseragam biru langit mengibarkan bendera-bendera aneka warna untuk memandunya dengan selamat menuju posisinya di pangkalan. Di belakang mereka, dermaga ramai dengan para pelancong dan pilot, bahkan ada sedikit kawanan pemantau kapal udara yang dengan rajin menuliskan angka *Jenny Haniver* di buku catatan mereka selagi penjepit tambatan terkunci.

Beberapa saat kemudian, Tom melangkah ke luar menuju senja dan udara yang dingin menusuk, memandangi kapal-kapal udara yang datang dan pergi;

perahu-perahu elegan dan tongkang-tongkang karatan, kapal-kapal udara penumpang yang kecil dan ramping dengan balon udara tembus pandang, dan kapal-kapal kargo rempah berloreng dari Seratus Pulau. “Lihat!” ujarinya, seraya menunjuk ke atap-atap gedung. “Itu Bursa Apung, dan itu gereja St. Michael-di-Langit, ada gambarnya di Museum London!” Namun, Miss Fang sudah sangat sering melihatnya, sementara Hester hanya menggerutu pada kerumunan di sisi dermaga dan menyembunyikan wajahnya.

Miss Fang mengunci palka-palka *Jenny* dengan sebuah kunci yang menggantung pada tali kulit di seputar lehernya, tapi ketika seorang bocah bertelanjang kaki berlari menghampirinya dan menarik mantelnya sambil berkata, “Mau kujaga kapal udaranya untukmu, Miss?” Miss Fang tertawa dan menjatuhkan tiga koin perunggu berbentuk kotak ke dalam telapak tangannya. “Takkan kubiarkan siapa pun menyelinap masuk!” janjinya, sambil mengambil posisi siaga di samping tangga kapal. Para awak dermaga berseragam muncul, tersenyum kepada Miss Fang, tapi memandang curiga kepada teman-temannya yang baru mendarat. Setelah memastikan bahwa para pendatang baru itu tidak memiliki tudung jari kaki dari logam pada sepatu bot mereka atau membawa rokok yang menyala, mereka memandu ketiganya menuju kantor pelabuhan yang memajang sebuah pemberitahuan dengan huruf-huruf kasar dan besar bertuliskan DILARANG MEROKOK, MATIKAN SEMUA ALAT-ALAT LISTRIK, dan DILARANG MENYALAKAN API. Api menjadi momok bagi perdagangan udara, karena adanya kemungkinan bahaya akan membakar gas di dalam kantong-kantong kapal udara. Di Airhaven bahkan menyisir rambut dengan berlebihan dianggap sebuah kejahatan yang serius, dan semua pendatang baru harus menandatangani peraturan keselamatan yang ketat dan meyakinkan petugas dermaga bahwa mereka tidak akan membakar diri.

Pada akhirnya, mereka diizinkan menaiki tangga besi menuju High Street. Satu-satunya jalan utama Airhaven yang merupakan lingkaran lempengan

dek dari campuran logam berbobot ringan dengan deretan toko dan kios, toko pengecer, kafe, dan hotel para pilot kapal udara. Tom berputar dan berputar, berusaha mereguk segalanya dan memastikan dia akan mengingatnya untuk selamanya. Dia melihat turbin-turbin berputar di setiap atap gedung, dan para montir merayap seperti laba-laba di sekitar baling-baling kapal yang besar. Udara pekat dengan aroma eksotis makanan asing, dan ke mana pun dia memandang, selalu ada para penerbang, berjalan dengan santai seperti orang-orang yang telah menghabiskan seumur hidup mereka di langit; mantel panjang mereka mengepak di belakang seperti sayap kulit.

Miss Fang menunjuk sepanjang lengkungan High Street ke arah gedung dengan plang berbentuk kapal udara. “Itu adalah Kantong Gas dan Gondola,” dia memberi tahu rekan-rekannya. “Aku akan mentraktir kalian makan malam, kemudian kita akan temukan seorang kapten baik yang akan mengantarkan kalian pulang ke London.”

Mereka berjalan ke arah sana; sang penerbang wanita memandu di depan, Hester bersembunyi dari dunia di balik tangannya yang terangkat, sementara Tom masih memandang sekeliling penuh rasa takjub dan menyayangkan bahwa petualangannya akan segera berakhir. Dia tidak menyadari sebuah Goshawk 90 sedang berputar-putar di antara sekumpulan kapal yang lebih besar, menanti posisi untuk menambatkan kapal. Walaupun dia melihatnya, Tom takkan bisa membaca angka registrasinya dari jarak sejauh itu, atau melihat bahwa lambang di balon udaranya adalah roda merah yang merupakan ciri Serikat Ahli Teknik.[]

### KANTONG GAS DAN GONDOLA

Penginapan yang mereka masuki besar, gelap, dan ramai. Dindingnya berhiaskan botol-botol yang memuat kapal udara dan baling-baling pesawat cepat termasyhur dengan nama mereka terlukis dengan hati-hati pada bilah baling-balingnya, *Nadhezna*, *Aerymouse*, dan *Invisible Worm*. Para penerbang sedang berkumpul mengelilingi meja-meja besi, membicarakan tentang kargo dan harga gas. Tampak ada warga asal Jains, Tibet, dan Xhosa, Inuit dan Air-Tuareg, dan raksasa-raksasa berpakaian bulu binatang dari Puing Es. Seorang gadis Uighur tengah memainkan Serenade *Deru Angin* dengan gitarnya yang memiliki empat puluh senar, dan sekali waktu sebuah pengeras suara akan mengumumkan, “Kedatangan di jalur tiga; *Idiot Wind* baru tiba dari Maya Baru Palatinate dengan kargo yang memuat cokelat dan vanili,” atau, “Kini bersiap lepas landas di jalur tujuh; *My Shirona* dengan tujuan Arkangel—”

Anna Fang berhenti di sebuah altar kecil tepat di dalam pintu dan memanjatkan rasa terima kasihnya kepada para dewa langit atas keselamatan perjalanannya. Dewa para Penerbang adalah seorang pria berwajah ramah—patung merah gendut di altar itu mengingatkan Tom kepada Chudleigh Pomeroy—tapi istrinya, Nyonya Penguasa Angkasa, keji dan rumit; kalau tersinggung, dia bisa meramu badai atau meledakkan sel gas. Miss Fang memberinya persembahan kue beras dan angpau, sementara Tom dan Hester mengangguk sambil mengucapkan terima kasih sekadar untuk berjaga-jaga saja.

Saat keduanya mendongak, Miss Fang telah bergegas meninggalkan

mereka ke arah sekelompok penerbang yang berkumpul di meja pojok. “Khora!” dia berteriak memanggil, dan begitu mereka mengenali kehadirannya, dia sudah dioper ke sana kemari dalam rangkulan seorang pria Afrika tampan yang mengoceh cepat dalam bahasa Airsperanto. Tom merasa hampir yakin dia mendengarnya menyebutkan ‘MEDUSA’ saat Miss Fang menoleh ke arah dirinya dan Hester di belakang, tapi begitu mereka mendekat, pembicaraan sudah beralih menggunakan bahasa Anglish dan pria Afrika itu berkata, “Kami mengarungi deru angin yang sangat kencang sepanjang jalan dari Zagwa!” sambil mengguncangkan butiran merah pasir Sahara keluar dari helm terbangnya untuk membuktikannya.

Dia adalah Kapten Khora dari pesawat perang *Mokele Mbembe* dan dia berasal dari daerah kantong statis di Pegunungan Moon, sekutu bagi Liga Anti-Traksi. Kini, dia akan pergi menuju Shan Guo, untuk mengawali rangkaian tugasnya di benteng utama Liga di Batmunkh Gompa. Tom terkejut pada awalnya karena berbagi meja dengan seorang prajurit Liga, tapi Khora tampaknya seorang pria yang baik, sama ramah dan hangatnya dengan Miss Fang sendiri. Saat Miss Fang memesan makanan, dia memperkenalkan kawan-kawannya: sosok yang jangkung dan muram adalah Nils Lindstrom dengan kapal *Garden Aéroplane Trap*, dan wanita cantik asal Arab yang tertawa adalah Yasmina Rashid dari kapal penyerang swasta Palyrene bernama *Zainab*. Tak lama, para penerbang sudah tertawa bersama, saling mengingatkan pertempuran yang terjadi di atas Seratus Pulau dan pesta-pesta memabukkan di ruang penerbang di Panzerstadt-Lindt. Di sela-sela cerita, Anna Fang mengoper piring-piring makanan kepada tamu-tamunya di seberang meja.” Tambah tikus goreng tepung lagi, Tom? Hester, cobalah sedikit kelelawar berbumbu yang enak ini!”

Sementara Tom menyodok-nyodok makanan asing yang ganjil itu ke seputar piringnya dengan sepasang sumpit kayu yang diberikan kepadanya alih-alih pisau dan garpu, Khora mencondongkan tubuhnya mendekat dan

berkata pelan, “Jadi, apakah kau dan pacarmu itu kini menjadi kru di kapal *Jenny*?”

“Tidak, tidak!” Tom meyakinkannya terburu-buru. “Maksudku, tidak, dia bukan pacarku, dan tidak, kami hanya penumpang ....” Dia memainkan belalang tumbuknya dan bertanya, “Apa kau kenal baik dengan Miss Fang?”

“Oh, ya!” tawa Khora. “Seluruh dunia penerbangan mengenal Anna. Dan, seluruh Liga juga, tentu saja. Di Shan Guo, mereka memanggilnya ‘*Feng Hua*’, Kembang-Angin.”

Tom tak habis pikir mengapa Miss Fang memiliki sebuah nama khusus di Shan Guo, tapi sebelum dia bisa bertanya, Khora meneruskan, “Tahukah kau, dia membangun *Jenny Haniver* sendiri? Saat dia masih seorang gadis kecil, dia dan orangtuanya mengalami nasib buruk dengan menghuni sebuah kota yang dilahap oleh Arkangel. Mereka dipaksa bekerja sebagai budak di pelataran-pelataran kapal udara di sana, dan selama bertahun-tahun, dia berhasil menyelinapkan sebuah mesin di sini, baling-baling kemudi di sana, sampai dia berhasil membangun *Jenny* sendiri dan meloloskan diri.”

Tom terkesan. “Dia tidak *bercerita*,” gumamnya, memandang sang penerbang itu dengan perspektif baru.

“Dia memang tidak suka menceritakannya,” ucap Khora. “Asal kau tahu, orangtuanya tidak bertahan hidup untuk meloloskan diri dengannya; dia menyaksikan kedua orangtuanya meninggal di lubang-lubang perbudakan.”

Tom merasakan semburan rasa simpati bagi Miss Fang yang malang, sebagai sesama anak yatim piatu. Apakah itu alasan yang membuat dirinya tersenyum sepanjang waktu, untuk menyembunyikan kesedihannya? Dan, apakah karena itu dia menampung Hester dan Tom, untuk menyelamatkan mereka dari takdir yang menimpa orangtuanya? Tom melemparkan senyum termanis kepadanya, dan Miss Fang menangkap matanya dan membalas senyumnya sambil mengoper sepiring kaki-kaki hitam bengkok ke arahnya. “Ini, Tom, cobalah tumis tarantula ini ....”

“Kedatangan di jalur empat belas!” gelegar pengeras suara di atas mereka. “Kapal terbang GE47 London yang hanya membawa penumpang.”

Tom melonjak dan bangkunya terjungkal ke belakang dengan bunyi debuman. Dia ingat kapal-kapal pengintai kecil yang bergerak cepat dan biasa digunakan para Ahli Teknik untuk memantau trek-трек London dan konstruksi bagian atas fondasi, dan dia ingat bagaimana mereka tidak memiliki nama, hanya kode registrasi, dan bagaimana semua kode itu diawali dengan GE. “Mereka mengirimkan orang untuk mengejar kami!” dia terkesiap.

Miss Fang juga berdiri. “Mungkin juga ini hanya kebetulan saja,” ucapnya. “Tentu ada banyak kapal udara dari London .... Dan walaupun Valentine mengirimkan orang untuk mengejar kalian, kalian toh berada di tengah teman-teman. Kami ini lebih daripada sekadar tandingan bagi *Beefburger* buruk kalian.”

“*Beef-eaters*—Pelahap Daging,” Tom otomatis mengoreksinya, meskipun dia tahu bahwa Miss Fang membuat kesalahan itu dengan sengaja, sekadar untuk mencairkan ketegangan. Dia melihat Hester tersenyum dan merasa lega gadis itu berada di sana, dan bertekad kuat untuk melindungi dirinya.

Kemudian, semua lampu padam.

Terdengar teriakan, pekik protes, dan debuman peralatan masak yang terjatuh dari dapur. Jendela-jendela tampak menonjol dengan warna lembayung redup di tengah kegelapan. “Listrik padam di seluruh Airhaven!” ujar Lindstrom dengan suaranya yang muram. “Pembangkit listrik pasti mati!”

“Tidak,” sanggah Hester cepat. “Aku tahu ini sebuah tipuan. Ini dimaksudkan untuk menciptakan kekacauan dan mencegah kami kabur. Ada orang yang datang kemari, untuk menangkap kami ....” Ada kepanikan tersirat pada suaranya yang belum pernah didengar Tom sebelumnya, bahkan tidak muncul dalam aksi pengejaran di Stayns sebelumnya. Mendadak, dia

merasa sangat ketakutan.

Dari ujung ruangan, tempat sekerumunan orang tumpah ke High Street yang diterangi cahaya bulan, tiba-tiba terdengar jeritan. Kemudian, jeritan lain lagi menyusul, dan bunyi pecahan kaca yang lama, teriakan, umpatan, dentang bangku dan meja yang berjatuh. Dua lampu hijau berayun-ayun di atas keramaian seperti lentera-lentera mayat.

“Itu bukan Pelahap Daging!” ujar Hester.

Tom tidak tahu apakah Hester merasa takut, atau lega.

“HESTER SHAW!” Sebuah suara terdengar melengking seperti gergaji memotong logam. Di ambang pintu, tiba-tiba muncul semburan uap air, dan daribaliknya, seorang Pemburu melangkah ke luar.

Tingginya dua meter lebih, dan di balik mantelnya tampak sebuah zirah besi berkilat. Daging wajahnya yang muram terlihat pucat, berkilat dengan selaput lendir serupa siput, dan di sana sini, tulang putih kebiruan yang bergerigi terlihat menembus kulitnya. Mulutnya berupa celah yang penuh dengan gigi besi. Hidungnya dan puncak kepalanya ditutupi potongan tengkorak logam panjang dengan pipa dan kabel menjulur ke bawah seperti rambut gimbal, ujung-ujungnya tertancap ke dalam lubang-lubang soket di dadanya. Sepasang mata kacanya yang bundar menunjukkan tatapan terkejut, seakan-akan tak pernah bisa melupakan kengerian mengagetkan akan peristiwa yang pernah terjadi kepadanya.

Karena itulah yang paling mengerikan tentang para Pemburu: mereka dulunya pernah menjadi manusia, dan di suatu tempat di balik topeng besi itu, terdapat otak seorang manusia yang terperangkap di dalamnya.

“Ini mustahil!” Tom merintih. “Pemburu sudah tidak ada lagi! Mereka sudah dihancurkan sejak berabad-abad lalu!”

Namun, sang Pemburu itu masih berdiri diam di sana, benar-benar sungguhan. Tom mencoba untuk melangkah mundur, tapi badannya tak bisa digerakkan. Ada yang menetes mengalirinya kakinya, sepanas tumpahan teh, dan

dia menyadari bahwa dirinya baru saja mengompol.

Pemburu itu melangkah maju dengan perlahan, sambil mendorong bangku-bangku dan meja-meja ke pinggir. Serpihan beling yang terjatuh remuk di bawah injakan kakinya. Dari bayangan di belakang, seorang penerbang mengayunkan pedang ke arahnya, tapi bilah pedangnya hanya memantul saat mengenai zirahnya dan dia menyingkirkan pria itu ke samping dengan pukulan telak satu kepalan besarnya, bahkan tanpa repot-repot menoleh ke belakang.

“HESTER SHAW,” dia berkata. “THOMAS NATSWORTHY.”

*Dia tahu namaku!* pikir Tom.

“Aku ...,” Miss Fang mulai berkata, tapi bahkan dia pun tampak kehilangan kata-kata. Dia menarik Tom ke belakang, sementara Khora dan yang lain menghunus pedang mereka dan melangkah ke antara makhluk itu dan buruannya. Namun, Hester berjalan melewati mereka. “Tidak apa-apa,” katanya dengan suara yang ganjil dan melengking. “Aku mengenalnya. Biarkan aku bicara kepadanya.”

Sang Pemburu mengalihkan wajah pucatnya yang bagai mayat dari Tom kepada Hester, lensa-lensa berputar di dalam mata-mata mekanisnya. “HESTER SHAW,” dia berkata, membelai namanya dengan suaranya yang mendesis seperti gas bocor.

“Halo, Shrike,” ucap Hester.

Kepala besar itu menunduk miring ke bawah untuk menatapnya. Sebuah tangan logam terangkat, ragu, lalu menyentuh wajah Hester, meninggalkan noda oli.

“Maafkan aku karena tidak sempat mengucapkan selamat tinggal—”

“AKU BEKERJA UNTUK WALI KOTA LONDON SEKARANG,” kata Shrike. “DIA MENUGASIKU UNTUK MEMBUNUHMU.”

Tom merintih lagi. Hester melontarkan tawa lemah. “Tapi ... kau tidak akan melakukannya, bukan, Shrike? Kau tidak akan membunuhku?”

“TYA,” ucap Shrike datar, masih tertunduk menatapnya.

“Tidak, Shrike!” lirik Hester, sementara Miss Fang merebut peluangnya. Dia mengambil sepotong besi kecil berbentuk kipas dari saku di lengan mantelnya dan melontarkannya ke arah tenggorokan sang Pemburu. Benda itu mengeluarkan suara erangan mengerikan saat memelasat di udara, mengepak terbuka menjadi sebuah piringan dengan tepi-tepi setajam silet yang berkilauan. “Frisbee Perang Bangsa Maya Baru!” Tom terkesiap, dia pernah melihat senjata itu terlindung dengan aman di dalam lemari-lemari kaca di area Senjata dan Alat Perang di Museum. Dia tahu bahwa senjata itu dapat melukai leher manusia dari jarak enam puluh langkah, dan tubuhnya menegang, menanti tengkorak sang Pemburu copot dari pundaknya—tapi *frisbee* itu hanya mengenai tenggorokan bertameng Shrike dengan bunyi mendentang dan menancap di sana, bergetar.

Celah mulut itu memanjang menjadi sebuah senyum lebar dan sang Pemburu menerjang ke depan, segesit kadal. Miss Fang mengelak ke pinggir, melompat melewatinya dan melontarkan tendangan tinggi, tapi Pemburu itu jauh terlalu cepat baginya. “Lari!” Miss Fang berteriak kepada Hester dan Tom. “Kembalilah ke *Jenny*! Aku akan menyusul!”

Apa lagi yang dapat mereka lakukan? Mereka pun berlari. Makhluk itu menyambar begitu mereka merunduk lewat, tapi Khora dengan sigap mencengkeram lengannya sementara Nils Lindstrom mengayunkan pedang ke wajahnya. Sang Pemburu mengempaskan Khora dan mengangkat tangannya; ada lecutan bunga api dan gerencang melengking logam yang beradu, sementara Lindstrom menjatuhkan pedangnya yang patah dan melolong sambil mencengkeram lengannya. Sang Pemburu melemparkannya ke pinggir dan mengangkat Anna dari lantai saat dia mencoba menyerangnya kembali, mengempaskannya kuat ke arah Khora dan Yasmina ketika mereka bergegas menolongnya.

“Miss Fang!” pekik Tom. Sesaat dia berpikir untuk kembali, tapi dia

sudah cukup mengerti tentang para Pemburu untuk mengetahui bahwa tak ada apa pun yang dapat dilakukannya. Dia menyusul Hester, melewati tumpukan badan yang terkapar di ambang pintu, memasuki bayang-bayang, suasana malam, dan kerumunan manusia yang ketakutan dan kocar-kacir. Sirene meratap sendu. Ada asap tajam pada semilir angin, dan di dekat pembangkit listrik, dia merasa melihat kerlip cahaya yang paling ditakuti oleh semua penerbang: api!

“Aku tidak mengerti,” Hester terengah, bicara kepada dirinya sendiri, bukan kepada Tom. “Dia tidak akan membunuhku, *tidak mungkin!*” Namun, gadis itu terus berlari, dan mereka memelasat ke luar menuju Jalur Tujuh tempat *Jenny Haniver* tengah menanti.

Namun, Shrike sudah memastikan bahwa kapal udara mungil tersebut tidak akan pergi ke mana pun malam itu. Balon udaranya sudah dirobek, kap mesin sisi kanan pesawat telah dibongkar seperti kaleng timah tua, dan belitan kabel-kabel terkoyak seperti spageti yang tumpah ruah ke dermaga. Di tengahnya, terkapar tubuh remuk bocah yang diupahi Miss Fang untuk menjaga kapalnya.

Tom berdiri memandangi kehancuran itu. Di belakangnya, samar-samar, semakin mendekat, langkah kaki terdengar menjejak dek logam: *dung, dung, dung, dung*.

Dia mengedarkan pandang mencari Hester, tapi mendapati gadis itu telah menghilang. Dengan langkah pincang, dia menyusuri cincin dok—berlari *turun*, Tom menyadari, karena kota udara yang dirusak itu mulai bergerak miring dengan mengkhawatirkan. Dia meneriakkan nama Hester dan berlari mengejarnya, mengikutinya ke luar, menuju jalur di sebelah. Balon yang terlihat norak baru saja mendarat di sana, memuntahkan satu keluarga pelancong yang terkejut tapi merasa tidak yakin apakah kegelapan dan teriakan yang terjadi menandakan suatu bahaya atau semacam karnaval. Hester mendesakkan jalannya dengan menyikut mereka dan mencengkeram

sang pengemudi balon gas dengan menarik kaca mata pelindungnya, mendorongnya keluar dari keranjangnya. Balon gas itu mengapung agak menjauh dari dermaga saat dia melompat masuk ke dalamnya. “Berhenti! Pencuri! Pembajak! Tolong!” pengemudi balon gas itu berteriak, tapi yang dapat didengar oleh Tom hanya bunyi *dung-dung-dung* samar dan mengerikan yang mendekat dengan cepat sepanjang High Street.

“Tom! Ayo!”

Tom mengumpulkan seluruh keberaniannya dan melompat mengikuti Hester. Gadis itu sedang meraba-raba tali-temali tambatan dengan kalut saat Tom mendarat di dasar keranjang. “Lemparkan semuanya ke luar kapal,” gadis itu berteriak kepadanya.

Tom mengikuti perintahnya dan balon itu pun tersentak naik, sejajar dengan jendela-jendela lantai pertama, dengan bubungan atap, dengan puncak menara St. Michael. Tak lama kemudian, Airhaven menjadi tak lebih dari sebuah donat gelap yang tertinggal di belakang dan di bawah mereka, Shrike hanyalah sebuah titik; mata hijaunya bersinar selagi dia berjalan di sepanjang jalur untuk memandangi kepergian mereka.[]

## MANUSIA YANG DIBANGKITKAN KEMBALI

Pada masa kegelapan sebelum fajar Era Traksi menyingsing, kerajaan-kerajaan nomad berperang satu sama lain di sepanjang labirin gunung berapi di Eropa. Merekalah yang menciptakan para Pemburu, menyeret mayat-mayat pejuang dari medan-medan pertempuran dan membangkitkan mereka kembali pada sebetuk kehidupan dengan menyambungkan mesin-mesin Teknologi Kuno yang aneh ke dalam sistem saraf mereka.

Kerajaan-kerajaan itu telah lama terlupakan, tapi lain halnya dengan Manusia yang Dibangkitkan Kembali. Tom ingat pernah bermain peran menjadi salah satu dari mereka saat dia masih kanak-kanak di Panti Asuhan Serikat, mengentak-entakkan kaki dan mengulurkan lengan lurus ke depan sambil berteriak, “AKU-ADALAH-PEMBURU! HA-BI-SI!” hingga Miss Plym datang dan menyuruhnya untuk merendahkan suara.

Namun, dia tidak pernah mengira akan *bertemu* dengan salah satu dari mereka.

Selagi balon curian itu melayang cepat ke arah timur, di tengah terpaan angin malam, dia duduk menggigil di keranjang yang bergoyang, memiringkan tubuhnya ke satu sisi supaya Hester tidak melihat noda basah di celananya, dan berkata, “Kukira mereka semua telah mati sejak ratusan tahun yang lalu! Kukira mereka semua telah dihancurkan dalam peperangan, atau menjadi sinting dan mencabik-cabik diri mereka sendiri!”

“Shrike tidak,” ucap Hester.

“Dan dia *mengenalmu*!”

“Tentu saja dia mengenalku,” sahutnya. “Kami adalah teman lama, Shrike

dan aku.”



Hester bertemu dengannya pada pagi hari setelah orangtuanya meninggal, pada pagi hari ketika dia terbangun di pesisir Tanah Berburu di tengah guyuran hujan ringan. Dia sama sekali tidak tahu bagaimana dirinya bisa sampai berada di sana, dan rasa nyeri di kepalanya begitu parah sampai-sampai dia nyaris tak sanggup bergerak atau berpikir.

Di dekatnya, merapat sebuah kota terkecil dan terkumuh yang pernah dia lihat. Orang-orang dengan keranjang-keranjang anyaman besar di punggung turun dari tangga dan titian, lalu mengais puing-puing kapal di garis pasang laut sebelum kembali dengan keranjang penuh rongsokan dan kayu apung. Beberapa orang membawa pergi sampan milik ayahnya, dan tidak diperlukan waktu lama sebelum sebagian dari mereka menemukan Hester. Dua pria menghampiri dan memandangnya. Yang satu adalah tipikal pemulung, kecil dan dekil, dengan tumpukan kepingan kapal udara tua di dalam keranjangnya. Setelah mengintip ke arahnya sejenak, pria itu mengambil langkah mundur dan berkata kepada temannya, “Maaf, Mr. Shrike—kukira dia bisa menjadi salah satu koleksimu, tapi dia jelas manusia bernyawa ....”

Dia berpaling dan mengentakkan kaki menjauh menuju gundukan sampah yang mengepulkan asap, kehilangan minat sepenuhnya kepada Hester. Dia hanya menginginkan barang yang dapat dijualnya, dan tidak ada nilai pada diri seorang anak yang sudah setengah hidup. Nah, kalau ban-ban kapal tua—*itu* baru bernilai sesuatu ....

Pria satunya lagi bertahan di tempat, menunduk memandangi Hester. Ketika pria itu mengulurkan tangan dan menyentuh wajahnya, dan Hester merasakan besi yang dingin dan keras di balik sarung tangannya, dia menyadari bahwa pria itu bukanlah seorang manusia sungguhan. Saat bicara, suaranya terdengar seperti sikat kawat digoreskan pada papan tulis. “KAU

TIDAK BISA TINGGAL DI SINI, NAK,” ujarnya, sambil mengangkat dan menggendong Hester di pundaknya, lalu membawanya naik ke kota.

Kota itu bernama Strole, dan menampung lima puluh pemulung keras dan tangguh yang merampok situs-situs Teknologi Kuno jika mereka dapat menemukannya dan mengais puing-puing peninggalan kota-kota lebih besar jika mereka tidak dapat menemukannya. Shrike tinggal bersama mereka, tapi dia bukanlah pemulung. Ketika para kriminal dari salah satu Kota-Kota Traksi besar kabur ke Negeri Luar, Shrike akan memburu mereka dan memenggal kepala mereka, yang dipeliharanya baik-baik. Saat melintasi jalur kota itu lagi, dia akan membawakan kepala sang buronan ke pihak berwajib, dan menerima imbalannya.

Alasan dia mau repot-repot menyelamatkan Hester tidak pernah diketahui. Tidak mungkin karena belas kasihan, karena dia tidak memiliki perasaan itu. Satu-satunya tanda kelembutan yang pernah dilihat Hester hanyalah saat pria itu menyibukkan diri dengan koleksinya. Shrike mengagumi automaton dan mainan-mainan mekanis, dan dia akan membeli apa pun yang dibawakan para pemulung yang melintas kepadanya. Tempat tinggalnya yang reyot di Strole dipenuhi barang-barang semacam itu: hewan, kesatria berbaju zirah, prajurit dengan mekanisme jam dan kunci di punggung, bahkan Malaikat Pencabut Nyawa ukuran manusia yang diambil dari sebuah jam yang rumit. Namun, yang menjadi favoritnya adalah wanita atau anak-anak: wanita-wanita jelita dengan gaun yang sudah dimakan ngengat, dan anak laki-laki dan perempuan dengan wajah-wajah manis dari porselen. Sepanjang malam, Shrike dengan tekun akan membongkar dan memperbaiki, menelaah alat pengatur gerakan jam yang rumit pada jantung mereka seakan-akan mencari petunjuk bagi cara kerja jantungnya sendiri.

Terkadang, Hester merasa bahwa dirinya juga merupakan bagian dari koleksi Shrike. Apakah Hester mengingatkannya pada luka-luka yang dideritanya di medan tempur dari peperangan yang telah lama berlalu saat dia

masih menjadi seorang manusia?

Hester berbagi rumah dengannya selama lima tahun, sementara wajahnya yang terluka parah lambat laun pulih menjadi raut cemberut yang cacat permanen dan ingatannya perlahan-lahan kembali. Sebagian ingatan itu amat jernih; ombak di pesisir Pulau Ek, suara ibunya, angin tegalan dengan bau rumput basah dan kotoran hewan. Sebagian ingatan lagi kabur dan sulit dipahami; potongan ingatan itu akan berkelebat dalam benaknya tepat saat dirinya jatuh tertidur, atau secara tiba-tiba masuk ke kesadarannya selagi dia berjalan di antara benda-benda mekanis yang membisu di tempat tinggal Shrike. *Cipratan darah di bagan bintang. Dentang logam. Wajah tampan dan sedih seorang pria dengan sepasang mata berwarna abu-abu seperti laut.* Itu adalah serpihan-serpihan kenangan, dan mereka harus dikumpulkan dengan hati-hati dan disatukan, sama seperti kepingan-kepingan mesin yang digali oleh para pemulung.

Baru ketika mendengar beberapa pria menyampaikan cerita tentang sang Thaddeus Valentine yang hebat, Hester mulai memahami semuanya. Dia merasa mengenali nama itu: itu adalah nama pria yang telah membunuh ibu dan ayahnya dan mengubah dirinya menjadi sesosok monster. Dia pun tahu apa yang harus dilakukannya, bahkan tanpa perlu memikirkannya. Dia mendatangi Shrike dan memberitahunya bahwa dia ingin mengejar Valentine.

“KAU TIDAK BOLEH MELAKUKANNYA,” hanya itulah yang dikatakan oleh sang Pemburu. “KAU AKAN TERBUNUH.”

“Kalau begitu, ikutlah bersamaku!” Hester memohon, tapi pria itu tidak mau. Shrike telah mendengar tentang London dan tentang kecintaan Magnus Crome terhadap teknologi. Menurutny, jika dia pergi ke sana, Serikat Ahli Teknik akan menaklukkannya dan mencincang dirinya menjadi serpihan kecil untuk dipelajari di laboratorium-laboratorium rahasia mereka. “KAU TIDAK BOLEH PERGI,” hanya itu yang dikatakannya.

Namun, Hester tetap pergi, menanti sampai dirinya sibuk dengan

automatonnya, sebelum menyelip ke luar jendela dan meninggalkan Strole, berangkat melintasi Negeri Luar yang dingin dengan belati curian di sabuknya, dalam upayanya mencari London dan menuntut pembalasan.



“Aku tidak pernah bertemu lagi dengannya sejak saat itu,” ujarinya kepada Tom, menggigil di dalam keranjang balon curian. “Strole tengah berada di pesisir Laut Anglish saat aku pergi, tapi di sinilah Shrike berada, bekerja untuk Magnus Crome, dan ingin membunuhku. Itu tidak masuk akal!”

“Barangkali kau telah melukai perasaannya saat kau kabur?” Tom berpendapat.

“Shrike tidak memiliki perasaan,” ujar Hester. “Mereka telah membersihkan semua ingatan dan perasaannya saat mereka menjadikannya seorang Pemburu.”

*Hester kedengarannya iri*, pikir Tom. Namun, setidaknya, suara gadis itu membantunya untuk menenangkan diri, dan tubuhnya telah berhenti menggigil. Tom duduk dan mendengarkan desah angin menembus tali-temali balon. Ada noda hitam pada awan-awan barat yang diduga sebagai asap yang berasal dari Airhaven. Apakah para penerbang itu berhasil mengendalikan kobaran api, ataukah kota mereka telah hancur? Dan, bagaimana dengan Anna Fang? Dia menyadari bahwa Shrike mungkin sudah membunuhnya, juga semua temannya. Pilot wanita yang baik hati dan suka tertawa itu telah tewas, sama seperti kedua orangtuanya sendiri. Kelihatannya, seakan-akan ada sebuah kutukan pada dirinya yang menghancurkan semua orang yang bersikap baik kepadanya. Seandainya saja dia tidak pernah bertemu dengan Valentine! Seandainya saja dia berdiam dengan aman di dalam Museum sebagaimana mestinya!

“Dia mungkin akan baik-baik saja,” ucap Hester tiba-tiba, seolah menebak apa yang dipikirkan Tom. “Kurasa Shrike hanya bermain-main dengannya;

toh dia tidak mengeluarkan cakar.”

“Dia punya *cakar*?!”

“Asalkan Miss Fang tidak terlalu mengganggunya, dia mungkin tidak akan membuang-buang waktu dengan membunuhnya.”

“Bagaimana dengan Airhaven?”

“Kurasa jika kondisinya sangat parah, ia akan diturunkan di suatu tempat untuk diperbaiki.”

Tom mengangguk. Lantas sebuah gagasan menyenangkan terlintas di benaknya. “Apa menurutmu Miss Fang akan menyusul kita?”

“Entahlah,” sahut Hester. “Tapi Shrike sudah pasti akan melakukannya.”

Tom menoleh ke balik bahunya lagi, merasa ngeri.

“Meski begitu,” ucap Hester, “setidaknya arah kita benar, menuju London.”

Tom mengintip dengan hati-hati lewat pinggir keranjang. Awan-awan yang berarak di bawah mereka tampak seperti selimut bulu angsa yang terhampar di sepanjang daratan, menyembunyikan apa pun yang bisa memberikan petunjuk akan lokasi mereka, atau ke mana mereka menuju. “Bagaimana kau bisa tahu?” tanyanya.

“Dari bintang-bintang, tentu saja,” ucap Hester. “Mum yang menunjukkannya kepadaku. Dia juga seorang penerbang, kau ingat? Dia sudah menjelajahi semua tempat. Dia bahkan pernah pergi ke Amerika. Kau harus menggunakan bintang-bintang untuk mencari jalanmu di tempat-tempat seperti itu kalau kau tidak punya peta atau objek penanda lokasi. Lihat, itu adalah Bintang Kutub, dan rasi bintang itu dulunya biasa disebut kaum Purba sebagai Ursa Mayor, tapi kebanyakan orang saat ini menyebutnya sebagai Kota. Dan kalau kita mengarahkan sisi kanan kapal mengikuti yang satu *itu*, maka kita akan tahu bahwa kita sedang mengarah ke timur laut ....”

“Ada banyak sekali!” ujarnya, berusaha mengikuti jari Hester yang teracung. Tepat di atas kepulan awan, tanpa selubung asap kota dan debu

Negeri Luar untuk menutupinya, langit malam berkilauan dengan sejuta titik-titik cahaya. “Aku tak pernah tahu ada begitu banyak bintang sebelumnya!”

“Mereka semua matahari, terbakar jauh di ruang angkasa, ribuan kilometer jaraknya,” jelas Hester, dan Tom mendapat kesan bahwa dirinya merasa bangga menunjukkan betapa banyak hal yang dia ketahui. “Kecuali yang sebetulnya bukanlah bintang sama sekali. Sebagian yang sangat terang adalah bulan-bulan mekanis yang dikirimkan Kalangan Purba ke orbit ribuan tahun silam, dan masih mengitari Bumi tua yang malang.”

Tom mendongak memandangi kegelapan yang gemerlapan. “Dan itu apa?” tanyanya, menunjuk sebuah bintang terang yang terletak rendah di barat.

Hester memandangnya, dan senyumnya sontak pudar. Tom melihat kedua tangannya mengepal membentuk tinju. “Yang itu?” tanyanya. “Itu kapal udara, dan ia mengejar kita.”

“Mungkin Miss Fang datang untuk menyelamatkan kita?” ucap Tom penuh harap.

Namun, kapal udara yang jauh itu merapatkan jarak dengan cepat, dan dalam hitungan menit saja mereka bisa melihat bahwa itu adalah sebuah kapal pengintai kecil buatan London, entah *Spudbury Sunbeam* atau *Goshawk 90*. Mereka nyaris bisa merasakan mata hijau Shrike menatap mereka dari seberang.

Hester mulai sibuk berkutat dengan kemudi karatan dan tuas-tuas yang mengendalikan tekanan gas di dalam balon. Setelah beberapa detik, dia telah menemukan apa yang dicarinya dan desis nyaring terdengar dari suatu tempat di atas mereka.

“Apa yang kau lakukan?” seru Tom melengking. “Kau mengeluarkan gasnya! Kita akan jatuh!”

“Aku sedang menyembunyikan kita dari Shrike,” ujar gadis itu, sambil membuka katup semakin jauh. Mendongak, Tom mendapati kantong gas itu

mulai kempis. Dia menoleh ke belakang pada kapal udara yang memburu mereka. Ia makin dekat, tapi masih beberapa kilometer jauhnya. Semoga dari jarak sekian akan terlihat seolah-olah balon itu mengalami sebuah kecelakaan. Semoga Shrike tidak akan menebak rencana Hester. Semoga kapal udara kecilnya tidak dipersenjatai dengan peluncur roket.

Kemudian, mereka jatuh terbenam ke balik awan-awan dan tidak dapat melihat apa pun selain pusaran asap hitam dan terkadang sekilas bulan yang memelasat dengan redup di atas mereka. Keranjang berderit, balon gas mengepak, dan katup gas mendesis seperti seekor ular ganas.

“Begitu kita menyentuh tanah, keluarlah dari keranjang secepat mungkin,” ujar Hester.

“Baik,” sahut Tom, kemudian, “tapi ... maksudmu kita akan pergi meninggalkan balon ini?”

“Kita tidak punya kesempatan menghadapi Shrike di udara,” jelasnya. “Semoga di darat aku bisa mengakalinya.”

“Di darat?” seru Tom. “Oh, jangan katakan di Negeri Luar lagi!”

Balon itu terjatuh dengan cepat. Mereka melihat pemandangan gelap menyeruak di bawah sana, petak-petak gelap pepohonan dan secercah redup cahaya rembulan. Di atas, awan-awan tebal melaju cepat ke arah timur. Tidak ada tanda-tanda kapal udara Shrike. Tom menegaskan dirinya. Daratan hanya tiga puluh meter di bawah, kemudian lima belas, kemudian tiga. Ranting-ranting berderak dan menggores badan tongkang dan keranjang tersentak dan menukik ke bawah, membentur tanah di darat, lalu memantul naik kembali ke langit dan turun dan naik lagi.

“Lompat!” teriak Hester, kali berikut keranjang menyentuh darat. Tom melompat, terjatuh menembus ranting-ranting tajam ke matras lumpur yang empuk. Balon itu melejit ke atas lagi dan sesaat dia takut Hester telah meninggalkannya untuk binasa di tanah ini. “Hester!” teriaknya, begitu kerasnya hingga menyakiti tenggorokannya. “Hester!” Kemudian ada

gemeresik di semak belukar sisi kirinya dan Hester berjalan dengan langkah pincang menghampirinya. “Oh, syukurlah!” bisiknya.

Tom berharap gadis itu akan berhenti dan duduk di sebelahnya sejenak dan berterima kasih kepada para dewa karena telah menjatuhkan mereka di tanah yang empuk dan basah alih-alih batu-batu yang keras. Namun, Hester malah berjalan melewatinya, dengan tertatih melangkah ke arah timur laut.

“Berhenti!” teriak Tom, masih terlalu lelah dan menggigil untuk sekadar berdiri. “Tunggu! Pergi ke mana kau?”

Hester melirik ke belakang padanya seakan-akan Tom sudah sinting. “London,” ucapnya.

Tom berguling ke punggungnya dan mengerang, mengumpulkan kekuatannya untuk menempuh jalur meletihkan lainnya.

Di atasnya, terbebas dari bobot mereka, balon itu kembali mengudara, bagai setetes air mata gelap yang dengan cepat tertelan ke dalam perut kepulan awan. Beberapa saat kemudian, Tom mendengar dengung mesin selagi kapal udara Shrike bergegas memburunya. Kemudian, hanya ada malam dan angin dingin, dan secercah cahaya rembulan yang merayapi perbukitan berbatu.[]

### BALAI SERIKAT

Katherine memutuskan untuk memulai dari puncak. Pada hari setelah ayahnya pergi meninggalkan London, dia mengirimkan sebuah pesan ke atas lewat sistem tabung pneumatik ke ruang kantor Wali Kota dari terminal di ruangan ayahnya, dan setengah jam kemudian datanglah sebuah balasan dari sekretaris Crome: Wali Kota bersedia bertemu dengan Miss Valentine pada tengah hari.

Katherine pergi ke kamar ganti dan memilih pakaiannya yang terlihat paling resmi—celana hitam berpotongan sempit dan mantel abu-abu dengan kelepak pada pundaknya. Dia mengucir kuda rambutnya dengan jepitan yang dibuat dari lampu belakang sebuah mobil kuno dan mengeluarkan sebuah topi modis dengan penutup telinga menjuntai yang dibelinya enam minggu lalu tapi belum sempat dikenakannya. Dia memulas perona pada bibirnya, menyapukan pemerah dengan warna lembut pada tulang pipinya, dan melukiskan segitiga biru kecil di tengah alis matanya, sebuah tiruan lambang Serikat seperti yang biasa dikenakan para wanita modis. Dia menemukan sebuah buku tulis dan pensil, lalu menyelipkan keduanya ke dalam salah satu koper hitam ayahnya yang tampak penting bersama dengan kartu pas yang diberikan sang ayah pada ulang tahun yang kelima belas—tiket emas yang memberinya akses ke hampir semua tempat di London. Kemudian, dia mematut dirinya di cermin, membayangkan dirinya beberapa minggu dari sekarang hendak menyambut kembalinya tim ekspedisi. Saat itu, dia akan bisa menyampaikan kepada ayahnya, *“Tidak apa-apa sekarang, aku memahami semuanya. Ayah tak perlu merasa takut lagi ....”*

Pukul 11.45, dia berjalan bersama Dog menuju pos lift di Sirkus Quirke, menikmati tatapan yang diberikan orang-orang kepada dirinya saat dia melintas. “*Itu Katherine Valentine,*” dia membayangkan mereka berkata. “*Pergi untuk menemui Wali Kota ....*” Semua awak lift mengenal wajahnya. Sambil tersenyum, mereka menyapa, “Selamat pagi, Miss Katherine,” lalu mengelus Dog dan tidak repot-repot memeriksa kartu pasnya saat dia menumpangi lift pukul 11.52 menuju Tingkat Puncak.

Lift menderum naik. Dia berjalan cepat melintasi Alun-Alun Paternoster, tempat Dog terpaksa memandangi sekawanan merpati yang berputar-putar di atas dan menegakkan telinganya saat mendengar pekerjaan perbaikan yang berlangsung di dalam St. Paul. Tak lama kemudian, Katherine telah menapaki undakan Balai Serikat dan dipandu memasuki sebuah lift kecil di dalam ruangan, dan pada pukul 11.59, dia dipersilakan memasuki pintu perunggu bulat ruang kantor pribadi Wali Kota.

“Ah, Miss Valentine. Kau tiba satu menit lebih awal.” Crome mendongak ke arahnya dari meja besar di ujung ruangnya, lalu kembali menekuri laporan yang tengah dia baca. Di belakang kepalanya, terdapat sebuah jendela bundar dengan pemandangan St. Paul, terlihat kabur dan tak nyata lewat kaca tebal itu, seperti sebuah kuil karam yang dilihat melalui air jernih. Cahaya matahari bersinar redup pada panel-panel perunggu kusam dinding kantor. Tidak ada lukisan, tidak ada pajangan atau dekorasi apa pun, dan lantainya hanya logam polos. Katherine menggigil, merasakan hawa dingin menjalar naik melalui sol sepatunya.

Wali Kota terus membuatnya menunggu selama lima puluh sembilan detik yang hening dan tampak merentang selamanya. Katherine merasa benar-benar tidak nyaman pada saat Wali Kota akhirnya meletakkan laporannya. Dia melemparkan senyum samar, seperti seseorang yang tak pernah melihat senyum sungguhan, tapi pernah membaca sebuah buku yang mengajarkannya cara tersenyum.

“Kau akan senang mendengar bahwa aku baru saja menerima sinyal radio berkode yang dikirimkan dari ekspedisi ayahmu tak lama sebelum dia terbang ke luar jangkauan,” ujarinya. “Keadaannya baik di *Elevator Lantai 13*.”

“Bagus!” ucap Katherine, menyadari itu akan menjadi kabar terakhir yang dia dengar sampai ayahnya menempuh perjalanan pulang; bahkan para Ahli Teknik tak pernah bisa mengirimkan sinyal radio dari jarak lebih dari beberapa ratus kilometer.

“Ada hal lain lagi?” tanya Crome.

“Iya ...,” ucap Katherine, dan meragu, takut dirinya akan terdengar bodoh. Berhadapan dengan ruang kantor Crome yang dingin dan senyumnya yang lebih dingin lagi, Katherine menyesali dirinya yang mengenakan riasan wajah begitu tebal atau memakai pakaian yang kaku dan resmi ini. Namun, dia memang datang kemari karena suatu alasan. Dia melontarkan, “Aku ingin tahu mengenai gadis itu, dan alasan dia mencoba membunuh ayahku.”

Senyum Wali Kota lenyap sepenuhnya. “Ayahmu tak pernah menyempatkan waktu untuk memberitahuku siapa dia. Aku tidak tahu kenapa gadis itu begitu ingin membunuhnya.”

“Apakah menurutmu ini ada hubungannya dengan MEDUSA?”

Sorot mata Crome mendingin beberapa derajat. “Masalah itu tak ada kaitannya denganmu!” gertaknya. “Apa yang telah disampaikan Valentine kepadamu?”

“Tidak ada!” ujar Katherine, mulai gugup. “Tapi aku bisa melihat dia ketakutan, dan aku ingin tahu alasannya, karena—”

“Dengarkan aku, Nak,” ucap Crome, bangkit dan mengitari meja menghampirinya. Kedua tangan kurusnya mencengkeram pundak Katherine. “Kalau Valentine menyimpan rahasia darimu, pasti ada alasannya. Ada aspek-aspek dalam pekerjaannya yang tidak akan bisa kau pahami. Ingatlah, dia memulai semuanya dari nol; dia hanyalah seorang pemulung Negeri Luar

sebelum aku memperhatikannya. Apa kau ingin melihat dirinya diturunkan ke posisi itu lagi? Atau bahkan lebih buruk daripada itu?”

Katherine merasa seakan-akan habis ditampar oleh Wali Kota. Wajahnya memerah oleh amarah, tapi dia mengendalikan dirinya.

“Pulanglah dan tunggu sampai dia kembali,” perintah Crome. “Dan serahkan permasalahan orang dewasa bagi mereka yang memahaminya. Jangan bicara kepada siapa pun tentang gadis itu, atau MEDUSA.”

*Permasalahan orang dewasa?* pikir Katherine marah. *Memang dia kira berapa umurku?* Namun, dia menundukkan kepala dan berucap patuh, “Baik, Pak Wali Kota,” dan “Ayo, Dog.”

“Dan jangan bawa binatang itu ke Tingkat Puncak lagi,” seru Crome, suaranya terdengar sampai ke luar ruang kantor, tempat sekretaris-sekretarisnya menoleh dan memandangi wajah Katherine yang gusar dan bersimbah air mata.

Saat menumpangi lift kembali ke Sirkus Quirke, dia berbisik di telinga serigala itu, “Kita akan tunjukkan kepadanya, Dog!”



Alih-alih langsung pulang, Katherine singgah di Kuil Clio yang berlokasi di ujung Taman Bundar. Di sana, di dalam kegelapan dengan wangi dupa, dia menenangkan diri dan mencoba menentukan tindakan berikutnya.

Sejak Nikolas Quirke dikukuhkan sebagai dewa, kebanyakan warga London tidak lagi terlalu mengacuhkan dewa-dewi yang lebih lama, dan karenanya Katherine bisa menguasai kuil itu seorang diri. Dia menyukai Clio, yang merupakan dewi bagi ibunya saat berada di Puerto Angeles, dan karena patungnya juga agak mirip dengan sosok ibunya, dengan sepasang mata gelap tulus dan senyum sabar. Dia ingat apa yang diajarkan sang ibu kepada dirinya, tentang bagaimana dewi yang malang itu selalu terempas ke belakang saat melaju ke masa depan oleh badai kemajuan, tapi betapa dia

sesekali bisa menjangkau kembali dan menginspirasi orang-orang untuk mengubah seluruh lintasan sejarah.

Saat mendongak untuk memandang patung berwajah lembut itu, dia berkata, “Apa yang harus kulakukan, Clio? Bagaimana aku bisa membantu Ayah kalau Wali Kota tidak mau memberitahuku apa-apa?”

Dia tidak sungguh-sungguh mengharapkan sebuah jawaban, dan memang tidak ada jawaban yang muncul, jadi dia memanjatkan doa singkat untuk ayahnya dan satu doa lagi untuk Tom Natsworthy yang malang, dan memberi sang dewi sebuah sesajen sebelum pergi.

Baru saat dia menempuh separuh perjalanan kembali ke Griya Clio, sebuah gagasan menghantamnya, sebuah pikiran yang begitu tak terduga sehingga rasanya seakan dikirimkan kepadanya oleh sang dewi sendiri. Katherine teringat bagaimana, saat dirinya berlari menuju lubang-lubang pembuangan pada malam Tom terjatuh, dia melewati seseorang yang berlari ke arah lain; seorang Ahli Teknik Magang, dengan wajah pucat dan kaget sehingga Katherine *yakin* dia pasti telah menyaksikan apa yang terjadi.

Dia bergegas pulang melalui taman yang diterangi sinar matahari. Ahli Teknik muda itu pasti memegang jawabannya! Katherine akan kembali ke Dasar Perut dan menemukannya! Dia akan mencari tahu apa yang terjadi tanpa bantuan apa pun dari Magnus Crome tua yang keji itu![]

### RAWA AIR KARAT

Tom dan Hester telah berjalan semalaman. Ketika matahari yang pucat dan rata terbit di balik sisa kabut fajar, mereka terus melangkah dan hanya berhenti sesekali untuk menarik napas. Panorama ini cukup berbeda dari bentangan lumpur yang mereka lintasi beberapa hari lalu. Di tempat ini, mereka harus terus-menerus berjalan mengitari rawa dan kolam air payau, meskipun sesekali mereka tergelincir oleh bekas-bekas trek kota lama yang dalam dan ditumbuhi rumput liar. Sudah jelas bahwa jalur ini tidak dilewati oleh kota mana pun selama bertahun-tahun. “Lihat bagaimana semak-semaknya sudah meninggi,” ujar Hester, sambil menunjuk jejak roda yang dipenuhi semak-semak berduri dan lereng bukit yang ditumbuhi pepohonan muda yang lebat. “Bahkan kota semi-statis kecil akan menghabisi pohon-pohon kecil itu untuk bahan bakar.”

“Barangkali karena tanah di sini terlalu lembut,” timpal Tom, terbenam hingga pinggang untuk kedua puluh kali dalam lumpur tebal. Dia mengingat peta besar Tanah Berburu yang menggantung di lobi Museum London, dan hamparan luas negeri rawa yang merentang mulai dari pegunungan di tengah hingga ke pesisir Laut Khazak, berkilo-kilometer padang alang-alang dan anak-anak sungai kecil jernih, dan semua itu dilabeli *Tidak Sesuai untuk Kota*. Dia berkata, “Kurasa ini pasti ujung Rawa Air Karat. Mereka menyebutnya begitu karena airnya konon berwarna kemerahan akibat karat kota-kota yang tersasar ke tempat itu dan terbenam di dalamnya. Hanya wali kota paling dungu yang mau membawa kotanya kemari.”

“Kalau begitu, Wreyland dan Anna Fang telah membawa kita jauh lebih

ke selatan daripada perkiraanku semula,” bisik Hester kepada dirinya sendiri. “London pasti sudah hampir seribu kilometer jauhnya sekarang. Akan diperlukan waktu berbulan-bulan untuk menyusulnya kembali, sementara Shrike akan terus mengekoriku sepanjang jalan.”

“Tapi kau telah mengecohnya!” Tom mengingatkan. “Kita berhasil lolos!”

“Dia tidak akan terkecoh untuk waktu yang lama,” katanya. “Dia akan segera mengendus jejak kita lagi. Kau kira kenapa dia disebut Pemburu?”



Hester terus-menerus memandu Tom, menyeretnya melewati perbukitan, menembus lumpur, dan menuruni lembah di mana udara dipenuhi dengan segerombolan lalat yang merengek dan berdengung. Keduanya mulai letih dan gusar. Sekali, Tom menyarankan agar mereka duduk dan beristirahat sejenak, tapi Hester malah menggertaknya, “Terserah kau saja. Memang apa peduliku?” Setelahnya, Tom melanjutkan berjalan gontai dalam hening, marah kepadanya. Dasar gadis yang mengerikan, buruk rupa, keji, dan suka mengasihani diri! Setelah semua hal yang mereka hadapi bersama, dan bantuan yang Tom berikan kepada Hester di Negeri Luar, gadis itu masih saja siap menelantarkannya. Dia berharap seandainya saja Shrike menangkap Hester dan Miss Fang atau Khora-lah yang berhasil meloloskan diri dengannya. *Mereka* tentu akan membiarkan dirinya mengistirahatkan kakinya yang pegal ....

Namun, dia cukup lega akan kehadiran Hester ketika kegelapan tiba, ketika gumpalan tebal kabut menyeruak dari rawa-rawa seperti hantu-hantu mamut atau saat gemeresik semak terdengar seperti bunyi langkah kaki Pemburu. Hester menemukan tempat bagi mereka untuk menghabiskan malam, di bawah naungan pohon-pohon kerdil. Kemudian, ketika jeritan tiba-tiba dari burung hantu pemburu membuatnya terjaga dari tidur gelisahanya, dia mendapati Hester duduk berjaga di sampingnya seperti sesosok patung

*gargoyle* yang ramah. “Tidak apa-apa,” Hester memberitahunya. Dan, sesaat kemudian, dalam salah satu kilasan kelembutan yang pernah diperhatikannya sebelumnya, Hester berkata, “Aku merindukan mereka, Tom. Ayah dan ibuku.”

“Aku tahu,” sahut Tom. “Aku juga merindukan orangtuaku.”

“Kau tak punya keluarga sama sekali di London?”

“Tidak.”

“Tidak ada teman?”

Dia memikirkannya. “Tidak ada teman sungguhan.”

“Siapa gadis itu?” tanyanya, setelah hening sesaat.

“Apa? Di mana?”

“Di Perut kota pada malam itu, bersamamu dan Valentine.”

“Itu Katherine,” ucapnya. “Dia ... yah, dia adalah putri Valentine.”

Hester mengangguk. “Dia cantik,” ucapnya.

Setelah itu, Tom tidur dengan lebih lelap, memimpikan Katherine datang untuk menyelamatkan mereka dengan sebuah kapal udara, mengangkat mereka kembali ke cahaya kristal di atas awan-awan. Saat berikutnya dia membuka mata, fajar telah menyingsing dan Hester mengguncang tubuhnya.

“Dengar!”

Dia memasang telinga, dan menangkap suara yang bukan berasal dari pepohonan atau air.

“Apakah itu suara kota?” tanya Tom penuh harap.

“Bukan ....” Hester menelengkan kepalanya ke satu sisi, mencicipi suara itu. “Itu adalah mesin udara Rotwang ....”

Bunyinya semakin keras, berdenyut turun dari langit. Di atas pusaran kabut, sebuah kapal pengintai London terlihat berkedip melintas.

Mereka mematung, berharap sangkar hitam basah dari ranting-ranting di atas mampu menyembunyikan keberadaan mereka. Gerung kapal udara itu memudar, lalu muncul lagi, berputar-putar. “Shrike bisa melihat kita,” bisik

Hester, mendongak pada kabut putih yang membutakan. “Aku bisa merasakan dia mengamati kita ....”

“Tidak, tidak,” desak Tom. “Kalau kita tidak bisa melihat kapal udaranya, bagaimana dia bisa melihat kita? Itu tidak mungkin ....”



*Namun, jauh di atas, Manusia yang Dibangkitkan Kembali itu menyetel matanya dengan penglihatan inframerah, menyalakan sensor panasnya, dan melihat dua bentuk manusia yang berpijar di tengah sinyal statis kelabu redup pepohonan. “BAWA AKU MENDEKAT,” perintahnya.*

*“Kalau kau bisa melihat mereka dengan begitu jelas sekarang,” sang pilot kapal udara menggerutu, “sayang sekali kau tak bisa mengetahui balon sialan itu kosong sebelum kita mengejanya melintasi separuh Tanah Berburu.”*

*Shrike tidak menanggapi. Mengapa dia harus menjelaskan dirinya sendiri kepada Manusia Sekali Lahir yang gemar merengek ini? Dia sudah melihat balon itu kosong begitu ia mengambang naik kembali di atas kepulan awan, tapi dia telah memutuskan untuk merahasiakannya. Dia senang dengan pikiran cerdik Hester Shaw, dan dia telah memutuskan untuk membiarkannya hidup beberapa jam lagi sebagai penghargaan, sementara sang penerbang Ahli Teknik yang dungu ini mengejar balon yang kosong.*

*Dia menjentikkan matanya kembali pada posisi normal. Dia akan memburu Hester dengan cara yang sulit; dengan bebauan, suara, dan penglihatan normalnya. Dia memanggil ingatan akan wajahnya dan memutarinya di benak selagi kapal udara itu menukik ke bawah menembus kabut.*



“Lari!” seru Hester. Kapal udara itu mencuat keluar dari balik awan-awan

putih beberapa meter jauhnya, mengarah ke darat dengan baling-baling mengacak kabut seperti alat pengocok telur. Dia menarik Tom keluar dari tempat persembunyian tak berguna mereka dan menjauh melewati tanah yang basah kuyup dan dijejali akar-akar pohon. Air bercipratan pada setiap langkah, dan lumpur hitam berdeguk memasuki sepatu bot mereka. Mereka berlari dengan buta, sampai Hester berhenti tiba-tiba sehingga Tom menubruknya dari belakang dan keduanya jatuh tertelungkup.

Mereka hanya berputar-putar di tempat. Kapal udara melayang tepat di atas mereka, dan sebuah sosok raksasa menghalangi jalan. Dua berkas sinar hijau pucat menghunjam ke arah mereka, penuh dengan tetesan embun yang menari. “HESTER,” terdengar sebuah suara logam.

Hester mencari-cari sesuatu yang bisa digunakannya sebagai senjata dan menemukan sepotong kayu tua berbonggol. “Jangan mendekat lagi, Shrike!” dia mengancamnya. “Akan kuhancurkan mata hijau indahmu itu! Akan kuhantam kepalamu hingga otakmu tumpah berceceran!”

“Ayolah!” lengking Tom, sambil menarik mantelnya dan berusaha menyeretnya menjauh.

“Ke mana?” tanya Hester, mempertaruhkan risiko dengan melirik sekilas ke belakang kepada Tom. Dia menggeser cengkeramannya pada tongkat gada buatan itu dan bertahan di tempat selagi Shrike berjalan mendekat.

“UPAYAMU CUKUP HEBAT, HESTER, TAPI PERBURUAN INI TELAH MENCAPAI AKHIRNYA.” Sang Pemburu bergerak dengan hati-hati melewati tanah yang basah. Setiap kali kaki besinya diturunkan, kepulan uap menguar dengan desisan. Dia mengangkat kedua tangannya dan cakar serupa mata pisau terjulur ke luar.

“Apa yang membuatmu berubah pikiran tentang London, Shrike?” teriak Hester marah. “Bagaimana bisa kau menjadi pesuruh Crome yang mengerjakan tugas-tugas kasarnya?”

“KAULAH YANG MEMBAWAKU KE LONDON, HESTER.” Shrike

mematung, kemudian wajah matinya mengembangkan senyum baja. “AKU TAHU KAU AKAN PERGI KE SANA. KUJUAL KOLESIKU DAN KUSEWA SEBUAH KAPAL UDARA AGAR AKU BISA SAMPAI DI SANA SEBELUM DIRIMU.”

“Kau menjual orang-orangan jam milikmu?” Hester terdengar takjub. “Shrike, kalau kau ingin sekali agar aku kembali, kenapa kau tidak menyusulku saja?”

“AKU MEMUTUSKAN UNTUK MEMBIARKANMU MELINTASI TANAH BERBURU SENDIRI,” ujar Shrike. “ITU SEBUAH TES.”

“Apa aku lolos?”

Shrike tak mengacuhkannya. “SAAT AKU TIBA DI LONDON, AKU LANGSUNG DIBAWA MENUJU ENGINEERIUM, SEPERTI YANG SUDAH KUDUGA. AKU MENGHABISKAN DELAPAN BELAS BULAN DI SANA MENANTIKAN KEDATANGANMU. PARA AHLI TEKNIK MEMBONGKAR TUBUHKU DAN MENYATUKAN DIRIKU KEMBALI SAMPAI SELUSIN KALI. TAPI ITU SEPADAN DENGAN HASILNYA. AKU MEMBUAT PERJANJIAN DENGAN MAGNUS CROME. DIA TELAH BERJANJI UNTUK MEMBERIKAN APA YANG JIWAKU DAMBAKAN.”

“Oh, bagus,” ucap Hester lemah, bertanya-tanya apa yang Shrike maksudkan sesungguhnya.

“TAPI, SEBELUMNYA KAU HARUS MATI.”

“Tapi, kenapa, Shrike?”

Jawabannya teredam oleh dengung bergetar dan lantang, yang membuat Tom bertanya-tanya apakah kapal udara Pemburu itu hendak terbang tanpa dirinya. Tom mendongak. Kapal udara itu masih bertahan di posisi sebelumnya, tapi bunyi cicit stabil baling-balingnya tersamarkan oleh kebisingan baru; raungan bergemuruh yang merayap semakin kencang setiap detiknya. Bahkan Shrike pun tampak terganggu: matanya mengerjap dan dia

menelengkan kepalanya ke satu sisi, mendengarkan. Di bawah kakinya, tanah mulai bergetar.

Dari balik kabut di belakang sang Pemburu, meledaklah sebuah tembok lumpur dan air, bergulung di bagian atas, dipuncaki buih putih. Di belakangnya, muncul sebuah kota, sebuah kota tua yang sangat kecil, berpacu dengan kedelapan roda besarnya. Hester tergopoh-gopoh mundur, sementara Shrike menangkap raut wajahnya dan menoleh untuk melihat penyebabnya. Tom mengelak ke samping, sambil mencengkeram tengkuk gadis itu dan menariknya untuk menyelamatkan diri. Kapal udara itu berusaha berbelok menjauh, tapi roda-roda kota yang melaju cepat untuk menangkap dan meledakkannya, menyeret puing-puing yang terbakar ke dalam lumpur. Sesaat kemudian, mereka mendengar sang Pemburu meneriakkan “HESTER!” saat roda-roda depan yang sangat besar datang menggilasnya.

Tom dan Hester berdekapan, mengguling-gulingkan tubuh selagi kota itu meraung lewat—sekerjap jari-jari roda dan piston, pijar api pada logam, sosok-sosok kecil memandang dari dek pengamatan, serta raungan panjang klakson yang bergema menembus kabut. Kemudian, mendadak seperti kemunculannya, ia pun menghilang. Meninggalkan udara berbau asap dan besi panas.

Mereka terduduk tegak. Serpihan kapal udara melayang turun, terbakar api. Tempat berdiri sang Pemburu sebelumnya kini berupa jejak roda dalam yang dengan cepat terisi oleh lumpur hitam mengilat. Sesuatu yang mungkin merupakan seonggok tangan besi terjulur keluar dari genangan lumpur dan kepulan uap air pucat membubung ke udara di atasnya dan perlahan-lahan memudar.

“Apakah dia sudah ... *mati*?” tanya Tom, suaranya bergetar ketakutan.

“Sebuah kota baru saja melindasnya,” ucap Hester. “Sepertinya kondisinya tidak akan baik ....”

Tom setengah bertanya apa yang dimaksud Shrike tentang ‘sesuatu yang

didamba jiwanya', Untuk apa dia menjual koleksi berharganya demi mengejar Hester jika yang dia inginkan adalah membunuh gadis itu? Tidak ada cara untuk mengetahuinya saat ini. "Dan pria malang di dalam kapal udara itu ...," bisiknya.

"Mereka dikirim untuk membantunya membunuh kita, Natsworthy," ujar sang gadis. "Tak perlu merasa iba kepada mereka."

Mereka terdiam sejenak, memandangi kabut. Kemudian, Tom berkata, "Aku ingin tahu ia kabur dari apa?"

"Apa maksudmu?"

"Kota itu," sahut Tom. "Ia melaju sangat cepat. Pasti ada yang mengejarnya ...."

Hester menatap Tom dan perlahan-lahan menyadari maksudnya.

"Oh, *para pemburu barang antik!*" ujarinya.

Kota kedua mendatangi mereka dalam waktu sekejap saja. Kota itu lebih besar daripada yang pertama, dengan roda-roda besar berbentuk gentong. Pada rahang-rahangnya yang menganga, ada satu sosok konyol yang menggambarkan seringai penuh gigi dan kata-kata, "*HAPPY EETER—Pemakan yang Riang.*"

Tidak ada waktu untuk berlari menjauh dari jalurnya. Hester menarik Tom kali ini dan dia melihat Hester meneriakkan sesuatu, tapi diperlukan sesaat baginya untuk memahami ucapan gadis itu di tengah gemuruh mesin yang memekakkan telinga.

"*Kita bisa melompatinya! Ikuti apa yang kulakukan!*"

Kota itu bergulir melewati mereka. Roda-rodanya berputar di kedua sisi sehingga mereka terempas naik seperti dua semut di tengah jalur bajak, terangkat oleh ombak lumpur yang nyaris meremukkan mereka dengan perut besi yang melaju lamban di atas mereka. Hester berjongkok di puncak ombak seperti seorang peselancar sementara Tom terhuyung di sampingnya, bertanya-tanya kapan nyawanya akan terenggut oleh mesin derek yang

melintas atau terempas ke bawah roda-rodanya. Hester berteriak lagi kepadanya sambil menunjuk. Sebuah pipa pembuangan melaju cepat melewati mereka seperti seekor ular raksasa, dan dengan melihat pijar tungku dari ventilasi bagian bawah kota, dia mengenali pagar platform pemeliharaan. Hester meraih pagar itu dan mengayunkan tubuhnya ke atas, sementara Tom melemparkan tubuh mengikutinya. Selama sesaat, kedua tangan Tom menggapai-gapai liar tanpa arah, kemudian ada besi karatan di bawah jemarinya, nyaris membuat kedua lengannya terpotong dari tubuh. Namun, Hester menggapai ke bawah, mencengkeram kuat sabuknya, dan menarik tubuhnya hingga selamat.

Diperlukan waktu lama sampai tubuh mereka berhenti berguncang dan mereka mampu berdiri tegak di atas kaki sendiri. Mereka berdua tampak seakan-akan dipahat secara kasar dari lumpur Negeri Luar; lumpur itu menyelimuti pakaian dan menempel di rambut dan wajah mereka. Tom tertawa lepas saat menyadari betapa nyarisnya mereka gagal lolos dari maut dan terkejut karena mendapati dirinya masih hidup, lalu Hester ikut tertawa bersamanya. Tom belum pernah mendengar gadis itu tertawa sebelumnya, dan dia belum pernah merasa begitu dekat dengan seseorang sebagaimana yang dirasakannya dengan Hester pada saat itu.

“Kita akan baik-baik saja!” ujar Hester. “Kita akan baik-baik saja sekarang! Mari kita naik dan mencari tahu dengan siapa kita akan menumpang!”



Apa pun nama kota itu, yang jelas ia hanya sebuah kota pinggiran yang kecil. Tom menghibur dirinya dengan mencoba mencari tahu kota apa itu, sementara Hester membobol kunci pada lubang palka, lalu memandu Tom menapaki tangga yang panjang dengan tembok-tembok karatan yang menguarkan uap akibat hawa panas mesin. Menurut Tom, kota itu agak

menyerupai Crawley, atau Purley Spokes; kota-kota pinggiran yang dibangun London pada masa-masa kejayaannya ketika ada begitu banyak mangsa sehingga kota besar itu dapat membangun kota-kota satelit kecil. Jika demikian, kota ini mungkin memiliki kapal-kapal udara dagangnya sendiri, yang memiliki izin untuk berdagang dengan London.

Namun, ada sesuatu yang masih mengusik pikirannya. *Hanya wali kota paling dungu yang akan membawa kotanya ke sini ....*

Untuk apa Crawley atau Purley Spokes mengejar sebuah kota kecil hingga memasuki Rawa Air Karat yang ditakuti?

Mereka memanjati anak tangga sampai mencapai lubang palka kedua. Pintunya tidak terkunci, dan mengayun terbuka untuk mempersilakan mereka ke luar menuju geladak atas. Angin dingin meniupkan kabut di antara gedung-gedung logam, dan lempengan dek bergetar dan berguncang selagi kota pinggiran itu melaju ke depan. Jalan-jalan juga tampak terbengkalai, tapi Tom tahu bahwa kota-kota kecil sering kali hanya memiliki ratusan warga. Mungkin mereka semua sedang sibuk di ruang-ruang mesin, atau berlindung di dalam ruangan sampai pengejaran usai.

Namun, ada sesuatu dari tempat ini yang tidak disukainya; ini jelas bukan kota pinggiran yang kecil dan apik seperti yang diharapkannya. Lempengan deknya karatan dan berlubang-lubang, dan rumah-rumah bobroknya tampak kerdil disandingkan dengan mesin-mesin raksasa tambahan yang telah dilucuti dari kota-kota lain dan dipasangkan secara serampangan ke kota ini; disambungkan ke mesin-mesin utama di dek bawah oleh saluran-saluran pipa besar dan rumit yang menyelubungi gedung-gedung dan menembus ke bawah melalui lubang-lubang di lempeng dek. Di balik itu semua, yang dikira Tom akan ada taman-taman dan platform-platform pemantauan, justru tampak sejumlahudukan meriam dan pagar kayu runcing yang membatasi ujung kota itu.

Hester mengisyaratkan kepada Tom untuk tetap diam dan memandunya

menuju buritan yang berkabut, tempat dia dapat melihat sebuah bangunan tinggi yang pasti merupakan Balai Kota. Begitu mereka bergerak semakin dekat, mereka melihat sebuah plang di atas pintu masuknya yang bertuliskan:

*Selamat datang di  
TUNBRIDGE WHEELS  
Populasi: 500-467 212  
dan terus bertambah!*

Di atasnya, berkibar bendera hitam dan putih; dengan tengkorak tersenyum dan dua tulang yang bersilangan.

“Demi Quirke!” Tom terkesiap. “Ini adalah desa perompak!”

Dan, tiba-tiba saja, dari jalan-jalan kecil berkabut di sekeliling mereka, muncul para pria dan wanita yang tampak selusuh kota itu sendiri; kurus, sangar, bermata keji, dan menyandang senapan-senapan terbesar yang pernah dilihatnya.



*Selagi desa perompak melaju, Air Karat kembali dicekam keheningan, hanya disela oleh suara makhluk-makhluk kecil yang bergerak di hamparan alang-alang. Lalu, lumpur di salah satu jejak roda yang dalam berdeguk, menghela napas dan memuntahkan sisa-sisa tubuh Shrike yang mengentak-entak.*

*Dia telah terempas jauh ke dalam lumpur seperti sebuah pasak tenda yang menjerit; digilas, diremukkan, dan dipelintir. Lengan kirinya menggantung pada beberapa kawat yang menjuntai; kaki kanannya tidak bisa digerakkan. Salah satu matanya gelap dan buta, dan pemandangan ke depan kabur, sehingga dia harus terus menyentak kepala untuk menjernihkannya. Kepingan-kepingan ingatannya telah lenyap, tapi yang lain muncul tak terhindarkan. Selagi dia berjuang keluar dari bekas-bekas*

*roda kota pinggiran itu, dia teringat peperangan zaman lampau, yang untuk tujuan itulah dirinya dibuat. Di Bukit 20, Senapan-Senapan Tesla meretih seperti petir es, membungkusnya dalam kobaran api sampai dagingnya mulai terpenggang pada tulang-tulang besinya. Namun, dia bertahan. Dia adalah prajurit terakhir dari Brigade Lazarus, dan dia selalu bertahan. Tergilas oleh dua kota tidak akan cukup untuk menghabisi Shrike.*

*Perlahan-lahan, dia mencakari jalannya ke tanah yang lebih padat. Dia mengendus, mengintai, dan memindai sampai dirinya yakin bahwa Hester telah kabur hidup-hidup. Dia merasa sangat bangga kepada gadis itu. Yang didamba oleh jiwanya! Tidak lama dia akan menemukan Hester lagi, dan kesepian hidupnya yang abadi pun akan berakhir.*

*Kota pinggiran itu telah meninggalkan galur-galur yang dalam di sepanjang daratan. Akan mudah untuk menyusulnya, bahkan dengan menyeret satu kakinya yang tak berguna, bahkan dengan satu mata hilang dan pikirannya yang korslet. Sang Pemburu mengentakkan kepalanya ke belakang dan memekikkan lolongan berburunya ke rawa yang hampa.[]*

### TANGKI KOTORAN

London terus bergerak, hari demi hari, menyusuri jalannya sepanjang benua yang dahulu dikenal sebagai Eropa, seakan-akan ada sebuah hadiah fantastis di depan—tapi yang dapat dilihat oleh para pemantau semenjak kota melahap Salthook hanyalah segelintir kota pemulung kecil, dan Magnus Crome bahkan enggan mengubah jalur untuk menangkap mereka. Orang-orang mulai gelisah, bertanya kasak-kusuk kepada satu sama lain akan apa yang direncanakan oleh Wali Kota. London tidak pernah dibangun untuk menempuh perjalanan sejauh itu, secepat itu. Ada desas-desus mengenai kelangkaan jatah makanan, sementara panas dari mesin-mesin menjalar hingga ke lempeng-lempeng dek, sampai tersiar kabar bahwa kau dapat menggoreng telur di jalan-jalan aspal Tingkat Enam.

Di Dasar Perut, hawa panasnya tak tertahankan, dan ketika Katherine melangkah keluar dari lift di Deret Tartarus, dia merasa seakan baru saja melangkah masuk ke dalam oven. Dia tidak pernah berada begitu jauh di Perut kota sebelumnya, dan untuk sesaat, dia berdiri terpaku sambil mengerjapkan mata di undakan lift terakhir, bingung menghadapi kebisingan dan kegelapan di sana. Di atas, pada Tingkat Satu, dia telah meninggalkan matahari yang menyinari Taman Bundar dan embusan angin sejuk yang menggerakkan semak-semak mawar; di bawah sini kelompok-kelompok pria hilir mudik, klakson-klakson berbunyi, dan gerobak-gerobak besar bermuatan bahan bakar bergulir melewatinya dalam perjalanan menuju tungku-tungku pembakaran.

Sesaat, dia merasa ingin kembali pulang, tapi Katherine menyadari bahwa

dia harus menuntaskan apa yang menjadi tujuan kedatangannya kemari, demi ayahnya. Dia menarik napas dalam-dalam, lalu melangkah ke jalanan.

Suasananya berbeda sepenuhnya dari London Atas. Tidak ada yang mengenali wajahnya di bawah. Para pelintas menunjukkan wajah masam ketika dia menanyakan arah kepada mereka; sementara para buruh, yang sedang rehat dari pekerjaan, bersantai di jalan-jalan aspal sambil bersiul ketika dia lewat dan berteriak, “Hai, Sayang!” dan “Dari mana kau dapat topi itu?” Seorang mandor berbadan kekar menyikutnya ke pinggir untuk memandu segerombol tahanan, dengan tangan dan kaki terborgol untuk lewat. Pada altar di bawah pipa-pipa saluran bahan bakar terdapat patung-patung Scooty Pete yang mengerling—dewa bungkuk dari ruang-ruang mesin dan cerobong asap. Katherine mendongakkan dagu dan menjaga cengkeramannya pada rantai Dog, lega hewan itu turut ikut untuk melindunginya.

Namun, dia tahu bahwa ini adalah satu-satunya tempat yang diharapkannya bisa membantunya menemukan kebenaran. Dengan kepergian ayahnya dan Tom yang menghilang atau tewas, dan Magnus Crome yang enggan bicara, hanya tersisa satu-satunya orang di London yang mungkin mengetahui rahasia gadis dengan wajah codet itu.

Diperlukan upaya yang tak mudah untuk mencari pria itu, tapi untungya staf di kantor pencatatan Serikat Pemulung, Juru Api, Pemeriksa Roda, dan Asosiasi Operasi Perut kota London cukup senang menuruti permintaan putri Thaddeus Valentine. Jika ada Ahli Teknik Magang di dekat lubang-lubang pembuangan malam itu, kata mereka, dia pasti sedang mengawasi kerja para buruh tahanan, dan jika mengawasi para buruh tahanan, dia pasti berasal dari penjara eksperimental Ahli Teknik di Dasar Perut. Beberapa pertanyaan lagi dan sedikit sogokan untuk mandor Perut kota, dan dia pun mendapatkan sebuah nama: Ahli Teknik Magang Pod.

Nyaris seminggu setelah pertemuannya dengan Wali Kota, dia kini dalam

perjalanan untuk berbicara dengan pria itu.



Penjara Dasar Perut merupakan sebuah kompleks gedung seukuran kota kecil yang berkumpul di sekitar dasar pilar penyokong raksasa. Katherine mengikuti petunjuk arah menuju blok administrasi; sebuah gedung logam berbentuk bulat yang disangga pada kerangka derek karatan dan perlahan bergerak memutar sehingga para pengawas dapat memandang ke bawah dari jendela-jendelanya—mengawasi blok-blok sel mereka, lapangan olahraga, dan perkebunan ganggang yang berputar tak henti di sekitar mereka. Di lorong masuk, lampu neon berpijar redup pada berhektare-hektare logam putih. Seorang Ahli Teknik meluncur ke atas menghampiri Katherine saat dia melangkah masuk. “Anjing dilarang masuk,” ujarnya.

“Ia bukan anjing, ia serigala,” balas Katherine, dengan senyum termanisnya, dan pria itu melompat ke belakang saat Dog mengendus jubah karetnya. Pria itu tampak klimis, dengan mulut tipis mengerut dan petak-petak eksem di kepala botaknya. Tanda pengenalan pada jubahnya bertuliskan, *Pengawas Perut Nimmo*. Katherine tersenyum kepadanya, dan sebelum pria itu sempat melontarkan penolakan, dia menunjukkan tiket emasnya dan berkata, “Aku di sini untuk urusan ayahku, Kepala Sejarawan. Aku harus menemui salah satu murid magangmu, seorang lelaki bernama Pod.”

Pengawas Nimmo mengerjapkan mata kepadanya dan berkata, “Tapi ... tapi ....”

“Aku datang langsung dari kantor Magnus Crome,” Katherine berbohong. “Hubungi saja sekretarisnya kalau kau mau mengecek.”

“Tidak, aku yakin itu tidak apa-apa ...,” gumam Nimmo. Tidak pernah ada orang dari luar Serikat yang ingin mewawancarai seorang murid magang sebelumnya, dan dia tidak menyukainya. Tentu ada peraturan yang melarang. Namun, dia tidak ingin berdebat dengan seseorang yang mengenal Wali

Kota. Dia meminta Katherine untuk menunggu dan bergegas pergi, menghilang di balik ruang kantor berdinding kaca di ujung lorong.

Katherine menanti, mengelus kepala Dog sambil tersenyum sopan kepada para pelintas bermantel putih dan berkepala botak. Tak lama, Nimmo kembali. “Aku telah mengetahui posisi Pegawai Magang Pod,” dia mengumumkan. “Dia telah dipindahkan ke Area 60.”

“Oh, bagus, Mr. Nimmo!” ucap Katherine bersemangat. “Apa kau bisa mengirimnya ke atas?”

“Tentu tidak,” balas sang Ahli Teknik, yang merasa tak yakin dia suka disuruh-suruh oleh putri seorang Sejarawan. Namun, jika Katherine ingin melihat Area 60, dia akan membawanya ke sana. “Ikuti aku,” ujarnya, sambil memandu jalan ke sebuah lift kecil. “Area 60 berada di bawah geladak.”

Bawah geladak adalah tempat saluran pipa London. Katherine sudah pernah membacanya di buku-buku sekolahnya, jadi dia sudah bersiap untuk menempuh perjalanan panjang ke bawah. Namun, tak ada yang mampu mempersiapkan dirinya menghadapi baunya. Bau itu langsung menyergapnya begitu lift mencapai dasar dan pintu tergeser membuka. Rasanya seperti berjalan memasuki comberan.

“Ini adalah Area 60, salah satu unit kerja eksperimental kami yang paling menarik,” jelas Nimmo, yang tampak tak menyadari baunya. “Para tahanan yang ditugasi di sektor ini membantu untuk mengembangkan beberapa cara baru yang sangat menarik dalam mendaur ulang produk-produk limbah kota.”

Katherine melangkah ke luar sambil menempelkan saputangan ke hidungnya. Dia mendapati dirinya berdiri di sebuah area yang luas dan berpencahayaan redup. Di depannya, terdapat tiga tangki, masing-masing lebih besar daripada Griya Clio dan seluruh tamannya. Kotoran cokelat kekuningan yang bau menetes perlahan ke dalam tangki-tangki dari labirin pipa yang menempel pada langit-langit rendahnya. Orang-orang dengan seragam terusan berwarna abu-abu muram terbenam hingga setinggi dada di

dalam tangki-tangki itu, mengaduk permukaannya dengan garu bergagang panjang.

“Apa yang mereka lakukan?” tanya Katherine. “Benda apa *itu*?”

“Feses, Miss Valentine,” ucap Nimmo, terdengar bangga. “Tinja. Kotoran. Ampas buangan nutrisi manusia.”

“Maksudmu ... tahu?” sahut Katherine, jijik.

“Terima kasih, Miss Valentine; barangkali itulah kata yang berusaha kucari,” Nimmo menatapnya tajam. “Tidak ada yang menjijikkan dari hal itu, biar kupastikan kepadamu. Kita semua memang menggunakan toilet dari waktu ke waktu. Nah, sekarang kau tahu ke mana ... ehm ... *tahimu* berakhir. ‘Jangan buang apa yang tidak diinginkan’ adalah moto kaum Ahli Teknik, Nona. Kotoran manusia yang diproses sebagaimana mestinya menghasilkan bahan bakar yang sangat berguna untuk mesin-mesin di kota kita. Dan kami tengah melakukan berbagai eksperimen untuk mengubahnya menjadi kudapan yang lezat dan bernutrisi. Kami memberi makan para tahanan kami dengan itu. Sayangnya, mereka terus saja meninggal. Tapi aku yakin, itu hanyalah kemunduran sementara.”

Katherine berjalan ke ujung tangki terdekat. *Aku sudah turun ke Negeri Tanpa Matahari!* batinnya. *Oh, Clio! Ini adalah negeri orang-orang mati!*

Namun, bahkan Negeri Tanpa Matahari sekalipun tidak mungkin separah tempat ini. Genangan kotoran itu mendebur dan meriak, menampar tepi tangki selagi London terantuk melewati bentangan bukit berbatu. Segerombol lalat berdengung di bawah atap kubah dan hinggap di wajah dan tubuh para buruh. Kepala botak mereka berkilat di bawah cahaya temaram, raut mereka menunjukkan tatapan kosong selagi mereka mengaduk kerak tebal dari permukaan dan memindahkannya ke dalam gerobak beroda yang didorong para tahanan lain di rel sepanjang tepian tangki. Para Ahli Teknik Magang berwajah muram mengawasi pekerjaan mereka sambil mengayunkan pentungan-pentungan hitam panjang. Hanya Dog yang tampak senang; ia

ingin melepaskan diri dari tali rantainya, ekornya mengibas, dan sesekali ia akan menatap Katherine penuh semangat seakan-akan ingin berterima kasih kepadanya karena telah membawanya ke sebuah tempat dengan bau yang menarik.

Katherine menahan diri dari memuntahkan makan siangnya dan berpaling kepada Nimmo. “Orang-orang malang ini! Siapakah mereka?”

“Oh, jangan cemaskan *mereka*,” kata sang pengawas. “Mereka adalah narapidana. Para kriminal. Mereka pantas mendapatkannya.”

“Apa yang mereka perbuat?”

“Oh, macam-macam. Mencopet. Mengelak dari membayar pajak. Mengkritik wali kota kita. Meskipun melakukan perbuatan itu, mereka masih diperlakukan cukup baik. Nah, mari kita cari si Pegawai Magang Pod itu ....”

Selagi dia bicara, Katherine mengamati tangki terdekat. Salah seorang pria yang sedang bekerja telah berhenti bergerak dan melepaskan garunya, memegang kepalanya seolah merasa pusing. Saat itu, seorang pegawai magang perempuan juga telah memperhatikannya. Gadis itu melangkah naik ke tepi tangki, lalu menyodok pria itu dengan pentungannya. Kilatan biru berpijar saat pentungan itu menyentuh tubuhnya, dan pria itu meronta, mengerang dan menggelepar, hingga akhirnya lenyap di bawah permukaan yang bergelombang. Para narapidana lain menatap ke arah tempat dirinya terbenam, terlalu takut untuk pergi menolong.

“Lakukan sesuatu!” seru Katherine terkesiap, berpaling kepada Nimmo, yang tampak tak acuh.

Seorang pegawai magang lain datang berlari sepanjang tepi tangki, meneriaki para tahanan lain di bawahnya untuk menolong rekan mereka. Dua atau tiga orang dari mereka menyeret tubuhnya ke atas, dan pegawai magang baru itu membungkukkan tubuh ke dalam tangki dan menariknya ke luar sambil memuntahkan air kotor itu. Dia mengenakan masker kecil dari kasa, seperti kebanyakan sipir lainnya, tapi Katherine merasa yakin mengenali

dirinya, dan di sebelahny dia mendengar Nimmo menggeram, “Pod!”

Mereka bergegas ke arahnya. Sang pegawai magang Pod telah menyeret tubuh tahanan yang separuh tenggelam itu ke jalan logam di antara tangki-tangki dan sedang berusaha mengguyur cairan kotor dari wajahnya dengan pipa keran di dekatnya. Pegawai magang yang satu lagi, yang menyodok pria malang itu sebelumnya, mengamati dengan ekspresi muak. “Kau membuang-buang air lagi, Pod!” ujanya, sementara Katherine dan Nimmo berlari naik.

“Apa yang terjadi di sini, Pegawai Magang?” tanya Nimmo berang.

“Pria ini bermalas-malasan,” jawab sang gadis. “Aku hanya mencoba membuatnya bekerja lebih gesit.”

“Dia demam!” ucap Pegawai Magang Pod, mendongak cemas, berselubung kotoran yang bau. “Tidak heran kalau dia tidak bisa bekerja.”

Katherine berlutut di sebelahny dan Pod baru menyadari keberadaannya untuk kali pertama, matanya melebar terkejut. Pod telah berhasil membasuh sebagian besar cairan kotor dari wajah pria itu, saat Katherine mengulurkan tangan dan menaruhnya pada dahi lembapnya. Bahkan dengan standar Dasar Perut, keningnya terasa panas. “Dia benar-benar sakit,” ujar Katherine, mendongak kepada Nimmo. “Demamnya tinggi. Dia seharusnya dibawa ke rumah sakit!”

“Rumah sakit?” balas Nimmo. “Kami tidak punya rumah sakit di bawah sini. Orang-orang ini adalah tahanan, Miss Valentine. Para kriminal. Mereka tidak memerlukan perawatan kesehatan.”

“Dia akan menjadi sebuah kasus bagi Divisi K tak lama lagi,” sang pegawai magang perempuan itu berpendapat.

“Diamlah!” desis Nimmo.

“Apa maksudnya dengan Divisi K?” tanya Katherine.

Nimmo tak mau menjawab. Saat Pegawai Magang Pod menatapnya, Katherine merasa melihat air mata menetes dari wajahnya, walaupun itu bisa jadi keringat. Katherine menunduk memandangi tahanan itu, yang tampak

sudah setengah tertidur. Dek logamnya tampak sangat keras, dan secara impulsif, dia mendadak melepaskan topinya, melipatnya, lalu menyelipkannya di bawah kepala pria itu sebagai bantal. “Dia seharusnya tidak berada di sini!” ujarinya marah. “Dia terlalu lemah untuk bekerja di tangki-tangki mengerikan kalian!”

“Ini sungguh memuakkan,” Nimmo sepakat. “Para tahanan yang dikirimkan kepada kami belakangan ini terlalu lemah. Jika saja Serikat Pedagang mengerahkan upaya lebih besar untuk memecahkan masalah kelangkaan persediaan makanan, mereka mungkin bisa sedikit lebih sehat, atau jika para Navigator mau bekerja lebih keras dan melacak mangsa yang pantas untuk sekali saja .... Tapi kurasa kau sudah menyaksikan lebih dari cukup, Miss Valentine. Kumohon kau tanyakan saja kepada Pegawai Magang Pod apa pun yang ingin diketahui oleh ayahmu, lalu aku akan segera mengantarkanmu kembali ke lift.”

Katherine mengamati Pod. Lelaki itu telah menurunkan maskernya, dan di luar dugaannya, wajahnya tampan, dengan sepasang mata gelap besar dan mulut kecil yang sempurna. Katherine menatapnya sesaat, merasa bodoh. Pod telah bersikap begitu berani, berusaha menolong pria malang itu, tapi dia malah mengusiknya dengan sesuatu yang tiba-tiba terkesan begitu remeh.

“Anda Miss Valentine, bukan, Miss?” ucapinya gugup, selagi Dog mendorong melewati tubuhnya untuk mengendus jemari pria sakit itu.

Katherine mengangguk. “Aku sempat melihatmu di Dasar Perut pada malam ketika kita menelan Salthook,” ujarinya. “Saat berada di bawah di dekat lubang-lubang pembuangan. Kurasa kau sempat melihat gadis yang mencoba membunuh ayahku. Bisakah kau ceritakan kepadaku semua yang kau ingat?”

Lelaki itu menatapnya, terpesona oleh berkas-berkas rambut panjang gelap yang tergerai menutupi wajahnya setelah topinya dilepas. Kemudian, matanya beralih memandangi Nimmo. “Aku tidak melihat apa-apa, Miss,”

ucapnya. “Maksudku, aku mendengar teriakan dan aku berlari untuk membantu, tapi karena adanya asap dan lain-lainnya ... aku tidak bisa melihat siapa pun.”

“Apa kau yakin?” pinta Katherine. “Ini bisa jadi amat penting.”

Pegawai Magang Pod menggelengkan kepalanya, tak mau membalas tatapannya. “Maafkan aku ....”

Pria di lantai dek tiba-tiba bergerak dan mendesah panjang, yang membuat mereka semua memandangnya. Dibutuhkan sesaat bagi Katherine untuk memahami bahwa dia telah meninggal.

“Lihat, ‘kan?” ucap sang gadis magang dengan puas. “Sudah kubilang, dia itu untuk Divisi K.”

Nimmo menyodok tubuh pria itu dengan jempol sepatu botnya. “Bawa dia pergi, Pegawai Magang.”

Tubuh Katherine gemetar. Dia ingin menangis, tapi tak bisa. Seandainya saja dia bisa melakukan sesuatu untuk menolong orang-orang malang ini! “Akan kuceritakan tentang ini semua kepada ayahku begitu dia pulang nanti,” dia berjanji. “Dan begitu dia tahu apa yang terjadi di tempat mengerikan ini ....” Dia menyesal telah datang kemari. Di sampingnya, dia mendengar Pod kembali berkata, “Maaf, Miss Valentine,” dan dia tidak yakin apakah permohonan maaf itu dimaksudkan karena lelaki itu tak dapat membantunya atau karena Katherine jadi mengetahui keadaan yang sebenarnya dari kehidupan di bawah London.

Nimmo mulai tak sabar. “Miss Valentine, kuminta agar kau segera pergi sekarang. Tidak semestinya kau berada di sini. Semestinya ayahmu menugasi anggota resmi dari Serikat-nya jika dia mempunyai urusan dengan pegawai magang ini. Lagi pula, apa yang mungkin ingin diketahuinya dari bocah ini?”

“Aku akan segera pergi,” ucap Katherine, dan melakukan satu-satunya hal yang dapat dilakukannya bagi narapidana mati itu: dia mengulurkan tangan dan dengan perlahan menutup mata pria itu.

“Maafkan aku,” bisik Pod lirih, saat mereka menggiring Katherine pergi.[]

## DESA PEROMPAK

Pada larut malam, dan jauh di pelosok Rawa Air Karat, Tunbridge Wheels akhirnya menangkap mangsanya. Kota kecil yang letih itu telah terperosok ke dalam lubang tanah sementara Tunbridge Wheels menghantamnya dengan sisi tubuh tanpa repot-repot untuk melambatkan lajunya yang sangat cepat. Benturan itu membuat kota kecil tersebut hancur berkeping-keping dan serpihannya berhamburan ke jalan-jalan desa perompak saat ia berbelok dan melaju mundur dengan cepat untuk menelan puing-puingnya. “Hidangan beroda!” para perompak meraung.

Dari kurungan mereka di perut desa, Tom dan Hester memandang ngeri ketika mesin-mesin pembongkar mulai beraksi, mencabik-cabik kota kecil itu menjadi gundukan sampah tanpa bersusah-susah membiarkan orang-orang menyelamatkan diri. Sebagian yang terhuyung ke luar segera ditangkap oleh para perompak yang telah menanti. Jika masih muda dan bugar, mereka akan diseret pergi ke kurungan-kurungan kecil lain seperti kurungan yang memenjarakan Hester dan Tom. Jika tidak, mereka akan dibunuh, dan jasad mereka ditambah ke gundukan sampah di ujung pelataran cerna.

“Oh, Demi Quirke!” bisik Tom. “Ini mengerikan! Mereka telah melanggar setiap aturan dalam Darwinisme Kota ....”

“Ini adalah desa perompak, Natsworthy,” ujar Hester. “Apa yang kau harapkan? Mereka melucuti mangsa mereka secepat mungkin dan menjadikan para tawanan sebagai budak di ruang-ruang mesin mereka. Mereka tidak akan menghabiskan makanan dan tempat bagi orang-orang yang terlalu lemah untuk bekerja. Itu tak jauh berbeda dari yang mulai

dilakukan oleh Kota London-mu yang berharga itu. Setidaknya, orang-orang ini memiliki kejujuran untuk menyebut diri mereka perompak.”

Sekelebat jubah merah di pelataran cerna menangkap mata Tom. Sang wali kota desa perompak itu telah turun untuk melihat tangkapan terbarunya, dan dia berjalan angkuh di sepanjang jalur di luar sel-sel itu, dikelilingi oleh para pengawalnya. Dia adalah seorang pria berbadan kecil, dengan punggung bungkuk, kepala botak, dan leher ceking yang mencuat dari kerah bulu kucing gaunnya. Dia terlihat tidak ramah. “Dia lebih terlihat seperti burung pemakan bangkai daripada wali kota!” bisik Tom, sambil menarik lengan baju Hester dan menunjuk ke arah sang wali kota. “Menurutmu apa yang akan dilakukannya terhadap kita?”

Hester mengedikkan bahu, mengamati rombongan yang berjalan mendekat. “Kita akan dilemparkan ke ruang mesin, kurasa ....” Kemudian ucapannya mendadak terhenti, memelototi sosok wali kota itu seakan pria tersebut adalah hal paling menakjubkan yang pernah dilihatnya. Sambil menyikut Tom ke pinggir dengan pundaknya, dia mendesakkan kepalanya ke jeruji kurungan dan mulai berteriak. “Peavey!” serunya, berusaha membuat suaranya terdengar di tengah kegaduhan dasar perut. “Peavey! Di sini!”

“Apa kau mengenalnya?” tanya Tom, bingung. “Apakah dia temanmu? Apakah dia orang baik?”

“Aku tak punya teman,” gertak Hester, “dan dia bukan orang baik. Dia pembunuh keji, dan aku pernah menyaksikannya membunuh orang hanya karena orang itu memandangnya dengan cara yang aneh. Jadi, mari kita berharap saja tangkapan itu telah membuat suasana hatinya baik. Peavey! Di sini! Ini aku! Hester Shaw!”

Pembunuh keji itu menoleh ke kurungan mereka dan menatap marah.

“Namanya adalah Chrysler Peavey,” Hester menjelaskan dengan suara parau. “Dia pernah berhenti untuk berdagang dengan Strole dua kali saat aku tinggal di sana bersama Shrike. Dulu dia adalah wali kota dari sebuah kota

pemulung kecil yang lain. Hanya para dewa yang mengerti bagaimana dia bisa mendapatkan desa mencolok seperti ini. Sekarang, diamlah; dan biarkan aku yang bicara!”

Tom mengamati Chrysler Peavey saat dia mengendap untuk melirik para tahanan, para pengikutnya berkumpul di belakang. Sosoknya tidak enak dilihat. Kulit kepalanya yang tak rata memantulkan cahaya menyilaukan dari tungku dan keringat yang mengucur menorehkan garis-garis pada kotoran di wajahnya. Seakan-akan untuk mengompensasi kepala gundulnya, dia menumbuhkan rambut di semua bagian lain; janggut putih dan kotor menyembul dari dagunya, berkas-berkas kelabu tebal mencuat dari lubang telinga dan hidungnya, dan sepasang alis mata besarnya tampak lebat dan menggeliat. Sebuah kalung rantai lencana yang kusam menggantung di seputar lehernya, dan pada satu pundaknya bertengger seekor monyet kerempeng.

“Siapa mereka?” tanyanya.

“Dua orang penumpang gelap, Bos—maksudku, Tuanku Yang Mulia ....,” ucap salah seorang pengawalnya, seorang wanita dengan rambut dijalin dan dipernis hingga membentuk dua tanduk panjang melengkung.

“Menumpang di tengah-tengah pengejaran, Yang Mulia,” tambah seorang lagi, pria yang mengawasi penangkapan para pendatang baru itu. Dia menunjukkan kepada Peavey mantel yang dikenakannya; mantel penerbang berbulu domba yang direbutnya dari Tom. “Aku dapat ini dari salah seorang dari mereka ....”

Peavey menggerutu. Dia tampak hendak berpaling, tapi Hester tetap menyunggingkan seringai menyeramkan kepadanya dan berkata, “Peavey! Ini aku!” sampai Hester akhirnya menyulut pijar pengenalan pada mata hitam tamaknya.

“Astaganaga!” geramnya. “Itu si anak pria kaleng!”

“Kau tampak hebat, Peavey!” ucap Hester, dan Tom menyadari bahwa

Hester tidak berusaha untuk menyembunyikan wajahnya dari para perompak, seakan-akan dia menyadari bahwa dirinya tak boleh membiarkan mereka melihat adanya tanda kelemahan.

“Astaga!” seru Peavey, memandangnya dari atas ke bawah. “Astaga! Ini benar-benar dirimu! Asisten kecil si Pemburu, sudah beranjak besar dan semakin buruk saja! Kalau begitu, di manakah si tua Shrike itu?”

“Mati,” ucap Hester.

“Mati? Kenapa? *Metal fatigue*<sup>2</sup>?” Dia terbahak keras dan semua pengawal ikut terpingkal bersamanya dengan patuh, bahkan monyet di pundaknya mulai menjerit dan menggemeretakkan rantainya. “*Metal fatigue*! Kau mengerti?”

“Jadi, bagaimana kau sampai bisa menjalankan Tunbridge Wheels?” tanya Hester, selagi Peavey masih menyeka air matanya dan terkekeh geli. “Terakhir kali kudengar, tempat ini adalah desa yang cukup menjanjikan. Ia biasa berburu ke utara, di tepi-tepi es.”

Peavey terkekeh, bersandar pada jeruji kurungan. “Hebat, bukan?” ujarnya. “Tempat ini melahap kota lamaku dua tahun yang lalu. Datang memburunya suatu hari dan langsung menelannya. Tapi, mereka sangat lembek: mereka tidak memperhitungkan diriku dan anak-anak buahku. Kami menerobos keluar dari dasar perut dan mengambil alih seluruh tempat ini; menyuruh wali kota dan dewan untuk bekerja menyalakan ketel-ketel uap mereka sendiri, sementara kami menempati rumah-rumah nyaman mereka dan Balai Kota yang mewah. Tidak ada lagi mengais sampah bagiku! Aku kini adalah seorang wali kota sejati. Yang Mulia Chrysler Peavey siap melayani Anda!”

Tom bergidik, membayangkan hal-hal mengerikan yang pasti telah terjadi di sini ketika gerombolan beringas Peavey mengambil alih—tapi Hester hanya mengangguk seakan dirinya terkesan. “Selamat,” ucapnya. “Ini kota yang bagus. Cepat, maksudku. Dengan rangka yang kukuh. Tapi, kau telah

mengambil risiko. Kalau mangsamu tidak berhenti, kau akan terjun langsung ke dalam jantung Air Karat dan tenggelam seperti sebongkah batu.”

Peavey menepis peringatan itu. “Itu tidak mungkin bagi Tunbridge Wheels, Sayang. Desa ini sudah ahli. Lumpur dan rawa tidak mengusik kami. Ada kota-kota gemuk bersembunyi di rawa-rawa ini, bahkan ada mangsa-mangsa lebih gemuk di tempat yang akan kutuju berikutnya.”

Hester mengangguk. “Jadi, bagaimana kalau kau melepaskan kami saja?” tanyanya dengan santai. “Dengan adanya mangsa-mangsa untuk kau tangkap, kau mungkin akan membutuhkan dua orang pembantu tangguh di puncak.”

“Ha ha!” Peavey terkekeh. “Upaya yang bagus, Hettie, tapi keberuntunganmu sudah habis. Mangsa semakin jarang saja dua tahun belakangan ini. Aku membutuhkan semua jarahan dan makanan terpendam yang bisa kutemukan hanya untuk membuat wargaku senang, dan mereka takkan senang kalau aku mulai menghadirkan wajah-wajah baru di atas kapal. Khususnya yang seburuk wajahmu!” Dia berseru sambil tertawa lagi, mengawasi para pengawalnya untuk memastikan mereka ikut tertawa. Si monyet berlari ke atas kepalanya dan berjongkok di sana, sambil mengoceh.

“Tapi kau membutuhkanku, Peavey!” Hester memberitahunya, melupakan Tom dalam keputusasaannya. “Aku tidak lemah. Aku bahkan mungkin lebih tangguh daripada separuh orang-orang terbaikmu. Aku akan berjuang demi posisi di puncak, jika memang itu yang diperlukan.”

“Oh, aku jelas bisa menggunakanmu,” Peavey sepakat. “Tapi bukan di puncak. Di ruang mesinlah tempat aku membutuhkan bantuan. Maaf, Hetty!” Dia berpaling, dan memanggil wanita yang bertanduk. “Rantai mereka, Maggs, dan bawa mereka ke lubang-lubang perbudakan.”

Hester jatuh terkulai di lantai kurungan, putus asa. Tom menyentuh bahunya, tapi Hester dengan kesal mengedikkan bahu menepis tangannya. Tom menatap melewatinya, kepada Peavey yang mengintai di seberang pelataran bernoda darahnya dan para perompak yang mendekati kurungan

dengan senapan dan belenggu. Di luar dugaannya, Tom merasa lebih marah daripada takut. Setelah semua yang mereka lewati, mereka akan tetap saja menjadi budak! Ini tidak *adil*! Sebelum sempat menyadari tindakannya, dia sudah berdiri dan memukuli jeruji yang berminyak, dan, dengan suara yang terdengar melengking dan ganjil, dia mendengar dirinya sendiri berteriak, “TIDAK!”

Peavey memutar badannya. Alis matanya menanjaki keningnya yang tak rata seperti ulat yang merayap naik.

“TIDAK!” teriak Tom lagi. “Kau mengenalnya, dan dia meminta pertolonganmu, dan kau harus menolongnya! Kau hanyalah seorang pengecut, menelan kota-kota kecil yang tidak bisa kabur, membunuh orang-orang, dan menempatkan orang-orang di lubang budak karena kau terlalu takut terhadap anak-anak buahmu sendiri untuk menolong mereka!”

Maggs dan para pengawal lain mengangkat senapan mereka dan menatap Peavey penuh harap, menantinya untuk memberikan perintah agar menghancurkan tahanan kurang ajar itu hingga berkeping-keping. Namun, Peavey hanya berdiri melotot, kemudian berjalan pelan kembali ke arah kurungan.

“Apa yang kau katakan?” tanyanya.

Tom mengambil satu langkah mundur. Saat dia mencoba bicara kembali, tak ada kata-kata yang keluar.

“Kau dari London, ya?” tanya Peavey. “Aku sangat kenal dengan aksen itu! Dan kau juga tak berasal dari Area Bawah. Dari Tingkat mana kau berasal?”

“D-dua,” ucap Tom tergagap.

“Tingkat Dua?” Peavey melemparkan pandangan kepada rekan-rekannya. “Kalian dengar itu? Itu hampir sama saja dengan London Atas! Anak ini adalah pemuda dari London Atas. Kenapa kau melemparkan pria seperti ini ke dalam kurungan, Maggs?”

“Tapi kau bilang ....” Maggs melontarkan protes.

“Lupakan apa yang aku KATAKAN!” teriak Peavey. “KELUARKAN dia!”

Wanita bertanduk itu melepaskan gembok sampai pintu itu bergeser membuka, sementara para perompak lain mencengkeram Tom dan menyeretnya ke luar bui. Peavey mendorong mereka ke pinggir dan mulai menyeka debu di sekujur tubuh Tom dengan perhatian yang agak berlebihan, sembari bergumam, “Bukan begini caranya memperlakukan seorang pemuda terhormat! Spinner, serahkan kembali mantelnya!”

“Apa?” seru perompak yang mengenakan mantel Tom. “Tidak mau!”

Peavey mengeluarkan sebuah pistol dan menembaknya hingga tewas di tempat. “Aku bilang, serahkan kembali MANTEL pemuda terhormat ini!” teriaknya kepada mayat dengan raut terkejut itu, sementara yang lain bergegas mencopot mantel tersebut dan memasangkannya kembali ke tubuh Tom. Peavey menepuk bekas lubang peluru yang mengepulkan asap di bagian dada mantelnya. “Maaf dengan darah itu,” ucapnya bersungguh-sungguh. “Orang-orang ini memang tidak memiliki tata krama. Kumohon, izinkan aku untuk memohon maaf yang sebesar-besarnya atas kesalahpahaman yang terjadi, dan menyambut kalian di kota sederhanaku. Sungguh sebuah kehormatan menampung seorang pemuda terhormat sungguhan pada akhirnya, Tuan. Aku berharap kau akan bergabung denganku untuk acara jamuan teh sore hari di Balai Kota ....”

Tom menganga memandangnya. Dia baru menyadari bahwa dirinya tidak akan dibunuh. Menikmati teh pada sore hari adalah hal terakhir yang diharapkannya. Namun, selagi wali kota para perompak mulai memandunya pergi, dia teringat akan Hester, yang masih meringkuk di dalam bui. “Aku tidak bisa meninggalkannya di bawah sini!” ujar Tom.

“Apa, *Hettie*?” Peavey tampak heran.

“Kami telah menempuh perjalanan bersama,” jelas Tom. “Dia adalah

temanku.”

“Masih ada banyak gadis lainnya di Tunbridge Wheels,” ucap Peavey. “Gadis-gadis yang jauh lebih baik, dengan hidung dan segalanya. Bah, bahkan putriku sendiri yang cantik akan sangat senang berkenalan denganmu ....”

“Aku tidak bisa meninggalkan Hester,” ujar Tom, setegas mungkin, dan sang Wali Kota sekadar membungkuk dan mengisyaratkan kepada anak buahnya untuk membuka kurungan itu lagi.



Pada mulanya, Tom berpikir bahwa Peavey tertarik pada hal yang sama seperti Miss Fang—informasi tentang ke mana London mengarah, dan apa yang telah membuatnya pergi ke pusat Tanah Berburu. Namun, meskipun sang wali kota perompak mengajukan banyak pertanyaan tentang kehidupan Tom di kota, dia tampak tak begitu tertarik dengan pergerakannya; dia semata-mata senang mendapati seseorang yang disebutnya ‘pemuda dari kalangan London Atas’ menumpangi kotanya.

Dia memandu Tom dan Hester dalam sebuah tur Balai Kota, dan memperkenalkan mereka kepada ‘anggota dewannya’, segerombolan preman berwajah sangar dengan nama-nama yang ganjil; Janny Maggs dan Thick Mungo dan Stadtsfesser Zeb, Pogo Nadgers, Zip Risky, dan Traktiongrad Kid. Kemudian, tibalah saatnya untuk acara minum teh sore di bilik-bilik pribadinya, sebuah ruangan yang penuh dengan tumpukan tinggi harta jarahan di Balai Kota tempat sekumpulan anak-anak yang merengek dan berhidung ingusan terus-menerus mengganggu orang-orang di sekitar mereka. Putri tersulungnya, Cortina, membawakan teh dalam cangkir-cangkir porselen cantik, dan roti lapis mentimun di atas baki kaca. Dia adalah seorang gadis yang muram dan penuh ketakutan dengan mata biru berkaca-kaca, dan ketika ayahnya melihat dirinya belum memotong kulit luar roti lapisnya, dia

melemparkan dudukan bantalnya hingga membuat putrinya terjungkal ke belakang. “Thomas ini berasal dari LONDON!” teriaknya, sambil melemparkan roti-roti lapis itu ke arahnya. “Dia mengharapkan segalanya tampak BERKELAS! Dan kau semestinya memotongnya membentuk SEGITIGA kecil!

“Mau bagaimana lagi?” ujanya sedih, seraya berpaling kepada Tom. “Aku sudah berusaha mendidiknya sebagai seorang gadis terhormat, tapi dia tidak mau belajar. Tapi dia seorang gadis yang baik. Terkadang, saat sedang melihatnya, aku nyaris menyesal karena telah menembak mati ibunya ....” Dia menyedot ingus dan menyeka matanya dengan saputangan bergambar kepala tengkorak besar dan tulang yang bersilang, sementara Cortina datang kembali dengan tubuh gemetar sambil membawa sepotong roti lapis baru.

“Masalahnya adalah,” Peavey menjelaskan, dengan mulut penuh roti dan mentimun, “masalahnya adalah, Tom, aku tidak ingin jadi perompak seumur hidupku.”

“Ng, tidak?” tanya Tom.

“Tidak,” sahut Peavey. “Begini, Nak Tommy, aku tidak memiliki kemudahan seperti yang kau dapatkan saat aku masih kecil. Aku tidak mendapat pendidikan atau semacamnya, dan sejak dulu aku sudah buruk seperti ini ....”

“Oh, menurutku tak begitu,” gumam Tom sopan.

“Aku harus melindungi diriku sendiri, di tumpukan sampah dan got. Tapi aku selalu tahu bahwa suatu hari nanti aku akan menjadi orang besar. Asal kau tahu, aku pernah melihat London sekali. Tapi dari kejauhan. Sedang menempuh perjalanan ke suatu tempat. Menurutku itu adalah tempat terindah yang pernah kusaksikan, dengan semua tingkat itu, dan vila-vila putih di puncak yang berkilauan terkena pantulan sinar matahari. Lalu, kudengar tentang orang-orang kaya yang tinggal di atas sana, dan aku memutuskan begitulah caraku ingin hidup; dengan pakaian mewah, pesta-pesta taman,

perjalanan ke teater, dan semacamnya. Kemudian aku menjadi seorang pemulung, lalu aku mendapat kota kecil milikku sendiri, dan kini aku mendapat yang lebih besar. Tapi yang sebenarnya kuinginkan ...,” dia mencondongkan tubuh mendekati Tom, “yang sebenarnya kuinginkan adalah menjadi *orang terhormat*.”

“Ya, ya, tentu saja,” Tom sepakat, sambil melirik kepada Hester.

“Asal kau tahu, begini yang kupikirkan,” Peavey meneruskan. “Kalau perjalanan berburu ini berlangsung seperti yang kuharapkan, Tunbridge Wheels akan segera kaya. Betul-betul kaya. Aku senang dengan desa ini, Tom. Aku ingin melihatnya tumbuh. Aku ingin punya lantai atas yang layak dengan taman-taman dan rumah-rumah tinggal mewah dan orang-orang udik dari kelas bawah tak diizinkan masuk, dan lift-lift yang naik turun. Aku ingin agar Tunbridge Wheels berubah menjadi sebuah kota, sebuah kota besar yang semestinya, dengan diriku sebagai wali kotanya, karena akulah yang paling mampu di antara anak-anak ingusan ini. Dan kau, Tommy, aku ingin agar kau memberitahuku bagaimana semestinya sebuah kota berjalan, dan mengajarku tata krama. Semacam etika. Supaya aku dapat bercengkerama bersama para wali kota hebat lainnya dan agar mereka tidak mentertawaku di belakang. Juga mengajari seluruh anak buahku; mereka hidup seperti babi saja saat ini. Jadi, bagaimana pendapatmu? Maukah kau mengubah kami menjadi pria-pria terhormat?”

Tom mengerjap menatapnya, teringat wajah-wajah beringas geng Peavey dan tak habis pikir apa yang akan mereka perbuat jika dia mulai menyuruh mereka untuk membuka pintu bagi satu sama lain dan tidak mengunyah dengan mulut terbuka. Dia tak tahu harus berkata apa, tapi pada akhirnya Hester yang bicara mewakili dirinya.

“Sungguh hari yang beruntung bagimu ketika Tom datang menumpang,” katanya kepada sang Wali Kota. “Dia adalah pakar etika. Dia adalah orang paling sopan yang kukenal. Dia akan memberitahumu apa pun yang kau

inginkan, Peavey.”

“Tapi ...,” ucap Tom, lalu meringis saat Hester menyepak tumitnya.

“Astaga!” sembur Peavey, menyemprot keduanya dengan separuh roti lapis yang dikunyahnya. “Kau ikuti saja Chrysler Tua, Nak Tommy, dan kau tidak akan tersesat jauh. Begitu kita menelan tangkapan besar kita, kau bisa mulai bekerja. Ia telah menunggu kita di ujung rawa ini. Kita akan mencapainya pada akhir minggu.”

Tom menyesap tehnya. Di dalam benaknya, dia kembali melihat peta besar Tanah Berburu; hamparan luas Air Karat, dan di baliknya .... “Di balik rawa?” ujarnya. “Tapi di balik rawa tidak ada apa-apa selain Laut Khazak!”

“Tenang, Nak Tommy!” Chrysler Peavey terkekeh. “Bukankah aku sudah memberitahumu? Tunbridge Wheels ini sudah *terspesialisasi*! Tunggu dan lihat saja. *Wait and sea*<sup>3</sup>, mengerti? *Wait and sea*, ha ha ha ha!” Dan dia menampar punggung Tom sambil meneguk tehnya, jari kelingkingnya perlahan terangkat menuruti etika.[]

BEVIS

Beberapa hari kemudian, London kembali melihat buruan; beberapa sebaran desa traksi kecil berbahasa Slavik yang berusaha bersembunyi di antara karang-karang curam perbukitan kapur tua. Kota pun melaju maju dan mundur, melahap mereka satu demi satu, sementara separuh warga London berkerumun di bagian muka platform-platform pengamatan untuk menyaksikan dan bersorak. Dataran muram di bagian barat Tanah Berburu sudah berada di belakang mereka sekarang, dan ketidakpuasan hari kemarin telah terlupakan. Siapa yang peduli jika orang-orang meninggal akibat sengatan panas di Area Bawah? London tua yang hebat! Crome tua yang hebat! Ini adalah perburuan dengan tangkapan terbanyak selama bertahun-tahun!

Kota London mengejar dan memakan kota-kota yang lebih cepat, kemudian kembali untuk melahap kota-kota yang lebih lamban. Diperlukan hampir seminggu sebelum kota terakhir tertangkap; sebuah tempat yang dahulu merupakan kota besar dan congkak kini dengan terpincang melaju dengan trek-trek yang habis dilucuti usai serangan oleh desa-desa predator. Pada malam ia akhirnya ditelan, ada pesta-pesta penangkapan di seluruh taman-taman London, dan perayaan berlangsung semakin riuh ketika sekumpulan lampu terlihat jauh dari arah utara. Rumor pun mulai beredar: bahwa lampu-lampu itu berasal dari sebuah kota yang besar tapi lumpuh; bahwa itulah yang ditugaskan kepada Valentine untuk dicarinya, dan sinyal radio dari *Elevator Lantai 13* akan memandu London ke arah utara menuju santapan terbaiknya. Kembang api meletup dan meretih gaduh sampai pukul

dua dini hari. Sementara itu, Chudleigh Pomeroy, pejabat sementara Kepala Sejarawan, menurunkan Herbert Melliphant ke posisi Pegawai Magang Kelas Tiga setelah dia melepaskan petasan di Aula Utama Museum.

Namun, saat fajar, keriaan dan rumor pun memudar. Lampu-lampu di utara itu memang berasal dari sebuah kota besar, tapi ia tidak lumpuh. Ia mengarah ke selatan dengan kecepatan tinggi, dan ia tampak lapar. Serikat Navigator segera mengidentifikasinya sebagai Panzerstadt-Bayreuth, sebuah kota besar yang terbentuk dari bersatunya empat *Traktionstadts* besar, tapi tak ada yang peduli dengan *nama* kota itu; mereka hanya ingin kabur menjauh darinya.

London menghidupkan semua mesinnya dan melaju cepat ke arah timur sampai kota besar itu tenggelam di balik cakrawala. Namun, keesokan paginya, ia kembali terlihat, bagian atasnya berkilat di bawah terpaan sinar matahari, semakin dekat dari sebelumnya.



Katherine Valentine tidak bergabung dalam pesta-pesta dan sukaria keramaian, ataupun ikut serta dalam kepanikan yang kini mencengkeram kotanya.

Semenjak kembali dari Dasar Perut, dia berdiam di kamarnya, membersihkan tubuhnya terus-menerus untuk melenyapkan bau comberan mengerikan dari Area 60. Dia nyaris tak makan apa pun, dan dia menyuruh pelayan-pelayannya untuk menyingkirkan semua pakaian yang dikenakannya pada hari itu ke keranjang daur ulang. Dia berhenti masuk sekolah. Bagaimana mungkin dia bisa menghadapi teman-temannya, dengan obrolan konyol mereka tentang pakaian dan lelaki, setelah mengetahui apa yang baru diketahuinya? Di luar, sinar mentari memerciki pekarangan, bunga-bunga bermekaran, dan semua pepohonan membentangkan dedaunan hijau segarnya, tapi bagaimana bisa dia menikmati keindahan London Atas lagi?

Yang bisa dipikirkannya hanyalah ribuan warga London yang tengah bekerja keras dan menanggung derita hingga sekarat supaya segelintir orang-orang kaya yang beruntung seperti dirinya bisa hidup dalam kenyamanan.

Dia menulis surat kepada orang-orang di layar Pemantau tentang hal itu, dan satu surat lagi kepada pihak kepolisian, tapi dia merobek keduanya. Apa gunanya mengirimkan surat-surat itu, pada saat semua orang tahu bahwa Magnus Crome-lah yang mengendalikan polisi dan layar-layar Pemantau? Bahkan, Pendeta Tinggi Clio sekalipun ditunjuk oleh Crome. Dia terpaksa menunggu hingga ayahnya kembali sebelum tindakan apa pun dapat diambil terkait Dasar Perut—itu pun jika London belum dimakan pada saat ayahnya pulang.

Sementara, upaya pencarian kebenaran tentang gadis berwajah codet itu terpaksa berhenti di tempat. Pegawai Magang Pod tidak tahu apa-apa—atau berpura-pura begitu—dan Katherine tidak tahu ke mana lagi harus mencari tahu.

Kemudian, saat sarapan pada hari ketiga kaburnya London dari Panzerstadt-Bayreuth, sepucuk surat datang untuknya. Dia sama sekali tidak tahu siapa yang akan menuliskan surat untuknya. Dua kali dia membolak-balik amplop itu di tangannya, memandangi cap pos Tingkat Enam dan entah kenapa merasa ngeri.

Ketika akhirnya dia merobek amplop itu hingga terbuka, potongan kertas terjatuh ke dalam serpihan ganggang di piringnya; sehelai kertas tulis London yang biasa, sudah sering kali didaur ulang hingga teksturnya sehalus dan seringan kain flanel, dengan tanda bertuliskan ‘Jangan buang apa yang tidak diinginkan’.

*Miss Valentine yang Terhormat,*

*Tolong bantu aku. Ada yang perlu kusampaikan kepadamu. Aku akan berada di Kedai Pete’s Eats di Taman Belsize, Tingkat Lima, hari ini pukul 11 siang.*

*Tertanda,  
Seorang teman.*

Beberapa minggu sebelumnya, Katherine akan merasa bersemangat, tapi kini dia tidak lagi berselera menghadapi misteri. Ini mungkin hanya kelakar seseorang, batinnya. Dia juga tidak berselera meladeni lelucon. Bagaimana mungkin dia bisa bersikap begitu, dengan London yang berlari menyelamatkan diri dan tingkat-tingkat bawah yang penuh penderitaan dan kemalangan? Dia membuang pesan itu ke dalam keranjang daur ulang sampah dan mengesampingkan piring sarapannya tanpa dimakan, kemudian pergi untuk membersihkan diri kembali.

Namun, meski begitu, dia tetap merasa penasaran. Saat pukul sembilan tiba, dia berkata, “Aku tidak akan pergi.”

Pada pukul 09.30 dia berkata kepada Dog, “Percuma saja, tidak akan ada siapa-siapa di sana.”

Pada pukul 10, dia bergumam, “Pete’s Eats—nama macam apa itu? Mereka pasti mengarangnya.”

Setengah jam kemudian, dia menanti lift untuk turun ke terminal akhir Terowongan Pusat.

Dia turun di Low Holborn dan berjalan menuju ujung tingkat melewati jalan-jalan dengan flat-flat bobrok dari logam. Dia mengenakan pakaiannya yang paling lama dan berjalan cepat dengan kepala tertunduk sementara Dog menempelinya. Dia tidak lagi merasa bangga saat orang-orang menatapnya. Dia membayangkan mereka berkata, *“Itu Katherine Valentine, nona kecil yang angkuh dari Tingkat Satu. Mereka tidak menyadari betapa beruntungnya mereka, orang-orang dari London Atas itu.”*

Taman Belsize tampak nyaris terbengkalai. Udara penuh dengan kabut asap pekat dari mesin-mesin London. Pekarangan dan taman bunganya telah diserahkan untuk agrikultur bertahun-tahun lalu dan orang-orang yang dilihatnya hanyalah para buruh dari Taman & Kebun yang sedang bergerak di

deretan kol, menyemprotinya dengan sesuatu untuk membasmi kutu daun. Di dekatnya, berdiri sebuah bangunan norak berbentuk kerucut dengan plang di atapnya yang bertuliskan 'Pete's Eats' dan, dengan huruf-huruf lebih kecil di bawahnya, 'Cafe'. Ada meja-meja logam di bawah tenda di trotoar luar pintunya, dan lebih banyak meja lagi di dalamnya. Orang-orang duduk sambil berbincang dan merokok di bawah pijar redup bola lampu argon dengan daya separuh. Seorang lelaki yang duduk sendiri di meja dekat pintu segera berdiri dan melambaikan tangan. Dog mengibaskan ekornya. Diperlukan waktu sesaat bagi Katherine untuk mengenali Pegawai Magang Pod.

"Aku Bevis," ujarnya, tersenyum gugup saat Katherine duduk di seberangnya. "Bevis Pod."

"Aku ingat."

"Aku senang kau datang, Miss. Aku sudah menunggu untuk bicara denganmu sejak kau turun ke Area 60, tapi aku tak ingin Serikat sampai tahu aku berhubungan denganmu. Mereka tidak suka kalau kami bicara dengan orang-orang luar. Tapi aku mendapat libur sehari karena mereka sedang mempersiapkan sebuah pertemuan besar, jadi aku datang ke atas sini. Kau tidak akan melihat banyak Ahli Teknik makan di sini."

"Aku tidak heran," ucap Katherine kepada diri sendiri sambil melihat menu. Ada sebuah gambar besar berwarna dengan tulisan 'Happy Meal', selapis daging berwarna merah jambu aneh diapit dua roti ganggang bulat. Dia hanya memesan teh *mint*. Teh itu disajikan dalam gelas kaca plastik dan berbau bahan kimia. "Apa semua restoran Tingkat Lima seperti ini?"

"Oh, tidak," sahut Bevis Pod. "Yang ini jauh lebih bagus daripada yang lain." Dia tak bisa berhenti memandangi rambut Katherine. Dia menghabiskan seumur hidupnya di rumah-rumah petak Ahli Teknik di Perut London dan dia belum pernah melihat seorang pun dengan rambut seperti yang dimiliki gadis itu; begitu panjang, kemilau, dan penuh kehidupan. Para

Ahli Teknik beranggapan bahwa rambut tidak penting; sebuah peninggalan Bumi dari masa silam, tapi ketika dia melihat rambut Katherine, dia pun jadi bertanya-tanya ....

“Kau bilang kau membutuhkan bantuanku ...,” Katherine membuka percakapan.

“Benar,” sahut Bevis. Dia melirik ke balik bahunya seakan ingin memastikan bahwa tidak ada yang mengawasi mereka. “Tentang apa yang kau tanyakan. Aku tidak bisa memberitahumu di Tangki-Tangki Kotoran. Tidak, dengan Nimmo mengawasi. Aku sudah cukup terlibat masalah karena mencoba menolong pria malang itu ....”

Mata gelapnya kembali berkaca-kaca, dan Katherine merasa aneh melihat seorang Ahli Teknik bisa menangis semudah itu. “Bevis, itu bukan salahmu,” katanya. “Lalu, bagaimana dengan gadis itu? Apa kau sempat melihatnya?”

Bevis mengangguk, teringat kembali pada malam ketika London menelan Salthook. “Aku melihatnya berlari lewat, dan Sejarawan Magang itu mengejarnya. Dia berteriak meminta tolong, jadi aku berlari mengikutinya. Aku melihat gadis itu berbelok saat tiba di lubang-lubang pembuangan. Ada yang salah dengan wajahnya ....”

Katherine mengangguk. “Teruskan.”

“Aku mendengar gadis itu berteriak kepada laki-laki itu. Aku tidak bisa menangkap semuanya, dengan bunyi mesin dan kegaduhan Pelataran Pembongkaran. Tapi, dia mengatakan sesuatu tentang ayahmu, Nona. Kemudian, dia menunjuk ke dirinya sendiri dan berkata, ‘Bla bla bla Hester Shaw’. Lalu, dia melompat.”

“Dan menyeret Tom yang malang bersamanya.”

“Tidak, Nona. Laki-laki itu berdiri di sana, tampak agak linglung. Kemudian asap turun dan aku tak bisa melihat apa-apa, dan hal berikut yang kutahu sudah ada petugas polisi di mana-mana, jadi aku pun pergi. Aku tak semestinya meninggalkan posku, asal kau tahu, jadi aku tak bisa memberi

tahu siapa pun apa yang kulihat.”

“Tapi, sekarang kau memberitahuku,” ucap Katherine.

“Benar, Nona.” Pegawai magang itu merona.

“Hester Shaw?” Katherine mengingat-ingat nama itu di benaknya, tapi nama itu tidak berarti apa-apa baginya. Dia pun tidak mengerti deskripsi Bevis akan kejadian itu, yang tampak tidak konsisten dengan cerita ayahnya. Bevis pasti telah salah lihat, dia memutuskan.

Bevis melemparkan pandangan dengan gugup ke sekitar, lalu merendahkan suaranya hingga berbisik. “Apa kau bersungguh-sungguh dengan perkataanmu, Nona, tentang ayahmu? Apakah dia benar-benar bisa melakukan sesuatu untuk menolong para tahanan?”

“Tentu, jika aku memberitahunya apa yang terjadi,” Katherine berjanji. “Aku yakin dia tidak tahu. Tapi tidak perlu memanggilku Nona. Aku Katherine. Kate.”

“Benar,” ucap Bevis serius. “Kate.” Dia tersenyum kembali, tapi masih tampak gelisah. “Aku setia kepada Serikat,” dia menjelaskan. “Aku tak pernah ingin menjadi selain seorang Ahli Teknik. Tapi, aku tak pernah menduga akan ditugaskan di penjara eksperimental. Menahan orang-orang di dalam kurungan dan menyuruh mereka bekerja di Perut, dan mengarungi tangki-tangki limbah itu—itu bukanlah Urusan Teknik. Itu hanya kekejian. Aku berusaha semampuku untuk menolong mereka, tapi aku tidak bisa berbuat banyak, dan para pengawas hanya ingin memaksa mereka bekerja hingga tewas, kemudian mengirimkan mereka ke Divisi K di atas, dalam kantong-kantong plastik. Jadi, bahkan ketika mereka mati, mereka tetap tidak akan bisa beristirahat.”

“Apa itu Divisi K?” tanya Katherine, teringat ketika Nimmo membungkam pegawai magang yang lain saat menyebutkannya. “Apakah bagian dari penjara?”

“Oh, bukan. Ia berada di puncak. Di Engineerium. Semacam departemen

eksperimental, dijalankan oleh Dr. Twix.”

“Untuk apa dia menggunakan tubuh-tubuh orang yang telah mati?” tanya Katherine gelisah, tak sepenuhnya yakin ingin tahu.

Wajah Bevis Pod semakin pucat. “Itu hanya sebuah rumor, Nona, tapi sebagian orang di Serikat bilang bahwa dia menciptakan para Pemburu. Manusia-Manusia yang Dibangkitkan.”

“Demi Clio!” Katherine teringat akan apa yang dipelajarinya tentang Pemburu. Dia tahu bahwa ayahnya telah menggali kerangka-kerangka karatan untuk dipelajari para Ahli Teknik, tapi ayahnya memberitahunya bahwa mereka hanya tertarik dengan otak listriknya. Mungkinkah mereka benar-benar berusaha menciptakan para Pemburu baru?

“Kenapa?” tanya Katherine. “Maksudku, mereka adalah prajurit, ‘kan? Semacam tangki-tangki manusia, diciptakan untuk perang pada masa silam ....”

“Pekerja yang sempurna, Nona,” ujar Bevis, dengan mata melebar. “Mereka tak perlu diberi makan, pakaian, atau tempat tinggal, dan ketika tak ada pekerjaan yang harus dilakukan, kau bisa mematikan dan menimbun mereka di dalam gudang, jadi mereka jauh lebih mudah untuk disimpan. Menurut Serikat, pada masa depan semua orang yang telah mati di tingkat-tingkat bawah akan dibangkitkan kembali, dan kita tidak akan memerlukan orang-orang hidup sama sekali, kecuali sebagai pengawas.”

“Tapi itu sungguh mengerikan!” protes Katherine. “London akan menjadi kota orang mati!”

Bevis Pod mengedikkan bahu. “Di Dasar Perut, rasanya sudah seperti itu. Aku hanya memberitahumu apa yang kudengar. Crome ingin Pemburu-Pemburu dibuat, dan itulah yang dilakukan Dr. Twix dengan mayat-mayat dari area kami.”

“Aku yakin jika orang-orang sampai tahu tentang rencana mengerikan ini ...,” Katherine berkata. Kemudian sebuah gagasan terbetik di benaknya.

“Apakah ia memiliki sebuah nama kode? Apa mereka menyebutnya MEDUSA?”

“Astaga! Bagaimana kau bisa tahu tentang MEDUSA?” Wajah Bevis semakin memucat dari sebelumnya. “Tak ada orang yang semestinya tahu tentang itu!”

“Kenapa?” tanya Katherine. “Apa itu? Kalau itu tak ada hubungannya dengan Pemburu-Pemburu baru ini ....”

“Itu adalah rahasia besar Serikat,” bisik Bevis. “Para Pegawai Magang bahkan tak semestinya tahu nama itu. Tapi kau dapat mendengar karena para Pengawas membicarakannya. Setiap kali terjadi sebuah kesalahan, atau kota terlibat masalah, mereka akan berbicara tentang betapa semua akan baik-baik saja begitu kita telah membangkitkan MEDUSA. Seperti minggu ini, dengan gugus kota yang mengejar kita. Semua orang berlarian panik karena berpikiran ini adalah akhir bagi London, tapi para pimpinan Serikat hanya berkata kepada satu sama lain, ‘MEDUSA akan membenahinya.’ Itu sebabnya mereka sedang menggelar sebuah pertemuan besar di Engineerium malam ini. Magnus Crome sedang membuat pengumuman tentang itu.”

Katherine bergidik saat memikirkan tentang Engineerium dan hal-hal misterius yang terjadi di balik jendela-jendela gelapnya. Di sanalah dia akan menemukan petunjuk untuk masalah ayahnya. MEDUSA. Semua terkait dengan MEDUSA.

Dia mencondongkan tubuh kepada lelaki itu dan berbisik, “Bevis, dengar, apa kau akan pergi ke pertemuan itu? Bisakah kau ceritakan kepadaku apa yang dikatakan Crome?”

“Oh, tidak, Nona—maksudku Kate. Tidak! Itu benar-benar terbatas hanya bagi anggota Serikat. Tidak ada pegawai magang—”

“Tak bisakah kau berpura-pura menjadi anggota Serikat atau semacamnya?” Katherine mendesaknya. “Aku mendapat firasat bahwa ada hal buruk yang sedang terjadi, dan kurasa segalanya bermuara pada hal

bernama MEDUSA ini.”

“Maafkan aku, Nona,” ucap Bevis sambil menggeleng. “Aku tidak akan berani. Aku tidak mau terbunuh, lalu dikirim ke Tingkat Puncak dan diubah menjadi seorang Pemburu.”

“Kalau begitu, bantulah *aku* untuk menghadirinya!” ujar Katherine sungguh-sungguh. Dia mengulurkan tangan ke seberang meja untuk meraih tangan Bevis, membuat lelaki itu berjengit karena sentuhannya dan buru-buru menarik tangan. Lelaki itu menatap jemarinya dengan takjub, seakan-akan tak pernah terpikir olehnya bahwa ada orang yang ingin menyentuh jemarinya. Katherine tetap gigih, dengan lembut menggenggam kedua tangannya yang gemetar dan menatap matanya dalam-dalam.

“Aku harus mencari tahu apa yang sesungguhnya direncanakan Crome,” jelasnya, “demi kepentingan Ayah. Kumohon, Bevis. Aku harus masuk ke dalam Engineerium!”[]

### LAUT KHAZAK

Beberapa jam kemudian, saat kabut malam datang bergulung dari Rawa Air Karat, Tunbridge Wheels bergulir menuju tepi laut. Ia berhenti sejenak di sana, memandang ke arah gugusan pulau yang menjulang gelap dan bergerigi dari permukaan air yang keperakan. Burung-burung dalam barisan panjang terbang menjauh dari laut dan selagi desa mematikan mesinnya, bunyi kepak sayap mereka bergema sepanjang garis pantai. Ombak kecil berdebur terus-menerus ke bibir pantai dan angin dari timur meniup pelan bilah-bilah rumput yang tipis dan kelabu. Tidak ada suara lain, tidak ada gerakan lain, tidak ada cahaya atau jejak asap dari kota yang mengembara di mana pun, di rawa-rawa atau laut.

“Natswurvy!” teriak Chrysler Peavey, berdiri dengan teropong pada matanya di jendela jembatan pengamatannya, tinggi di Balai Kota. “Di mana anak itu? Panggilkan Natswurvy!” Ketika dua orang perompaknya memandu Tom dan Hester masuk, dia menoleh dengan seringai lebar dan mengulurkan teropongnya sambil berkata, “Lihatlah, Nak Tommy! Sudah kubilang aku akan membawamu ke sini, ‘kan? Sudah kubilang aku akan membawamu melewati rawa-rawa dengan selamat? Sekarang, lihatlah ke mana kita pergi!”

Tom mengambil teropongnya dan menaruhnya ke mata, mengerjap saat melihat lingkaran pemandangan yang kabur dan bergetar sampai menjernih. Ada lusinan pulau kecil bertebaran di laut depan, dan sebuah pulau lebih besar yang tampak menjulang di timur seperti bagian punggung monster prasejarah raksasa yang memecah permukaan laut.

Dia merendahkan teropongnya dan bergidik. “Tapi tidak ada apa-apa di

sana ...,” ucapnya.



Diperlukan lebih dari seminggu bagi Tunbridge Wheels untuk perlahan melaju melalui rawa, dan meskipun Chrysler Peavey sedang ingin membuat Tom senang, dia masih belum menjelaskan apa yang dia harapkan akan ditemukan Tom di seberang laut. Anak-anak buahnya juga belum diberi tahu, tapi mereka cukup senang dengan melahap kota-kota mini yang tengah berlindung di labirin-labirin Air Karat; tempat-tempat semi-statis dengan roda-roda berselimut lumut dan ukiran yang indah dan rumit pada rangka atas kayu mereka. Kota-kota itu begitu kecilnya hingga rasanya tak layak disantap, tapi Tunbridge Wheels tetap saja menelannya, serta membunuh atau memperbudak warganya dan melemparkan ukiran-ukiran cantik mereka ke dalam tungku.

Itu adalah saat yang mengerikan dan membingungkan bagi Tom. Dia telah dibesarkan dengan meyakini bahwa prinsip Darwinisme Kota adalah sebuah sistem yang luhur dan indah, tapi dia tak bisa melihat sisi luhur atau indah pada Tunbridge Wheels.

Dia masih dianggap sebagai tamu kehormatan di Balai Kota, begitu juga Hester, meskipun Peavey jelas-jelas tidak mengerti kekekatannya dengan gadis pendiam, murung, dan berwajah codet itu. “Kenapa kau tidak mengajak putriku, Cortina, kencan?” bujuknya suatu malam, saat duduk di samping Tom di ruang bekas dewan yang kini menjadi ruang makannya. “Atau kenapa tidak mengajak salah satu dari gadis-gadis yang kita tawan dari tangkapan terakhir? Mereka cantik-cantik, dan tidak mengerti satu kata pun bahasa Anglish, jadi mereka tidak akan bisa membantah ucapanmu ....”

“Hester bukan pacarku!” sanggah Tom, tapi dia tidak ingin pergi berkencan dengan putri sang wali kota dan dia tahu Peavey tidak akan paham dengan kebenarannya; bahwa dia telah jatuh hati dengan sosok Katherine

Valentine, yang wajahnya menggantung di benaknya seperti lentera sepanjang perjalanan yang ditempuhnya. Jadi, dia berkata, “Hester dan aku telah menempuh banyak hal bersama, Mr. Peavey. Aku telah berjanji akan membantunya menyusul London.”

“Tapi itu kan sebelumnya,” Wali Kota berdalih. “Sekarang kau adalah warga Tunbridge Wheels. Kau akan tinggal di sini bersamaku, seperti seorang putra yang tak pernah kumiliki, dan aku hanya berpikir bahwa barangkali anak-anak buahku akan lebih mudah menerimamu kalau kau memiliki kekasih yang lebih cantik; yah, kau tahu sendiri, seorang gadis yang tampak lebih terhormat.”

Tom memandang ke kumpulan meja di seberang dan melihat para perompak lain sedang memelototi dirinya, sambil memainkan belati mereka. Dia menyadari bahwa mereka tidak akan mau menerimanya. Mereka membencinya karena bersikap seperti penduduk kota yang lembek, dan karena menjadi anak kesayangan Peavey, dan dia tidak bisa menyalahkan mereka sepenuhnya.

Tak lama berselang, di sebuah ruangan kecil yang dibaginya bersama Hester, Tom berkata, “Kita harus meninggalkan kota ini. Para perompak tidak menyukai kita, dan mereka mulai bosan meladeni Peavey yang terus-menerus mencereweti mereka tentang tata krama dan segalanya. Aku bahkan tak berani membayangkan apa yang akan terjadi kepada kita bila mereka memberontak.”

“Mari kita lihat dan tunggu saja,” gumam gadis itu, yang meringkuk di pojokan. “Peavey tangguh, dan dia mampu mengendalikan orang-orangnya selama dia bisa menemukan sebuah tangkapan besar yang dijanjikannya. Tapi hanya Dewa Quirke sendiri yang tahu apa itu.”

“Kita akan tahu besok,” ujar Tom, mulai terlelap dalam tidur gelisahnyanya. “Pada waktu yang sama besok, bentangan rawa mengerikan ini akan kita tinggalkan ....”



Pada waktu yang sama keesokan harinya, bentangan rawa mengerikan *sudah* mereka tinggalkan. Saat navigator Peavey membentangkan peta-petanya di jembatan pengamatan, suara mendesis yang ganjil bergema ke atas tangga Balai Kota. Tom mendongak menatap wajah-wajah antek Peavey selagi mereka berkumpul di sekitar meja bagan. Namun, selain Hester, tak ada seorang pun yang tampak mendengarnya. Hester menatap Tom gelisah sambil mengangkat bahu.

Sang navigator adalah seorang pria bertubuh kurus dan berkacamata bernama Mr. Ames. Dulu, dia adalah seorang guru kota pinggiran sampai saat Peavey mengambil alih. Kini, dia sudah merasa kerasan dengan kehidupan barunya sebagai seorang perompak: jauh lebih seru, waktu kerjanya lebih baik, dan sikap antek-antek Peavey yang beringas jauh lebih menyenangkan daripada murid-murid lamanya. Sambil melicinkan peta dengan tangan-tangannya yang panjang dan kurus, dia berkata, “Dulu, ini merupakan tanah berburu bagi ratusan kota kecil perairan, tapi mereka saling makan, dan kini para penghuni liar Anti-Traksi mulai turun dari pegunungan dan mendirikan rumah di pulau-pulau seperti yang satu ini ...”

Tom menjulurkan lehernya mendekat. Pedalaman besar Laut Khazak bertabur lusinan pulau, tapi pulau yang ditunjuk Ames adalah pulau terbesar, berbentuk wajik penyok dengan jarak sekitar tiga puluh kilometer dari mereka. Dia tak mengerti apa yang menarik dari pulau itu, dan sebagian besar perompak lain juga tampak bingung, tapi Peavey terkekeh seraya menggosok-gosok kedua tangannya riang.

“Pulau Hitam,” ujarnya. “Kelihatannya tidak indah, bukan? Tapi ia akan membuat kita kaya, Kawan-Kawan! Kaya! Setelah malam ini, Tunbridge Wheels tua akan mampu berdiri sebagai sebuah kota yang semestinya.”

“Bagaimana?” tuntutan Mungo, perompak yang paling meragukan Chrysler Peavey, dan paling membenci Tom. “Tidak ada apa pun di sana, Peavey.

Hanya beberapa pohon tua dan beberapa Nyamuk tak berguna.”

“Apa yang dimaksudnya dengan ‘Nyamuk’?” Tom berbisik kepada Hester.

“Maksudnya adalah orang-orang yang tinggal di permukiman-permukiman statis,” dia balas berbisik. “Kau tahu, seperti sebuah pepatah tua, ‘Kota yang bergulir tidak akan mengumpulkan Nyamuk’ ....”

“Kenyataannya adalah, Hadirin,” Peavey mengumumkan, “*ada* sesuatu di Pulau Hitam. Beberapa hari lalu—tepat sebelum kau ikut menumpang, Tom—kami menembak sebuah kapal udara yang sedang mondar-mandir di sekitar rawa. Krunya memberitahuku sesuatu yang sangat menarik sebelum kami membunuh mereka. Kelihatannya telah terjadi sebuah pertempuran besar di Airhaven; kebakaran, kerusakan mesin, kebocoran gas, seluruh tempat itu hancur dengan begitu parahnya hingga mereka tidak bisa bertahan di langit dan harus diturunkan untuk perbaikan. Dan, di manakah menurutmu mereka mendarat?”

“Pulau Hitam?” usul Tom, menebaknya dari seringai tamak Peavey.

“Itu baru namanya anakku, Tommy! Ada sebuah tempat persinggahan udara di sana, tempat para konvoi udara mengisi ulang bahan bakar mereka dalam perjalanan ke atas dari dataran Liga di selatan pegunungan. Di sanalah tempat Airhaven diturunkan. Mereka berpikiran bahwa mereka aman, dengan adanya laut yang mengelilingi mereka dan kawan-kawan Nyamuk mereka untuk menolong. Namun, mereka tidaklah aman dari Tunbridge Wheels!”

Riak gairah menulari para perompak yang sedang berkumpul itu. Tom berpaling kepada Hester, tapi dia tengah memandang nanar ke arah pulau yang berada jauh di seberang lautan. Separuh diri Tom merasa ngeri membayangkan sebuah kota apung cantik itu tengah tergolek tak berdaya di sana, menanti untuk dimakan—separuh dirinya lagi bertanya-tanya bagaimana Peavey berencana untuk mencapainya.

“Kembali ke pos-pos kalian, sobat-sobat perompakku!” sang Wali Kota

berteriak. “Hidupkan mesin-mesinnya! Siapkan persenjataan! Saat fajar besok, kita semua akan menjadi kaya!”

Para perompak itu bergegas mengikuti perintahnya, sementara Tom berlari ke jendela. Di luar sudah hampir gelap sekarang, dengan secercah cahaya terakhir pembawa firasat buruk dari matahari yang terbenam menggores langit di atas rawa. Namun, jalan-jalan di Tunbridge Wheels penuh dengan cahaya, dan di sekeliling tepi desa, bentuk-bentuk jingga besar menyeruak, bertumbuh seperti cendawan dalam rekaman film yang dipercepat. Kini, suara mendesis dari geladak bawah jadi masuk akal; selagi Peavey bicara, kotanya sibuk memompa udara ke dalam bilik-bilik apung dan sekoci-sekoci karet tiup.

“Ayo kita berenang!” teriak sang wali kota perompak, sambil duduk bersandar di kursi putarnya dan memberi petunjuk ke ruang-ruang mesin. Motor-motor besar bergerung menyala, kepulan gas pembuangan mengepul ke belakang, dan Tunbridge Wheels pun menerjang maju mengarungi pantai, menuju lautan.



Pada mulanya, segalanya berjalan mulus; tak ada yang bergolak di air yang menggelap saat Tunbridge Wheels melaju ke arah timur, dan Pulau Hitam perlahan tampak semakin besar di depan. Tom membuka sebuah jendela kecil di sisi jembatan dan berdiri terpaku sambil merasakan udara malam bertabur garam menyapunya, entah mengapa merasa bersemangat. Dia bisa melihat para perompak berkumpul di alun-alun pasar lama di bagian depan desa, mempersiapkan jangkar dan tangga tali, karena Airhaven akan terlalu besar untuk muat ditelan dalam rahang mereka—mereka terpaksa merenggutnya secara paksa dan melucutinya dengan santai. Tom tidak suka dengan gagasan itu, khususnya bila dia teringat bahwa kawan-kawan penerbangnya mungkin masih berada di Airhaven, tapi ini sebuah dunia kota memakan kota—dan

ada sesuatu yang menggairahkan dari rencana Peavey yang keterlaluan serampangannya ini.

Kemudian, tiba-tiba saja sesuatu jatuh dari langit dan meledak di alun-alun pasar. Sebuah rongga hitam tercipta di geladak dan orang-orang yang sebelumnya dilihatnya tak lagi ada di sana. Orang-orang lain datang berlarian sambil membawa ember-ember dan tabung-tabung pemadam api. “Kapal udara! Kapal udara! Kapal udara!” seseorang berteriak, kemudian terjadi kerusuhan lebih besar dan gedung-gedung meledak di sepenjuru desa, sementara orang-orang terempas tinggi ke udara seperti pemain-pemain akrobat sinting.

“Astaganaga!” pekik Peavey, berlari ke jendela pengamatan yang pecah berkeping-keping dan memandang ke jalan-jalan penuh asap di bawah. Monyetnya melompat-lompat di pundaknya, dan dia mengoceh. “Nyamuk-nyamuk ini ternyata lebih terorganisasi daripada yang kita kira,” ujarnya. “Cepat, nyalakan lampu-lampu sorot!”

Dua berkas cahaya menjulang ke atas kota, bergerak-gerak mencari di tengah langit bersaput asap. Saat kedua sorot cahaya itu bertemu, Tom melihat sebetuk bayangan gendut di atas sinar merah sesaat. Senapan-senapan desa mengayun ke atas dan menembak secara beruntun dari sisi kapal, dan denyut pijar api mengejar kepulan awan yang melayang.

“Meleset!” desis Peavey, sambil memicingkan mata pada teropongnya. “Sialan! Seharusnya aku tahu Airhaven akan mengirimkan kapal-kapal pengintai. Dan kalau aku tak salah, itu adalah ember karat tua milik si penyihir Fang!”

“*Jenny Haniver!*” Tom terkesiap.

“Tak perlu terdengar senang begitu,” gertak Peavey. “Dia adalah pembawa bencana. Apa kau tak pernah mendengar Kembang Angin?”

Tom belum sempat menceritakan kepada wali kota perompak itu mengenai petualangannya menumpang Airhaven. Dia berusaha

menyembunyikan kesenangannya saat memikirkan Miss Fang masih hidup dan berkata, “Aku sudah pernah *mendengar* tentang dirinya. Dia adalah pedagang udara—”

“Oh, benarkah?” Peavey meludah ke geladak. “Menurutmu seorang pedagang akan membawa senjata api semacam itu? Dia adalah salah seorang agen teratas Liga Anti-Traksi. Dia tidak akan berhenti melukai kami, kota-kota traksi miskin. Dialah yang telah menanam bom yang menenggelamkan Marseilles, dan dialah yang mencekik Sultana malang dari Palau Pinang. Tangannya berlumuran darah seribu warga kota yang terbunuh! Tapi, kita akan tetap tunjukkan kepadanya, bukan begitu, Nak Tommy? Aku akan membuat gulai dari isi perutnya! Akan kugantung jasadnya untuk dihabisi burung-burung pemakan bangkai! Mungo! Pogo! Maggs! Porsi tambahan barang jarahan bagi siapa pun yang menembak jatuh kapal udara merah itu!”

Tak ada yang menembak jatuh kapal udara merah itu; ia sudah lama menghilang dari jangkauan, ia sudah memelesat kembali ke Pulau Hitam untuk memperingatkan Airhaven akan bahaya yang mendekat. Namun, Tom akan dipenuhi duka dan amarah jika melihat kapal udara itu jatuh terbakar. Ternyata itulah alasan Miss Fang menyelamatkan dirinya dan bersikap begitu baik! Yang diinginkannya hanyalah sebuah informasi bagi Liga—dan kawannya Kapten Khora juga ikut terlibat, mengarang-ngarang cerita tentang Miss Fang hanya untuk mendapatkan simpati Tom. Terpujilah Quirke, dia tak sempat menceritakan apa pun kepadanya!

Tunbridge Wheels babak belur dan terbakar, tapi roket-roket *Jenny Haniver* terlampau kecil untuk membuat kerusakan serius, dan kini setelah elemen kejutan telah berlalu, Miss Fang tidak akan menempuh risiko dengan melancarkan serangan kedua. Desa itu terus melaju ke arah timur, mendorong ombak tinggi dengan nyala api di hadapannya. Kini Tom dapat melihat lampu-lampu di Pulau Hitam, lentera-lentera berpijar di sepanjang tepi pantai. Lebih dekat, di antara pulau dan desa, kumpulan lampu lain bersinar.

“Perahu-perahu!” teriak Mungo, mengintip melalui lubang target senapannya.

Peavey menghampiri dan berdiri di dekat jendela, jubahnya mengelepak tertiuap semilir angin. “Kapal nelayan!” gerutunya, terdengar puas. “Santapan pertama malam ini; kita akan melahapnya seperti *aperitif*. Itu artinya ‘hidangan pembuka’, Kawan-Kawan.”

Perahu-perahu nelayan itu mulai berpencar saat Tunbridge Wheels mendekat, berpacu dengan layar berkembang penuh menuju naungan pesisir. Namun, sebuah perahu yang lebih besar dan lebih lamban dari yang lain, tertinggal karena empasan arah angin. “Kita akan menangkapnya,” geram Peavey, dan Maggs menyampaikan perintahnya lewat interkom. Desa itu mengubah haluan perlahan, mesin-mesinnya menggerung. Karang-karang terjal Pulau Hitam memenuhi langit di hadapan, menutupi bintang-bintang timur. *Bagaimana kalau ada meriam-meriam di ketinggian itu?* pikir Tom—tapi walaupun ada, meriam-meriam itu tetap hening. Dia dapat melihat buih putih yang ditinggalkan perahu di depan, dan di baliknya terdapat garis pucat ombak yang samar di pesisir ....

Kemudian, ada lagi ombak-ombak yang lebih dekat, tepat di depan, dan Hester berteriak, “Peavey! Ini jebakan!”

Mereka semua melihatnya saat itu, tapi sudah sangat terlambat. Perahu nelayan dengan badan yang dangkal lolos melewati batu-batu karang, tapi lambung kayu Tunbridge Wheel yang besar menghantamnya dengan kecepatan tinggi dan batu-batu tajam itu merobek perutnya. Desa tersentak dan terempas, membuat Tom terjatuh dan terguling hingga membentur keras kaki meja bagan. Mesin-mesin mati, dan dalam keheningan mencekam yang menyusul, sebuah klakson mulai melenguh seperti seekor banteng ketakutan.

Tom merayap kembali ke jendela. Di bagian bawah, dia melihat jalan-jalan menggelap saat ombak besar mengempaskan pagar-pagar kayu runcing. Buih putih geiser memancar dan menembus kisi-kisi dari bawah badan kapal yang terbanjiri air, dan bercampur dengan putihnya air, dia melihat berkas-

berkas hitam puing-puing dan sosok-sosok kecil yang berjuang. Perahu itu sudah berada jauh, mengubah haluan untuk mengagumi hasil jerih payahnya. Seratus meter lautan memisahkan desa yang terancam petaka itu dari pesisir curam pulau.

Sebuah tangan mencengkeram pundak Tom, mendorongnya ke arah jalan keluar. “Kau ikut denganku, Nak Tommy!” hardik Chrysler Peavey, sambil mengambil senapan besar dari rak di dinding dan mengayunkannya ke pundaknya. “Kau juga, Ames, Mungo, Maggs, kalian ikut bersamaku!”

Mereka ikut bersamanya. Para perompak membentuk barikade perlindungan rapat di sekeliling wali kota mereka selagi dia menggegas Tom menuruni tangga. Hester menyusul dengan langkah terpinchang. Ada teriakan-teriakan di bawah, dan wajah-wajah ketakutan mendongak menatap mereka dari bordes lantai tiga yang sudah terisi air hingga setinggi lutut. “Tinggalkan kota!” pekik Peavey. “Wanita dan wali kota lebih dulu!”

Mereka menerobos memasuki ruang pribadinya, tempat putrinya berdiri sambil mencengkeram adik-adiknya yang ketakutan. Peavey mengabaikan mereka dan menyeberang menuju sebuah lemari di pojok, merengut penuh konsentrasi selagi dia memutar-mutar kunci kombinasinya. Lemari tersentak membuka, dia mengeluarkan buntalan jingga kecil, kemudian mereka kembali bergerak, ke balkon tempat laut sudah tumpah melalui kisi-kisi pagar. Tom berbalik kembali ke ruangan, berniat menolong Cortina dan anak-anak, tapi Peavey telah melupakan semua tentang mereka. Dia melemparkan buntalan itu ke dalam ombak dan ia pun mengembang dengan bunyi desisan, mekar menjadi sebuah rakit penyelamat yang kecil dan bundar. “Naiklah!” bentaknya, mencengkeram Tom dan melemparkannya ke arah rakit itu.

“Tapi—”

“Naiklah!” Tendangan ke bokongnya membuat Tom terjungkal melewati pagar balkon dan jatuh ke lantai karet rakit di bawahnya. Mungo berikutnya,

kemudian yang lainnya bertumpuk-tumpuk masuk begitu cepatnya hingga rakit menukik dalam dan air tumpah dari bibir rakit. “Oh! Oh! Oh!” ratap Cortina Peavey dari suatu tempat di sisi kiri, tapi pada saat Tom berhasil keluar dari tindihan Mr. Ames, desa itu sudah tertinggal jauh di belakang. Buritan kapal tenggelam dan haluan kapal terangkat tinggi ke langit malam. Dia mencari Hester dan menemukannya tengah berjongkok di sebelahnya. Monyet Peavey mengoceh ketakutan, sambil melompat-lompat di kepalanya. “Oh! Oh! Oh!” Terdengar ratapan dari jauh, kemudian ada percikan buih air, lusinan cipratan, selagi orang-orang berlompatan dari pagar-pagar kayu dan kantong-kantong udara yang sobek dan tak berguna. Tangan-tangan menggapai sisi rakit, tapi Mungo dan Peavey mengusir dengan memukuli mereka. Sosok-sosok panik bermunculan menembus ombak ke arah mereka, sementara Janny Mags berdiri dan menembakkan senapan apinya, menyebarkan air merah ke sekeliling rakit.

Desa menukik semakin miring; ada semburan uap air saat air laut tumpah ke dalam ketel-ketel uapnya. Kemudian, secara tiba-tiba dengan kecepatan yang mengejutkan, ia pun tenggelam ke bawah permukaan. Air mengepulkan uap dan bergelombang. Sesaat terdengar jeritan, teriakan samar meminta pertolongan, letusan singkat senjata api selagi serpihan puing yang mengapung mulai terbenam dan bunyi letusan lebih panjang selagi segelintir perompak beruntung bergulat menuju pantai.

Kemudian, keheningan menyeruak, dan rakit perlahan berputar selagi arus air menariknya menuju pesisir.[]

## PULAU HITAM

*Saat fajar, Shrike tiba di tepi laut. Gelombang sedang pasang dan jejak-jejak dalam roda yang mengarah ke ombak sudah mulai memudar. Di arah timur, asap membubung dari permukiman di pesisir Pulau Hitam. Sang Pemburu memuntir wajah matinya hingga membentuk senyuman, merasa sangat puas dengan Hester Shaw dan jejak kehancuran yang ditinggalkannya.*

*Bayangan tentang Hester-lah yang telah menyeretnya melalui hamparan rawa. Terus-menerus menariknya, menembus lumpur yang mengisap kakinya yang cedera dan rawa yang air pahitnya terkadang menyelubungi kepalanya. Namun, setidaknya, jejak yang ditinggalkan kota pinggiran itu mudah diikuti. Dia mengikutinya lagi sekarang, mengintai menyusuri pantai dan memasuki gulungan ombak seperti seorang perenang menerjang ombak pada pagi hari. Air garam menampar lensa matanya dan merembes hingga menyengat luka-luka di baju zirahnya. Bunyi burung-burung camar dan angin memudar, tergantikan oleh desis samar di bawah laut. Udara atau air, itu tidak ada bedanya bagi Manusia yang Dibangkitkan Kembali. Ikan memelototinya dan menghilang di balik belukar rumput laut. Kepiting-kepiting bergeser menjauh dari jalannya, berdiri di atas kedua kakinya dan melambaikan capit mereka ke arahnya, seakan-akan mereka tengah menyembah seorang dewa kepiting, berbaju zirah dan berkuasa. Dia terus melaju, mengikuti ceceran minyak di air dan oli as roda yang akan memandunya menuju Tunbridge Wheels.*



Beberapa kilometer dari teluk tempat mereka mendarat, Chrysler Peavey berhenti di puncak tanjakan curam, menanti yang lain menyusul. Mereka datang perlahan, pertama Tom dan Hester, kemudian Ames dengan petanya, terakhir Maggs dan Mungo, membungkuk karena berat senapan mereka. Menoleh ke belakang, mereka dapat melihat perbukitan batu terjal di tepi pantai itu menjorok ke laut, dan sejumlah perahu berkumpul di atas reruntuhan Tunbridge Wheels, tempat sebuah rakit dengan derek terpasang telah ditambatkan. Penduduk pulau tidak menyia-nyiakan waktu untuk menjarah desa yang karam itu.

“Nyamuk-Nyamuk Bajingan!” geram Peavey.

Tom nyaris belum bicara dengan wali kota sejak kali pertama mereka berjuang mencapai pesisir. Kini dia terkejut mendapati mata pria kecil itu berkaca-kaca. Tom berkata, “Maafkan aku tentang keluargamu, Mr. Peavey. Aku mencoba mencapai mereka, tapi—”

“Dasar bocah bodoh!” dengus Peavey. “Aku bukan bersedih karena *mereka*, tapi karena desa indahku! Lihatlah! Nyamuk-nyamuk terkutuk!”

Tepat pada saat itu, dari suatu tempat di arah selatan, mereka mendengar letupan samar senapan api.

Wajah Peavey berbinar. Dia menoleh kepada yang lain. “Dengar itu! Sebagian awak pasti berhasil mencapai pesisir! Mereka akan menjadi tandingan yang lebih sepadan bagi Nyamuk-Nyamuk itu! Kita akan bergabung dengan mereka! Kita akan tetap menawan Airhaven, mempertahankan nyawa sejumlah orang di sana untuk memperbaikinya, membunuh selebihnya dan terbang kembali ke daratan utama dengan kaya raya. Kita akan turun dari langit untuk menangkap beberapa kota gendut sebelum berita tersebar bahwa Airhaven telah menjadi kota perompak! Lalu mungkin menangkap sebuah kota besar!”

Dia kembali bergerak, melompat dari batu ke batu dengan monyet yang menunggangi pundak bungkuknya, yang lain menyusul. Maggs dan Mungo

tampak masih terpukul oleh karamnya Tunbridge Wheels dan tidak yakin dengan rencana terbaru Peavey. Mereka terus-menerus bertukar pandang dan berbisik saat wali kota mereka sedang berada di luar jarak pendengaran—tapi mereka berada di negara yang aneh, dan Tom merasa mereka tidak mempunyai nyali untuk bergerak menentang Peavey, belum. Sementara bagi Ames, dia belum pernah menginjakkan kaki di tanah bumi sebelumnya. "Ini mengerikan!" gerutunya. "Sulit sekali untuk dipijak ... semua rerumputan ini! Mungkin ada hewan-hewan buas, atau ular .... Aku bisa mengerti alasan nenek moyang kita memutuskan untuk berhenti menjalani hidup di atas Bumi!"

Tom sangat mengerti perasaannya. Di arah utara dan selatan mereka, bukit curam Pulau Hitam membentang, dan di atas mereka lereng itu menjulang nyaris vertikal ke karang-karang gelap yang mengerang dengan suara-suara serupa hantu saat angin bertiup di sekeliling mereka. Beberapa puncak batu yang lebih tinggi terpahat dalam bentuk-bentuk buas dari pantai yang terlihat seperti benteng-benteng, dan Peavey memimpin rombongannya dalam jalan memutar yang panjang demi menghindarinya sebelum dia menyadari bahwa itu hanya bebatuan.

"Betapa indahny," desah Hester, sambil terpincang-pincang di sisi Tom. Dia tersenyum sendiri, hal yang tak pernah disaksikan oleh Tom sebelumnya, dan menyiulkan sedikit irama dengan gigi terkatup.

"Kenapa kau begitu senang?" tanyanya.

"Kita akan pergi ke Airhaven, bukan?" balasnya dengan berbisik. "Ia bersarang di suatu tempat di depan, dan gerombolan kecil Peavey tidak akan berhasil menguasainya, terutama dengan para Nyamuk dan warga Airhaven bersatu melawan mereka. Mereka akan terbunuh, sementara kita akan menemukan sebuah kapal untuk membawa kita ke utara menuju London. Anna Fang berada di sana, ingat? Dia mungkin akan menolong kita lagi."

"Oh, dia!" sahut Tom berang. "Apa kau tidak dengar apa yang dikatakan

Peavey? Dia adalah mata-mata Liga.”

“Kukira juga begitu,” Hester mengaku. “Maksudku, dengan semua pertanyaan yang dilontarkannya kepada kita tentang London, dan Valentine.”

“Kau seharusnya memberitahuku!” protes Tom. “Aku bisa saja membocorkan sebuah rahasia penting!”

“Apa peduliku?” tanya Hester. “Dan sejak kapan Sejarawan Magang mengetahui rahasia penting apa pun? Lagi pula, kukira kau menyadari dia seorang mata-mata.”

“Dia tidak terlihat seperti seorang mata-mata.”

“Yah, mereka memang biasanya tidak terlihat seperti mata-mata. Kau tentu tidak mengharapkan mereka akan membawa sebuah papan pengumuman besar bertuliskan ‘MATA-MATA’, atau mengenakan sebuah topi khusus mata-mata, bukan?” Suasana hati Hester sedang ganjil dan penuh humor, dan Tom jadi bertanya-tanya apakah itu karena perbukitan curam yang muram ini mengingatkan gadis itu pada masa kanak-kanaknya di pulau lain. Tiba-tiba saja, Hester menyentuh lengannya dan berkata, “Tom yang malang. Kau kini belajar apa yang diajarkan Valentine kepadaku bertahun-tahun lalu; kau tidak boleh memercayai siapa pun.”

“Hmmm,” sahut Tom.

“Oh, maksudku bukan *dirimu*,” dia menambahkan buru-buru. “Kurasa aku memercayaimu, hampir. Dan apa yang telah kau lakukan untukku saat di Tunbridge Wheels—membuat Peavey membebaskanku dari kurungan itu .... Kebanyakan orang tidak akan mau repot-repot. Tidak untuk seseorang sepertiku.”

Tom mengamatinya lekat, dan melihat lebih jelas sosok Hester yang baik dan pemalu mengintip dari balik topeng galaknya. Dia melemparkan senyum kepada gadis itu dengan penuh kehangatan sampai-sampai Hester merona—setidaknya, parut-parut di wajah anehnya memerah dan luka codetnya berubah ungu—sementara Peavey menoleh ke belakang kepada mereka dan

berteriak, “Ayolah, dasar kalian pasangan muda! Berhenti saling membisikkan kata-kata gombal dan mulailah *berjalan!*”



*Petang hari, awan tersapu ke arah timur dan matahari menumpahkan sinarnya di permukaan laut, berkelip-kelip di struktur atas Tunbridge Wheels. Shrike bergerak menembus jalan-jalan desa dengan kepala perlahan terayun ke kanan kiri. Mayat-mayat mengambang di ruang-ruang yang terbanjiri air seperti kantong-kantong teh dingin yang ditinggalkan terlampau lama di teko. Ikan-ikan kecil berenang keluar masuk dari mulut perompak. Rambut seorang gadis bergelung karena arus air. Bagian dasar perahu-perahu pemulung yang gelap bergerak di atas. Dia bersembunyi, menanti di balik bayang-bayang, sementara tiga bocah telanjang menukik ke bawah, melayang melewatinya dengan gerakan-gerakan mendesak lengan dan tungkai, dan meninggalkan jejak gelembung-gelembung perak. Mereka kemudian menyepakkan kaki menuju permukaan sambil menenteng senapan, botol, dan sabuk kulit.*

*Hester tidak ada di sini. Shrike berpaling meninggalkan desa yang karam itu, mengikuti bayangan sisa oli yang mengapung pada genangan lumpur. Puing-puing bertebaran sepanjang dasar laut, dan tubuh-tubuh yang mengapung memanggil-manggil dirinya menuju akar-akar Pulau Hitam.*

*Hari sudah malam ketika dia berjalan keluar dari ombak lautan, meninggalkan ceceran rumput laut, sementara air mengalir dari dalam baju zirahnya yang remuk. Dia menyentakkan kepala untuk menjernihkan penglihatan dan melemparkan pandangan ke sekitar, pada pantai berpasir hitam di bawah tebing-tebing gelap. Butuh hampir satu jam baginya untuk menemukan rakit penyelamat itu, tersembunyi di balik bongkahan batu-batu seukuran rumah yang jatuh terguling. Dia mengeluarkan cakar-cakar besinya dan mengoyak bagian dasar rakit itu, memutus jalan penyelamatan*

*bagi Hester. Hester akan kembali menjadi miliknya. Saat gadis itu mati, Shrike akan menggendongnya dengan penuh kelembutan melalui cahaya matahari yang tenggelam dan hutan rumput laut, kembali menembus rawa dan berkilo-kilometer bentangan Tanah Berburu menuju Crome. Dia akan membopongnya ke London seperti sesosok ayah menggendong anaknya yang terlelap.*

*Shrike menjatuhkan diri dengan kedua tangan dan kakinya di pasir, dan mulai mengendus mencari baunya.*



Menjelang terbenamnya matahari, mereka akhirnya mencapai puncak tebing, dan mendapati diri mereka memandang ke pusat Pulau Hitam.

Tom tidak menyadari hingga saat itu bahwa tempat itu sebenarnya gunung berapi yang sudah tidak aktif, tapi dari tempatnya berdiri kini, ia tampak begitu nyata; karang-karang hitam terjal melingkari cekungan nyaris bundar sebuah daratan hijau yang bertabur ladang di sana sini. Nyaris tepat di bawah tempat para perompak berjongkok, sebuah permukiman statis yang kecil berdiri di samping danau biru. Terdapat hanggar-hanggar kapal udara dan tiang-tiang jangkar di samping bangunan-bangunan batu, dan di tanah yang rata di belakang mereka, mengerdilkan seluruh tempat itu, Airhaven bertengger di atas seratus kaki-kaki kurus penyangganya, terlihat tak berdaya seperti seekor burung yang terkapar.

“Tempat persinggahan udara!” Peavey terkekeh. Dia mengeluarkan teropongnya dan mendekatkannya ke mata. “Lihatlah cara mereka bekerja! Mereka sedang memompa kantong-kantong udara kembali naik, tak sabar untuk kembali mengudara ....” Dia mengayunkan lensanya dengan cepat ke sepenjuru tepi bukit di sekitarnya. “Tidak ada tanda-tanda kehadiran awak kita. Oh, seandainya saja kita masih punya meriam! Tapi itu tidak masalah, bukan, Kawan-Kawan? Sekumpulan peri udara bukanlah tandingan kita!

Ayo, mari kita bergerak mendekat!”

Ada nada ganjil pada suara Wali Kota. *Dia takut*, Tom menyadari. *Tapi dia tak bisa mengakuinya, jika tidak ingin Mungo dan Maggs dan Ames kehilangan kepercayaan kepada dirinya.* Tom tak pernah mengira dirinya akan merasa iba kepada sang wali kota perompak itu, tapi ternyata itulah yang dia rasakan. Peavey telah bersikap baik kepadanya, dengan caranya sendiri, dan sungguh melukai hatinya menyaksikan pria itu menjadi lemah seperti ini, merangkak melintasi tanah basah sementara anak buahnya bergumam dan mengumpat di balik punggungnya.

Meski begitu, mereka masih mengikutinya, menuruni bebatuan curam ke dalam kawah gunung berapi tua. Sekali, mereka sempat melihat bayangan para penunggang kuda di sebuah karang jauh; sebuah patroli penduduk pulau yang tengah memburu para penyintas dari kota perompak yang karam. Sekali, sebuah kapal udara terbang rendah di atas kepala, dan Peavey mendesak lirih agar semua orang tiarap dan tidak bergerak, sambil membungkus monyetnya di balik jubahnya untuk meredam keluhan nyaringnya. Kapal udara itu berputar-putar, tapi pada saat itu matahari telah terbenam, dan pilotnya tidak mendapati bayang-bayang yang meringkuk di bawah cahaya senja di bawahnya seperti tikus yang bersembunyi dari burung hantu. Kapal udara itu kembali mendarat ke tanah tempat persinggahan udara selagi rembulan gemuk mengangkat dirinya ke atas karang-karang di arah timur.

Tom mengembuskan desahan lega yang nyaring dan bergegas memanjat. Di sekitarnya, orang-orang lain juga mulai bergerak, menggeram sambil memindahkan batu-batu kecil yang jatuh berderak menuruni punggung bukit. Dia dapat melihat orang-orang hilir mudik dengan lentera dan obor di jalan-jalan persinggahan udara, dan jendela-jendela yang diterangi cahaya sehingga membuatnya berpikir betapa menyenangkan rasanya untuk menghangatkan diri dan berada aman di dalam rumah. Airhaven tampak terang benderang

dengan lampu-lampu listriknya, dan deru angin membawa suara-suara teriakan perintah, musik, dan sorakan dari kejauhan.

“Astaganaga!” desis Mungo. “Kita terlambat! Ia hendak berangkat!”

“Tidak akan!” dengus Peavey.

Namun, mereka semua bisa melihat bahwa kantong-kantong udara Airhaven sudah hampir penuh. Beberapa menit kemudian, gerung mesin-mesinnya bergemuruh ke atas lereng, terdengar kencang lalu samar selagi angin bertiup. Kota apung itu sedang berusaha naik, kaki-kakinya yang serupa kepiting kembali melipat ke bawah perutnya. “Tidak!” teriak Peavey.

Kemudian, dia berlari menuruni bukit, tergopoh-gopoh dan tergelincir ke bawah oleh butiran kerikil menuju tanah berlumpur dan rata di lantai kawah. Selagi dia berlari, mereka mendengarnya menjerit, “Kembali! Kau adalah *tangkapanku*! Kutenggelamkan kotaku demi kau!”

Mungo, Maggs, dan Ames segera mengejanya, sementara Hester dan Tom menyusul di belakang. Di kaki lereng, tanahnya lembek dan becek di bawah pijakan kaki dan genangan-genangan air memantulkan cahaya bulan dan lampu-lampu dari kota yang tengah bangkit.

“Kembalilah!” Mereka dapat mendengar teriakan Peavey, dari suatu tempat di depan mereka. “Kembalilah!” Kemudian, “Ah! Oh! Tolong!”

Mereka bergegas menghampiri sumber suaranya dan jeritan pekak monyetnya, tapi semua menghentikan langkah di tepi kubangan lumpur dalam. Peavey sudah terbenam hingga pinggang. Monyet itu bertengger di atas kepalanya seperti nakhoda di atas kapal yang tenggelam, meringis ketakutan. “Ulurkan tangan kalian, Kawan-Kawan!” pintanya. “Tolong aku! Kita masih bisa menangkapnya! Ia hanya menguji coba mesin-mesin apungnya! Ia akan turun kembali!”

Para perompak itu memandangnya, hening. Mereka tahu bahwa mereka tidak akan memiliki kesempatan untuk merebut kota yang melayang itu, dan bahwa teriakannya mungkin telah memperingatkan para penduduk pulau

akan keberadaan mereka.

“Kita harus menolongnya!” bisik Tom, bergerak maju, tapi Hester menahan langkahnya.

“Terlambat,” ucapnya.

Peavey sudah terbenam semakin dalam, bobot kalung rantai emasnya menyeretnya ke bawah. Dia menyemburkan lumpur hitam itu saat tertelan ke dalam mulutnya. “Ayolah, Kawan-Kawan! Maggs? Mungo? Aku adalah wali kota kalian! Aku telah melakukan semua ini demi kalian!” Dia mencari Tom dengan matanya yang liar dan ketakutan. “Beri tahu mereka, Nak Tommy!” regeknnya. “Beri tahu mereka aku ingin membuat Tunbridge Wheels berjaya! Aku ingin ia menjadi kota terhormat! Beri tahu mereka—”

Tembakan pertama Mungo mengempaskan monyet itu dari atas kepala Peavey dalam kepulan bulu gosong. Tembakan kedua dan ketiga menembus dada pria itu. Dia menundukkan kepala, dan lumpur itu menelannya bulat-bulat dengan bunyi deguk lembut.

Para perompak menoleh kepada Tom.

“Kami mungkin tidak akan ada di sini kalau bukan gara-gara kau,” gumam Mungo.

“Kalau kau tidak mengisi benak Ketua dengan segala ide tentang sopan santun dan kota-kota besar dan semacamnya,” Maggs sepakat.

“Garpu berbeda untuk hidangan berbeda, dan tidak boleh bicara dengan mulut penuh makanan!” Ames mencemooh.

Tom mulai melangkah mundur. Di luar dugaan, Hester segera melangkah ke tengah dirinya dan para perompak itu. “Itu bukan salah Tom!” ujarinya.

“Kau juga tak ada gunanya bagi kami,” geram Mungo. “Tak satu pun dari kalian berguna. Kami adalah perompak. Kami tidak butuh pengajaran tentang etika dan kami tidak butuh gadis payah berwajah codet yang akan menahan langkah kami.” Dia mengangkat senapannya, diikuti oleh Maggs. Bahkan Mr. Ames mengeluarkan pistol kecilnya.

Namun, seketika muncul sebuah suara yang muncul dari kegelapan dan berkata, “MEREKA MILIKKU.”[]

### DI DALAM ENGINEERIUM

London memanjati sebuah dataran tinggi tempat tanahnya dihancurkan oleh kota berselimut lapisan tipis salju. Jauh di belakangnya—tapi tidak cukup jauh—bergulir Panzerstadt-Bayreuth, bukan lagi sebuah kelebat mengancam di cakrawala, tapi sebuah kumpulan trek dan gedung bertingkat yang gelap dan besar; dekorasi kawat emas dari geladak puncaknya yang megah terlihat jelas di atas asap pabrik-pabrik dan mesin-mesin. Warga London memenuhi bagian belakang platform pengamatan dan menyaksikan dengan hening saat celah antara kedua kota perlahan menyempit. Pada sore hari itu, sang Wali Kota mengumumkan bahwa warga tak perlu panik dan bahwa Serikat Ahli Mesin akan mengantarkan kota dengan selamat melewati krisis ini—tapi telah terjadi kerusakan dan penjarahan di tingkat-tingkat bawah, dan regu-regu Pelahap Daging telah ditugasi untuk turun menjaga ketertiban di Dasar Perut.

“Si Tua Crome tidak tahu apa yang dibicarakannya,” gumam salah seorang pria yang bertugas di Pos Lift Sirkus Quirke malam itu. “Aku tak pernah menyangka akan menganggap dirinya sebagai seseorang yang tolol. Membawa London tua yang malang ke ujung timur seperti ini, hari demi hari terus melaju, minggu demi minggu, hanya untuk ditelan oleh sebuah kota gabungan yang tua dan besar. Seandainya saja Valentine berada di sini. Dia akan tahu apa yang harus dilakukan—”

“Diam, Bert!” desis rekannya. “Mereka datang lagi.”

Kedua pria itu membungkuk sopan selagi dua orang Ahli Teknik berjalan menuju pintu putar, seorang pria dan wanita muda, berpakaian identik dengan

kacamata plastik-kaca warna hijau dan jubah bertudung putih dari karet. Si gadis menunjukkan kartu pasnya. Saat dia dan rekannya telah masuk ke dalam lift yang menanti, Bert menoleh kepada temannya dan berbisik, “Pasti penting, pertemuan di Engineerium ini. Mereka berbondong-bondong keluar dari sarang-sarang mereka di Dasar Perut seperti belatung-belatung putih tua. Bayangkan saja, mengadakan pertemuan Serikat pada saat seperti ini!”



Di dalam lift, Katherine duduk di samping Bevis Pod, sudah merasa kepanasan dan ragu di dalam jubah yang telah lelaki itu pinjamkan kepadanya. Dia melirik Bevis, kemudian mengamati pantulan dirinya di jendela, memastikan roda-roda merah yang mereka gambar dengan hati-hati di kening masing-masing belum tercoreng. Katherine merasa mereka berdua terlihat konyol dalam tudung dan kacamata itu, tapi Bevis memastikan kepadanya bahwa kebanyakan Ahli Teknik mengenakannya belakangan ini, dan penghuni lain di dalam lift, seorang Navigator gendut, sama sekali tidak melirik kepada mereka selagi lift tersentak naik menuju Tingkat Puncak.

Katherine telah menghabiskan sepanjang hari dengan gelisah, menantikan Bevis datang membawakan samarannya. Untuk mengisi waktu, dia telah mencari nama HESTER SHAW dalam indeks semua buku milik ayahnya, tapi tak dapat menemukannya. *Katalog Komplet Museum London* memuat satu rujukan singkat kepada Pandora Shaw, tapi hanya menyebutkan bahwa dia adalah seorang pemulung Negeri Luar yang telah memberikan beberapa fosil remeh dan potongan-potongan Teknologi Kuno bagi Serikat Sejarawan, dan memuat tanggal kematiannya, tujuh tahun yang lalu. Setelah itu, dia mencoba mencari MEDUSA, tapi hanya mendapati bahwa ia adalah sejenis monster dalam sebuah dongeng kuno. Dia merasa bahwa Magnus Crome dan para Ahli Tekniknya tidak percaya akan monster.

Tak ada yang memperhatikan selagi dia dan Bevis berjalan menyusuri

Tingkat Puncak menuju pintu masuk utama Engineerium. Sekerumunan Ahli Teknik sudah bergegas menaiki undakan. Katherine bergabung dengan mereka sambil menggenggam kartu pasnya dan terus menempel dengan si pegawai magang, takut Bevis akan kehilangan dirinya di tengah kerumunan orang bermantel putih identik. *Ini tidak akan berhasil!* Katherine terus berpikir, tapi anggota Serikat yang bertugas menjaga pintu tidak mau repot-repot memeriksa kartu pas. Gadis itu melirik untuk kali terakhir pada matahari yang terbenam di balik kubah St. Paul, sebelum melangkah ke dalam.

Gedung itu lebih besar daripada dugaannya, dan lebih terang, diterangi oleh ratusan bola pijar yang menggantung di poros terbuka bagian tengah gedung seperti planet-planet menggantung di angkasa. Dia melemparkan pandangan ke sekitar untuk mencari tangga, tapi Bevis menarik lengannya dan berkata, “Kita naik ke atas dengan monorel. Lihat!”

Para Ahli Teknik memanjat masuk ke dalam kereta-kereta monorel kecil. Katherine dan Bevis bergabung dalam antrean, menyimak gumaman percakapan mereka dan bunyi decit mantel mereka saat bergesekan. Mata Bevis melebar dan tampak takut di balik kaca mata pelindungnya. Katherine semula berharap mereka bisa mendapatkan kereta monorel untuk diri mereka sendiri agar mereka dapat berbicara, tapi semakin banyak Ahli Teknik berdatangan sepanjang waktu dan dia akhirnya terpaksa duduk di ujung kereta yang penuh, jauh dari Bevis, terimpit di tengah kelompok dari Divisi Riset Mag-Lev.

“Dari mana kau berasal, Anggota Serikat?” tanya seorang pria yang duduk di sebelahnya.

“Ng...” Katherine melemparkan tatapan panik kepada Bevis, tapi dia berada terlalu jauh untuk membisikkan jawabannya. Katherine kemudian melontarkan hal pertama yang muncul di pikirannya. “Divisi K.”

“Si Tua Twixie, eh?” ujar si pria. “Kudengar dia mendapat hasil

menakjubkan dengan model-model barunya!”

“Oh, ya, sangat menakjubkan,” tanggapnya. Kemudian, kereta bergerak dengan entakan dan penumpang di sampingnya berpaling ke jendela, terpesona oleh pemandangan yang dilewatinya.

Katherine mengira menaiki kereta monorel akan sama rasanya dengan menumpangi lift, tetapi lajunya yang cepat dan gerakan memutarnya cukup berbeda sehingga untuk sesaat dia harus berkonsentrasi keras agar tidak muntah. Para Ahli Teknik yang lain tampak tak menyadarinya. “Menurutmu sang Wali Kota akan berpidato tentang apa?” salah satu dari mereka bertanya.

“Pasti tentang MEDUSA,” jawab seseorang yang lain. “Kudengar mereka sedang mempersiapkan sebuah tes.”

“Kita berharap saja ia akan berhasil,” sahut seorang wanita yang duduk tepat di depan Katherine. “Toh Valentine yang menemukan mesin itu, padahal dia hanya seorang Sejarawan, asal kalian tahu. Kita tidak bisa memercayai mereka.”

“Oh, Valentine adalah tangan kanan Wali Kota,” timpal seorang yang lain. “Jangan biarkan tanda serikat Sejarawan itu mengecohmu. Dia setia seperti seekor anjing, selama kita memberinya banyak uang dan dia dapat berpura-pura bahwa putri asingnya itu adalah seorang gadis London Atas yang terpandang.”

Mereka melaju dengan berputar-putar, naik ke atas melewati kantor-kantor dan bengkel-bengkel kerja yang dipadati oleh para Ahli Teknik yang sibuk, seperti sarang serangga yang sangat besar. Kereta berhenti di lantai lima dan Katherine memanjat ke luar, masih dikuasai amarah mendengar perkataan mereka. Dia kembali bergabung dengan Bevis dan mereka semua berderap bersama di sepanjang koridor-koridor putih yang dingin, melewati tirai-tirai gantung dari plastik transparan. Dia dapat mendengar suara-suara ocehan di depan, dan setelah beberapa putaran dan belokan, mereka tiba di sebuah auditorium yang sangat luas. Bevis memandu jalan menuju sebuah

kursi di dekat salah satu pintu keluar. Katherine mengedarkan pandangan ke sekitar untuk melihat apakah dia dapat menemukan sosok Pengawas Nimmo, tapi mustahil untuk mengenalinya. Auditorium itu merupakan lautan mantel putih dengan kepala gundul atau bertudung, dan semakin banyak orang tumpah ruah dari pintu-pintu masuk sepanjang waktu.

“Lihat!” lirik Bevis, menyikutnya. “Itu Dr. Twix, orang yang kuceritakan kepadamu!” Dia menunjuk ke arah sosok wanita bertubuh gemuk dan mungil yang sedang mengambil tempat di depan barisan, berbincang penuh semangat dengan rekan-rekan di dekatnya. “Seluruh tokoh teratas Serikat ada di sini! Twix, Chubb, Garstang ... dan itu Dr. Vambrace, kepala sekuriti!”

Katherine mulai merasa takut. Jika tertangkap basah di pintu masuk, dia bisa saja berpura-pura sedang menjalankan aksi kelakar yang konyol, tapi kini dia sudah berada jauh di dalam ruang keramat para Ahli Teknik, dan dia bisa merasakan bahwa sesuatu yang penting akan terjadi. Katherine mengingatkan dirinya sendiri bahwa meskipun mereka mengungkap samarannya, para Ahli Teknik tidak akan pernah berani melukai putri Thaddeus Valentine. Dia mencoba untuk tidak memikirkan tentang apa yang mungkin akan mereka lakukan kepada Bevis.

Akhirnya, pintu-pintu ditutup dan lampu-lampu diredupkan. Kesenyapan mengisi ruang auditorium, hanya dipecah oleh desah licin lima ratus Ahli Teknik yang bangkit berdiri.

Katherine dan Bevis ikut melompat berdiri bersama mereka, mengintip ke panggung dari balik pundak orang-orang di depan. Magnus Crome berdiri di sebuah podium besi, mata dinginnya menyapu hadirin. Sesaat dia tampak menatap lurus pada Katherine, dan Katherine terpaksa mengingatkan dirinya bahwa pria itu tidak mungkin bisa mengenalinya dengan tudung, kacamata pelindung, dan kerah tinggi mantelnya yang dinaikkan.

“Kalian boleh duduk,” ujar Crome, dan menanti sampai mereka duduk dengan tenang sebelum meneruskan. “Ini adalah hari kejayaan bagi Serikat

kita, rekan-rekan sekalian.”

Gelombang gairah menjalari seisi auditorium, bahkan memengaruhi Katherine. Crome memberi isyarat untuk meminta ketenangan dari hadirin.

Di langit-langit auditorium, sebuah proyektor berdengung menyala, dan sebuah gambar muncul pada layar di belakang kepala Magnus Crome. Itu adalah sebuah diagram mesin yang sangat besar dan rumit.

“MEDUSA,” Crome mengumumkan, dan terdengar sebuah gema selagi seluruh Ahli Teknik mendesah, “*MEDUSA!*”

“Sebagaimana yang sebagian besar dari kalian ketahui,” dia melanjutkan, “MEDUSA adalah senjata energi eksperimental dari Perang Enam Puluh Menit. Kita sudah mengenalnya selama beberapa waktu—bahkan, sejak Valentine menemukan dokumen-dokumen ini dalam perjalanannya ke Amerika, dua puluh tahun yang lalu.”

Proyektor berkedip dengan diagram-diagram kabur dan tulisan cakar ayam. *Ayah tak pernah menceritakan itu kepadaku!* pikir Katherine.

“Tentu saja, rencana-rencana tak utuh ini tidaklah cukup untuk membuat kami mampu merekonstruksi MEDUSA,” Crome berkata. “Tapi, tujuh tahun lalu, berkat Valentine lagi, kami menerima sebuah potongan Teknologi Kuno yang menakjubkan, diambil dari sebuah situs militer di gurun Amerika yang telah lama menghilang. Ia mungkin merupakan inti dari komputer Purba paling terpelihara yang pernah ditemukan, dan lebih dari itu; ia adalah otak MEDUSA, kecerdasan artifisial yang dulu pernah menggerakkan mesin menakjubkan ini. Berkat kerja keras Dr. Splay dan rekan-rekannya di Divisi B, kami pada akhirnya mampu memulihkannya hingga berfungsi kembali. Wahai para anggota Serikat, hari-hari ketika London harus kabur dan bersembunyi dari kota-kota lapar lainnya telah berakhir! Dengan adanya MEDUSA yang melayani, kita akan bisa melumat mereka hingga menjadi abu dalam sekejap mata!”

Para Ahli Teknik bertepuk tangan riuh, dan Bevis Pod menyikut

Katherine untuk turut bergabung, tapi kedua tangan Katherine serasa membeku dan menempel pada sandaran lengan bangkunya yang terbuat dari logam. Dia merasa pusing akibat terkejut. Dia teringat semua yang pernah didengarnya mengenai Perang Enam Puluh Menit dan bagaimana senjata-senjata petir mengerikan kaum Purba telah meledakkan kota-kota statis mereka dan meracuni Bumi dan langit. Ayahnya tidak akan pernah mau menolong para Ahli Teknik untuk menciptakan kembali hal semengerikan itu!

“Kita pun tidak akan perlu lagi mengejar serpihan rongsok seperti Salthook,” Crome melanjutkan. “Dalam waktu seminggu dari sekarang, London akan berada dalam jangkauan Batmunkh Gompa, Tembok Perisai. Selama seribu tahun, Liga Anti-Traksi meringkuk ketakutan di baliknya, menahan diri dari arus sejarah. MEDUSA akan menghancurkannya dalam satu sapuan. Daratan di baliknya, dengan seluruh kota statis mereka yang besar, hasil panen dan hutan mereka, juga kekayaan mineral mereka yang belum termanfaatkan, akan menjadi tanah berburu London yang baru!”

Suaranya kini nyaris tak terdengar; sorak-sorai para Ahli Teknik bergemuruh seperti deru ombak yang menampar dinding di belakang Crome, dan perlahan dinding itu bergeser membuka, menyingkap sebuah jendela panjang yang memperlihatkan pemandangan ke arah Katedral St. Paul dan menara Balai Serikat.

“Tapi terlebih dulu,” teriaknya, “kita memiliki urusan yang lebih mendesak untuk dilakukan. Meskipun aku berharap kami bisa tetap menyembunyikan MEDUSA hingga kita mencapai Tembok Perisai, tapi dengan situasi yang ada kini menuntut kami untuk menunjukkan demonstrasi akan kekuatannya. Bahkan selagi aku bicara, tim Dr. Splay tengah mempersiapkan sebuah uji tembak dari senjata baru ini.”

Walaupun seandainya Katherine ingin mendengar lebih banyak, itu seketika menjadi mustahil, karena para penonton Crome sedang berbicara

penuh semangat di antara mereka sendiri. Beberapa Ahli Teknik—mungkin mereka yang berhubungan dengan proyek MEDUSA—tergesa menghampiri pintu-pintu keluar. Setelah berdiri, Katherine mulai berusaha berjalan menuju pintu. Sejenak kemudian, dia sudah berada di koridor antiseptik di luar, bertanya-tanya apa yang harus dia lakukan selanjutnya.

“Kate?” Bevis Pod muncul di belakangnya. “Ke mana kau pergi? Orang-orang memperhatikan kepergianmu! Aku melihat beberapa petugas keamanan Serikat mengawasi kita ....”

“Kita harus keluar dari sini,” bisik Katherine. “Di mana jalan keluarnya?”

“Aku tidak tahu,” lelaki itu mengaku. “Aku belum pernah ke lantai ini sebelumnya. Kurasa kita harus mencari jalan kembali menuju monorel ....” Dia menepis tangan Katherine saat gadis itu berusaha menggandeng tangannya. “Jangan! Orang akan melihat. Ahli Teknik tidak semestinya menyentuh satu sama lain!”

Mereka bergegas menyusuri koridor-koridor berbentuk pipa, dan Katherine berkata, “Crome berbohong! Ayahku tidak pergi ke Amerika tujuh tahun yang lalu. Dia hanya menempuh perjalanan singkat ke pulau-pulau di Samudra Barat. Dan dia tidak pernah memberitahuku telah menemukan sesuatu yang penting. Dia sudah pasti akan bercerita, kalau dia benar-benar menemukan MEDUSA. Lagi pula, dia tidak akan mau berhubungan dengan senjata-senjata dari dunia purba ....”

“Tapi, buat apa Wali Kota berbohong?” tanya Bevis, yang diam-diam merasa agak senang mengetahui Serikatnya telah menemukan kunci-kunci rahasia Kuno. “Lagi pula, dia tidak bilang bahwa ayahmu pergi ke Amerika untuk itu. Dia hanya bilang bahwa ayahmu menemukannya. Barangkali dia membelinya dari seorang pemulung atau semacamnya. Aku ingin tahu apa yang dimaksudkan Crome tentang demonstrasi ....”

Langkah Bevis terhenti. Mereka telah sampai di ujung koridor, dan tidak ada monorel yang terlihat. Tiga pintu menghadap mereka. Dua terkunci, yang

ketiga hanya mengarah ke balkon sempit yang menjorok keluar dari sayap gedung Engineerium, jauh di atas Alun-Alun Paternoster.

“Sekarang bagaimana?” tanya Katherine, mendengar suaranya sendiri yang tinggi dan melengking ketakutan, sementara Bevis, yang sama tegangnya, menjawab, “Aku tidak tahu.”

Katherine melangkah ke luar balkon untuk mengumpulkan napas. Bulan menggantung tinggi, tapi diselubungi oleh awan tipis dan rintik hujan yang jatuh. Dia mencopot kacamata pelindungnya dan membiarkan derai hujan tumpah ke wajahnya, merasa senang terbebaskan dari hawa panas dan bau bahan-bahan kimia. Dia memikirkan tentang ayahnya. Benarkah dia telah menemukan MEDUSA? Bevis benar; Crome tak punya alasan untuk berbohong. Ayahnya yang malang! Dia akan mengudara sekarang, di suatu tempat di atas puncak pegunungan Shan Guo. Seandainya saja Katherine bisa memperingatkannya tentang apa yang akan mereka lakukan dengan penemuannya!

Gemuruh rendah mekanis menjalar ke alun-alun yang diterangi cahaya rembulan. Dia memandang ke bawah pada lempeng dek yang basah, tapi tak mampu melihat apa yang menimbulkan kebisingan itu. Kemudian, sesuatu membuatnya mendongak ke Katedral St. Paul. Dia terkesiap. “Bevis! Lihat!”

Dengan perlahan, seperti sebuah kuncup besar merekah, kubah katedral kuno itu terbelah membuka.[]

SHRIKE

Entah apakah sang Pemburu baru saja tiba, ataukah dia telah mengawasi mereka bertengkar; berdiri diam dalam kegelapan seperti seongkah batu di punggung bukit yang juga berbatu-batu. Dia mengambil satu langkah maju, dan rerumputan lembap terbakar saat terinjak kakinya. “MEREKA MILIKKU.”

Para perompak memutar tubuh, senapan mesin Maggs memancarkan semburan amunisi ke arah pria besi itu sementara meriam-tangan Mungo menciptakan lubang-lubang hitam di baju zirahnya dan Ames menembakkan senapan revolvernya. Terjebak dalam baku tembak senjata api, Shrike berdiri terhuyung sesaat. Kemudian, perlahan, seperti pria yang menerjang angin badai, dia mulai melangkah maju. Peluru-peluru memantul dengan percikan api pada baju zirahnya dan jubahnya yang terkoyak menjadi compang-camping. Lubang-lubang yang dihasilkan meriam memuncratkan sesuatu yang bisa saja darah atau oli. Shrike merentangkan kedua tangannya, dan cakar besi dilepaskan, lalu cakar lain lagi. Kemudian, dia menggapai Maggs; wanita itu mengeluarkan bunyi tercekik dan terempas ke belakang, ke dalam pepohonan pakis, terkapar. Ames melempar senjatanya dan berpaling untuk kabur, tapi Shrike tiba-tiba sudah berada di belakangnya dan langkahnya langsung terhenti, melongo memandangi sejumlah duri merah yang mencuat dari dada Shrike.

Senapan Mungo kosong. Dia melemparnya ke samping dan menghunus pedangnya, tapi sebelum sempat mengayunkannya, Shrike telah merenggut rambutnya, memuntir kepalanya ke belakang, dan mematahkan lehernya

dengan satu tebasan tangannya yang berbilah sabit.

“Tom!” seru Hester. “*Lari!*”

Shrike melempar batok kepala Mungo dan melangkah maju, sementara Tom berlari. Dia tidak mau; dia tahu tidak ada gunanya lari, dan Tom menyadari seharusnya dia berdiri di sisi Hester, tapi kedua kakinya memiliki gagasan berbeda; sekujur tubuhnya hanya ingin menjauh dari benda mati mengerikan itu, yang datang menuruni bukit ke arahnya. Lalu, tanah ambruk di bawah tubuhnya; dia terperosok ke dalam lumpur dingin dan terjatuh, berguling, dan terbentur seongkah batu yang menyeruak dari tanah di ujung lumpur yang sama yang telah menelan Chrysler Peavey.

Dia menoleh ke belakang. Sang Pemburu berdiri di tengah tubuh-tubuh yang terkapar. Airhaven melayang di atas, menguji mesin-mesinnya satu demi satu, dan lampu-lampunya memantulkan cahaya dingin pada tengkorak perak Shrike yang serupa rembulan.

Hester berdiri menghadapnya, menantang dengan tegak di atas kedua kakinya. Tom berpikir, *Dia berusaha menyelamatkanku! Dia mengulur waktu supaya aku bisa kabur! Tapi, aku tidak bisa membiarkan Pemburu itu membunuhnya! Tidak bisa!*

Mengabaikan suara-suara tak terhitung banyaknya dari dalam tubuhnya yang masih meneriakinya agar berlari, dia mulai merayap kembali menaiki bukit.

“HESTER SHAW,” dia mendengar Shrike berkata. Suaranya tidak jelas dan putus-putus seperti rekaman macet. Uap air mendesis dari lubang-lubang di dada sang Pemburu, sementara nanah hitam menetes dari tubuhnya dan berbuih di sudut mulutnya.

“Apa kau akan membunuhku?” gadis itu bertanya.

Shrike menganggukkan kepala besarnya, hanya sekali. “UNTUK SEMENTARA.”

“Apa maksudmu?”

Mulut panjang itu tertarik menyamping, tersenyum. “KITA INI SERUPA, KAU DAN AKU. AKU LANGSUNG MENYADARINYA BEGITU AKU MENEMUKANMU DI TEPI PANTAI PADA HARI ITU. SETELAH KAU MENINGGALKANKU, KESUNYIAN—”

“Aku harus pergi, Shrike,” bisiknya. “Aku bukanlah bagian dari koleksimu.”

“KAU SANGAT KUSAYANGI.”

*Ada yang salah dengan dirinya*, pikir Tom, perlahan merayapi bukit. Para Pemburu tidak semestinya memiliki *perasaan*. Dia ingat apa yang telah diajarkan kepadanya, bahwa semua Pria yang Dibangkitkan berakhir jadi sinting. Apakah itu rumput laut yang menggantung dari saluran pipa di kepala Shrike? Apakah otaknya telah karatan? Bunga-bunga api berpijar di dalam dadanya, di balik lubang-lubang peluru ....

“HESTER,” Shrike menggeretak, jatuh bersimpuh sehingga wajahnya sejajar dengan wajah gadis itu. “CROME TELAH MEMBUAT SEBUAH JANJI. PARA PELAYANNYA TELAH MENGETAHUI RAHASIA PENCIPTAANKU.”

Ketakutan membuat tengkuk Tom meremang.

“AKU AKAN MEMBAWA TUBUHMU KE LONDON,” Shrike memberi tahu gadis itu. “CROME AKAN MEMBANGKITKANMU SEBAGAI WANITA BESI. DAGINGMU AKAN DIGANTI DENGAN BAJA, SARAFMU DENGAN KAWAT, PIKIRANMU DENGAN LISTRIK. KAU AKAN MENJADI CANTIK! KAU AKAN MENJADI PENDAMPINGKU, UNTUK SELAMANYA.”

“Shrike!” Hester mendengus. “Crome tidak ingin *aku* dibangkitkan—”

“KENAPA TIDAK? TIDAK AKAN ADA YANG MENGENALIMU DENGAN TUBUH BARU; KAU TIDAK AKAN PUNYA INGATAN, TIDAK PUNYA PERASAAN. KAU TIDAK AKAN MENJADI ANCAMAN BAGINYA. TAPI AKULAH YANG AKAN

MENINGATNYA UNTUK DIRIMU, PUTRIKU. KITA AKAN MEMBURU VALENTINE BERSAMA-SAMA.”

Hester tertawa; dengan suara yang ganjil, sinting, dan mengerikan hingga mengusik Tom selagi dia mencapai tempat jasad Mungo tergeletak. Pedang yang berat masih tergenggam dalam kepalan tangan perompak itu. Tom mengulurkan tangan dan mulai melepaskan pedang itu dari genggamannya. Saat menengadah, dia melihat Hester telah maju selangkah mendekati sang Pemburu. Dia mendongakkan kepala, memamerkan tenggorokannya, menyiapkan diri menyambut cakarnya. “Baiklah,” ucapnya. “Tapi biarkan Tom bebas.”

“DIA HARUS MATI,” desak Shrike. “ITU ADALAH BAGIAN DARI PERJANJIANKU DENGAN CROME. KAU TIDAK AKAN MENINGAT DIA SAAT KAU TERBANGUN DENGAN TUBUH BARUMU.”

“Oh, kumohon, Shrike, jangan,” pinta Hester. “Katakan saja kepada Crome dia kabur atau tenggelam atau semacamnya, mati di suatu tempat di Negeri Luar dan kau tidak bisa membawa pulang jasadnya. Kumohon.”

Tom berpegang pada pedang itu, gagangnya masih lengket dengan keringat Mungo. Kini saat momen itu telah tiba, dia begitu takut hingga nyaris tak dapat bernapas, apalagi berdiri dan menantang sang Pemburu. *Aku tak bisa melakukannya!* pikirnya. *Aku seorang Sejarawan, bukan kesatria!* Namun, dia tidak mungkin menelantarkan Hester, sementara gadis itu menawarkan nyawanya sendiri demi nyawa Tom. Dia berada cukup dekat untuk melihat ketakutan di mata Hester, dan kilap cakar-cakar tangan Shrike saat dia berusaha menggapai gadis itu.

“BAIKLAH,” ujar sang Pemburu. Dengan perlahan, dia membelai wajah Hester dengan ujung bilahnya. “ANAK ITU BOLEH HIDUP.” Tangan itu tertarik ke belakang untuk menerjang. Hester memejamkan mata.

“Shrike!” erang Tom, mengangkat tubuhnya naik dan menerjang maju dengan pedang teracung kaku di hadapannya, merasakan cahaya hijau

tumpah ke wajahnya selagi Shrike berputar mendesis untuk menyambutnya. Sebuah lengan besi menyabet, membuat Tom terhuyung ke belakang. Dia merasakan sakit yang membakar di dalam dadanya dan sesaat dia merasa yakin bahwa tubuhnya telah koyak jadi dua, tapi lengan bawah sang Pemburu-lah yang telah menghantamnya, bukan tangan dengan bilah sabit. Dia mendarat dengan utuh dan menggulingkan tubuh, terengah kesakitan; berharap akan melihat Shrike menerjangnya dan menghabisinya, untuk selamanya.

Namun, Shrike berada di tanah, sementara Hester membungkuk di dekatnya, dan selagi Tom memandang, mata sang Pemburu mengerjap dan sesuatu meledak di dalam tubuhnya dengan denyar, retakan, dan gulungan asap yang bocor ke atas. Gagang pedang itu mencuat dari salah satu luka di dadanya, meretih dengan bunga api biru.

“Oh, Shrike!” bisik Hester.

Shrike dengan hati-hati menyarungkan cakar-cakarnya agar Hester dapat menggenggam tangannya. Kenangan-kenangan tak terduga berkelebat di pikirannya yang tengah hancur, dan dia tiba-tiba mengetahui siapa dirinya sebenarnya sebelum mereka menyeretnya ke atas Lempeng Pembangkitan untuk menjadikannya sebagai Pemburu. Dia ingin memberi tahu Hester, dan dia mengangkat kepala besarnya yang besar ke arahnya, tapi sebelum dia mampu memaksakan kata-kata itu keluar, ajalnya telah datang, dan kali ini tidak lebih mudah daripada yang terakhir.

Kerangka besi besar itu kini terbujur kaku, dan asap tertiuap oleh embusan angin. Di bawah lembah, trompet-trompet berbunyi, dan Tom bisa melihat sekumpulan penunggang kuda mulai menapaki bukit dari tempat persinggahan, menjadi siaga oleh suara tembakan senapan api. Mereka menenteng tombak dan obor. Tom merasa mereka tidak akan bersikap ramah. Dia berusaha mendorong dirinya berdiri, tapi rasa sakit di dadanya nyaris membuatnya pingsan.

Hester mendengar dirinya mengerang dan berbalik mendekatinya. “Untuk apa kau lakukan itu?” teriaknya.

Tom sangat terkejut hingga rasanya seakan-akan dia habis menamparnya. “Dia akan membunuhmu!” protesnya.

“Dia akan membuat diriku seperti *dirinya!*” teriak Hester, seraya mendekap Shrike. “Tidakkah kau dengar apa yang dikatakannya? Dia ingin menjadikan diriku seperti semua yang kuinginkan selama ini; tanpa kenangan, tanpa perasaan. Bayangkan wajah Valentine saat aku mendatangnya nanti! Ya Tuhan, kau selalu *ikut campur?*”

“Dia akan mengubahmu menjadi monster!” Tom mendengar suaranya sendiri meninggi hingga nyaris berteriak selagi seluruh rasa sakit dan ketakutannya berkobar menjadi amarah.

“Aku ini sudah menjadi monster!” jeritnya.

“Tidak, kau bukan monster!” Tom berhasil mengangkat tubuhnya hingga posisi berlutut. “Kau adalah temanku!” teriaknya.

“Aku benci kau! Aku benci kau!” Hester berteriak.

“Yah, aku peduli denganmu, tidak peduli kau suka atau tidak!” pekik Tom. “Apa kau pikir hanya kau satu-satunya yang telah kehilangan ayah dan ibu? Aku merasa marah dan kesepian sama sepertimu, tapi kau tidak melihatku berkeliaran ke sana kemari untuk membunuh orang dan berusaha membuat diriku diubah menjadi seorang Pemburu! Kau hanyalah orang yang kasar, suka mengasihani diri—”

Namun, sisa dari perkataan yang ingin dilontarkannya telah surut dalam isakan yang mengejutkan, karena tiba-tiba saja dia bisa melihat kota di bawahnya dan Airhaven, serta para penunggang yang mendekat, dengan jelas, seakan-akan sedang tengah hari. Dia melihat bintang-bintang memudar; dia melihat wajah Hester membeku di tengah teriakan dengan air ludah menetes dari sudut mulutnya; dia melihat goyangan bayangnya sendiri yang menari di rumput yang dibasahi darah.

Di atas karang, langit malam dipenuhi dengan cahaya yang ganjil, seakan matahari baru telah terbit dari Negeri Luar, dari suatu tempat yang jauh di arah utara.[]

MEDUSA

Katherine menyaksikan dengan tercengang saat kubah St. Paul merekah sepanjang pinggiran hitamnya dan bagian-bagiannya melipat keluar bagai kelopak bunga. Di dalam, sesuatu perlahan merayap naik ke menara pusat dan membuka saat ia bangkit, sebuah anggrek besi putih yang dingin. Derum hidrolik-hidrolik besar bergema ke sepenjuru alun-alun dan menggetarkan sepanjang dasar bangunan Engineerium.

“MEDUSA!” bisik Bevis Pod, berdiri di belakangnya di ambang pintu yang terbuka. “Mereka ternyata bukannya memugar katedral sama sekali! Mereka sedang membangun MEDUSA di dalam St. Paul!”

“Anggota-anggota Serikat?”

Mereka berbalik. Seorang Ahli Teknik sedang berdiri di belakang mereka. “Apa yang kalian lakukan?” bentaknya. “Rangka peluncuran ini tertutup bagi siapa pun selain Divisi L—”

Ucapannya terputus saat dirinya memandangi Katherine, dan Katherine melihat bahwa Bevis juga sedang menatapnya, mata gelapnya melotot ngeri. Sesaat Katherine tak bisa membayangkan apa yang salah pada dirinya. Lalu, dia mengerti. Hujan itu! Dia telah melupakan tanda Serikat yang telah dilukis Bevis dengan hati-hati di antara alisnya, dan kini tanda itu menetes dari wajahnya dalam aliran merah tipis.

“Demi Quirke! Apa-apaan ini?” si Ahli Teknik terkesiap.

“Kate, lari!” teriak Bevis, sambil mendorong si Ahli Teknik ke pinggir. Katherine pun berlari, mendengar teriakan marah pria di belakangnya saat pria itu terjatuh. Kemudian, Bevis menyusulnya, meraih tangannya, berbelok

ke kiri dan kanan sepanjang koridor-koridor kosong sampai sebuah anak tangga muncul di hadapan mereka. Menuruni satu demi satu anak tangga, di belakang mereka terdengar lebih banyak teriakan dan gelegar mendadak bel alarm. Kemudian, mereka sampai di dasar, di sebuah lobi kecil, di suatu tempat di belakang Engineerium. Ada pintu-pintu kaca besar yang membuka ke Tingkat Puncak, dan dua orang anggota Serikat berdiri menjaganya.

“Ada penyusup!” Bevis terengah, seraya menunjuk ke arah kedatangan mereka. “Di lantai tiga! Kurasa dia bersenjata!”

Kedua anggota Serikat itu sudah dikejutkan oleh dering bel alarm yang tiba-tiba. Mereka saling melemparkan pandangan kaget, kemudian salah seorang mulai menapaki tangga ke atas, sambil menyeret sebuah pistol gas dari sabuknya.

Bevis dan Katherine merebut kesempatan mereka dan bergegas maju. “Rekanku terluka,” jelas Bevis, sambil menunjuk wajah Katherine yang tercoreng dengan warna merah. “Aku akan membawanya berputar menuju ruang rawat!” Pintu mengayun terbuka dan memuntahkan mereka ke dalam sambutan kegelapan.

Mereka berlari secepat mungkin ke dalam bayang-bayang St. Paul, kemudian berhenti dan memasang telinga. Katherine bisa mendengar denyut berat mesin, dan denyut yang lebih dekat dan lebih lantang yang merupakan debar jantungnya sendiri. Terdengar suara seorang pria meneriakkan perintah di suatu tempat, dan ada debum kaki-kaki berlapis baja mendekat. “Pelahap Daging!” rintihnya. “Mereka ingin memeriksa dokumen kita! Mereka akan mencopot tudungku! Oh, Bevis, semestinya aku tidak pernah memintamu membawaku masuk ke sana! Larilah! Tinggalkan aku!”

Bevis memandangnya dan menggeleng. Dia telah menantang Serikat-nya dan mengorbankan segalanya demi membantu Katherine, jadi dia tidak akan menelantarkan gadis itu sekarang.

“*Oh, Clio, tolonglah kami!*” ucap Katherine lirih, dan sesuatu

membuatnya menoleh ke arah Alun-Alun Paternoster. Tampak Chudleigh Pomeroy tua berdiri di undakan Balai Serikat dengan kedua tangan mendekap penuh surat-surat dan arsip-arsip, mendongak ke atas. Katherine tak pernah merasa sebegitu senang melihat siapa pun seumur hidupnya, dan dia berlari ke arah pria itu, sambil menyeret Bevis Pod bersamanya dan memanggil pelan, “Mr. Pomeroy!”

Dia memandang mereka dengan tatapan kosong, kemudian terkesiap saat Katherine menurunkan tudung konyolnya dan dia melihat wajah dan rambut gadis itu yang bersimbah keringat. “Miss Valentine! Demi Quirke, ada apa ini? Lihatlah apa yang telah dilakukan para Ahli Teknik usil yang terkutuk itu terhadap St. Paul!”

Katherine mendongak. Anggrek besi itu telah terbuka penuh sekarang, melemparkan bayangan gelap ke alun-alun di bawah. Hanya saja, itu bukan anggrek. Itu adalah sebuah kerah lebar seperti tudung seekor kobra besar, dan ia berayun memutar, menghadap ke arah Panzerstadt-Bayreuth.

“MEDUSA!” ucap Katherine.

“Siapa?” tanya Chudleigh Pomeroy.

Sirene tanda bahaya meraung. “Oh, tolong!” seru Katherine, menoleh kepada Sejarawan gendut itu. “Mereka mengejar kami! Kalau mereka menangkap Bevis, aku tak tahu apa yang akan terjadi kepadanya ....”

Teberkatilah Pomeroy—dia tidak bertanya “Kenapa?” atau “Kesalahan apa yang telah kalian perbuat?” Dia langsung menarik tangan Katherine dan satu tangannya lagi menarik Bevis Pod, lalu membawa mereka menuju garasi Balai Serikat tempat kendaraan *buggy*-nya menanti. Sementara sopirnya membantu mereka memasukinya, sekelompok Pelahap Daging melewati mereka dengan gaduh, tapi mereka tidak menaruh perhatian kepada Pomeroy dan rekan-rekannya. Dia menyembunyikan jubah dan tudung Katherine di belakang kursinya, dan menyuruh Bevis Pod berjongkok di lantai *buggy*. Kemudian, dia menyelipkan tubuhnya di samping Katherine di jok belakang

dan berkata, “Biarkan aku yang bicara,” saat kendaraan *buggy*-nya mulai menderum keluar menuju Alun-Alun Paternoster.

Ada kerumunan orang yang berjejalan di luar pos lift, mendongak takjub ke arah benda yang merekah dari Katedral St. Paul. Para Pelahap Daging menghentikan *buggy*, sementara seorang Ahli Teknik muda mengintip ke dalam. Pomeroy membuka ventilasi pada tutup plastik kacanya dan bertanya, “Apakah ada masalah, Anggota Serikat?”

“Terjadi pembobolan di Engineerium. Para teroris Anti-Traksi—”

“Yah, tidak perlu mengecek kami,” tawa Pomeroy. “Aku sudah bekerja di kantorku di Balai Serikat sepanjang malam, dan Miss Valentine dengan baik hati telah membantuku memilah beberapa berkas dokumen—”

“Tetap saja, Pak, aku harus menggeledah kendaraan Anda.”

“Oh, begitukah?” pekik Pomeroy. “Apa kami terlihat seperti teroris? Apa kau tak punya pekerjaan lain yang lebih baik untuk kau lakukan pada malam terakhir London, dengan adanya gugus kota besar yang akan menyerang kita? Aku akan mengeluhkan hal ini kepada Dewan dengan sangat mendesak! Benar-benar keterlaluan!”

Pria itu tampak tidak yakin, meski kemudian mengangguk dan melangkah ke pinggir untuk membiarkan sopir Pomeroy menyetir *buggy* itu ke dalam lift angkutan yang menanti. Begitu pintu-pintu menutup di belakangnya, Pomeroy mengembuskan napas lega. “Dasar Ahli-Ahli Teknik sialan. Jangan tersinggung, Pegawai Magang Pod ....”

“Sama sekali tidak,” ucap suara teredam Bevis dari suatu tempat di bawah.

“Terima kasih!” bisik Katherine. “Oh, terima kasih karena telah menolong kami!”

“Tak perlu berterima kasih,” Pomeroy terkekeh. “Aku selalu senang melakukan apa pun yang akan membuat jengkel Crome dan kacung-kacungnya. Sudah ribuan tahun usia katedral itu, tapi mereka mengubahnya

begitu saja menjadi suatu ... menjadi apa pun yang mereka buat, tanpa repot-repot sedikit pun untuk meminta izin—” Dia memandang gugup ke arah Katherine dan mendapati bahwa gadis itu tidak benar-benar menyimak. Dengan hati-hati, dia bertanya, “Tapi, apa yang telah kau lakukan hingga membuat mereka gempar, Miss Valentine? Kau tak perlu memberitahuku kalau tidak mau, tapi kalau kau dan temanmu sedang terlibat masalah, dan kalau ada yang bisa dilakukan oleh orang tua bodoh seperti diriku ini ....”

Katherine merasa air mata keputusan menusuk matanya.

“Kumohon,” bisiknya, “bisakah kau antarkan kami pulang saja?”

“Tentu.”

Mereka duduk dalam keheningan yang canggung selagi *buggy* itu menyusuri jalanan Tingkat Satu ke dalam taman. Kegelapan dipenuhi orang-orang yang berlarian dan berteriak, sambil menunjuk-nunjuk katedral di atas. Namun, ada pelari-pelari lain juga: para petugas sekuriti Teknik yang memimpin rombongan Pelahap Daging. Saat *buggy* berhenti di luar Griya Clio, Pomeroy memanjat ke luar untuk mengantarkan Katherine ke pintu. Katherine membisikkan salam perpisahan penuh haru kepada Bevis, lalu mengikutinya. “Bisakah kau antarkan Pegawai Magang Pod ke pos lift?” tanya Katherine. “Dia harus kembali ke Lantai Dasar.”

Pomeroy tampak cemas. “Entahlah, Miss Valentine,” desahnya. “Kau lihat sendiri betapa gusarnya Ahli-Ahli Teknik itu. Aku yakin mereka kini telah memblokir seluruh pabrik dan kompleks-kompleks asrama mereka, dan tengah menggencarkan pemeriksaan keamanan. Mereka mungkin juga sudah mengetahui bahwa dia menghilang, bersama dengan dua jubah dan tudungnya ....”

“Maksudmu, dia tidak bisa kembali?” Katherine merasa pusing membayangkan dampak perbuatannya terhadap Pod yang malang. “Tidak untuk selamanya?”

Pomeroy mengangguk.

“Kalau begitu, aku akan menjaganya bersamaku di Griya Clio!” Katherine memutuskan.

“Dia itu bukan kucing liar, Nak.”

“Tapi begitu Ayah pulang nanti, dia akan bisa membereskan semuanya, ‘kan? Menjelaskan kepada Wali Kota bahwa itu tak ada sangkut pautnya dengan Bevis—”

“Mungkin saja,” Pomeroy sepakat. “Ayahmu sangat akrab dengan Serikat Ahli Teknik. Bahkan *terlampau* akrab, menurut pendapat sebagian orang. Tapi, menurutku, Griya Clio bukanlah tempat yang sesuai untuk menyembunyikan temanmu. Aku akan membawanya turun ke Museum. Ada banyak ruangan untuknya di sana, dan para Ahli Teknik tidak akan bisa mencarinya ke sana tanpa memperingatkan kami terlebih dulu. ”

“Kau benar-benar bersedia melakukan itu?” tanya Katherine, takut dirinya lagi-lagi menyeret orang tak berdosa ke dalam masalah yang dia ciptakan. Namun, tinggal beberapa hari lagi sampai ayahnya pulang. Kemudian, semua akan baik-baik saja.

“Oh, terima kasih!” ucapnya senang, seraya berjinjit untuk mengecup pipi Pomeroy. “Terima kasih!”

Wajah Pomeroy merona dan berbinar menatapnya, dan pria itu mulai mengucapkan hal lain—tapi walaupun mulutnya bergerak, Katherine tidak mampu mendengar kata-katanya. Benaknya dipenuhi dengan suara aneh, raungan nyaring yang semakin gaduh sampai akhirnya dia menyadari bahwa suara itu bukan berasal dari dalam benaknya, tapi berdentum dari suatu tempat di atas kepala.

“Lihat!” teriak sang Sejarawan, sambil menunjuk ke atas.

Ketakutannya telah membuatnya terlupa akan St. Paul. Kini, saat mendongak ke Tingkat Puncak, dia melihat tudung-kobra MEDUSA itu mulai meretih dengan sambaran halilintar dahsyat. Rambut-rambut halus di lengan dan tengukunya meremang, dan ketika dia meraih tangan Pomeroy,

bunga-bunga api pucat berlompatan di antara ujung jemarinya dan jubah Pomeroy. “Mr. Pomeroy!” teriaknya. “Apa yang terjadi?”

“Demi Quirke!” pekik sang Sejarawan. “Apa yang telah dibangkitkan orang-orang bodoh itu sekarang?”

Bola-bola cahaya serupa hantu memisahkan diri dari mesin yang bersinar dan melayang turun mengelilingi Taman Bundar seperti balon-balon api. Halilintar menari di sekeliling puncak-puncak menara Balai Serikat. Gemuruh melengking itu semakin bising saja, dan semakin nyaring, hingga bahkan dengan kedua tangan menutupi telinganya, Katherine merasa dia tidak akan bisa tahan lebih lama lagi. Kemudian, dengan mendadak, aliran energi pijar meledak dari tudung kobra itu dan merentang ke utara, sebuah cambuk dengan sembilan sabetan menyambar untuk menjilati bagian atas Panzerstadt-Bayreuth. Malam terbelah dan bergegas pergi untuk bersembunyi di sudut-sudut langit. Sesaat, Katherine melihat tingkat-tingkat dari gugus kota di kejauhan tampak terlahap api, kemudian ia lenyap. Denyut cahaya terang terangkat dari Bumi, putih menyilaukan, kemudian berubah merah, pilar api membubung naik ke keheningan angkasa. Di seberang salju yang diterangi nyala api, gelombang suara datang menggemuruh; sebuah gelegar yang rendah dan panjang, seakan-akan ada pintu besar terbanting menutup dari suatu tempat di kedalaman bumi.

Berkas sinar itu terputus, mengempaskan Taman Bundar dalam kegelapan tiba-tiba, dan dalam keheningan, dia mendengar Dog melolong kencang dari dalam rumah.

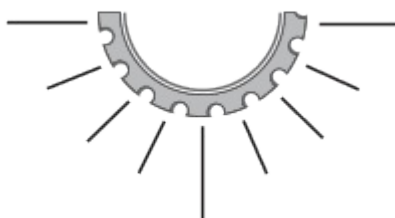
“Demi Quirke!” Pomeroy berbisik. “Orang-orang malang itu ...!”

“Tidak!” Katherine mendengar dirinya sendiri berkata. “Oh, tidak, tidak, tidak!” Dia mulai berlari melintasi taman, memandang ke arah awan berhiaskan halilintar yang membungkus reruntuhan gugus kota itu. Dari Taman Bundar dan seluruh platform pengamatan, terdengar suara-suara tanpa kata, dan Katherine semula berpikir mereka tengah meratap ngeri, seperti

yang diinginkannya—tapi nyatanya tidak; mereka tengah bersorak, bersorak,  
dan bersorak.[]



## BAGIAN DUA



AGEN LIGA

Cahaya aneh di utara telah pudar dan gemuruh tepukan panjang halilintar telah mereda, menggema berulang kali dari dinding-dinding gunung api tua. Menguasai kuda-kuda mereka yang panik, warga Pulau Hitam datang menyusuri pinggiran tanah rawa diselingi gemuruh kuku-kuku kaki kuda yang berderap dan bunyi torehan kain dari obor-obor api yang tertiuap angin.

Tom mengangkat kedua tangannya dan berteriak, “Kami teman! Bukan perompak! Pejalan kaki! Dari London!” Namun, para penunggang kuda tak ingin mendengar, meskipun ada segelintir yang mengerti. Mereka memburu para penyintas dari desa yang karam sepanjang hari, mereka telah menyaksikan tindakan para perompak Peavey terhadap desa-desa nelayan di sepanjang pesisir barat, dan kini mereka berteriak kepada satu sama lain dalam bahasa mereka sendiri dan berderap mendekat sambil mengangkat busur mereka. Sebuah anak panah berbulu kelabu menancap ke dalam tanah di dekat kaki Tom, membuatnya terhuyung ke belakang. “Kami adalah kawan!” dia berteriak lagi.

Pria yang memimpin menghunus pedangnya, tapi seorang penunggang lain berpacu ke depan, sambil meneriakkan sesuatu dalam bahasa warga Pulau, lalu dalam bahasa English. “Aku ingin mereka hidup!”

Itu adalah Anna Fang. Dia menarik tali kekang kudanya, mengayunkan dirinya turun dari sadelnya dan berlari menghampiri Tom dan Hester, jubahnya berkelepak di bawah terpaan cahaya obor seperti secarik bendera merah. Dia menyandang pedang bersarung di punggung, dan di dadanya, Tom melihat, tampak sebuah lencana perunggu dalam bentuk roda patah—

simbol bagi Liga Anti-Traksi.

“Tom! Hester!” Dia memeluk mereka satu per satu, menyunggingkan senyum termanisnya. “Kukira kalian telah mati! Aku mengirimkan Lindstrom dan Yasmina untuk mencari kalian keesokan pagi setelah pertempuran di Airhaven. Mereka menemukan balon udara kalian sudah koyak di rawa mengerikan itu, dan berkata bahwa kalian pasti telah mati ... mati. Aku ingin mencari jasad malang kalian, tapi *Jenny* telah dirusak, dan aku terlalu sibuk membantu memandu kota untuk turun menuju pelataran reparasi di sini .... Tapi kami memanjatkan doa bagi kalian, dan memberi seserahan pemakaman kepada para dewa langit. Apa menurut kalian kita bisa meminta pengembalian dana kepada mereka?”

Tom tetap bungkam. Dadanya nyeri hingga dirinya sulit bernapas, apalagi berbicara. Selain itu, lencana pada jubah penerbang itu memberitahunya bahwa kisah-kisah Peavey benar adanya: dia adalah agen bagi Liga. Tom tak lagi terkesan oleh kebaikan dan tawa renyahnya.

Anna Fang meneriakkan sesuatu ke balik pundaknya kepada para penunggang kuda yang tengah menanti, dan dua orang melompat turun dari kuda-kuda poni mereka dan menggiring mereka ke depan, sambil melongo memandangi jasad Shrike. “Aku harus meninggalkan kalian sejenak,” Miss Fang menjelaskan. “Aku akan membawa *Jenny* ke utara untuk melihat pekerjaan iblis mana yang barusan menerangi langit. Para warga pulau akan menjaga kalian. Kalian bisa mengendarai kuda?”

Tom belum pernah melihat kuda sebelumnya, apalagi menungganginya, tapi dia terlalu dikuasai oleh rasa sakit dan kaget hingga tak mampu memprotes selagi mereka mengangkat tubuhnya ke atas pelana seekor kuda poni kecil berambut acak-acakan dan mulai memandunya menuruni bukit. Dia melirik Hester dan mendapati gadis itu merengut ke arahnya, membungkuk di atas pelana kuda poni kedua. Kemudian, sekelompok penunggang kuda mengerubunginya, dan Tom kehilangan sosoknya di jalan-

jalan yang sempit dan ramai tempat persinggahan; tempat seluruh keluarga sedang berdiri di luar rumah-rumah mereka untuk memandangi langit utara, sementara debu dan kotoran berpusar di antara gedung-gedung selagi Airhaven menukik di atas kepala, mencoba baling-balingnya satu demi satu.

Ada sebuah rumah kecil dari batu tempat seseorang menemukan bangku untuk Tom, dan seorang pria yang mengenakan jubah hitam dan turban putih besar memeriksa dadanya yang cedera. “Patah!” serunya. “Aku adalah Ibrahim Nazghul, seorang dokter. Empat dari tulang rusukmu sudah remuk!”

Tom mengangguk, pusing dengan rasa nyeri dan kaget, tapi mulai merasa beruntung setelah menyadari dirinya masih hidup, dan lega karena orang-orang ini bukanlah kaum Anti-Traksi barbar seperti yang dia kira. Dr. Nazghul membalutkan perban di sekitar dadanya, dan istrinya membawakan semangkuk semur kambing yang masih mengepulkan uap panas dan membantu Tom makan, menyendokkan semur itu ke dalam mulutnya. Cahaya lentera menerangi sudut-sudut kamar itu, dan di ambang pintu, anak-anak sang dokter berdiri memelototi Tom dengan mata gelap mereka.

“Kau adalah pahlawan!” jelas sang dokter. “Mereka bilang kau bertarung dengan jin besi yang akan menewaskan kami semua.”

Tom mengerjapkan mata mengantuknya. Dia hampir saja melupakan pertempuran kecil mengerikan di tepi rawa: detail-detailnya memudar dengan cepat, seperti sebuah mimpi. *Aku telah membunuh Shrike, pikirnya. Memang, dia telah meninggal sebelumnya, secara teknis, tapi dia masih seorang manusia. Dia memiliki harapan dan rencana serta impian, dan aku menghentikan itu semua.* Tom tidak merasa seperti seorang pahlawan, dia merasa seperti seorang pembunuh, dan rasa bersalah dan malu menetap dalam dirinya, menodai mimpi-mimpinya saat kepalanya terkulai di atas mangkuk semur dan dirinya jatuh tertidur.

Kemudian, dia berada di ruangan lain, di sebuah ranjang yang empuk. Terdapat langit biru putih yang berangin di luar jendela dan sepetak sinar

matahari yang datang dan pergi menimpa dinding putih mengilat.

“Bagaimana perasaanmu, pembunuh Pemburu?” terdengar sebuah suara bertanya. Miss Fang berdiri di dekatnya, memandangnya dengan senyum lembut bagai malaikat di sebuah lukisan kuno.

Tom berkata, “Semuanya nyeri.”

“Cukup baik untuk menempuh perjalanan? *Jenny Haniver* telah menanti, dan aku ingin berangkat sebelum matahari terbenam. Kau boleh makan begitu kita mengudara; aku telah membuat *toad in the hole*<sup>4</sup>, dengan daging kodok sungguhan.”

“Di mana Hester?” Tom bertanya lemah.

“Oh, dia akan berangkat juga.”

Tom menegakkan duduknya, mengernyit karena nyeri yang menusuk di dalam dadanya dan karena ingatan akan semua yang terjadi. “Aku tidak akan pergi ke mana pun bersamamu,” ujarnya.

Wanita itu tertawa seakan-akan dia mengira Tom sedang bercanda. Namun, begitu menyadari bahwa Tom bersungguh-sungguh, Miss Fang duduk di ranjang, terlihat khawatir. “Tom? Apakah aku telah melakukan sesuatu yang membuatmu kecewa?”

“Kau bekerja untuk Liga!” ujarnya marah. “Kau adalah mata-mata, tidak lebih baik dari Valentine! Kau hanya menolong kami karena kau berharap kami akan menceritakan kepadamu tentang London!”

Senyum Miss Fang pudar sepenuhnya. “Tom,” ucapnya pelan, “aku menolongmu karena aku menyukaimu. Dan kalau kau telah menyaksikan keluargamu diperbudak hingga tewas di atas kota yang keji, tidakkah kau akan memutuskan untuk menolong Liga dalam perjuangannya melawan Darwinisme Kota?”

Miss Fang menjulurkan tangan untuk menyisir rambut acak Tom dari keningnya, dan Tom teringat sesuatu yang telah dilupakannya, ketika dirinya masih kecil dan sakit parah sementara ibunya duduk menemaninya seperti

saat ini. Namun, lencana Liga masih tersemat di dada Miss Fang, dan luka pengkhianatan Valentine masih begitu segar; dia tidak akan membiarkan dirinya terkecoh oleh senyuman dan kebaikan hati lagi. “Kau membunuh orang-orang!” ujanya, seraya menepis tangannya menjauh. “Kau menenggelamkan Marseilles—”

“Kalau aku tidak melakukannya, ia akan menyerang Pulau Seratus, membunuh atau memperbudak ratusan orang lebih banyak daripada yang kutenggelamkan dengan bom kecilku.”

“Dan kau mencekik sang ... sang Kismis dari Suatu Tempat Antah Berantah!”

“Sultana dari Palau Pinang?” Senyum itu kembali tersungging. “Aku tidak mencekiknya! Itu gagasan yang sungguh mengerikan! Aku hanya mematahkan lehernya. Dia membiarkan kota-kota rakit amfibi mengisi ulang bahan bakar di pulaunya, jadi dia harus dienyahkan.”

Tom tidak memandang bahwa hal itu pantas untuk membuat seseorang tersenyum. Dia teringat anak buah Wreyland yang tersungkur di bayang-bayang pangkalan udara Stayns, dan Miss Fang memberitahunya bahwa mereka hanya pingsan.

“Aku mungkin tidak lebih baik daripada Valentine,” dia melanjutkan, “tapi ada perbedaan di antara kami. Valentine telah mencoba membunuhmu, sementara aku ingin menjagamu agar tetap hidup. Jadi, maukah kau ikut bersamaku?”

“Ke mana?” tanya Tom curiga.

“Ke Shan Guo,” jawabnya. “Aku berani bertaruh bahwa yang menerangi langit kemarin malam ada kaitannya dengan benda yang direbut Valentine dari ibu Hester. Dan aku sudah tahu bahwa London sedang mengarah tepat ke Tembok Perisai.”

Tom terkejut. Mungkinkah Wali Kota benar-benar telah menemukan jalan untuk menerobos perbatasan Liga? Jika demikian, itu adalah kabar terbaik

selama bertahun-tahun! Sementara mengenai pergi ke Shan Guo, itu adalah jantung bagi Liga Anti-Traksi, tempat terakhir di dunia yang akan dituju seorang warga London yang baik. “Aku tak mau melakukan apa pun untuk menolongmu membahayakan London,” dia memberitahunya. “Itu tetap rumahku.”

“Tentu saja,” balasnya. “Tapi kalau Tembok akan diserang, tidakkah menurutmu orang-orang yang tinggal di baliknya patut mendapatkan kesempatan untuk meloloskan diri? Aku akan memperingatkan mereka akan bahaya yang mengancam mereka, dan aku ingin Hester ikut bersamaku dan menyampaikan cerita versinya. Tapi, Hester hanya akan pergi kalau kau juga ikut.”

Tom tertawa, tapi melakukan itu membuat dadanya nyeri. “Kurasa tidak begitu!” ucapnya. “Hester membenciku!”

“Omong kosong!” Miss Fang tertawa geli. “Dia sangat menyukaimu. Dia telah menghabiskan separuh malam bercerita kepadaku tentang betapa baiknya perbuatanmu, dan betapa gagah beraninya sikapmu, membunuh manusia mesin itu.”

“Benarkah?” Tom merona, tiba-tiba merasa bangga. Rasanya dia tidak akan pernah terbiasa menghadapi Hester Shaw dan suasana hatinya yang mudah berubah-ubah. Meski demikian, dia adalah sosok terdekat yang nyaris menjadi temannya di dunia yang luas dan membingungkan ini, dan dia masih ingat bagaimana Hester memohon kepada Shrike demi keselamatan nyawanya. Ke mana pun Hester akan pergi, dia pun harus ikut: meski ke jantung Liga yang buas; meski ke Shan Guo sekalipun.

“Baiklah,” ucapnya. “Aku ikut.”[]

### KAUM SEJARAWAN

London sedang diguyur hujan; hujan stabil yang tumpah dari langit rendah yang terluka; hujan yang cukup deras untuk membilas salju dan mengaduk lumpur di bawah trek-trek kota menjadi bubur kuning tebal, tapi tidak untuk memadamkan api Panzerstadt-Bayreuth, yang masih membara bagai onggokan kayu bakar Titan jauh di barat laut.

Magnus Crome berdiri di atas atap Engineerium yang tersapu angin dan menyaksikan asap membubung. Seorang pegawai magang memegang payung untuknya, dan di belakangnya, telah menanti enam sosok tinggi dan diam berjubah karet Serikat warna hitam. Para teroris yang menerobos Engineerium semalam belum tertangkap hingga kini, dan keamanan semakin diperketat; mulai sekarang, Wali Kota tidak akan pergi ke mana pun tanpa pengawal barunya: kelompok pertama dari para Pemburu hasil produksi Dr. Twix.

Kapal pengintai Serikat berayun di atas dan mendarat. Dr. Vambrace, kepala sekuriti Ahli Teknik, melangkah keluar dan bergegas menghampiri tempat Wali Kota tengah menanti, jubah karetnya mengepak kencang tertiuap angin.

“Bagaimana, Doktor?” tanya Crome bersemangat. “Apa yang kau lihat? Apa kau bisa mendarat?”

Vambrace menggeleng. “Api masih membakar di sepanjang reruntuhan. Tapi kami berputar serendah yang kami mampu dan mengambil foto. Tingkat-tingkat atas telah meleleh dan roboh ke bagian bawah, dan kelihatannya seakan semua tungku dan persediaan bahan bakar meledak pada

sentuhan pertama tembakan energi kami.”

Crome mengangguk. “Apakah ada penyintas?”

“Ada beberapa tanda kehidupan, di sela-sela tingkatan, tapi selain itu ....” Mata petugas keamanan melebar di balik lensa tebalnya, terlihat seperti sepasang ubur-ubur di dalam akuarium. Departemennya selalu gemar mencari cara-cara baru dan inovatif untuk membunuh orang-orang, dan dia masih bersemangat dengan bayangan sosok-sosok kering dan gosong yang dilihatnya bertebaran di jalanan dan alun-alun Panzerstadt-Bayreuth, dan sebagian besar dari mereka masih berdiri tegak, terpanggang menjadi patung-patung arang oleh tatapan MEDUSA.

“Apa kau berencana kembali dan menghabisi puing-puing itu, Tuan Wali Kota?” dia bertanya setelah sesaat. “Apinya akan padam sendiri dalam satu atau dua hari.”

“Tentu saja tidak!” gertak Crome. “Kita harus terus melaju menuju Tembok Perisai.”

“Orang-orang tidak akan suka.” Vambrace memperingatkan. “Mereka telah mendapatkan kemenangan, kini mereka menginginkan harta rampasan. Serpihan logam dan suku cadang dari gugus kota itu—”

“Aku tidak membawa London sejauh ini demi serpihan logam dan suku cadang,” sela Crome. Dia berdiri di pagar pinggir atap dan memandang ke arah timur. Dia sudah dapat melihat puncak putih pegunungan tinggi di cakrawala, seperti sederet gigi putih. “Kita harus terus melaju. Beberapa hari saja sudah akan membawa kita ke dalam jangkauan Tembok Perisai. Aku telah mengumumkan hari libur publik, dan akan menyelenggarakan sebuah perhelatan di Balai Serikat untuk menandai peristiwa besar itu. Pikirkanlah, Vambrace! Sebuah tanah berburu yang baru sepenuhnya!”

“Tapi, Liga sudah tahu kita akan datang,” Vambrace memperingatkan. “Mereka akan berusaha menghentikan kita.”

Mata Crome berbinar dingin, memandang ke masa depan. Dia berkata,

“Valentine tengah menjalankan tugasnya. Dia akan menangani pihak Liga.”



Lalu London pun terus bergerak, menyeret diri ke arah timur selagi asap dari gugus kota mati membubung ke langit di belakang, dan Katherine berjalan menuju pos lift melalui sampah-sampah basah sisa perayaan kemarin malam. Lentera-lentera Cina yang penyok karena terempas bertebaran di sepanjang lempeng-lempeng dek yang bergetar, dan para pria berseragam merah dari Departemen Daur Ulang mendorong tong sampah ke mana-mana, mengumpulkan topi-topi pesta yang terbang dan spanduk-spanduk basah yang tulisan pesannya samar-samar masih terbaca: *Kami ♥ Magnus Crome* dan *London Berjaya!* Dog bermain kejar-kejaran dengan rantai-kertas yang tertiuup angin, tapi Katherine berseru tegas agar hewan itu mengikuti langkahnya. Ini bukan saatnya untuk bermain-main.

Setidaknya, di dalam Museum tidak ada spanduk dan rantai-kertas. Serikat Sejarawan tidak pernah segesit warga London lainnya dalam menyambut inovasi-inovasi baru dari para Ahli Teknik, dan mereka tidak membuat pengecualian bagi MEDUSA. Pada bayang-bayang berdebu galeri pameran, muncul keheningan syahdu, yang lebih sesuai untuk pagi hari setelah kematian menyeluruh sebuah kota. Suara dari jalan-jalan di luar tampak teredam, seakan ada tirai-tirai waktu yang tebal dan lembut menggantung di keremangan antara lemari-lemari pajangan. Kesunyian itu membantu Katherine untuk menata pikirannya, dan saat mencapai ruang kantor Chudleigh Pomeroy, dia sudah tahu apa yang harus dikatakannya.

Katherine belum memberi tahu Mr. Pomeroy apa yang diketahuinya di Engineerium, tapi Mr. Pomeroy telah melihat betapa terguncangnya Katherine saat meninggalkannya di Griya Clio malam kemarin. Dia tampak tidak terkejut saat mendapati Katherine dan Dog di depan pintunya.

“Mr. Pomeroy,” Katherine berbisik, “aku harus bicara denganmu. Apakah

Bevis ada di sini? Apakah dia baik-baik saja?”

“Tentu saja,” ujarinya seketika. “Silakan masuk.”

Bevis Pod menanti dirinya di kantor kecil berpanel kayu jati, mengenakan jubah Sejarawan pinjaman, kepala pucatnya tampak serapuh kulit telur di bawah cahaya kuning temaram lampu-lampu Museum. Katherine ingin berlari menghampirinya, memeluknya, dan meminta maaf atas tindakannya yang telah menjerumuskan lelaki itu, tapi dirinya dikerubungi sekitar selusin Sejarawan—sebagian bertengger di lengan-lengan kursi dan sudut-sudut meja Pomeroy. Mereka semua mendongak dengan tatapan menyalahkan Katherine, dan dia balas menatap mereka dengan ketakutan yang mengerikan dan tiba-tiba dia curiga bahwa Pomeroy telah mengkhianatnya.

“Jangan khawatir,” ucap Pomeroy lembut. “Kalau Pod akan menjadi tamu di Museum, kupikir rekan-rekan Sejarawan-ku harus diperkenalkan kepadanya. Tak satu pun dari kami merupakan teman bagi Wali Kota. Kami telah sepakat bahwa Pegawai Magang Pod bisa tinggal selama yang diperlukan.”

Para Sejarawan itu memberi tempat bagi Katherine di sisi Bevis. “Apa kau baik-baik saja?” tanyanya kepada Bevis, dan merasa lega ketika lelaki itu berhasil menyunggingkan senyum gugup.

“Lumayan,” dia berbisik. “Aneh di sini. Ada kayu di mana-mana, dan barang-barang kuno. Tapi, para Sejarawan bersikap sangat baik ....”

Katherine menyapukan pandangan. Dia mengenal sebagian besar dari mereka: Dr. Arkengarth, Dr. Karuna, Profesor Pewtertide, Miss Potts muda, Norman Nancarrow dari Cetakan dan Lukisan, serta Miss Plym, yang membuang ingus ke saputangnya.

“Kami baru membicarakan tentang kehancuran Panzerstadt-Bayreuth,” ujar Pomeroy, menyodorkan secangkir susu cokelat panas kepada Katherine. “MEDUSA sungguh mengerikan.”

“Yang lain kelihatannya berpikir itu menakjubkan,” ucap Katherine getir.

“Aku bisa mendengar mereka tertawa dan berteriak ‘Crome yang Hebat’ separuh malam. Aku tahu mereka merasa lega karena kita tidak jadi dimakan, tapi ... yah, menurutku meledakkan kota lain bukan hal yang patut membuat kita bergembira.”

“Ini sebuah bencana!” Dr. Arkengarth tua sepakat, kedua tangan kurusnya saling meremas. “Getaran dari mesin keji itu telah menghancurkan koleksi keramikku!”

“Oh, lagi-lagi keramikmu, Arkengarth!” gertak Pomeroy, yang bisa melihat betapa terpukulnya Katherine. “Bagaimana tentang Panzerstadt-Bayreuth? Terbakar hingga jadi abu!”

“Itulah akibat dari obsesi para Ahli Teknik dengan Teknologi Kuno!” ucap Profesor Pewtertide. “Berabad-abad sejarah yang tak terhitung untuk dipelajari, tapi mereka semua hanya tertarik pada segelintir mesin kuno!”

“Lagi pula, apa yang pernah dicapai kaum Purba dengan mesin-mesin buatan mereka?” erang Arkengarth. “Mereka hanya menciptakan kekacauan yang mengerikan terhadap dunia mereka, kemudian meledakkan diri mereka sendiri!”

Yang lain mengangguk muram.

“Ada sebuah museum besar di Panzerstadt-Bayreuth,” ujar Dr. Karuna.

“Aku yakin mereka memiliki lukisan-lukisan indah,” Nancarrow sependapat.

“Contoh-contoh unik perabotan kayu dari abad ke-30!” Miss Plym merintih, dan menumpahkan tangisnya di pundak menonjol Arkengarth.

“Kau harus memaklumi Moira yang malang, Katherine,” bisik Pomeroy. “Dia mendapat kabar buruk pagi ini. Crome telah memerintahkan agar koleksi furnitur kami dipereteli sebagai bahan bakar tungku-tungku. Bahan bakar semakin menipis, kau tahu, akibat perjalanan sinting ke arah timur ini.”

Katherine sama sekali tidak peduli dengan furnitur atau keramik saat itu, tapi dia merasa senang mengetahui dia bukan satu-satunya orang di London

yang merasa ngeri akan apa yang telah dilepaskan oleh Wali Kota. Dia menghela napas dalam, kemudian dengan cepat menjelaskan apa yang telah dia dan Bevis dengar di Engineerium; tentang MEDUSA dan langkah berikut dalam rencana besar Crome; serangan pada Tembok Perisai.

“Tapi itu mengerikan!” mereka berbisik saat Katherine selesai bicara.

“Shan Guo adalah sebuah kebudayaan besar dan kuno, tidak peduli apakah mereka Liga Anti-Traksi atau bukan. Batmunkh Gompa tidak boleh diledakkan!”

“Pikirkan tentang seluruh kuil itu!”

“Keramiknya!”

“Roda doa ....”

“Lukisan sutra ....”

“P-p-perabot!”

“Pikirkan *orang-orangnya!*” timpal Katherine marah. “Kita harus melakukan sesuatu!”

“Benar! Benar!” Mereka sepakat, kemudian memandang malu-malu ke arah Katherine. Setelah dua puluh tahun berada di bawah kepemimpinan Crome, mereka sama sekali tidak tahu cara menentang Serikat Ahli Teknik.

“Tapi, apa yang bisa kita lakukan?” tanya Pomeroy pada akhirnya.

“Beri tahu orang-orang apa yang terjadi!” desak Katherine. “Kau menjabat sebagai Kepala Sejarahwan untuk sementara ini. Adakan pertemuan Dewan! Buat mereka melihat betapa salahnya perbuatan itu!”

Pomeroy menggeleng. “Mereka tidak akan mendengar, Miss Valentine. Kau dengar sendiri sorak-sorai semalam.”

“Tapi, itu hanya karena Panzerstadt-Bayreuth berencana melahap kita! Bila mereka mengetahui bahwa Crome berencana untuk menyasar senjatanya pada kota lain lagi—”

“Mereka malah akan bersorak lebih kencang,” desah Pomeroy.

“Dia juga telah mempersiapkan Serikat-Serikat lain sebagai sekutu-

sekutunya,” Dr. Karuna berpendapat. “Semua anggota Serikat yang tua dan hebat sudah tidak ada; entah mati, pensiun, atau ditahan atas perintahnya. Bahkan para pegawai magang kami sendiri telah diperdaya dengan Teknologi Kuno, sama seperti para Ahli Teknik, khususnya sejak Crome memasukkan tangan kanannya, Valentine, untuk memimpin kami sebagai Kepala Sejarawan—oh, aku tak bermaksud menyinggung, Miss Katherine ...”

“Ayah bukanlah orang Crome!” sahut Katherine berang. “Aku yakin tidak! Jika dia tahu mengenai rencana Crome, dia tidak akan mau membantu. Mungkin itu sebabnya dia dikirim pergi dalam misi pengintaian itu, untuk menyingkirkannya. Begitu dia pulang dan mengetahuinya, dia akan mengambil tindakan untuk menghentikannya. Asal kalian tahu, dialah yang telah menemukan MEDUSA pada mulanya. Dia akan merasa ngeri jika tahu temuannya telah digunakan untuk menewaskan semua orang itu. Dia tentu akan berusaha menebus kesalahannya, aku yakin itu!”

Katherine bicara dengan begitu berapi-api hingga sebagian Sejarawan memercayainya, bahkan orang-orang seperti Dr. Karuna yang masa promosinya dilewatkan ketika Crome menempatkan Valentine untuk mengepalai Serikat mereka. Sementara bagi Bevis Pod, dia menyaksikan Katherine dengan mata berbinar, dipenuhi perasaan yang bahkan tak dikenalnya; sesuatu yang tak pernah diajarkan kepadanya di Lab-Lab Pembelajaran. Itu membuat sekujur tubuhnya bergidik.

Pomeroy yang pertama angkat bicara. “Kuharap kau benar, Miss Valentine,” ucapnya. “Karena dialah satu-satunya orang yang bisa diharapkan untuk menantang Wali Kota. Kita harus menantikan kepulangannya.”

“Tapi—”

“Sementara waktu, kami telah sepakat untuk melindungi Mr. Pod di Museum ini. Dia bisa tidur di Galeri Transportasi tua, dan membantu Dr. Nancarrow mengatalogkan koleksi seni, dan bila para Ahli Teknik datang

memburunya, kami akan mencari sebuah tempat persembunyian. Aku tahu, ini tidak bisa disebut sebagai serangan terhadap Crome. Tapi tolong dipahami, Katherine, kami sudah tua dan ketakutan, dan memang tak ada lagi yang dapat kami lakukan selain itu.”[]

### BATMUNKH GOMPA

Dunia tengah berubah. Itu bukanlah hal baru, tentu saja; hal pertama yang dipelajari oleh seorang Sejarawan Magang adalah bahwa dunia selalu berubah, tapi saat ini ia berubah begitu cepatnya hingga kau bisa benar-benar melihatnya tengah berlangsung. Memandang ke bawah dari kokpit *Jenny Haniver*, Tom menyaksikan bentangan luas dari bagian timur Tanah Berburu yang dipenuhi kota-kota yang melaju cepat, terpacu untuk melarikan diri oleh entah apa pun yang telah menodai langit utara, menjauh darinya secepat trek-trek atau roda-roda mereka mampu mengangkat mereka, terlalu sibuk untuk mencoba menangkap satu sama lain.

“MEDUSA,” dia mendengar Miss Fang berbisik kepada diri sendiri, mengamati asap dengan bercak api di kejauhan.

“Apa *sebenarnya* MEDUSA itu?” tanya Hester. “Kau tahu sesuatu, ‘kan? Tentang alasan ibu dan ayahku dibunuh?”

“Sayangnya tidak,” jawab sang penerbang. “Seandainya saja aku tahu. Tapi aku pernah mendengar namanya sekali. Enam tahun lalu, seorang agen Liga yang lain berhasil menyusup ke London, menyamar sebagai seorang anggota kru pada kapal udara berlisensi. Dia pasti sempat mendengar sesuatu yang menarik minatnya, tapi kami tak pernah tahu apa itu. Pihak Liga hanya mendapat satu pesan darinya, dengan dua kata saja: *Berhati-hatilah, MEDUSA*. Para Ahli Teknik menangkap dan membunuhnya.”

“Bagaimana kau bisa tahu?” tanya Tom.

“Karena mereka mengirimkan kembali kepalanya,” jelas Miss Fang. “Dibayar tunai di tempat.”

Pada malam itu, dia mendaratkan *Jenny Haniver* di salah satu dari kota-kota yang kabur, sebuah kota terhormat dengan empat lantai bernama Peripatetiapolis yang sedang melaju ke arah selatan untuk beristirahat di pegunungan di balik Laut Khazak. Di pangkalan udara di sana, mereka mendengar lebih banyak berita tentang apa yang terjadi dengan Panzerstadt-Bayreuth.

“Aku melihatnya!” ucap seorang penerbang. “Aku berada dalam jarak seratus kilometer jauhnya, tapi aku masih dapat melihatnya. Lidah api, menjangkau dari Tingkat Puncak London dan menewaskan semua yang disentuhnya!”

“London telah menggali sesuatu dari sisa Perang Enam Puluh Menit,” seorang arkeolog lepas memberi tahu mereka. “Kerajaan Amerika Kuno cukup sinting hingga akhir; aku sudah mendengarkan cerita tentang senjata-senjata mengerikan: sinar energi kuantum yang menarik kekuatannya dari tempat-tempat di luar semesta yang sebenarnya.”

“Siapa yang akan berani menentang mereka sekarang kalau Magnus Crome memiliki kekuasaan untuk membakar kota mana pun yang menentangnya?” tanya seorang pedagang asal Peripatetiapolis yang diserang kepanikan. “‘Datanglah ke sini dan biarkan kami menelanmu,’ begitulah yang akan dikatakan London kepada kita, dan kita pun akan terpaksa menuruti. Inilah akhir dari peradaban yang kita kenal! Untuk kedua kalinya!”

Namun, ada satu hal baik yang muncul darinya; warga Peripatetiapolis tiba-tiba merasa cukup senang menerima mata uang London dari Tom. Secara impulsif, Tom membeli sehelai syal sutra merah untuk menggantikan syal yang telah dihilangkan Hester pada malam saat dia mengejar gadis itu di sepanjang Dasar Perut.

“Untukku?” tanya Hester tak percaya saat Tom memberikan syal itu kepadanya. Dia tidak bisa mengingat apakah ada orang yang pernah menghadihinya sesuatu sebelumnya. Dia tidak banyak berbicara kepada

Tom sejak mereka meninggalkan Pulau Hitam, merasa malu akan luapan kemarahannya pada malam sebelumnya, tapi kini dia berkata, “Terima kasih. Dan kurasa aku harus berterima kasih juga kepadamu karena telah menyelamatkan nyawaku. Meski aku tidak mengerti kenapa kau mau melakukannya.”

“Aku tahu kau sebenarnya tidak ingin berakhir menjadi seorang Pemburu,” Tom memberitahunya.

“Oh, aku memang mau,” ucapnya. “Itu akan membuat segalanya jauh lebih mudah. Tapi, kau melakukan hal yang benar.” Dia memalingkan pandang, merasa malu, dan menunduk menatap syal dalam genggamannya. “Aku berusaha bersikap baik,” ujarnya. “Tak pernah ada orang yang membuatku merasa mereka *menyukaiku* sebelumnya, seperti yang kau lakukan. Jadi, aku berusaha bersikap baik dan murah senyum, seperti yang kau inginkan, tapi kemudian aku melihat pantulan diriku atau aku teringat *Valentine* dan semua jadi salah, dan aku hanya dapat memikirkan hal-hal mengerikan dan meneriakimu dan mencoba melukaimu. Maafkan aku.”

“Tidak apa-apa,” ucap Tom canggung. “Aku tahu. Tidak masalah.” Dia mengambil syal itu dan mengikatkannya dengan hati-hati ke seputar leher gadis itu, tapi seperti yang sudah diduganya, Hester langsung menarik syal itu ke atas untuk menyembunyikan mulut dan hidungnya. Anehnya, Tom merasa sedih: dia sudah mulai terbiasa dengan wajah itu, dan dia akan merindukan senyum miring Hester.

Mereka terus terbang sebelum fajar, menyeberangi barisan perbukitan curam seperti gumpalan kertas cokelat lecek. Sehari ini, tanah menjulang naik terus-menerus, dan tak lama Tom menyadari bahwa mereka akan meninggalkan Tanah Berburu sepenuhnya. Menjelang malam, *Jenny Haniver* terbang melintasi bentangan alam yang terlalu terjal untuk dilewati kebanyakan kota. Tom melihat hutan-hutan pinus dan semak-semak *rhododendron* lebat, dan sesekali sebuah desa statis kecil yang bersembunyi

di sebuah ceruk lahan pertanian, dan sebuah permukiman putih yang bertengger di puncak gunung dengan jalan-jalan menggapai keluar darinya seperti jari-jari sebuah roda; jalan-jalan sungguhan dengan gerobak bergerak naik turun dan bendera-bendera doa berwarna terang yang berkibar di persimpangan. Dia menyaksikannya sampai mereka menghilang dari pandangan. Dia sudah pernah mendengar tentang jalan-jalan itu dalam pelajaran sejarahnya, tapi tak pernah mengira akan *melihatnya* langsung.

Keesokan harinya, Anna Fang membagikan bola-bola pasta merah kepada para penumpangnya. “Bubuk pinang,” dia menjelaskan, “dicampur dengan daun-daun kering dari Suku Maya Baru. Makanan ini sangat membantu saat berada di tempat yang tinggi. Tapi jangan biasakan mengunyahnya, kalau tak ingin gigimu berubah menjadi merah sepertiku.” Pasta bertekstur kasar itu membuat mulut Tom geli, tapi menghilangkan rasa mual yang samar dan pusing yang semakin menggangukannya selagi kapal udara terbang makin tinggi, dan juga membantu mengebaskan rasa nyeri dari tulang rusuknya yang patah.

Saat ini, bayangan kecil *Jenny* berkedip di atas puncak gunung-gunung bersalju, dan di depan, terhampar puncak-puncak gunung yang lebih tinggi; pucuk-pucuk menara putih yang menggantung seperti fatamorgana di atas gumpalan awan. Di baliknya, terbentang barisan gunung yang bahkan lebih tinggi lagi, lebih tinggi lagi, dan lebih tinggi lagi. Tom menajamkan penglihatannya, mengintip ke arah selatan dengan harapan mungkin dirinya dapat menangkap sekilas pemandangan Chomolungma tua, Everest kaum Purba, tapi badai mulai terbentuk di pegunungan tinggi Himalaya dan semuanya terbungkus oleh awan.

Mereka terbang selama tiga hari menembus dunia hitam-putih salju, gletser, dan bebatuan gelap pekat gunung-gunung muda, tempat Tom atau Hester terkadang harus memegang kendali kapal sementara Anna Fang menyempatkan tidur sejenak di bangku sebelah mereka, takut mengambil

risiko jika dia meninggalkan kokpit. Dan mereka pun masih bergerak menanjak, sampai akhirnya mereka melintasi dinding penopang Zhan Shan yang lebih rendah, pegunungan baru Bumi yang tertinggi, dengan puncak berselimut salju yang mencuat pada hawa dingin tak berkesudahan di atas langit. Setelah itu, puncak-puncak gunung tampak lebih rendah, putih dan indah, dengan sebuah lembah hijau yang terkadang muncul di tengahnya, tempat segerombolan besar hewan berpencar dan berlarian saat mendengar suara mesin kapal udara. Inilah Pegunungan Surgawi, dan tempat itu membentang ke arah utara dan timur, serta tenggelam di kejauhan menuju hamparan stepa, hutan taiga, dan gemerlap rawa yang tak mungkin dilalui.

“Ini adalah Shan Guo, kota dengan banyak dinding batu,” Anna Fang memberi tahu Tom dan Hester. “Aku berharap akan pensiun di sini, saat tugasku bagi Liga telah berakhir. Sekarang, kurasa ini semua akan habis dilahap London; benteng-benteng kami diledakkan oleh MEDUSA dan permukiman kami dihabisi, perbukitan hijau dibelah dan batu-batu mineralnya dirampas, kuda-kudanya punah, persis seperti dunia lainnya.”

Tom tidak menganggap itu sebagai gagasan yang begitu buruk, karena sudah sewajarnya jika Kota-Kota Traksi pada akhirnya menyebar ke sepenjuru Bumi. Namun, dia tak kuasa menahan rasa kagumnya terhadap Miss Fang, meskipun wanita itu seorang mata-mata dan seorang pendukung Anti-Traksi, dan untuk menenangkannya, Tom berkata, “Betapa pun kuatnya MEDUSA, akan dibutuhkan bertahun-tahun bagi London untuk mencari jalan menembus gunung-gunung besar dan hebat ini.”

“Itu tak perlu,” jawabnya. “Lihatlah.”

Tom memandang ke tempat jari Miss Fang menunjuk, dan mendapati sebuah bukaan di barisan gunung di depan, sebuah jalur terusan lapang yang dapat dirayapi oleh sebuah kota—membentang begitu luasnya hingga dalam sekilas pandang pertama, ia hanya tampak seperti deretan pegunungan lain—sebuah Tembok Perisai.

Ia terlihat seperti sebuah tembok malam; hitam legam, dibangun dari bongkahan batu-batu besar gunung api, serta ditamengi oleh lempeng-lempeng dek karatan dari kota-kota yang pernah berani menantanginya dan telah dihancurkan oleh ratusan artileri roket dari wajah tembok baratnya. Pada puncaknya yang berselimut salju, seribu tiga ratus meter di atas permukaan lembah, sebuah panji bergambarkan roda patah terlepas dan terbang tertiuip angin, sementara pantulan sinar matahari tampak berkilat pada dudukan meriam berlapis besi dan helm-helm baja para prajurit Liga.

“Seandainya saja ia sekukuh kelihatannya,” desah sang penerbang, sambil menyetir *Jenny Haniver* ke arah sana dalam satu sapuan panjang melengkung. Sebuah mesin terbang kecil, hanya sedikit lebih besar dari layangan bermesin, datang melayang untuk menyambut mereka, dan Miss Fang melakukan percakapan singkat lewat radio dengan pilotnya. Ia mengitari *Jenny* sekali sebelum mendesing ke depan, memandu pendatang baru melewati puncak Tembok Perisai. Tom memandang ke bawah, pada dinding-dinding menara lapang dan wajah-wajah para prajurit yang mendongak ke atas; wajah kuning, cokelat, hitam, dan putih dari setiap bagian dunia tempat desa-desa statis barbar masih bertahan melawan Darwinisme Kota. Kemudian, mereka menghilang; *Jenny* menukik ke bawah, pada sisi timur Tembok yang tertutup, dan Tom mendapati bahwa itu adalah sebuah kota; sebuah kota vertikal dengan ratusan teras, balkon, dan jendela yang terpahat pada batu hitam, tingkat demi tingkat toko-toko, barak-barak, dan rumah-rumah dengan balon-balon dan layang-layang berwarna cerah melayang naik turun di sela-selanya seperti kelopak-kelopak bunga.

“Batmunkh Gompa,” Miss Fang mengumumkan. “Kota Kekuatan Abadi. Walaupun orang-orang yang memunculkan sebutan itu belum pernah mendengar tentang MEDUSA, tentu saja.”

Kota itu sungguh indah. Tom, yang selalu diajari bahwa permukiman-permukiman statis sebagai tempat yang kotor, jorok, dan terbelakang,

mendekati jendela dan memelotot, sementara Hester datang dan menempelkan wajah ke kaca di sebelahnya, terlindung di balik cadarnya dan bersikap nyaris feminin. “Oh! Itu terlihat persis seperti tebing-tebing di Pulau Ek tempat burung-burung laut bersarang!” serunya. “Lihat! Lihat!” Di dasar Tembok bawah, tampak sebuah danau berkilau dengan warna biru langit, dihiasi layar-layar perahu. “Tom, kita akan pergi berenang, aku akan kuajari kau caranya!”

*Jenny Haniver* mendarat di tengah sejumlah kapal pedagang lain di sebuah teras dermaga, separuh jalan menuruni Tembok, dan Miss Fang memandu Tom dan Hester menuju sebuah balon yang menanti untuk membawa mereka ke atas melewati taman-taman dan kedai-kedai teh menuju istana gubernur; sebuah biara kuno yang menjadi asal dari nama Batmunkh Gompa, dengan tembok putih dan banyak jendela, terpahat pada sisi curam gunung di ujung Tembok. Balon-balon lain berkumpul di geladak pendaratan di bawah taman-taman istana; kantong-kantong udara mereka tampak cerah di bawah terpaan sinar matahari di gunung, dan di salah satu keranjang-keranjang yang menggantung itu, Tom melihat Kapten Khora sedang melambaikan tangan.

Mereka bertemu di geladak pendaratan. Penerbang muda itu mendarat tepat di depan mereka, lalu berlari menyeberang untuk menyambut Miss Fang dan menolong teman-temannya keluar dari gondola yang bergoyang. Dia telah terbang ke sini dari Airhaven pada pagi setelah serangan Shrike, dan dia tampak takjub dan senang melihat Tom dan Hester masih bernyawa. Berpaling kepada Miss Fang, dia berkata, “Sang Gubernur dan para pejabatnya tengah menantikan laporanmu, Feng Hua. Rumor-rumor mengerikan telah sampai kepada kami tentang London ....”

Senang rasanya bertemu wajah yang ramah di kota baru yang aneh ini, dan Tom terjatuh ke undakan di sebelah Khora selagi dia memandu para pendatang baru menaiki tangga panjang menuju pintu masuk istana. Tom

ingat sempat melihat sebuah Achebe 2100 ramping terparkir di salah satu platform lebih rendah dan bertanya, “Apakah itu mesinmu yang kami lihat di tempat-penambatan, mesin dengan cadik kulit lembu?”

Khora tertawa senang. “Tongkang udara tua itu? Tidak, terpujilah para dewa! *Mokele Mbembe*-ku adalah kapal perang, Tom. Setiap sekutu dari Liga menyediakan kapal bagi Armada Udara di Utara, dan semua diparkir bersama-sama, di atas sana.” Dia berhenti dan menunjuk, sementara Tom melihat kilau pintu-pintu perunggu jauh di atas dekat puncak Tembok. “Sarang Tinggi.”

“Kami akan membawamu ke atas sana suatu hari nanti, Tom,” janji Miss Fang, sembari memandu mereka melewati biksu-biksu kesatria yang menjaga pintu dan memasuki labirin koridor-koridor batu dingin. “Para Penghancur Udara hebat milik Liga adalah salah satu dari keajaiban di langit! Tapi sebelumnya, Gubernur Khan harus mendengarkan kisah Hester.”



Gubernur Ermene Khan adalah seorang pria tua lembut dengan wajah sedih dan sayu bagai seekor biri-biri baik hati. Dia menyambut mereka semua memasuki ruang pribadinya dan menyuguhkan mereka teh dan kue madu di dalam sebuah ruangan dengan jendela-jendela bulat yang menghadap ke danau Batmunkh Nor di bawah, berkilauan di tengah hamparan petak-petak ladang pertanian. Selama ribuan tahun, keluarganya telah membantu membentengi Tembok Perisai, dan dia tampak kebingungan menerima kabar bahwa semua senapan dan roketnya tiba-tiba tak berguna. “Tak ada kota yang bisa menerobos Batmunkh Gompa,” dia terus saja berkata, selagi ruangan terisi penuh para pejabat yang tidak sabar mendengarkan nasihat dari sang penerbang. “Feng Hua Sayang, jika London berani mendekati kami, kami akan menghancurkannya. Begitu ia berada dalam jangkauan—*bum!*”

“Tapi itulah yang berusaha kusampaikan kepadamu!” seru Miss Fang tak

sabar. “London tak perlu datang memasuki jangkauan senjata kalian. Crome akan memarkir kotanya dalam jarak seratus lima puluh kilometer jauhnya dan membakar Tembok berharga kalian hingga menjadi abu! Kalian telah dengar kisah Hester. Aku yakin bahwa mesin yang dicuri Valentine dari ibunya merupakan bagian dari sebuah senjata kuno—dan apa yang terjadi kepada Panzerstadt-Bayreuth telah membuktikan bahwa Serikat Ahli Teknik telah berhasil memperbaikinya hingga kembali berfungsi.”

“Ya, ya,” ujar salah seorang pejabat artileri, “itu yang kau katakan. Tapi bisakah kita benar-benar memercayai bahwa Crome telah menemukan sebuah jalan untuk menghidupkan kembali sesuatu yang telah terkubur sejak Perang Enam Puluh Menit? Barangkali Panzerstadt-Bayreuth hanya dihancurkan oleh sebuah kecelakaan yang ganjil?”

“Benar!” Gubernur Khan menggenggam gagasan ini dengan rasa syukur. “Sebuah batu meteor, atau semacam kebocoran gas ....” Dia mengelus janggut panjangnya, mengingatkan Tom kepada salah seorang Sejarawan sepuh yang sering gugup di Museum London. “Barangkali kota Crome bahkan tidak akan datang kemari .... Barangkali dia sedang menyasar buruan lain?”

Namun, para pejabat lainnya lebih cenderung memercayai laporan dari sang Kembang Angin. “Dia jelas akan datang kemari,” ujar seseorang, penerbang dari Kerala, tidak jauh lebih tua daripada Tom. “Aku mengikuti kapal pengintai ke barat dua hari sebelumnya, Feng Hua,” dia menjelaskan, dengan tatapan kagum kepada Miss Fang. “Kota barbar itu berada kurang dari delapan ratus kilometer jauhnya, dan semakin mendekat dengan cepat. Besok malam, MEDUSA sudah bisa berada dalam jangkauan.”

“Dan telah terlihat sebuah kapal udara hitam di pegunungan,” timpal Kapten Khora. “Kapal yang dikirimkan untuk mencegatnya tidak pernah kembali. Dugaanku, itu adalah *Elevator Lantai 13* milik Valentine, yang dikirimkan untuk memata-matai kota-kota kita agar London dapat melahap

mereka.”

Valentine! Tom merasakan perpaduan aneh antara rasa bangga bercampur takut saat memikirkan sang Kepala Sejarawan berkeliaran di sini, tepat di jantung Shan Guo. Di sebelahnya, Hester menegang mendengar nama sang penjelajah itu disebut. Tom memandangnya, tapi Hester sedang menatap nanar melewati dirinya, menuju jendela-jendela terbuka ke arah pegunungan seakan dia setengah berharap akan melihat *Elevator Lantai 13* terbang melintas.

“Tidak ada kota yang bisa memasuki Tembok Perisai,” ucap Gubernur Khan, bersikap setia kepada nenek moyangnya, tapi dia tidak lagi terdengar yakin.

“Anda harus meluncurkan Armada Udara, Gubernur,” desak Miss Fang, mencondongkan tubuh di kursinya. “Mengebom London sebelum mereka bisa membawa MEDUSA ke dalam jangkauan. Hanya itu satu-satunya cara untuk memastikannya.”

“Tidak!” Tom berteriak, melonjak dari duduknya sehingga kursinya terjungkal dengan gaduh. Dia tak percaya dengan apa yang telah dikatakan Miss Fang. “Kau bilang kami datang ke sini untuk memperingatkan orang-orang! Kau tak bisa menyerang London! Orang-orang akan terluka! Orang-orang tak berdosa!” Dia teringat akan Katherine, membayangkan torpedo-torpedo Liga menghantam Griya Clio dan Museum. “Kau telah berjanji!” ucapnya lemah.

“Feng Hua tidak membuat janji dengan kaum barbar!” gertak si gadis Kerala, tapi Miss Fang membungkamnya. “Kami hanya akan menyerang Dasar Perut dan trek-treknya, Tom,” ujarinya. “Kemudian Tingkat Puncak, tempat MEDUSA ditempatkan. Kami tidak berkeinginan untuk melukai orang-orang tak berdosa, tapi apa lagi yang bisa kami lakukan, jika sebuah kota barbar berniat untuk mengancam kami?”

“London bukanlah kota barbar!” teriak Tom. “Kalianlah yang barbar!

Kenapa London tidak boleh menelan Batmunkh Gompas bila memang diperlukan? Kalau kau tidak menyukai gagasan itu, seharusnya kalian menaruh kota-kota kalian di atas roda-roda sejak lama, sebagaimana orang-orang yang beradab!”

Beberapa orang pejabat Liga meneriakinya agar tutup mulut, dan gadis Kerala itu telah menghunus pedangnya, tapi Miss Fang menenangkan mereka dengan beberapa kata dan melemparkan senyum sabarnya kepada Tom. “Barangkali sebaiknya kau tinggalkan kami, Thomas,” ujarnya tegas. “Aku akan datang mencarimu nanti.”

Mata Tom berkaca-kaca dengan air mata yang konyol. Dia merasa iba kepada orang-orang ini, tentu saja. Dia bisa melihat bahwa mereka bukanlah orang-orang biadab, dan dia tidak lagi sungguh-sungguh percaya bahwa mereka pantas untuk dimakan, tapi dia tidak bisa hanya duduk diam dan mendengarkan mereka menyusun rencana untuk menyerang kampung halamannya.

Tom berpaling kepada Hester, berharap gadis itu akan membelanya, tapi Hester tampak tenggelam dalam pikirannya sendiri. Jemarinya menyusuri bolak-balik bekas-bekas luka di balik cadar merahnya. Hester merasa bersalah dan bodoh. Bersalah karena dia merasa senang saat berada di udara bersama Tom, tapi rasanya salah merasa senang sementara Valentine tengah berkeliaran bebas. Bodoh karena, saat Tom memberinya syal itu, dia mulai berharap bahwa Tom benar-benar menyukainya, tapi memikirkan Valentine membuatnya teringat bahwa *tak seorang pun* bisa menyukai dirinya; tidak dengan cara itu, tidak untuk selama-lamanya. Saat Hester melihat Tom tengah menatapnya, dia hanya berkata, “Mereka boleh saja membunuh semua orang di London, asalkan mereka menyisakan Valentine untukku.”

Tom membalikkan punggung darinya dan melangkah keluar dari ruangan tinggi itu, dan selagi pintu bergeser menutup di belakangnya, dia mendengar si gadis Kerala itu mendesis, “Dasar barbar!”

Sendirian, dia berjalan turun menuju teras tempat balon-balon taksi menanti dan duduk di sebuah bangku batu di sana, merasa marah dan dikhianati, lalu memikirkan berbagai hal yang semestinya diucapkannya kepada Miss Fang tadi, seandainya saja dia memikirkannya pada saat itu. Di bawahnya, bubungan atap dan teras-teras Batmunkh Gompa merentang hingga ke bayang-bayang di bawah bahu putih pegunungan, dan Tom mendapati dirinya berusaha membayangkan bagaimana rasanya jika dia tinggal di sini dan terbangun setiap hari dalam hidupnya dengan pemandangan yang sama. Tidakkah warga Tembok Perisai merindukan pergerakan dan perubahan latar? Bagaimana mereka dapat bermimpi, tanpa derum getaran mesin-mesin kota untuk membuai mereka hingga terlelap? Apakah mereka *mencintai* tempat ini? Dan, sekonyong-konyong dia merasa teramat sedih mengetahui bahwa seluruh kota kuno yang ramai dan penuh warna ini tak lama lagi mungkin akan menjadi reruntuhan di bawah trek-trek London.

Tom ingin melihat lebih banyak. Menghampiri taksi-balon terdekat, dia membuat sang pilot memahami bahwa dirinya merupakan tamu Miss Fang dan mulai memberati gondolanya dengan batu-batu dari tumpukan di dekatnya. Tak lama kemudian, Tom sudah menempuh perjalanan ke bawah melewati lebih banyak lagi lantai kota sampai dia melangkah ke luar di semacam alun-alun pusat kota, tempat lusinan taksi lain datang dan pergi dan anak-anak tangga terjulur bercabang sepanjang wajah Tembok Perisai; naik ke arah Sarang Tinggi dan turun menuju toko dan pasar di lantai-lantai yang lebih rendah.

Berita MEDUSA menyebar cepat ke sepenjuru Batmunkh Gompa, dan sudah banyak rumah-rumah dan toko-toko yang ditutup. Para pemiliknya sudah pergi menuju kota-kota yang berlokasi lebih ke selatan. Meski begitu, lantai-lantai bawah masih ramai dengan orang-orang, dan saat matahari menukik di balik Tembok, Tom mengeluyur ke bazar-bazar yang dipadati

warga dan menapaki tangga-tangga curam. Ada bilik-bilik peramal di sudut-sudut jalan, dan sejumlah altar bagi dewa-dewi langit, yang berdebu dengan serpihan abu dari dupa. Para pemain akrobat Uighur berwajah garang sedang melakukan atraksi di alun-alun utama, dan ke mana pun dirinya memandang, dia mendapati para prajurit dan penerbang Liga: raksasa-raksasa pirang dari Spitzbergen dan para kesatria hitam legam dari Pegunungan Rembulan, orang-orang berbadan mungil dan berkulit gelap asal desa-desa statis Andean, dan orang-orang dengan kulit sewarna cahaya api dari benteng-benteng hutan di Laos dan Annam.

Dia mencoba melupakan bayangan bahwa sebagian laki-laki dan wanita ini tak lama lagi mungkin akan menjatuhkan roket-roket ke London, dan mulai menikmati aliran berbagai wajah dan bahasa campur aduk yang asing di telinga. Sese kali dia mendengar seseorang berseru “Tom!” atau “Thomasz!” atau “Tao-mah!” selagi mereka menunjuk dan memberi tahu teman-teman mereka tentang dirinya. Kisah pertarungannya melawan Shrike telah menyebar ke sepenjuru pegunungan, dari satu pusat perdagangan ke pusat perdagangan lain, dan mereka telah menantikan kedatangannya di Batmunkh Gompa. Dia tidak peduli. Rasanya yang mereka bicarakan adalah sosok Thomas yang berbeda; seseorang yang berani, kuat, tahu apa yang harus dilakukan, dan tidak memiliki keraguan.

Tom sedang bertanya-tanya apakah sebaiknya dia kembali ke istana Gubernur dan mencari Hester saat dia menyadari sosok jangkung yang memanjati tangga di dekatnya. Pria itu mengenakan jubah merah lusuh dengan tudung ditarik menutupi wajah, menyandang sebuah tongkat di satu tangan dan sebuah tas tersampir di pundak. Tom sudah melihat lusinan rahib yang mengembara di sepenjuru Batmunkh Gompa; para biksu yang melayani dewa-dewi gunung yang mengembara dari kota ke kota melalui jalan-jalan terusan di ketinggian. (Saat berada di platform penambatan di atas, Anna Fang sempat membungkuk untuk mengecup kaki salah satu biksu, dan

memberinya enam koin perunggu agar dia memberkati *Jenny Haniver*.) Namun, pria satu ini berbeda; ada sesuatu dari dirinya yang mengusik perhatian Tom dan membuatnya tak mampu melepaskan pandang.

Tom mulai mengikuti sosok berjubah merah itu. Dia membuntutinya melintasi pasar-pasar rempah dengan ribuan aroma yang mencengangkan, dan menyusuri Jalan Penenun yang sempit, tempat ratusan keranjang berayun dari galah-galah rendah di luar sederet toko seperti sarang-sarang menggantung, menyapu kepala Tom saat dia melintas di bawahnya. Apa yang dia lihat dari gerak-gerik pria itu, dan tangan cokelat jenjang yang mencengkeram tongkatnya?

Kemudian, di bawah sebuah lentera di alun-alun utama, langkah rahib itu dihentikan oleh seorang gadis jalanan yang meminta restu dan Tom sempat menangkap sekilas wajah berjanggut di balik tudung itu. Dia mengenali hidung serupa elang dan mata pelaut itu; dia mengenali jimat yang menggantung di antara alis hitamnya yang menyembunyikan tanda Serikat bagi Sejarawan London.

Sosok itu adalah Valentine![]

**DR. ARKENGARTH INGAT**

Katherine menghabiskan banyak waktu di Museum beberapa hari terakhir, selagi London berderum maju menuju pegunungan. Berada aman di dalam labirin kumuh, dia tak bisa mendengar bunyi desing gergaji-gergaji yang menumbangkan beberapa pohon terakhir di Taman Bundar untuk menyuapi mesin-mesin, atau sorak-sorai kerumunan yang gaduh dan berkumpul setiap hari di depan layar-layar Pemantau publik tempat detail dari rencana besar Crome diungkapkan secara perlahan. Dia bahkan bisa melupakan para petugas keamanan dari Serikat Ahli Teknik, yang saat ini berada di mana-mana; bukan hanya para preman berjubah putih yang biasa, tapi juga sosok varietas baru yang ganjil bermantel hitam dan bertudung, hening, bergerak-gerak kaku, dengan pijar pudar kehijauan di balik kedok gelap mereka: Manusia-Manusia Dibangkitkan yang dibuat Dr. Twix.

Namun, kalau mau jujur kepada dirinya sendiri, sebetulnya bukan hanya kedamaian dan keheningan yang terus memanggilnya turun ke Museum. Bevis berada di sana; alas tidur pinjamannya terhampar di lantai galeri Transportasi kuno, di bawah replika-replika kapal layar dan mesin-mesin terbang penuh debu yang menggantung. Dia semakin membutuhkan kehadirannya selagi kota membawa dirinya ke arah timur. Katherine menyukai fakta bahwa Bevis adalah rahasianya. Dia menyukai suara lembut lelaki itu, dan tawa ganjilnya yang selalu terdengar seakan dirinya sedang menguji suara tawanya sendiri untuk menemukan yang paling sesuai baginya; seakan dia tak pernah memiliki cukup alasan untuk tertawa di Dasar Perut. Katherine menyenangi cara lelaki itu menatap dirinya; mata gelapnya yang

senantiasa berlama-lama memandang wajahnya, dan terutama rambutnya. “Aku tak pernah benar-benar mengenal seseorang yang punya rambut sebelumnya,” katanya kepada Katherine suatu hari. “Di Serikat, mereka menggunakan bahan-bahan kimia pada rambut kami saat kami pertama kali bekerja sebagai pegawai magang, jadi rambut kami tidak pernah kembali tumbuh.”

Katherine memikirkan tentang kulit kepala Bevis yang mulus dan pucat. Dia juga menyukai itu. Tampilan tersebut rasanya cocok untuk lelaki itu. Beginikah rasanya jatuh cinta? Bukan sesuatu yang besar dan menakjubkan yang langsung kau sadari saat itu juga, seperti dalam cerita, tapi sesuatu yang menyusup lambat pada dirimu dalam gelombang-gelombang hingga kau terbangun suatu hari dan mendapati dirimu telah mabuk kepayang dengan seseorang yang cukup tak terduga—seperti dengan seorang Ahli Teknik Magang?

Katherine berharap ayahnya berada di sini, supaya Katherine bisa bertanya kepadanya.

Setiap sore, Bevis akan mengenakan jubah Sejarawan dan menyembunyikan kepala botaknya di bawah topi, dan turun untuk membantu Dr. Nancarrow, yang sibuk mendaftar ulang stok besar lukisan dan gambar milik Museum dan mengambil foto untuk berjaga-jaga jika Wali Kota memutuskan untuk membakar semua itu ke dalam tungku juga. Kemudian, Katherine akan menjelajahi Museum bersama Dog yang membuntuti di belakang, mencari benda-benda yang pernah digali oleh ayahnya. Mesin cuci, bagian-bagian komputer, tulang-tulang rusuk karatan seorang Pemburu; semua memiliki label bertuliskan, “*Ditemukan oleh Mr. T. Valentine, Arkeolog*”. Dia bisa membayangkan ayahnya mengangkat benda-benda itu dengan hati-hati dari dalam tanah yang telah melindunginya, lalu membersihkannya, dan membungkusnya dengan sehelai kain katun tenun untuk dibawa pulang ke London. *Dia pasti telah melakukan hal yang sama*

*dengan fragmen MEDUSA saat menemukannya, pikirnya. Dia memanjatkan doa lirih kepada Clio, yakin bahwa sang dewi pasti hadir di lorong-lorong lintas waktu ini. “London memerlukan dirinya! Aku memerlukan dirinya! Kumohon, bawa dia kembali pulang dengan selamat, dan segera ....”*

Namun, Dog-lah, bukan Clio, yang menggiringnya ke dalam area Sejarah Alam pada sore itu. Dog telah mengintip sebuah pajangan boneka-boneka hewan dari ujung koridor dan pergi berkeliaran untuk memandangnya, geraman menggelegak dari dalam kerongkongannya. Dr. Arkengarth tua, yang sedang melewati galeri dalam perjalanan pulang, berjengit mundur dengan gugup, tapi Kate berkata, “Tidak apa-apa, Doktor! Ia cukup jinak!” dan jatuh berlutut di samping Dog, lantas mendongak memandangi ikan-ikan hiu dan lumba-lumba yang berayun di atasnya dan sebuah replika besar paus, yang telah dilepaskan dari tali tambangnya dan disandarkan ke seberang tembok sebelum getaran bisa menjatuhkannya ke bawah.

“Mengesankan, bukan?” ucap Arkengarth, yang selalu siap memberikan ceramah. “Paus Biru. Diburu hingga punah pada awal abad ke-21. Atau mungkin abad ke-20: catatannya tidak jelas. Kami bahkan tidak akan tahu wujudnya seandainya Mrs. Shaw tidak menemukan fosil tulang-belulanginya ....”

Katherine sedang memikirkan tentang hal lain, tapi nama ‘Shaw’ membuatnya menoleh. Lemari pajangan yang tengah ditunjuk Arkengarth menampung rak tulang-tulang kecokelatan, dan pada sebuah ruas tulang punggung tersandar sebuah label bertuliskan, *‘Tulang-Tulang Paus Biru. Ditemukan oleh Mrs. P. Shaw, Arkeolog Lepas’*.

*Pandora Shaw*, pikir Katherine, mengingat sebuah nama yang pernah dilihatnya di katalog Museum. *Bukan Hester. Tentu bukan.* Tapi, sekadar mengalihkan Dr. Arkengarth dari menyampaikan ceramahnya, dia berkata, “Apa kau mengenalnya? Pandora Shaw?”

“Mrs. Shaw? Tentu, tentu.” Pria tua itu mengangguk. “Seorang wanita

cantik. Dia adalah seorang arkeolog Negeri Luar, teman ayahmu. Tentu saja, namanya adalah Rae pada masa itu ....”

“Pandora Rae?” Katherine kenal nama itu. “Kalau begitu, dia adalah asisten Ayah dalam perjalanan ke Amerika! Aku pernah melihat fotonya di buku Ayah!”

“Itu benar,” ucap Arkengarth, agak mengernyitkan kening saat omongannya dipotong. “Seorang arkeolog, seperti yang kusebut sebelumnya. Dia mengambil spesialisasi dalam Teknologi Kuno, tentu saja, tapi dia membawakan benda-benda lain juga kepada kami saat menemukannya—seperti tulang belulang paus ini. Di kemudian hari, dia menikahi pria Shaw itu dan meneruskan hidup di sebuah pulau kecil kumuh di laut barat. Wanita yang malang. Sebuah tragedi. Mengerikan. Mengerikan.”

“Dia meninggal?” tanya Katherine.

“Dia tewas dibunuh!” Arkengarth menggerakkan alisnya berlebihan. “Enam atau tujuh tahun lalu. Kami mendengarnya dari seorang arkeolog lain. Dibunuh di rumahnya sendiri, juga suami yang menemaninya. Betul-betul mengerikan. Astaga, Nak, apa kau baik-baik saja? Kau kelihatan seperti baru saja melihat hantu!”

Namun, Katherine tidak baik-baik saja. Di benaknya, semua kepingan *puzzle* melayang-layang bersama. *Pandora Shaw dibunuh, tujuh tahun yang lalu, pada waktu yang sama Ayah menemukan mesin itu .... Pandora sang penerbang, sang arkeolog, wanita yang menemaninya di Amerika saat Ayah menemukan rencana-rencana MEDUSA. Dan, kini seorang gadis bernama Shaw yang ingin membunuh Ayah ....*

Dia nyaris tak bisa mengeluarkan kata-kata itu, tapi akhirnya dia bertanya, “Apakah dia memiliki seorang anak?”

“Kurasa punya, kurasa punya.” Pria tua itu merenung. “Ya, aku ingat Mrs. Shaw pernah menunjukkan kepadaku sebuah foto saat dia datang menyerahkan beberapa benda keramik untuk departemenku. Benda-benda

yang indah. Sebuah vas hias dari Era Kerajaan Listrik, yang terbaik dari kelompoknya—”

“Apa kau ingat namanya?”

“Ah, ya, coba kuingat ... EE27190, kalau tidak salah.”

“Bukan vasnya! Anaknya!”

Pekik tak sabar Katherine bergema ke sepenjuru galeri dan lorong-lorong di luar. Dr. Arkengarth mulanya tampak terkejut, kemudian tersinggung. “Yah, sungguh, Miss Valentine, tidak perlu berteriak! Bagaimana bisa aku mengingat nama anaknya? Itu terjadi lima belas, atau enam belas tahun lalu, dan aku tidak pernah menyukai bayi; makhluk-makhluk yang jorok, menangis, dan kerjanya mengompol saja, dan tak punya rasa hormat pada barang-barang keramik. Tapi, rasanya anak itu dipanggil Hattie atau Holly atau—”

“Hester!” isak Katherine, yang kemudian berpaling dan berlari. Berlari dengan Dog di belakangnya, berlari dan berlari tanpa tahu ke mana atau mengapa, mengingat tidak ada jalan baginya untuk berlari menjauh dari sebuah kebenaran yang mengerikan. Dia tahu bagaimana Ayah bisa mendapatkan kunci MEDUSA, dan mengapa dia tak pernah mau membicarakannya. Akhirnya, dia tahu mengapa Hester Shaw yang malang ingin membunuh ayahnya.[]

## ORANG ASING DI PEGUNUNGAN SURGAWI

Tangan Valentine melukiskan bentuk-bentuk rumit dan halus di udara, di atas kepala sang gadis yang membungkuk. Wajah gadis itu tenang dan tersenyum, sama sekali tak menduga bahwa dirinya sedang diberkati oleh musuh terbesar Liga.

Tom menyaksikan dari belakang sebuah altar bagi dewi langit. Matanya telah mengenali sosok rahib berjubah merah itu, dan kini otaknya menyusul penglihatannya dalam serbuan pemahaman. Kapten Khora sebelumnya mengatakan bahwa *Elevator Lantai 13* sempat terlihat di sekitar pegunungan. Ia pasti telah menurunkan Valentine di karang-karang terjal dekat Batmunkh Gompa, dan pria itu kemudian menelusuri sisa perjalanan dengan berjalan kaki, merayap masuk ke dalam kota seperti seorang pencuri. Namun, mengapa? Misi rahasia apakah yang membawanya kemari?

Tom tidak tahu apa yang mesti dirasakannya. Dia merasa takut, tentu saja, karena berada begitu dekat dengan pria yang telah mencoba untuk membunuhnya, tapi pada waktu bersamaan, dia merasa bersemangat oleh kenekatan Valentine. Betapa beraninya dia, menyelip ke dalam benteng kekuasaan Liga, di depan hidung musuh-musuh London sendiri! Ini seperti kisah petualangan yang pernah dituliskan Valentine, di buku-buku yang dibaca Tom berulang kali, sambil meringkuk di balik selimut di asrama Pegawai Magang Kelas Tiga dengan sebuah lampu senter, setelah lampu-lampu dipadamkan.

Valentine menuntaskan pemberian berkatnya dan meneruskan perjalanan. Selama beberapa saat, Tom kehilangan sosoknya di tengah keramaian alun-

alun, tapi kemudian dia menangkap jubah merah itu menaiki tangga utama yang lebar. Dia mengikuti dari jarak yang aman, melewati para pengemis, pengawal, dan penjaja makanan pedas; tak satu pun merasa curiga dan hanya menganggap bahwa sosok berjubah merah itu tak lebih dari salah seorang rahib sinting. Valentine kini menunduk dan memanjat dengan cepat, sehingga Tom tidak merasa berbahaya ketika bergegas mengejanya, dua puluh atau tiga puluh langkah di belakang. Namun, Tom masih belum tahu apa yang harus dia lakukan. Hester patut tahu bahwa pembunuh kedua orangtuanya berada di sini. Haruskah dia mencari Hester? Memberitahunya? Namun, Valentine pasti sedang menjalankan sebuah misi penting bagi London, barangkali mengumpulkan informasi agar para Ahli Teknik tahu persis ke mana harus membidikkan MEDUSA. Kalau Hester membunuhnya, maka Tom akan mengkhianati London, kotanya ....

Dia terus memanjat, mengabaikan nyeri rusuknya yang patah. Di sekelilingnya, teras-teras Batmunkh Gompa bertabur lampu-lampu dan lentera-lentera, dan kantong-kantong udara sejumlah taksi-balon berpendar dari dalam selagi mereka melayang naik dan turun, seperti makhluk-makhluk laut aneh yang berenang di sekitar terumbu karang. Dan, perlahan-lahan, dia menyadari bahwa dirinya tak ingin Valentine berhasil dalam apa pun yang tengah direncanakannya. London tidak lebih baik daripada Tunbridge Wheels, dan tempat ini sudah tua, dan indah. Tom tidak ingin semua ini dihancurkan begitu saja!

“Itu Valentine!” Tom berteriak, sambil bergegas menapaki tangga, berusaha memperingatkan para pelintas akan bahayanya. Namun, mereka hanya melongo memandangnya tak mengerti, dan ketika akhirnya dia berhasil mencapai pria berjubah merah itu dan menarik tudungnya ke bawah, dia mendapati wajah bulat dan kaget seorang biksu peziarah yang balas menatapnya.

Dia melemparkan pandangan ke sekitar dengan kalut dan menyadari apa

yang telah terjadi. Valentine telah mengambil tangga berbeda menuju alun-alun utama, meninggalkan Tom membuntuti jubah merah yang salah. Dia berlari turun lagi. Sosok Valentine sudah nyaris tak terlihat, sebuah titik merah yang memanjati lampu lentera menuju tempat-tempat ketinggian kota—dan sarang bagi penghancur-penghancur udara besar. “Itu Valentine!” teriak Tom, sambil menunjuk, tapi tak satu pun orang di sekitarnya mengerti bahasa Inggris; sebagian berpikiran dia sinting, sementara sebagian yang lain berpikir maksudnya adalah MEDUSA akan segera menyerang. Gelombang kepanikan menyebar ke sepenjuru alun-alun, dan tak lama dia mendengar gong-gong peringatan terdengar di teras-teras yang ramai dengan toko-toko dan penginapan di bawah.

Pikiran pertamanya adalah mencari Hester, tapi dia sama sekali tidak tahu ke mana harus mencari. Kemudian, dia berlari ke arah sebuah taksi-balon dan memberi tahu pilotnya, “Susul rahib itu!” tapi wanita itu hanya tersenyum dan menggeleng, tak paham. “Feng Hua!” seru Tom, teringat nama Liga Anna Fang, dan si pilot taksi itu pun mengangguk dan tersenyum, sambil melepaskan beban. Tom berusaha menenangkan dirinya selagi balon itu membubung naik. Dia akan menemui Miss Fang. Miss Fang akan tahu apa yang mesti dilakukan. Dia teringat betapa Miss Fang begitu memercayainya dengan *Jenny* selama penerbangan melintasi pegunungan, dan merasa malu karena telah berbalik melawannya pada rapat dewan.

Dia berharap taksi itu akan mengantarkannya ke istana gubernur, tapi alih-alih, ia mendarat di dekat teras tempat *Jenny Haniver* ditambatkan. Sang pilot menunjuk ke arah sebuah penginapan yang menempel pada dasar teras di atasnya seperti sarang burung martin. “Feng Hua!” ujanya membantu. “Feng Hua!”

Selama sesaat yang membuat panik, Tom mengira bahwa pilot itu telah membawanya ke sebuah penginapan dengan nama yang sama seperti Miss Fang; kemudian, pada salah satu dari sekian banyak balkon penginapan, dia

mendapati jubah merah darah sang penerbang. Dia menyerahkan seluruh uang yang dimilikinya kepada pilot itu, sambil berteriak, “Simpan kembaliannya!” dan meninggalkan dirinya memelototi wajah-wajah asing Quirke dan Crome selagi Tom berlari pergi. Miss Fang sedang duduk di sebuah meja balkon bersama Kapten Khora dan si penerbang muda asal Kerala, yang berwajah serius dan sempat sangat marah pada luapan emosi Tom sebelumnya. Mereka sedang minum teh dan terlibat dalam diskusi, tapi mereka semua melonjak berdiri saat Tom datang bergegas menuju balkon. “Di mana Hester?” desaknya.

“Di platform-platform penambatan di bawah, sedang ingin menyendiri,” ucap Miss Fang. “Kenapa?”

“Valentine!” ujarnya terengah. “Dia ada di sini! Berpakaian sebagai rahib!”

Para musisi penginapan berhenti memainkan alat musik, dan bunyi gong-gong alarm di kota bawah sayup-sayup terdengar melalui jendela-jendela yang terbuka.

“Valentine, di sini?” si gadis Kerala itu mencemooh. “Itu sebuah kebohongan! Si barbar ini mengira dia bisa menakut-nakuti kami!”

“Diamlah, Sathya!” Miss Fang mengulurkan tangan dan mencengkeram lengan Tom. “Apa dia sendirian?”

Secepat mungkin, Tom memberitahukan apa yang telah dilihatnya. Miss Fang membuat suara mendesis melalui giginya yang terkatup. “Dia sedang mengincar Armada Udara kami! Dia ingin melumpuhkan kami!”

“Satu orang tidak akan bisa menghancurkan sebuah Armada Udara!” protes Khora, tersenyum dengan gagasan itu.

“Kau tak pernah melihat Valentine beraksi!” ujar Miss Fang. Dia sudah berdiri tegak, bersemangat membayangkan akan beradu pedang dengan agen terhebat London. “Sathya, pergilah untuk memperingatkan penjaga. Beri tahu mereka Sarang Tinggi sedang terancam bahaya.” Dia berpaling kepada Tom.

“Terima kasih karena telah memperingatkan kami,” ucapnya lembut, seakan tahu keputusan menyakitkan yang dengan terpaksa Tom lakukan.

“Aku harus memberi tahu Hester!” protes Tom.

“Tentu tidak!” dia menasihatinya. “Dia hanya akan terbunuh, atau membunuh Valentine, padahal aku ingin dia tetap hidup untuk ditanyai. Tetaplah di sini sampai semuanya berakhir.” Setelah mengumbar senyum buas terakhirnya, dia pun pergi, menuruni undakan dan melangkah keluar dari penginapan yang dilanda kepanikan dengan Khora yang membuntuti. Dia tampak muram, berbahaya, dan sangat cantik, dan Tom merasa disapu oleh rasa kecintaan kuat yang sama, yang disadarinya juga dirasakan oleh Khora, si gadis Kerala, dan seluruh anggota Liga selebihnya kepada Miss Fang.

Namun, kemudian dia teringat kepada Hester, dan apa yang akan dikatakannya bila tahu bahwa dia telah melihat Valentine tapi tidak memberitahunya. “Demi Quirke!” dia berteriak tiba-tiba. “Aku akan mencarinya!” Sathya hanya menatapnya, tidak lagi galak, hanya ketakutan dan terlihat sangat belia, dan selagi Tom berlari menuju tangga, dia berteriak kepada gadis itu, “Kau dengar apa yang dikatakan Miss Fang! Serukan kesiagaan!”

Tom kembali ke tangga vertikal gelap di luar, lalu turun ke platform tambatan tempat *Jenny Haniver* menggantung dengan jangkar. “Hester! Hester!” Tom berteriak, dan di sanalah gadis itu, datang menghampirinya dengan menembus cahaya dari lampu-lampu pendaratan, sambil menarik syal merahnya agar menutupi wajah. Tom menceritakan semuanya kepada Hester, sementara gadis itu menerima berita tersebut dengan sikap diam dan tatapan dingin, seperti yang sudah diduganya. Kemudian, giliran Hester berlari, sementara Tom menyusulnya menaiki tangga-tangga tiada akhir.

Tembok menciptakan cuacanya sendiri. Saat Tom dan Hester mendekati puncak, udara menipis dan mendingin, dan serpihan besar salju yang

beterbangan menyapu wajah mereka seperti sayap kupu-kupu. Mereka dapat melihat cahaya lentera pada platform luas di depan tempat sebuah kapal tangki gas terapung naik dengan kondisi kosong dari Sarang Tinggi. Kemudian, semburan api yang mengejutkan memancar keluar dari wajah Tembok, berulang kali, seakan-akan itu adalah naga-naga, bukannya kapal-kapal udara, yang terparkir di sana. Terjebak dalam semburan api, balon gas tangki itu meledak, parasut-parasut putih terkembang di sekelilingnya saat ia mulai terjatuh. Hester terpaku sesaat dan menoleh ke belakang, pijar api menyala di matanya. “Dia telah berhasil! Kita sudah terlambat! Dia telah meledakkan Armada Udara mereka!”

Mereka terus berlari. Tulang rusuk Tom menyakitinya pada setiap tarikan napas dan udara dingin membakar kerongkongannya, tapi dia menempel serapat mungkin di belakang Hester, menginjak salju sepanjang jalan sempit menuju platform di luar sarang-sarang. Gerbang-gerbang perunggu terbentang membuka dan kerumunan orang tumpah ruah, sambil menudungi wajah mereka dari hawa panas kobaran api di dalam. Beberapa dari mereka tengah menyeret rekan-rekan yang cedera, dan di dekat pintu utama, Tom melihat Khora sedang dirawat oleh dua orang kru lapangan.

Sang penerbang itu mendongak ketika Tom dan Hester berlari menghampirinya. “Valentine!” erangnya. “Dia mengecoh para penjaga, berkata dia ingin memberkati kapal-kapal udara kami. Dia sedang menaruh bahan-bahan peledak saat Anna dan aku tiba. Oh, Tom, kami tak pernah membayangkan bahwa orang barbar sekalipun bisa mencoba melakukan hal semacam ini! Kami tidak siap! Seluruh Armada Udara kami ... *Mokele Mbembe*-ku yang malang—” Ucapannya terputus, saat dia terbatuk darah. Pedang Valentine telah menusuk paru-parunya.

“Bagaimana dengan Miss Fang?” tanya Tom.

Khora menggelengkan kepala. Dia tidak tahu. Hester sudah mengendap-endap memasuki hawa panas membakar hanggar, mengabaikan mereka yang

berusaha memanggilnya kembali. Tom berlari menyusulnya.

Rasanya seperti berlari memasuki oven. Tom mendapat kesan seakan hanggar tempat kapal-kapal perang Liga ditampung ini sebuah gua besar, dengan gua-gua lebih kecil membuka di sekitarnya. Valentine pasti berpindah dari satu kapal ke kapal lain dengan begitu cepatnya, sambil menaruh bom-bom fosfor. Kini, hanya kerangka rusuk mereka yang terlihat di tengah jantung kobaran api yang membara.

“Hester!” teriak Tom, suaranya menghilang ditelan gemuruh kobaran api. Tom mendapati sosok gadis itu hanya sedikit lebih jauh di depan, bergegas menyusuri sebuah terowongan sempit yang mengarah semakin jauh ke dalam Tembok. *Aku tidak akan mengikutinya masuk ke sana!* pikirnya. *Kalau dia ingin terjebak dan terpanggang, itu salahnya sendiri!* Namun, selagi Tom berbalik kembali menuju platform yang aman, amunisi di dalam gondola kapal-kapal udara yang terbakar tersulut, dan tiba-tiba saja roket-roket dan peluru-peluru beterbangan di mana-mana, meledak menghantam dinding-dinding batu dan melolong menembus udara di sekitarnya. Terowongan itu lebih dekat daripada pintu utama dan dia bergegas memasukinya, seraya membisikkan doa-doa kepada seluruh dewa yang teringat olehnya.

Udara segar datang dari suatu tempat di depannya, dan dia menyadari bahwa jalan itu pasti langsung menembus Tembok ke salah satu dudukan-dudukan meriam di bagian barat. “Hester!” teriaknya. Hanya gema suaranya yang menjawab, bercampur dengan gema raungan api di hanggar. Dia terus mendesak maju. Di terowongan yang bercabang, terbaring sosok yang tengah meringkuk; seorang penerbang muda yang ditebas oleh pedang Valentine. Tom mengembuskan napas lega saat mengetahui itu bukanlah Hester atau Miss Fang, kemudian merasa bersalah, karena pria malang itu telah mati.

Dia mempelajari terowongan yang bercabang itu. Ke arah mana dia seharusnya pergi?

“Hester!” dia berteriak tegang. Gema-gema. Sebuah peluru nyasar dari

hanggar berdesing dan menyemburkan bunga api pada bangunan batu di dekat kepalanya. Memilih dengan cepat, dia merunduk menyusuri jalan di sisi kanan.

Ada suara lain sekarang, lebih dekat dan lebih tajam daripada raungan samar kobaran api; sebuah suara melengking serupa burung dari logam yang saling beradu. Tom bergegas menuruni undakan yang licin, melihat cahaya di depan dan berlari mendekat. Dia menghadapi hujan salju yang dingin di sebuah platform luas tempat sebuah artileri roket menghadap ke luar, ke arah barat. Nyala api menari dan meretih di tungku besi, menerangi dinding menara kuno, tubuh-tubuh terkapar para kru roket, dan kilau liar pedang-pedang saat Valentine dan Miss Fang saling tarung maju dan mundur di atas hamparan salju yang terserak.

Tom berjongkok di bayang-bayang mulut terowongan sambil memegangi rusuknya yang sakit, dan diam menyaksikan. Valentine bertarung dengan hebat. Jubah rahibnya telah robek dan menampakkan kaus putih, celana hitam, serta sepatu bot hitam yang tinggi. Dia menangkis, menikam, dan menunduk dengan gemulai di bawah serangan sang penerbang—tapi Tom bisa melihat bahwa Valentine telah bertemu lawan sebanding. Sambil memegangi pedang panjangnya dengan dua tangan, Miss Fang mendorongnya mundur mendekati artileri roket dan jasad-jasad orang yang telah dibunuhnya, mengantisipasi setiap serangan yang dilancarkannya, mengecoh dan menebas, melompat ke udara untuk menghindari tebasan rendah ke belakang, sampai akhirnya Miss Fang mengempaskan pedang itu dari tangan Valentine. Valentine bersimpuh untuk merebutnya, tapi bilah pedang Miss Fang sudah di kerongkongannya dan Tom melihat darah gelap mulai mengucur hingga menodai kerah bajunya.

“Hebat!” ujar Valentine, seraya mengumbar senyum yang diingat Tom pada malam hari di Dasar Perut; senyum yang baik, geli, dan tulus. “Hebat, Feng Hua!”

“Diam!” bentak Miss Fang. “Ini bukan permainan!”

Valentine tertawa. “Sebaliknya, Kembang-Angin Sayang, ini adalah permainan terbaik, dan timku tampaknya unggul. Tidakkah kau sadari bahwa Armada Udara kalian terbakar? Kau benar-benar harus memperkuat keamananmu. Kurasa, karena Liga telah menjalani caranya sendiri selama ribuan tahun, maka kau pikir kau bisa merasa puas dengan apa yang sudah ada. Tapi dunia selalu berubah ....”

*Dia mengulur waktu*, pikir Tom. Tapi, dia tak mengerti alasannya. Terpojokkan di platform tinggi ini, tanpa senjata, tanpa kesempatan untuk melarikan diri, apa yang diharapkan Valentine akan didapatkannya dengan mencemooh sang penerbang? Tom bertanya-tanya apakah sebaiknya dia bergerak maju, mengambil pedang yang terjatuh, dan berdiri di sisi Miss Fang sampai bala bantuan datang. Namun, ada sesuatu yang begitu kuat dan berbahaya dari diri Valentine, bahkan dalam kekalahan, hingga membuat Tom urung menunjukkan diri. Dia memasang telinga, berharap akan menangkap bunyi para prajurit mendatangi terowongan, dan bertanya-tanya ke mana Hester. Yang bisa didengarnya hanyalah sayup-sayup dentang gong dan lonceng kebakaran dari ujung seberang Tembok, dan suara genit dan setengah mengejek Valentine.

“Kau semestinya pergi bekerja untuk London, Sayang. Lagi pula, pada waktu yang sama, besok Tembok Perisai akan runtuh. Kau akan membutuhkan bos yang baru. Liga kalian akan tamat riwayatnya ....”

Cahaya tiba-tiba menyembur dari atas; sinar menyilaukan dari lampu sorot kapal udara menyapu hamparan salju. Sang penerbang terhuyung mundur kesilauan, dan Valentine melompat maju, merebut pedangnya, lantas menarik kuat tubuh Miss Fang ke arahnya sambil menusukkan pedang. Sesaat, keduanya terhuyung bersama seperti sepasang penari mabuk pada akhir pesta, cukup dekat dengan tempat persembunyian Tom hingga dia dapat melihat bilah terang pedang mencuat dari belakang leher Miss Fang dan

mendengar bisikan tercekik dan putus asanya, “Hester Shaw akan menemukanmu. Dia akan menemukanmu dan—” Kemudian, Valentine memuntir untuk membebaskan pedangnya dan membiarkan tubuh Miss Fang terjatuh, sebelum berpaling dan melompat naik ke dinding menara saat *Elevator Lantai 13* melayang turun dengan tatapan lampu sorot terangnya.[]

## PULANG

Kapal udara hitam melayang dalam keheningan, menunggangi angin menuju pertemuan tinggi, sementara para pembela Batmunkh Gompa sibuk dengan api dan ledakan. Kini, mesinnya bergerung hidup, mengaduk kepingan salju yang melayang-layang dan meredam teriakan ngeri Tom.

Valentine berjalan ke luar menyusuri tabung peluncur roket segesit atlet di palang titian dan melompat, merentangkan kedua tangan dan kakinya sesaat di udara hampa sebelum kedua tangannya menemukan tangga tali yang diturunkan Pewsey dan Gench untuknya. Sambil meraih tali itu, dia mengayunkan tubuhnya ke atas untuk memasuki gondola.

Tom menerjang ke depan, dan terempas dalam kegelapan tiba-tiba selagi lampu sorot dimatikan. Roket-roket dari artileri lebih tinggi dilontarkan ke bawah dan menghantam lapisan luar *Elevator* yang tebal. Satu roket memecahkan kaca di jendela, tapi kapal udara hitam itu sudah terbang menjauh dari Tembok. Embusan angin dari baling-balingnya menampar wajah Tom selagi dia berlutut di dekat tubuh Anna Fang, mengguncangkannya dengan harapan samar bahwa wanita itu mungkin akan bangun.

“Ini tidak adil!” isaknya. “Dia menunggu sampai kau dibuat silau! Kau telah mengalahkannya!” Sang penerbang bungkam, memandangnya dengan tatapan kosong dan raut kaget yang konyol, matanya seredup kerikil kering.

Tom duduk di sampingnya di hamparan salju yang memerah, dan mencoba berpikir. Dia merasa dirinya terpaksa pergi meninggalkan Batmunkh Gompa saat ini, henggang secepat mungkin sebelum London tiba,

tapi pikiran untuk terus melanjutkan membuatnya letih. Dia sudah muak terempaskan bolak-balik melintasi dunia oleh rencana-rencana orang lain. Amarah yang mentah dan membara mulai menggelegak dalam dirinya saat dia memikirkan tentang Valentine; terbang pulang dan disambut layaknya seorang pahlawan. Valentine-lah penyebab ini semua! Valentine-lah yang telah menghancurkan hidupnya, dan Hester, dan mengakhiri hidup begitu banyak orang. Valentine-lah yang telah memberikan MEDUSA kepada Serikat Ahli Teknik. Hester benar; dia seharusnya membiarkan Hester membunuh pria itu saat memiliki kesempatan ....

Ada kegaduhan di ujung seberang platform. Saat mendongak, dia mendapati sosok gelap dengan kedua lengan, kaki, dan jubah yang dengan tergesa meluruskan tubuh, seperti seekor laba-laba besar terjatuh dari langit-langit. Itu adalah Hester, yang telah mengambil jalan berbelok yang salah saat dia berlari mengejar Valentine dan ke luar di sebuah bunker pengamatan jauh di atas. Kini, di sinilah dia berada, setelah memanjat turun sejauh sepuluh meter dari dinding bersalju dan melompat pada tiga meter terakhir. Matanya terpaku sesaat pada tubuh penerbang yang terkapar, kemudian berpaling dan menghampiri dinding menara, memandang kegelapan dan kepingan salju yang menari. “Seharusnya itu aku,” Tom mendengar dirinya berkata. “Setidaknya, aku akan memastikan untuk membawanya mati bersamaku.”

Tom memandangi gadis itu. Dia merasa tegang, mual, dan gemetar akibat duka dan amarah dalam dirinya, dan menyadari pasti inilah yang dirasakan oleh Hester; inilah yang selalu gadis itu rasakan sejak Valentine membunuh kedua orangtuanya. Itu adalah perasaan yang mengerikan, dan Tom hanya tahu satu cara untuk menyembuhkannya.

Dia merogoh ke balik kerah jubah Anna, menemukan kunci yang menggantung pada tali kulitnya dan melepaskannya. Kemudian, dia bangkit, menghampiri tempat Hester berdiri, dan melingkarkan kedua lengan ke tubuh

gadis itu. Rasanya seperti memeluk sebuah patung. Tubuh Hester begitu kaku dan tegang, tapi dia merasa perlu berpegangan pada sesuatu sehingga dia tetap memeluk gadis tersebut. Senjata-senjata masih diledakkan di atas dengan harapan lemah bisa mengenai *Elevator Lantai 13*. Dia mendekatkan wajahnya ke telinga Hester dan berteriak di tengah kebisingan yang terjadi, “Ayo pulang!”

Hester menoleh menatapnya, bingung, dan agak terganggu. “Apa kau sedang bercanda?”

“Apa kau tidak lihat?” Tom berteriak, tertawa pada gagasan sinting yang baru saja merayap memasuki benaknya. “Harus ada orang yang membuat dia membayar! Kau benar, seharusnya aku tidak menghentikanmu sebelumnya, tapi aku lega telah melakukannya, karena Polisi Dasar Perut akan membunuhmu, kemudian kita tidak akan pernah bertemu. Kini aku bisa membantumu mendekatinya, dan membantumu meloloskan diri setelahnya. Kita akan kembali ke London! Sekarang! Bersama-sama!”

“Kau *memang* bercanda,” ucap Hester, tapi dia tetap ikut bersama Tom, membantunya menemukan jalan kembali melalui Tembok Perisai, sementara para prajurit datang berlari melewati mereka; ketakutan, bernoda jelaga, dan sudah sangat terlambat. Mereka berteriak penuh duka saat melihat jasad-jasad bergelimpangan di platform roket.

Langit malam yang menaungi Batmunkh Gompa penuh dengan asap dan sobekan kain kantong udara yang hangus. Api masih membakar di Sarang Tinggi, tapi jalan-jalan di lembah sudah tersumbat rasi bintang cahaya-cahaya kecil, lentera-lentera para pengungsi yang tumpah ruah ke pegunungan seperti air yang tumpah dari bendungan jebol. Dengan kematian Armada Udara, Tembok Perisai sudah tamat riwayatnya, dan warganya melarikan diri secepat yang dimungkinkan kaki, keledai, gerobak lembu, dan balon-balon angkut mereka.

Di platform tambatan di bawah, kapal-kapal udara sudah terangkat ke

langit berasap dan berbelok ke selatan. Si gadis Kerala, Sathya, sedang berupaya mengumpulkan para prajurit yang dilanda kepanikan, seraya terisak, “Bertahan di tempat dan jagalah Tembok! Armada Udara Selatan akan menguatkan kita! Mereka bisa tiba di sini kurang dari seminggu!” Namun, semua orang tahu bahwa Batmunkh Gompa sudah akan dihabisi pada saat itu, dan London akan terus mendesak ke selatan menuju jantung Liga. “Bertahan di tempat dan jagalah Tembok!” dia mengiba. Namun, kapal-kapal udara tetap melayang melewatinya, satu demi satu.

*Jenny Haniver* masih menggantung pada jangkarnya, diam dan gelap. Kunci yang diambil Tom dari jasad Anna Fang masuk dengan pas ke dalam lubang kunci pada palka depan, dan segera saja dia sudah berdiri di dalam ruang kokpit, memandangi panel kendali. Ada jauh lebih banyak daripada yang bisa diingatnya.

“Apa kau yakin kita bisa melakukannya?” tanya Hester pelan.

“Tentu saja,” ucap Tom. Dia mencoba beberapa sakelar. Pintu palka kembali membuka, lampu-lampu kabin menyala, mesin pembuat kopi mulai menciptakan kegaduhan seperti seekor anjing sopan yang sedang melegakan tenggorokannya, dan sebuah sekoci tiup kecil terjatuh dari langit-langit dan membuatnya terjungkal.

“Kau yakin?” tanya Hester, sambil membantunya berdiri.

Tom mengangguk. “Aku biasa membuat replika kapal-kapal udara saat masih kecil, jadi aku mengerti prinsipnya. Miss Fang juga pernah menunjukkan panel kendalinya kepadaku saat kita sedang berada di pegunungan. Seandainya saja dia melabeli semuanya dalam bahasa Anglisch.”

Dia merenung sejenak, kemudian menarik sebuah tuas lain, dan kali ini mesinnya menggerung menyala. Di platform tambatan di luar, orang-orang menoleh dan memelotot, dan sebagian membuat isyarat penolak bala; mereka telah mendengar kabar kematian Feng Hua dan menjadi bertanya-tanya jika arwah penasarannyalah yang kini mengendalikan *Jenny Haniver*. Namun,

Sathya melihat Tom dan Hester berdiri dekat panel kendali dan berlari menghampiri mereka.

Takut dia akan menghentikan aksinya untuk lepas landas, Tom mencari tuas yang menggerakkan baling-balingnya. *Jenny Haniver* menderum mempersiapkan arah selagi ia berputar untuk posisi lepas landas. Tom tertawa, senang melihat cara kapal udara menanggapi sentuhan kedua tangannya pada panel kendali, mendengar derak dan desisan katup-katup gas dari suatu tempat di atas mereka, dan dentang penjepit tali tambat yang dilepas. Orang-orang melambai-lambaikan tangan dan berteriak, sementara Sathya mengeluarkan senjatanya, tapi pada saat-saat terakhir Kapten Khora datang terhuyung ke platform, disangga oleh salah seorang anggota kruanya, dan dengan perlahan mengambil senapan itu dari tangannya. Kapten Khora mendongak menatap Tom, mengangkat tangannya untuk mendoakan keberuntungan baginya, dan merah jambu terang telapak tangan dan jemarinyalah yang menempel di benak Tom saat kapal udara bergoyang tak stabil menuju langit dan mendaki asap dari Sarang Tinggi. Dia memandang ke bawah untuk kali terakhir pada Batmunkh Gompas, kemudian mengayunkan kendaraan itu keluar dari Tembok Perisai dan mengarahkan moncongnya ke barat.

Dia akan pulang.[]

### SAMBUTAN BAGI PAHLAWAN

Awan-awan yang telah menumpahkan saljunya di atas Batmunkh Gompa tertiuip ke barat untuk menjatuhkan lebih banyak hujan di London, dan langit masih hujan ketika *Elevator Lantai 13* mencapai rumah, pada keesokan sorenya. Tidak ada kerumunan menanti untuk menyambutnya. Lapangan basah Taman Bundar terbengkalai, kecuali sejumlah pekerja dari Departemen Daur Ulang yang sedang menebang pohon-pohon terakhir. Namun, Serikat Ahli Teknik telah dikabarkan akan kepulangan Valentine, dan selagi kapal udara besar itu menyentuh lampu-lampu suar pendaratan yang basah, mereka berlarian menuju pelataran pesawat, sementara derai hujan membasahi kepala-kepala gundul mereka dan cahaya lampu menciptakan pantulan ganjil pada jubah-jubah mereka.

Katherine menyaksikan dari jendela kamar tidurnya saat kru lapangan mengerek kapal terbang turun dan para Ahli Teknik yang bersemangat berkerumun mendekat. Kini, palka-palka bawah membuka di gondola; Magnus Crome berjalan maju, dengan seorang pelayan memegang payung putih dari karet untuk menudunginya; dan kini, kini ayahnya menuruni tangga kapal, mudah dikenali bahkan dari kejauhan, dengan tinggi badannya dan langkah penuh percaya dirinya, dan dari cara mantel tanpa lengan untuk segala cuacanya mengembung dan mengepak tertiuip semilir angin.

Melihat sosoknya membuat perut Katherine terpilin, seakan jantungnya akan meledak akibat duka dan amarah. Dia ingat betapa dirinya sangat menantikan menjadi orang pertama yang datang menyambut saat ayahnya menginjakkan kaki kembali di kota. Kini, dia bahkan tak lagi yakin dapat

berbicara dengan sang ayah. Melalui dinding kaca yang basah, dia melihat ayahnya berbicara dengan Crome; mengangguk dan tertawa. Kerumunan jubah putih menyembunyikan sosoknya dari pandangan sejenak, dan ketika Katherine melihatnya lagi, ayahnya telah menarik diri menjauh dari Wali Kota dan bergegas menyeberangi lapangan basah menuju Griya Clio; barangkali bertanya-tanya mengapa Katherine tak menunggunya di pangkalan kapal.

Sesaat, Katherine merasa panik dan ingin bersembunyi, tapi Dog menemaninya, dan ia mampu memberinya kekuatan yang dibutuhkan. Dia menutup kerai cangkang kura-kura jendelanya dan menanti sampai dirinya mendengar langkah kaki sang ayah di tangga, kemudian ketukan pintu.

“Kate?” Terdengar suara teredamnya. “Kate, apa kau ada di sana? Ayah ingin menceritakan kepadamu tentang semua petualangan Ayah! Ayah baru saja tiba dari pegunungan bersalju Shan Guo, dengan segala macam cerita yang akan membuatmu bosan! Kate? Apa kau baik-baik saja?”

Katherine membuka pintu kamarnya secelah. Ayahnya tengah berdiri di bordes luar, basah kuyup oleh air hujan. Senyumnya pudar begitu dia melihat wajah putrinya yang berlinang air mata dan kurang tidur.

“Kate, segalanya baik-baik saja! Aku sudah kembali!”

“Aku tahu,” ucapnya. “Dan itu tidak baik-baik saja. Kuharap kau mati saja di pegunungan.”

“Apa?”

“Aku tahu semua tentangmu,” dia memberitahunya. “Aku sudah tahu perbuatanmu terhadap Hester Shaw.”

Katherine mempersilakannya masuk ke kamar dan menutup pintu, menegur lantang Dog saat serigala itu berlari menghampiri ayahnya. Ruangan jadi gelap karena kerai tertutup, tapi Katherine melihat ayahnya memandangi tumpukan buku yang teronggok di meja pojok, kemudian menoleh ke arahnya. Ada perban luka yang masih baru pada leher ayahnya,

noda darah pada bajunya. Katherine membelitkan jari pada rambutnya yang kusut dan berusaha keras agar tidak kembali menangis.

Valentine duduk di atas ranjang yang belum dirapikan. Jauh-jauh dari Batmunkh Gompah, janji terakhir Anna Fang-lah yang terngiang-ngiang di sudut benaknya: *Hester Shaw akan menemukanmu*. Mendengarkan nama yang sama dilontarkan kepada dirinya di sini, oleh Katherine, bagai tikaman pisau ke jantungnya.

“Oh, Ayah tidak perlu cemas,” ucap Katherine getir. “Tidak ada orang lain yang sadar. Asal Ayah tahu, aku mencari tahu nama gadis itu. Dr. Arkengarth lalu memberitahuku bagaimana Pandora Shaw terbunuh, dan aku sudah tahu bahwa dia meninggal tujuh tahun lalu, sekitar waktu kepulangan Ayah dari ekspedisi itu dan Wali Kota sangat puas dengan pekerjaan Ayah, jadi aku menghubung-hubungkan semuanya begitu saja dan—”

Katherine mengedikkan bahu. Jejak itu begitu mudah diikuti begitu Katherine memiliki semua petunjuknya. Dia mengambil sebuah buku yang baru dibacanya dan menunjukkan buku itu kepada ayahnya. Buku itu berjudul *Petualangan di Benua Mati*, catatan ayahnya sendiri tentang perjalanannya ke Amerika. Dia menunjuk ke sebuah wajah di foto kelompok ekspedisi itu. “Aku tidak menyadari pada mulanya,” ujarnya, “karena namanya berubah. Apa Ayah membunuhnya sendiri? Ataukah Ayah menyuruh Pewsey dan Gench melakukannya?”

Kepala Valentine terkulai; marah, putus asa, dan malu. Sebagian dari diri Katherine berharap di luar nalarnya bahwa dugaannya salah, bahwa ayahnya akan menyangkal dan memberinya bukti bahwa dia bukanlah pembunuh Shaw, tapi ketika dilihat kepala ayahnya tertunduk, dia pun menyadari bahwa ayahnya tidak bisa menyangkal dan bahwa dugaannya benar.

Valentine berkata, “Kau harus mengerti, Kate, aku melakukannya untukmu—”

“Untukku?”

Valentine akhirnya mendongakkan kepala, tapi bukan untuk menatapnya. Dia memandangi tembok di dekat Katherine dan berkata, “Aku ingin agar kau memiliki segalanya. Aku ingin agar kau tumbuh besar sebagai seorang wanita terpandang, bukan sebagai seorang pemulung Negeri Luar sepertiku. Aku harus menemukan sesuatu yang diperlukan Crome.

“Pandora adalah rekanku sejak lama, dari perjalanan ke Amerika, persis seperti yang kau katakan. Dan benar, dia sedang bersamaku ketika aku menemukan rencana dan kode akses MEDUSA. Kami tak pernah membayangkan bahwa akan memungkinkan untuk merekonstruksi benda itu. Pada kemudian hari, Pandora dan aku memilih jalan masing-masing; dia adalah seorang Anti-Traksi dan dia menikah dengan seorang petani dusun, lalu menetap di sebuah tempat bernama Pulau Ek. Aku tak tahu dia masih memikirkan tentang MEDUSA. Dia pasti telah menempuh perjalanan lagi ke Amerika, sendirian kali ini, dan menemukan jalan ke bagian lain dari kompleks bawah tanah kuno yang sama, bagian yang kami lewatkan pada penggalian pertama. Di sanalah dia menemukan—”

“Otak komputer,” timpal Katherine tak sabar. “Kunci bagi MEDUSA.”

“Benar,” gumam Valentine, terkejut mengetahui seberapa banyak yang diketahui anaknya. “Dia mengirimkan surat kepadaku, memberitahuku bahwa dia menyimpannya. Dia tahu penemuan itu tak ada gunanya tanpa rencana dan kodenya, asal kau tahu, dan semua itu berada di London. Dia berpikir kami dapat menjualnya dan membagi keuntungannya bersama. Tapi aku tahu, jika aku dapat memberikan hadiah semacam itu kepada Crome, maka aku akan kaya raya, dan masa depanmu akan terjamin.”

“Jadi, kau membunuhnya untuk itu,” ucap Katherine.

“Dia tidak akan mau menjualnya kepada Crome,” ucap ayahnya. “Dia adalah seorang penganut Anti-Traksi, sebagaimana yang sudah kubilang. Dia ingin pihak Liga yang memilikinya. Aku *terpaksa* membunuhnya, Kate.”

“Tapi, bagaimana dengan Hester?” ucap Katherine tanpa emosi.

“Mengapa kau mesti melukainya?”

“Aku tak bermaksud melakukannya,” ucapnya muram. “Dia pasti terbangun dan mendengar sesuatu. Dia adalah seorang anak yang cantik. Dia seusia denganmu, dan saking miripnya denganmu, dia bisa dikira sebagai saudarimu. Barangkali dia *memang* saudarimu. Pandora dan aku sempat berhubungan sangat dekat pada suatu waktu.”

“Saudariku?” Katherine terkesiap. “Putrimu sendiri?!”

“Saat aku mendongak dari tubuh ibunya dan melihat dia menatapku ... aku terpaksa membungkamnya. Aku menebas dengan liar ke arahnya, dan aku membuat kekacauan. Kukira dia telah mati, tapi aku tak sanggup memastikannya. Dia melarikan diri, menghilang dengan sebuah perahu. Kukira dia pasti telah tenggelam, sampai dia berusaha menikamku pada malam di Dasar Perut itu.”

“Dan, Tom ...,” ucap Katherine. “Dia mengetahui namanya, jadi kau terpaksa membunuhnya juga, karena kalau dia sampai menyebutkan namanya kepada para Sejarawan, kebenarannya akan terkuak.”

Valentine menatap tak berdaya kepadanya. “Kau tak mengerti, Kate. Kalau orang-orang mengetahui siapa dirinya dan apa yang telah kuperbuat, bahkan Crome sekalipun tidak akan mampu melindungiku. Riwayatku akan tamat, dan kau akan terseret bersamaku.”

“Tapi Crome tahu, bukan?” tanya Katherine. “Itu sebabnya kau begitu setia kepadanya. Sesetia seekor anjing, selama kau mendapatkan bayaranmu dan bisa berpura-pura bahwa putri asingmu ini adalah gadis dari kalangan London Atas.”

Derai hujan menimpa jendela-jendela dan seluruh ruangan bergetar selagi London menyeret dirinya melintasi Bumi yang basah. Dog berbaring dengan kepala bersandar pada kedua kaki depannya, matanya bergerak dari nonanya ke Valentine, bolak-balik. Ia belum pernah melihat mereka bertengkar sebelumnya, dan ia membencinya.

“Dulu aku menganggap Ayah begitu hebat,” ucap Katherine. “Dulu aku menganggap Ayah adalah orang yang paling baik, paling berani, dan paling bijaksana di seluruh dunia. Tapi nyatanya tidak. Ayah bahkan tidak begitu cerdas, bukan? Tidakkah Ayah sadari benda itu akan digunakan Crome untuk apa?”

Valentine menatapnya tajam. “Tentu saja Ayah tahu! Ini adalah dunia kota makan kota, Kate. Sungguh disayangkan Panzerstadt-Bayreuth harus dihancurkan, tentu saja, tapi Tembok Perisai *harus* diterobos kalau London ingin bertahan. Kita membutuhkan sebuah tanah berburu baru!”

“Tapi orang-orang hidup di sana!” rintih Katherine.

“Hanya kaum Anti-Traksi, Kate, dan sebagian besar dari mereka kemungkinan akan pergi mengungsi.”

“Mereka akan menghentikan kita. Mereka memiliki kapal-kapal udara—”

“Tidak.” Setelah semua yang terjadi, Valentine masih bisa tersenyum, bangga kepada dirinya sendiri. “Menurutmu kenapa Crome mengirimku ke timur? Armada Udara Wilayah Utara Liga sudah berupa abu. Malam ini, MEDUSA akan meledakkan sebuah jalan menembus Tembok termasyhur mereka.” Dia berdiri dan menggapai Katherine, tersenyum, seakan-akan kemenangan yang diantarkannya ini akan membenarkan segala perbuatannya selama ini. “Crome memberitahuku bahwa penembakan dijadwalkan pada pukul sembilan. Akan diselenggarakan sebuah perhelatan di Balai Serikat sebelumnya; anggur, kudapan, dan fajar bagi era baru. Maukah kau ikut bersamaku, Kate? Ayah ingin agar kau—”

Harapan terakhir Kate adalah bahwa ayahnya tidak tahu-menahu akan rencana sinting Crome. Kini, bahkan harapan itu pun telah sirna. “Ayah bodoh!” Katherine berteriak. “Tidak mengertikah Ayah bahwa apa yang dilakukannya itu *salah*? Ayah harus menghentikannya! Ayah harus menyingkirkan mesin mengerikannya itu!”

“Tapi itu akan membuat London maju tanpa pertahanan, di tengah-tengah

Tanah Berburu,” ayahnya berdalih.

“Lalu? Kita harus menjalankan apa yang selalu kita lakukan selama ini, memburu dan menelan, dan kalau kita bertemu dengan kota yang lebih besar dan kita sendiri ditelan ... yah, bahkan itu akan lebih baik daripada menjadi pembunuh!”

Katherine tak bisa bertahan untuk berada satu ruangan dengan ayahnya lebih lama lagi. Katherine berlari, dan ayahnya tidak berusaha menghentikannya, ataupun memanggilnya kembali; hanya berdiri terpaku dengan wajah pucat dan kaget. Katherine pergi meninggalkan rumah. Dia berlari sambil terisak selagi menembus taman yang diguyur derai hujan bersama Dog yang membuntuti di belakangnya, sampai seluruh London Atas memisahkan dirinya dengan Ayah. *Aku harus mengambil tindakan!* Hanya itu yang dapat dia pikirkan. *Aku harus menghentikan MEDUSA ...!*

Dia bergegas menuju pos lift, sementara layar Pemantau mulai menayangkan berita baik kepulangan Valentine terus-menerus ke seluruh London.[]

## PENGUPING

London menambah kecepatan, berpacu menuju pegunungan. Kota-kota semi-statis yang telah bersembunyi selama bertahun-tahun di dataran tinggi stepa dikejutkan dari tidur mereka oleh kedatangan dan kepergiannya, meninggalkan petak-petak hijau pertanian di belakang mereka, yang dulunya merupakan desa statis utuh. Kota itu tidak menaruh perhatian kepada satu pun dari mereka. Seluruh London mengetahui rencana Wali Kota pada saat ini. Meskipun berhawa dingin, orang-orang berkumpul di dek-dek pengamatan depan dan mengintip melalui teleskop-teleskop ke arah Shan Guo, tak sabar untuk melihat kali pertama Tembok yang legendaris itu.

“Tak lama lagi!” mereka saling memberi tahu satu sama lain.

“Tepat malam ini!”

“Sebuah tanah berburu yang baru sepenuhnya!”



Sebagian besar orang di Museum sudah terbiasa dengan kehadiran Katherine dan Dog pada saat ini, dan tak seorang pun menaruh banyak perhatian selagi Katherine terburu-buru melewati galeri-galeri bagian bawah sementara serigala putihnya berlari membuntutinya. Beberapa orang menyadari sorot panik di matanya dan air mata di wajahnya, tapi sebelum mereka sempat menanyakan apa yang terjadi atau menawari sehelai saputangan, dia telah berlalu, mengarah ke ruang kantor Nancarrow dengan nyaris berlari.

Di sana, dia mendapati bau terpentin dan aroma tembakau pipa sang Sejarawan Seni yang tertinggal, tapi tak ada Nancarrow ataupun Bevis Pod.

Dia kembali berlari ke luar menuju lorong, tempat seorang Pegawai Magang Kelas Tiga berbadan gendut tengah mengepel lantai. “Mr. Nancarrow sedang berada di gudang, Miss,” dia menyampaikan dengan murung. “Dia sedang ditemani oleh pemuda baru yang aneh itu.”

Pemuda baru yang aneh itu tengah membantu Mr. Nancarrow menyeret ke luar sebuah gambar dari rak-rak penyimpanan ketika Katherine menerjang masuk. Itu adalah sebuah lukisan bersepuh emas dan berukuran sangat besar berjudul ‘Quirke mengawasi pembangunan ulang kota London’, oleh Walmart Strange, dan ketika Bevis menjatuhkan sudut lukisan yang sedang dipegangnya, bunyi berdebum bergema berulang kali ke sepenjuru gudang seperti sebuah ledakan kecil. “Astaga, Pod!” keluh Nancarrow kesal, tapi kemudian dia melihat wajah Katherine dan segera mengendalikan diri. “Kau terlihat seakan memerlukan secangkir teh hangat, Miss Valentine,” gumamnya, bergegas pergi ke labirin rak-rak.

“Kate?” Bevis Pod mengambil beberapa langkah ragu ke arahnya. “Apa yang terjadi?” Dia tidak terbiasa menghibur orang; itu bukanlah hal yang biasa diajarkan kepada Ahli Teknik Magang. Dia mengulurkan kedua tangannya dengan kaku untuk memegang pundak Katherine, terkejut saat Katherine mengempaskan tubuh ke dalam dekapannya. “Ng ...” ucap Bevis, “tenang, tenang ....”

“Bevis,” Katherine tersedu, “sekarang semua bergantung kepada kita. Kita harus melakukan sesuatu. Malam ini ....”

“Malam ini?” Dia mengerutkan kening, berusaha untuk mengikuti penjelasan Katherine yang disampaikannya dengan beruntun dan setengah terisak. “Tapi, apa maksudmu hanya kita berdua? Kukira ayahmu akan menolong kita—”

“Dia bukan lagi ayahku,” ucap Katherine getir, menyadari bahwa itu benar. Dia berpegangan pada Bevis seerat mungkin, seakan lelaki itu adalah rakit yang dapat membawanya menyeberangi rawa derita dan rasa bersalah

dengan selamat. “Ayah adalah kaki tangan Crome. Itu sebabnya aku harus menyingkirkan MEDUSA. Kau mengerti? Aku harus menebus kesalahan-kesalahan yang telah diperbuatnya ....”

Nancarrow datang kembali dengan membawa dua mok kaleng berisi teh. “Eh! Oh! Ah!” dia bergumam, malu menemukan dua teman mudanya sedang berangkulan. “Maksudku ... ya. Ada berkas-berkas. Harus segera pergi. Kembali dalam satu atau dua jam. Teruskan, Pod ....”

Saat pergi, dia nyaris saja menabrak seorang Pegawai Magang Kelas Tiga, yang sedang mengepel lorong tepat di luar pintu gudang. “Demi Quirke, Melliphant!” mereka mendengar bentakannya. “Apa kau tidak bisa menyingkir dari jalan?”

Namun, Herbert Melliphant tak bisa menyingkir dari jalan. Semenjak demosinya, dia selalu mencari pegangan yang dapat membantunya menggapai jalannya untuk naik kembali menuju Kelas Satu. Pria bernama Pod ini telah merebut perhatiannya beberapa hari yang lalu; orang asing yang tampak begitu ramah dengan para Anggota Serikat tua; yang selalu ditemani oleh putri sang Kepala Sejarawan; yang berpakaian sebagai Pegawai Magang, tapi tidak tidur dengan yang lain di asrama atau bergabung dengan mereka untuk mengikuti pelajaran. Dia telah mendengar di layar-layar Pemantau bahwa Serikat Ahli Teknik masih memburu orang yang telah menyusup dalam pertemuan rahasia mereka, dan dia mulai curiga bahwa Dr. Vambrace mungkin akan sangat tertarik dengan asisten kecil Nancarrow ini. Begitu pria tua itu telah menghilang dari pandangan, dia meletakkan tongkat pel dan embernya, dan melangkah kembali mendekati pintu.

“... Liga Anti-Traksi tak bisa melindungi diri mereka sendiri,” ucap Katherine. “Itulah yang telah dilakukan Ayah; memata-matai kota-kota mereka dan meledakkan Armada Udara mereka. Itu sebabnya kini semua bergantung kepada kita.”

“Bagaimana dengan Kaum Sejarawan?” tanya Bevis.

Katherine mengangkat bahu. “Mereka terlalu takut untuk menolong kita. Tapi aku bisa melakukannya sendiri. Aku tahu aku bisa. Ayah mengundangku menghadiri acara jamuan Wali Kota. Aku akan pergi. Aku akan mencari Ayah dan memberitahunya bahwa aku telah memaafkannya, dan kami akan menghadiri pesta Crome seperti satu keluarga kecil bahagia. Tapi sementara semua orang lain sibuk memberi tahu Crome betapa cerdiknyanya dia sambil mengunyah sate sosis, aku akan menyelip pergi untuk menemukan MEDUSA dan menghancurkannya. Apa menurutmu menggunakan palu akan cukup? Aku tahu di mana Dr. Arkengarth menyimpan kunci-kunci para penjaga toko. Pasti akan ada palu di sana. Atau linggis. Apa menggunakan linggis lebih baik?”

Dia tertawa, dan melihat Bevis berjengit mendengar suaranya yang sinting dan rapuh. Sesaat, Katherine khawatir Bevis akan mengatakan sesuatu seperti “Tenanglah,” atau “Itu tidak akan mungkin berhasil ....” Katherine menyentuh wajahnya, telinganya yang memerah, dan merasakan denyut yang berpacu di tenggorokannya dan otot-otot yang menegang saat Bevis menelan ludah.

“Sebuah bom,” ucap Bevis.

“Apa?”

“MEDUSA pasti sangat besar—ia mungkin memenuhi separuh Katedral St. Paul. Kalau kau benar-benar ingin menghancurkannya, kau akan memerlukan bahan peledak.” Dia terlihat bersemangat sekaligus takut. “Bahan pembersih yang digunakan para pengurus Museum mengandung nitrogen di dalamnya dan kalau aku mencampurnya dengan beberapa cairan pengawet lukisan yang dimiliki Dr. Nancarrow, dan membuat pengatur waktu —”

“Bagaimana kau bisa tahu semua ini?” tanya Katherine, terkejut, karena bahkan dirinya tidak terpikir sampai sejauh itu.

“Kimia dasar,” ucap Bevis sambil mengedikkan bahu. “Aku pernah

mendapatkan satu mata pelajarannya, di Lab Pendidikan—”

“Apa hanya itu yang kalian semua pikirkan?” bisik Katherine. “Menciptakan bom dan meledakkan segalanya?”

“Tidak, tidak!” jawabnya. “Tapi sains memang seperti itu. Kau bisa menggunakannya untuk melakukan apa pun yang kau inginkan. Kate, kalau kau benar-benar ingin melakukannya, aku akan membuatkan sebuah bom yang bisa kau masukkan ke dalam tasmu. Kalau kau bisa mencapai MEDUSA, tinggalkan tas itu di dekat otak komputer, pasang pengatur waktunya, dan berlarilah. Setengah jam berikutnya ....”

Di luar, telinga Melliphant menempel rata pada kayu pintu seperti seekor siput pucat.



Lebih cepat, lebih cepat, dan lebih cepat lagi. Tampaknya seakan semangat Wali Kota telah menulari seisi kota; piston-piston di ruangan mesin berdentum secepat jantungnya, roda-roda dan trek-treknya berpacu secepat pikirannya, melaju cepat menuju Tembok dan babak baru dalam kisah besar London.

Sepanjang sore, Valentine telah mencari-cari Katherine di sepenjuru taman, mengejutkan teman-temannya dari makan malam mereka dengan tiba-tiba memunculkan diri di jendela-jendela kaca; sesosok hantu basah kuyup dengan pakaian bernoda darah, mendesak, “*Apa putriku di sini? Apa kalian melihatnya?*” Kini, dia berjalan mondar-mandir di sekitar ruang tamunya di Griya Clio. Sepatu botnya meneteskan air ke karpet bepercak tanah selagi dia berusaha menghalau hawa dingin dan lembap taman dari tulang-tulanganya, dan rasa takut dari benaknya.

Akhirnya, dia mendengar langkah kaki di jalan masuk berkerikil, langkah kaki di ruang depan, dan Pewsey menerobos masuk, tampak sama basah kuyup dan gelisah seperti tuannya. “Aku telah menemukannya, Bos! Dia ada

di Museum. Telah menghabiskan banyak waktu di sana belakangan ini, menurut si tua Creaber di meja tamu.”

“Antar aku ke sana!” teriak Valentine.

“Kau yakin, Bos?” Pewsey mengamati kakinya sendiri alih-alih wajah tuannya yang gusar dan berlinang air mata. “Kurasa sebaiknya kau biarkan saja dia sendiri sejenak. Dia toh aman berada di Museum, dan kurasa dia memerlukan kesempatan untuk merenungkan semuanya. Dia akan kembali sendiri pada waktunya nanti.”

Valentine duduk terkulai di kursi, sementara si penerbang tua itu bergerak dengan pelan di sekitar ruangan, menyalakan lampu-lampu. Di luar, cahaya siang telah memudar. “Aku telah memoles pedangmu, dan membentangkan jubah-jubah terbaikmu di ruang ganti,” ucap Pewsey lembut. “Ini adalah pesta jamuan Wali Kota, Tuan ingat? Jangan sampai dilewatkan.”

Valentine mengangguk, memandangi kedua tangannya, jemari panjangnya. “Kenapa aku mengikuti saja rencana-rencananya selama bertahun-tahun ini, Pewsey? Kenapa aku memberinya MEDUSA?”

“Aku tidak tahu, Tuan ....”

Valentine berdiri sambil mendesah dan berjalan menuju kamar ganti. Dia merasa, seandainya saja dia memiliki kecerdasan Katherine; mampu mengetahui dengan begitu mudahnya apa yang benar dan apa yang salah. Dia berandai dirinya memiliki keberanian untuk berdiri menantang Crome seperti yang diinginkan putrinya. Namun, sudah terlambat untuk itu. Jauh terlambat.



Sementara itu, Crome sendiri mendongak dari hidangan makan malamnya (sup kental dari sayuran dan pengganti daging, dengan takaran protein, karbohidrat, vitamin, dan lain-lain yang pas), menatap Sejarawan Magang yang gemetar dan baru diempaskan Vambrace ke dalam ruangnya dan berkata, “Jadi, Pegawai Magang Melliphant, kudengar ada yang ingin kau

sampaikan kepada kami?”[]

### CHUDLEIG H POMEROY MENGAWAL HINGGA AKHIR

Katherine menyadari bahwa dirinya masih bisa bertahan. Sebelumnya, dia hanya ingin meringkuk di sudut dan mati menanggung derita, tapi kini dia baik-baik saja. Ini membuatnya teringat akan perasaannya ketika ibunya meninggal; merasa remuk oleh terjangan hebat yang mengebaskan, dan sedikit terkejut mendapati kehidupan masih berjalan. Setidaknya, kali ini dia memiliki Dog untuk membantunya, dan juga Bevis.

“Kate, aku butuh baut lagi, sama seperti ini tapi lebih panjang ....”

Sebelumnya, dia menganggap Bevis Pod sebagai orang yang baik, kikuk, dan agak tak berguna, seseorang yang membutuhkan Katherine untuk menjaganya, dan Katherine menduga demikian pula anggapan semua Sejarawan terhadapnya. Namun, sore itu, Katherine mulai memahami bahwa sebenarnya Bevis jauh lebih cerdas daripada dirinya. Katherine menyaksikannya bekerja, membungkuk di bawah lampu pijar portabel di pojok galeri Transportasi, dengan hati-hati mengukur takaran bubuk gosok dan cairan pembersih lukisan yang sesuai. Sekarang, dia sedang membuat sebuah mekanisme pengukur waktu dari kawat tembaga lukisan dan onderdil dari dasbor sebuah kendaraan *buggy* berumur ratusan tahun, sebelum kemudian memasukkannya ke tas yang telah disiapkan Katherine untuknya.

“Bautnya, Kate?”

“Oh, ya ....” Dia mengais dengan cepat tumpukan suku cadang di lantai di samping Bevis dan menemukan apa yang lelaki itu minta, lalu menyerahkannya. Dia kemudian memeriksa arlojinya. Sudah pukul delapan. Tak lama lagi dia harus kembali ke Griya Clio, memasang senyum palsu di

wajahnya dan berkata kepada Ayahnya, “Maafkan aku yang telah bertindak begitu konyol sebelumnya—selamat datang kembali—kumohon, bolehkah aku ikut bersamamu ke pesta Wali Kota?”

“Nah,” ucap Bevis, seraya mengangkat tas itu. “Sudah jadi.”

“Tidak terlihat seperti bom.”

“Memang begitu idenya, Bodoh! Lihat.” Dia membuka tas dan menunjukkan kepadanya benda yang bersarang di dalam, tombol merah yang harus ditekannya untuk mengaktifkan, dan mekanisme penghitung waktunya.

“Ini tidak akan menciptakan ledakan yang sangat besar,” dia mengakui, “tapi kalau kau bisa menaruhnya cukup dekat dengan otak komputernya ....”

“Aku akan mencari jalan,” Katherine berjanji, seraya mengambilnya dari Bevis. “Aku adalah putri Valentine. Kalau ada orang yang bisa mendekati MEDUSA, itu adalah aku.” *Bevis terlihat sedih*, Katherine membatin, dan dia bertanya-tanya apakah lelaki itu sedang memikirkan tentang semua kekuatan komputer masa kuno yang menakjubkan itu, impian bagi seorang Ahli Teknik, yang akan segera dimusnahkan.

“Aku terpaksa melakukannya,” ucap Katherine.

“Aku tahu. Aku hanya menyesal tak bisa ikut bersamamu.”

Katherine memeluknya, menekankan wajahnya ke wajah Bevis, mulutnya pada mulut pria itu, merasakan tubuh Bevis bergetar selagi kedua tangannya terangkat gugup untuk membelai rambut Katherine. Dog mengeluarkan geraman pelan, cemburu barangkali, takut ia akan kehilangan cinta Katherine dan akan segera ditelantarkan, seperti boneka-boneka tua malang yang teronggok di rak-rak kamar tidurnya. “Oh, Bevis,” ucap Katherine lirih, menarik diri dengan gemetar. “Apa yang akan terjadi kepada kita?”

Suara teriakan sayup-sayup mencapai mereka, bergema ke atas tangga dari lantai-lantai bawah. Terlalu samar untuk mengartikan kata-katanya, tapi mereka berdua segera tahu pasti bahwa telah terjadi sebuah masalah; tak ada orang yang pernah berteriak di Museum.

Dog menggeram semakin kencang. Ia berlari menuju pintu dan mereka berdua mengikutinya, mendesak jalan mereka dengan hening menuju bordes yang gelap. Semilir angin menyentuh wajah mereka selagi mereka mengintip ke bawah, dari susunan perunggu berkilat tangga panjang spiral yang meliuk ke dalam kegelapan di bawah. Terdengar lebih banyak teriakan, lalu debuman dan dentang sesuatu yang terjatuh. Cahaya dari lampu-lampu senter mengenai bordes bawah dan mereka mendengar suara teriakan yang cukup jelas. Chudleigh Pomeroy berkata, “Ini betul-betul keterlaluan! Keterlaluan! Kalian menerobos properti Serikat Sejarawan tanpa izin!”

Tim sekuriti Ahli Teknik menapaki tangga dalam terjangan tampan sepatu-sepatu bot bersol karet. Cahaya lampu senter menyapu jubah-jubah mereka dan senapan-senapan mereka yang canggih dan berkilat. Langkah mereka melambat saat mencapai puncak tangga dan melihat mata Dog yang berkilat. Kedua telinga Dog menegak ke belakang, dan ia terus menggeram dan berjongkok, siap untuk menerkam. Senapan-senapan dibidikkan ke arahnya, sementara Katherine menarik kalung lehernya dan berteriak, “Ia takkan menyakitimu. Ia hanya ketakutan. Jangan tembak ...!”

Namun, mereka tetap saja menembak. Senapan-senapan itu menciptakan retakan kecil tajam dan empasan peluru-peluru tersebut membuat Dog melepaskan diri dari Katherine dan membenturkan badannya pada dinding dengan sebuah pekikan; kemudian hening, disusul suara pelan tubuh besar yang jatuh terkulai. Di bawah sorot cahaya lampu senter yang menari, darah itu terlihat hitam. Katherine terkesiap. Kedua lengan dan tungkainya bergetar kuat dan tak terkendali. Dia tak mampu menggerakkan tubuhnya meskipun ingin, tapi tetap saja sebuah suara tajam terdengar menggelegar, “Diamlah di tempat, Miss Valentine.”

“Dog ...,” Katherine berhasil berucap lirih.

“Diam di tempat. Binatang buas itu telah mati.”

Dr. Vambrace menapaki tangga menembus asap tipis yang bergeser. “Kau

juga, Pod,” dia menambahkan, saat melihat lelaki itu melakukan gerakan kikuk untuk menghampiri tubuh serigala itu. Dia berdiri di anak tangga teratas dan tersenyum kepada mereka. “Kami telah mencari kalian ke mana-mana, Pegawai Magang. Kuharap kau merasa malu kepada dirimu sendiri. Berikan tas itu kepadaku.”

Bevis mengulurkan tas itu, sementara si Ahli Teknik jangkung itu merebutnya darinya dan membukanya. “Persis seperti yang diperingatkan Melliphant kepada kami. Sebuah bom.”

Dua anak buahnya melangkah maju dan menarik para tahanan menyusulnya selagi dia berbalik dan mulai menuruni tangga. “Tidak!” rintih Katherine, berusaha tetap berpegangan dengan tangan Bevis saat mereka dipisahkan. “Tidak!” Suaranya memantul nyaring kembali kepadanya dari langit-langit dan bergema menuruni tangga, dan dia merasa suara itu terdengar rapuh dan tak berdaya, seperti seorang anak yang sedang mengalami ledakan emosi, seorang anak yang tertangkap basah sedang melakukan kelakar nakal dan bodoh dan kini melancarkan protes atas hukumannya. Dia menendang tulang kering pria yang menahannya, tapi dia adalah pria bertubuh besar dan bersepatu bot, dan bahkan tidak meringis sedikit pun. “Ke mana kau akan membawa kami?”

“Kau akan ikut denganku ke Tingkat Puncak, Miss Valentine,” ucap Vambrace. “Kau akan menjadi topik pembicaraan tamu-tamu pesta kecil Wali Kota. Sementara bagi kekasihmu ini, dia akan dibawa ke Dasar Perut.” Dia menyeringai mendengar suara kecil yang diciptakan Bevis, pekik ketakutan tak berdaya yang ditahannya. “Oh, ya, Pegawai Magang Pod, pengalaman-pengalaman yang sangat menarik tengah menantimu di Dasar Perut.”

“Ini bukan kesalahannya!” Katherine melancarkan protes. Dia bisa merasakan segalanya tengah tersingkap, rencana bodohnya bergulir tak terkendali dan malah balik memukul mereka hingga menjebak dirinya, Bevis,

dan Dog yang malang. “Aku yang *menyuruhnya* menolongku!” pekik Katherine. “Ini tak ada hubungannya dengan Bevis!” Namun, Vambrace sudah berpaling, dan penawannya membekapkan tangannya yang berbau bahan kimia ke mulutnya untuk menghentikan keributannya.



Kendaraan *buggy* Valentine berhenti di luar Balai Serikat, tempat kendaraan-kendaraan sebagian besar Kepala Serikat sudah terparkir. Gench melangkah ke luar dan menahan pintunya membuka untuk tuannya, kemudian mencerewetinya seperti seorang ibu yang tengah mengantarkan anaknya ke sekolah, menyisir rambutnya dari wajah, meluruskan kerah jubah hitam terbaiknya, dan memoles gagang pedangnya.

Valentine memandangi langit sambil lalu. Awan yang tinggi dan lembut diterangi matahari yang terbenam dengan cepat. Angin masih berembus dari arah timur, dan membawa aroma salju yang menghalau pikirannya tentang Katherine sejenak, membuatnya kembali teringat dengan Shan Guo. *Hester Shaw akan menemukanmu*, bisik Kembang Angin saat dirinya tengah sekarat. Namun, bagaimana mungkin dia bisa tahu tentang Hester? Tak mungkin dia bertemu dengan gadis itu, bukan? Mungkinkah? Apakah Hester masih hidup? Apakah dia entah bagaimana berhasil masuk ke Batmunkh Gompa? Dan apakah dia tengah menanti di pegunungan itu saat ini, bersiap untuk kembali menaiki London dan mencoba membunuhnya—atau, lebih buruk lagi, untuk melukai putrinya?

Mendorong kedua tangan besar Gench menjauh, dia berkata, “Kalau kalian tidak keberatan melewati pesta, Rekan-Rekan, kalian bisa saja membawa *Elevator Lantai 13* berkeliling malam ini. Untuk berjaga-jaga saja seandainya orang-orang bodoh dan nekat yang malang dari Liga akan mencoba apa pun.”

“Tentu, Bos!” Kedua penerbang tua itu tidak menantikan pesta jamuan

Wali Kota—dengan semua kudapan mini dan obrolan kelas atas. Tak ada yang bisa lebih menghibur mereka daripada kemungkinan terjadinya pertarungan yang seru. Gench memanjat masuk di sebelah Pewsey dan kendaraan *buggy* itu berbelok menjauh, mengagetkan para Ahli Teknik dan Pelahap Daging pada jalur yang dilaluinya. Valentine merapikan dasinya sendiri dan berjalan cepat menaiki undakan ke dalam Balai Serikat.



Kaum Ahli Teknik membariskan para tahanan mereka melalui galeri-galeri bawah Museum menuju Aula Utama. Tidak ada orang di sekitar. Katherine belum pernah melihat Museum sekosong ini. Ke mana para Sejarawan pergi? Dia tahu mereka tidak akan bisa menolongnya, tapi dia ingin melihat mereka, untuk mengetahui bahwa seseorang tahu apa yang terjadi kepada dirinya. Dia terus berusaha mendengar langkah kaki Dog di lantai belakangnya, dan terkejut saat dia tidak dapat mendengarnya, kemudian baru teringat. Bevis berjalan di sebelahnya, tapi dia tak mau menatap lelaki itu, hanya menatap lurus ke depan seakan-akan dirinya sudah dapat melihat ruang-ruang Dasar Perut dan hal-hal yang akan terjadi kepada dirinya di sana.

Kemudian, di puncak undakan yang mengarah turun menuju pintu utama, langkah para Ahli Teknik terhenti.

Di serambi bawah, dengan punggung menghadap pintu-pintu besar dari kaca, kaum Sejarawan tengah menanti. Sementara anak buah Vambrace tengah sibuk di lantai atas, mereka telah menjarah lemari-lemari pajangan di galeri Persenjataan & Alat Tempur, mempersenjatai diri mereka dengan tombak dan senapan kuno, pedang-pedang karatan dan helm-helm timah. Sebagian mengenakan lempeng dada terikat di luar jubah hitam mereka, sementara sebagian yang lainnya lagi membawa tameng. Mereka tampak seperti sekumpulan perampok dalam pertunjukan pantomim amatir.

“Apa maksudnya ini?” bentak Dr. Vambrace.

Chudleigh Pomeroy melangkah maju sambil membawa senapan laras pendek dengan moncong kuningan selebar tuba. Katherine mulai menyadari bahwa para Sejarawan yang lainnya tengah menyaksikan dari balik bayang-bayang di tepi lorong, bersembunyi di balik lemari-lemari pajangan, sambil membidikkan bedil-bedil bertenaga uap melewati sambungan tulang-tulang rusuk dinosaurus.

“Rekan-rekan sekalian,” ucap Pomeroy tegang, “kalian berada di dalam properti Serikat Sejarawan. Kusarankan agar kalian melepaskan kedua anak muda itu segera.”

“Segera!” Dr. Karuna sependapat, sambil membidikkan senapan kuno berdebunya ke roda merah di antara kedua alis Vambrace.

Sang Ahli Teknik itu mulai tertawa. “Dasar orang-orang tua bodoh! Apa kalian pikir kalian bisa menantang kami? Serikat kalian akan dibubarkan karena perbuatan kalian di sini hari ini. Benda-benda remeh dan pernak-pernik konyol kalian akan menjadi bahan bakar tungku, dan tubuh kalian akan dihancurkan dengan mesin-mesin penghasil nyeri di Dasar Perut. Kami akan menjadikan kalian sebagai sejarah, karena hanya sejarahlah yang kalian pedulikan! Kami adalah Serikat Ahli Teknik! Kamilah masa depan!”

Sesaat ada jeda nyaris hening, hanya gema suara Vambrace yang menggantung di udara yang lembap dan suara samar para pria menggapai senapan dan jari-jari rematik yang mengencang pada pelatuk-pelatuk kuno. Kemudian, serambi tertelan oleh asap dan tembakan-tembakan api beruntun, dan kebisingan itu memantul dari atap berkubah tinggi dan kembali menghantam ke bawah; bunyi derak kasar terbelah oleh gelegar rendah senapan laras pendek Pomeroy dan raungan melengking sebuah meriam tua—tersembunyi di sebuah ceruk di belakang tempat pembelian tiket—yang meletus dengan semburan besar api selagi Dr. Nancarrow menyalakan pemantiknya pada lubang sentuh. Katherine melihat Vambrace dan kedua pria di sampingnya terempas ke pinggir, menyaksikan Dr. Arkengarth

terjungkal ke belakang dengan kedua lengan meronta liar, merasakan orang yang menahan tubuhnya berjengit dan terhuyung, dan hantaman keras saat bola peluru menembus jubah karet orang itu.

Penawannya terhuyung menjauh dari dirinya, sementara Katherine jatuh berlutut dan bertanya-tanya ke mana mesti bersembunyi. Tak ada yang tersisa dari Vambrace selain sepasang sepatu botnya yang hangus, yang akan terkesan bak film kartun dan nyaris kocak, hanya saja kakinya masih tertinggal di dalamnya. Separuh anak buahnya telah jatuh, tapi sisanya tengah berkumpul, dan mereka memiliki senapan yang lebih baik daripada para Sejarawan. Mereka menghujani serambi dengan tembakan, melecutkan bunga-bunga api dari rantai marmer, dan melontarkan serpihan tulang dinosaurus tinggi ke udara. Lemari-lemari pajangan hancur dalam semburan bubuk kaca menyilaukan, dan para Sejarawan yang bersembunyi di belakangnya kembali berlarian ke tempat-tempat persembunyian lainnya, atau menjatuhkan diri di antara barang-barang pameran yang terserak dan tiarap. Di atas mereka, bola-bola lampu pijar pecah hingga aula gelap, terputus-putus seperti film-fotografi dalam pijar tembakan cahaya yang memusingkan, dan para Ahli Teknik mendesak maju melewatinya menuju pintu.

Di belakang mereka, terlupakan, Bevis Pod menjangkau sebuah senapan tak bertuan dan mengayunkannya ke atas, kedua tangan panjangnya meraba sepanjang logam mengilatnya untuk menemukan pembuka kunci dan pelatuknya. Katherine mengamati aksinya. Udara sekitar pekat dengan desing tembakan, pusaran serpihan marmer, dan erangan *frisbee-frisbee* perang, tapi dia tidak mampu melepaskan pandangan atau benaknya dari Bevis cukup lama untuk memikirkan tentang bersembunyi. Dia melihat Bevis membuka popor panjang senapan itu dan mengganjalnya dengan lekuk sikunya, lalu melihat lubang-lubang biru kecil yang diciptakannya di punggung jubah-jubah Ahli Teknik. Mereka mengangkat lengan mereka, menjatuhkan

senapan mereka, berputar dan terjatuh, sementara Bevis Pod menyaksikan mereka melalui lubang bidik dengan sorot mata tenang dan serius; bukan lagi Bevis lembut yang dikenalnya, tetapi seseorang yang bisa membunuh dengan keji, seakan sosok Ahli Teknik di dalam dirinya benar-benar tak mengindahkan nyawa manusia, atau barangkali dia hanya telah menyaksikan begitu banyak kematian di Dasar Perut hingga menganggap nyawa adalah hal yang remeh dan tidak keberatan untuk menghabisinya.

Ketika dia berhenti menembak, suasana jadi sangat hening. Hanya decit karet jasad-jasad yang bergelimpangan dan derak cepat tulang yang perlahan Katherine sadari sebagai bunyi giginya sendiri yang bergemeletuk.

Dari sudut-sudut aula, para Sejarawan datang perlahan. Mereka berjumlah lebih banyak daripada yang Katherine khawatirkan. Dalam sekelebat pertempuran, dia sempat merasa melihat mereka semua tewas tertembak, tapi, meski beberapa orang terluka, yang benar-benar tewas hanyalah seorang pria bernama Weymouth, yang tidak pernah berbicara dengannya, dan Dr. Arkengarth. Tubuh si kurator keramik tua itu terbujur di dekat pintu, terlihat marah, seakan-akan kematian merupakan sebuah paham modern konyol yang tak begitu disetujuinya.

Bevis Pod berlutut sambil memandangi senapan di tangannya, kedua tangannya bergetar. Asap biru menguar dari moncong senapannya dan melayang dalam gulungan dan lengkungan menuju atap.

Pomeroy berderap menaiki tangga. Rambut palsunya telah lepas dan dia sedang merawat luka di lengannya yang terkoyak oleh serpihan tulang. “Lihatlah!” ujarinya. “Aku pastilah orang pertama yang dilukai oleh dinosaurus selama sekitar tujuh puluh juta tahun!” Dia mengerjapkan mata kepada Katherine dan Bevis, kemudian kepada jasad-jasad Ahli Teknik yang bergelimpangan. Tak satu pun dari mereka tertawa mendengar gurauan kecilnya. “Wah, wah!” ucapnya. “Hebat, eh? Astaga! Kita telah tunjukkan kepada mereka! Begitu aku memberitahukan kepada yang lain apa yang

terjadi, kami semua sepakat bahwa itu tidak boleh dibiarkan. Yah, setidaknya sebagian besar dari kami sepakat. Selebihnya dikunci di ruang kantin, bersama dengan para pegawai magang yang kami kira akan mendukung anak buah Crome. Kau semestinya melihat aksi kami, Kate! ‘Kita tidak akan membiarkan mereka menangkap Miss Valentine!’ kami semua berkata, dan kami telah menunjukkannya. Ini membuktikan, kau tahu, bahwa Ahli Teknik bukanlah tandingan bagi Sejarawan pria yang sedang emosi!”

“Atau Sejarawan *wanita*, CP!” timpal Moira Plym, bergegas menaiki undakan untuk berdiri di sampingnya. “Oh, itu jelas akan membuat mereka jera untuk mengusik furniturku! Itu akan menunjukkan kepada mereka apa yang akan terjadi dengan—” *Visor* helm yang dikenakannya tiba-tiba menutup kencang, meredam sisa ucapannya.

Katherine menemukan tas yang terjatuh, tergeletak di tengah kotoran dan darah di tangga. Kelihatannya tas itu masih utuh, selain adanya noda-noda yang tidak diinginkan. “Aku harus pergi ke Tingkat Puncak. Menghentikan MEDUSA. Hanya itu satu-satunya cara. Aku akan pergi menuju pos lift dan —”

“Tidak!” Clytie Potts melompati undakan dari pintu depan. “Dua orang Ahli Teknik yang ditempatkan di luar berhasil kabur,” ujarnya. “Mereka pasti sudah mengirimkan peringatan. Akan ada penjaga di setiap lift, dan lebih banyak petugas keamanan ke sini dalam hitungan menit. Mungkin juga para Pemburu.” Dia melihat tatapan cemas Pomeroy dan menundukkan kepalanya seakan-akan itu semua adalah kesalahannya. “Maaf, CP.”

“Tidak apa-apa, Miss Potts.” Pomeroy memukuli pundaknya pelan, nyaris membuatnya terjungkal. “Jangan khawatir, Katherine. Kami akan menyibukkan para iblis itu di sini, sementara kau bisa menyelip pergi ke Tingkat Puncak melalui Jalur Kucing.”

“Apa itu?” tanya Katherine.

“Itu adalah hal yang biasa diketahui kaum Sejarawan, tapi telah dilupakan

oleh semua orang,” ucap Pomeroy, berbinar. “Sebuah tangga lama, peninggalan dari hari-hari pertama London saat sistem lift belum bisa selalu diandalkan. Ia naik dari Tingkat Tiga ke Tingkat Puncak, melewati Museum di tengah jalan. Apa kau sudah siap untuk menempuh perjalanan?”

Dia belum siap, tapi mengangguk.

“Aku akan ikut dengannya,” ucap Bevis.

“Tidak!”

“Tidak apa-apa, Kate. Aku ingin.” Dia membalikkan jasad seorang Ahli Teknik, mencari jubah yang tidak memiliki terlalu banyak lubang peluru. Saat menemukan satu, dia mulai sibuk membuka kancing-kancing karetnya. “Kalau para Ahli Teknik melihatmu berjalan-jalan sendirian di atas sana, mereka akan menebak apa yang terjadi,” dia menjelaskan. “Tapi kalau aku ikut bersamamu, mereka akan mengira kau sebagai seorang tahanan.”

“Dia benar, Kate,” ucap Pomeroy, mengangguk, selagi Clytie Potts membantu si Ahli Teknik muda memakai jubahnya dan menyeka noda darah yang paling tebal dengan keliman jubahnya sendiri. Pomeroy memeriksa arlojinya. “Pukul 08.30. MEDUSA akan diledakkan pada pukul sembilan, menurut layar-layar Pemantau. Itu akan memberimu banyak waktu untuk melakukan apa pun yang rencananya akan kau lakukan. Tapi kami sebaiknya mulai menyiapkan keberangkatanmu, sebelum para Ahli Teknik itu datang kembali dengan membawa bala bantuan.”[]

### ANGGUR, KUDAPAN, DAN FAJAR ERA BARU

**J***enny Haniver* penuh dengan kenangan Anna Fang; bekas mulutnya pada mok yang belum dicuci, bekas lekuk tubuhnya pada ranjang yang belum dirapikan, buku yang setengah terbaca di kokpit, yang ditandai oleh seutas pita di halaman 205. Di salah satu loker, Hester menemukan sebuah laci penuh uang; bukan hanya koin-koin perunggu, tapi juga mata uang tael perak asal Dunia Timur dan mata uang emas asal Inggris, uang yang lebih banyak daripada yang pernah dilihat Hester dan Tom sepanjang hidup mereka.

“Dia kaya!” bisik Hester.

Tom menoleh di bangku pilot dan memandangi uang itu. Sepanjang penerbangan panjang mereka dari Shan Guo, dia tidak meragukan tindakannya mengambil alih kapal udara ini; dia toh merasa mereka hanya meminjamnya untuk menyelesaikan sebuah tugas yang ingin dituntaskan oleh Miss Fang. Kini, saat memandangi Hester mengangkat segenggam koin yang bergemerengcing, dia merasa seperti seorang perampok.

“Yah,” ucap Hester, sambil menutup kotak harta karun itu, “ini tak ada gunanya bagi dirinya di tempatnya berada kini. Juga tak ada gunanya bagi kita, karena aku membayangkan tak lama lagi kita akan bergabung bersamanya di sana.” Dia mendongak kepada Tom. “Kecuali kalau kau berubah pikiran?”

Tom menggeleng, meskipun sebenarnya amarah yang dirasakannya sebelumnya telah menguap selama perjuangannya menguasai kapal udara dan membelokkannya ke arah barat melalui cuaca gunung yang berubah-ubah. Dia mulai merasa takut, dan mulai teringat kepada Katherine dan bertanya-

tanya apa yang akan terjadi kepada gadis itu jika ayahnya mati. Namun, dia tetap ingin membuat Valentine membayar atas semua derita yang telah ditimbulkannya. Dia mulai mencari-cari frekuensi radio untuk menemukan sinyal radio pemantauan London, sementara Hester memeriksa isi loker-loker hingga dia menemukan apa yang diperlukannya; sebuah pistol hitam berat serta belati berbilah tipis dan panjang.



Untuk semalam saja, ruang dewan utama London dihiaskan lampu-lampu, spanduk-spanduk, dan diubah menjadi sebuah tempat pesta. Para petinggi Serikat, baik Serikat yang lebih besar maupun kecil, berbaur dengan senang di tengah bangku-bangku kulit warna hijau dan duduk di mimbar pembicara. Mereka berbincang penuh semangat mengenai tanah berburu yang baru, sambil melirik arloji mereka dari waktu ke waktu selagi momen penembakan MEDUSA kian dekat. Para Ahli Teknik Magang berjalan mondar-mandir di antara para tamu, mengedarkan kudapan-kudapan eksperimental yang telah disiapkan oleh departemen yang dipimpin Nimmo. Kudapan-kudapan itu berwarna coklat dan rasanya agak aneh, tapi setidaknya mereka dipotong dalam bentuk-bentuk geometris yang sempurna.

Valentine berjalan menerobos kerumunan sampai dia menemukan Crome dan para pembantunya—pria-pria berjubah karet putih yang diapit sosok-sosok hitam tinggi para Pemburu yang bertugas sebagai penjaga keamanan. Dia ingin bertanya kepada Wali Kota apa yang terjadi kepada agen yang ditugasinya memburu Hester Shaw. Dia terus berjalan menembus keramaian menuju mereka, menyikut para anggota Dewan berpakaian megah ke pinggir dan menangkap potongan-potongan percakapan mereka. “Itu Valentine, lihat, dia sudah kembali dari Shan Guo!”

“Meledakkan seluruh Armada Udara Liga, menurut apa yang kudengar!”

“Kudapan yang menarik!”

“Valentine!” seru Wali Kota saat sang penjelajah akhirnya mendekatinya. “Inilah orang yang kita nanti-nanti!”

Dia terdengar nyaris riang. Di sampingnya, berdiri orang-orang genius yang telah membuat MEDUSA kembali bekerja: Dr. Chandra, Dr. Chubb, dan Doktor Wismer Splay, serta Dr. Twix, yang tersenyum dan membungkuk hormat, menyelamati Valentine atas perjalanannya ke Shan Guo. Di belakangnya, para pengawal berpakaian serbahitam berdiri sehening patung, dan Valentine mengangguk kepada mereka. “Kulihat kau telah memanfaatkan dengan baik onderdil-nderdil Pemburu lama yang kubawakan kepadamu, Crome ....”

“Tentu,” sahut Wali Kota sependapat dengan senyum dingin. “Satu ras baru Orang-Orang yang Terbangkitkan Kembali. Mereka akan menjadi pelayan-pelayan dan prajurit-prajurit kita di dunia baru yang akan kita bangun. Sebagian bahkan sudah bertugas selagi kita bicara kini, di Museum bawah.”

“Di Museum?”

“Benar.” Crome mengamati dirinya penuh arti, menakar reaksinya. “Sebagian Sejarawan-mu adalah pengkhianat, Valentine. Para pengkhianat bersenjata.”

“Maksudmu terjadi pertempuran? Tapi Kate ada di sana! Aku harus pergi mencarinya!”

“Mustahil!” gertak Wali Kota, seraya mencengkeram lengannya saat Valentine berpaling untuk pergi. “Akses Tingkat Dua sudah ditutup. Museum sudah dikepung oleh para Pemburu dan tim-tim petugas Keamanan. Tapi jangan khawatir. Mereka mendapat instruksi tegas untuk tidak melukai putrimu. Dia akan dihadirkan untuk bergabung dengan kita sesegera mungkin. Aku secara khusus menginginkannya untuk menyaksikan MEDUSA beraksi. Dan aku ingin agar kau di sini juga, Valentine. Diam di sini.”

Valentine menatap tajam dirinya, menembus wajah-wajah mematung para tamu pesta lain, dalam keheningan yang tiba-tiba menyapu.

“Di manakah kesetiaanmu sesungguhnya bersandar, aku ingin tahu,” renung Crome. “Dengan London, atau dengan putrimu? Diam di sini!”

*Diam di sini!* Seakan-akan dirinya seekor anjing. Tangan Valentine mengepal sesaat pada gagang pedangnya, tapi dia tahu dia tidak akan menghunuskannya. Pada kenyataannya, dia merasa takut, dan seluruh petualangan dan ekspedisinya hanyalah upaya untuk menyembunyikan dirinya sendiri dari kebenaran ini: bahwa dia adalah seorang pengecut.

Dia berusaha merentangkan senyuman pada wajahnya yang bergetar, dan membungkuk.

“Aku adalah pesuruhmu yang setia, Tuan Wali Kota.”



Ada sebuah pintu di dinding dekat area Sejarah Alam, sebuah pintu yang pasti telah dilewati Katherine ratusan kali tanpa disadarinya. Kini, selagi Pomeroy membuka kuncinya dan menariknya membuka, mereka mendengar rintihan aneh angin bergema dari lorong panjang, bercampur dengan derum mesin-mesin kota. Dia menyerahkan kunci dan lampu senter kepada Bevis. “Semoga beruntung, Mr. Pod. Kate, semoga beruntung ....”

Dari suatu tempat di belakangnya, terdengar bunyi berdebum samar yang membuat kaca di lemari-lemari pajangan berderak. “Mereka sudah tiba,” ujar Pomeroy. “Aku dibutuhkan di posku.”

“Ikutlah bersama kami!” Katherine memohon kepadanya. “Kau akan lebih aman berada di Tingkat Puncak, di tengah-tengah keramaian ...”

“Ini adalah Museum-ku, Miss Valentine,” dia mengingatkannya, “dan di sinilah aku akan tinggal. Aku hanya akan merintangi langkahmu di atas sana.”

Katherine memeluknya, menekankan wajah ke jubah pria itu, dan

menikmati bau kapur barus dan tembakau dari kainnya. “Museummu yang malang!”

Pomeroy mengangkat bahu. “Kurasa para Ahli Teknik memang tidak akan membiarkan kami mempertahankan barang-barang pusaka kami lebih lama lagi. Setidaknya, dengan cara begini, kami akan jatuh dengan perlawanan.”

“Dan kau bisa saja menang ....”

“Oh, ya,” sang Sejarawan tua itu terkekeh getir. “Asal kau tahu, dulu kami biasa mengalahkan mereka telak secara rutin dalam pertandingan kejuaraan sepak bola antar-Serikat. Tentu saja, mereka belum memiliki senjata-senjata mesin dan para Pemburu untuk menolong mereka ....” Dia mendongakkan wajah Katherine dan menatap lurus matanya, sangat serius. “Hentikan mereka, Katherine. Gagalkan rencana mereka.”

“Aku akan berusaha,” dia berjanji.

“Kita akan segera bertemu kembali,” ucap Pomeroy tegas, sambil mengangkat senapan laras pendeknya saat dia berpaling. “Kau mewarisi bakat ayahmu, Kate. Orang-orang mengikutimu. Lihatlah betapa kau telah menggerakkan kami!”

Mereka mendengar dentuman meriam lagi saat Pomeroy menutup pintu di belakang mereka, kemudian dentang persenjataan ringan; kini lebih dekat dan bercampur dengan jeritan-jeritan samar.



“Di sana!” seru Tom.

Mereka sedang melayang tinggi menembus kepulan tipis awan, dan dia sedang memandang ke bawah, pada London, jauh di depan.

“Di sana!”

London tampak lebih besar daripada yang dia ingat, dan jauh lebih buruk. Aneh, betapa ketika tinggal di sana, dia telah memercayai segala yang

diberitahukan layar-layar Pemantau kepadanya tentang struktur elegan kota, dan keindahannya yang sempurna. Kini, dia melihat betapa buruknya London; tidak lebih baik daripada kota mana pun, hanya lebih besar saja; badai asap dan cerobong-cerobong yang beserdawa, gelombang kegelapan bergulung menuju pegunungan dengan vila-vila putih London Atas berseluncur di puncaknya seperti sebuah kapal yang rapuh. Kota itu tidak tampak seperti sebuah rumah.

“Di sana ...,” ucapnya lagi.

“Aku melihatnya,” sahut Hester di sampingnya. “Ada sesuatu yang terjadi di Tingkat Puncak. Ia menyala terang seperti pekan raya. Tom, di sanalah Valentine pasti berada! Mereka pasti sedang bersiap-siap menggunakan MEDUSA!”

Tom mengangguk, merasa bersalah saat MEDUSA disebutkan. Dia tahu bahwa seandainya Miss Fang berada di sini, wanita tersebut pasti akan membuat sebuah rencana untuk menghentikan senjata kuno itu, tapi Tom tidak tahu apa yang dapat dilakukannya dengan mesin itu. Mesin itu terlalu besar, terlalu mengerikan, terlalu rumit untuk dipikirkan. Lebih baik berkonsentrasi pada hal yang penting bagi dirinya dan Hester, dan biarkan dunia selebihnya menjaga dirinya sendiri.

“Dia ada di bawah sana,” bisik gadis itu. “Aku bisa merasakan kehadirannya.”

Tom tidak ingin berada terlalu dekat, karena bisa saja Wali Kota telah menugasi orang-orang untuk mengawasi langit, atau mengirimkan kapal-kapal pengintaian. Dia menarik kendali dan merasakan gerakan kuat dan lambat selagi kapal udara meresponsnya. *Jenny Haniver* bangkit, dan London memudar menjadi sebuah bintik laju cahaya di bawah awan saat dia menyetirnya ke arah selatan dan mulai memutar.



Mereka memanjat keluar dari kegelapan menuju kegelapan, lampu senter Bevis Pod menyorot sekelebat dari satu anak tangga ke anak tangga logam yang identik. Bayangan besar mereka bergeser menapaki dinding-dinding pilar. Mereka tak banyak bicara, tapi masing-masing mendengarkan napas stabil yang lain, merasa lega ditemani. Katherine terus-menerus menoleh ke belakang, berharap akan melihat Dog di belakangnya.

“Lima ratus langkah,” bisik Bevis, berhenti di bordes sempit dan menyorotkan lampu senternya ke atas. Tangga itu melingkar ke atas seakan tak berujung. “Ini pasti Tingkat Satu. Setengah jalan.”

Katherine mengangguk, terlalu kehabisan napas untuk bicara, terlalu gelisah untuk beristirahat. Di atas mereka, pesta Wali Kota pasti sedang berlangsung meriah. Dia memanjat terus, kedua lututnya mulai pegal. Setiap tarikan napas menjadi nyeri tajam di balik kerongkongannya, sementara tas yang terlalu berat membentur pinggulnya.



Melalui jendela-jendela kapal udara, Hester dapat melihat Negeri Luar melintas, hanya sekitar tiga puluh meter di bawah, tercoreng oleh parit-parit selurus penggaris yang sempit dia dan Tom susuri dengan terpincang pada hari-hari saat mereka baru berkenalan. Dan, di sana, tampaklah London, dengan lampu-lampu belakang merah di kegelapan, meredup selagi Tom menyetir kapal udara itu ke atas, menembus kabut racun tebal dari gas pembuangan kota. Tom pandai mengendalikan kapal udara itu, Hester menyadari, sambil membatin bahwa akan sangat disayangkan jika rencana pemuda itu tidak berhasil.

Radio meretih menyala; Dermaga-Dermaga London dan Dewan Pelabuhan menuntut diberikannya kode identitas mereka.

Tom menoleh kepada Hester, takut, tapi Hester tahu cara menanggapi. Dia menghampiri radio dan menyalakan sakelar ‘transmisi’ naik turun

dengan cepat, mengaburkan pesannya seakan-akan sistem komunikasinya tertembak. “Kapal Udara London GE47,” ujarnya, mengingat nama kode yang terdengar berkeresak lewat pengeras-pengeras suara di penginapan Airhaven berminggu-minggu sebelumnya. “Kami mengantarkan Shrike kembali ke Engineerium.”

Radio mengatakan sesuatu, tapi Hester mematikannya. Kabut asap hitam menekan jendela-jendela, dan tetesan air mengumpul di kaca dan menggeletar ke sana sini, meninggalkan jejak yang meliuk-liuk.

“Aku akan berputar-putar di atas kota selama dua puluh menit, kemudian datang untuk menjemputmu,” Tom berkata. “Itu akan memberimu waktu untuk menemukan Valentine dan—”

“Aku akan mati dalam dua puluh menit, Tom,” ucapnya. “Pastikan saja dirimu aman. Lupakan tentang aku.”

“Aku akan berputar kembali—”

“Aku akan mati.”

“Aku akan tetap berputar kembali—”

“Tidak ada gunanya, Tom.”

“Aku akan berputar kembali dan menjemputmu.”

Hester memandangnya dan mendapati mata Tom berkaca-kaca. Tom sedang menangis. Tom menangisi Hester karena gadis itu akan menerjang bahaya dan Tom tidak akan melihatnya lagi. Hester merasa sungguh aneh mengetahui Tom bisa begitu peduli kepadanya, dan berikap sangat baik. Hester berkata, “Tom, seandainya saja ...,” dan, “Tom, kalau aku ...,” dan penggalan-penggalan kalimat lain yang terputus dalam keheningan, karena bahkan dia sendiri tidak tahu apa yang ingin dikatakannya; hanya saja Hester ingin agar Tom tahu bahwa Tom adalah hal terbaik yang pernah terjadi kepada dirinya.

Sebuah cahaya menyeruak dari pusaran kegelapan, kemudian sebuah cahaya lain lagi. Mereka sedang membubung melewati Tingkat Tiga, dan

sangat dekat. Lalu melintasi Tingkat Dua, dengan orang-orang mendongak dari geladak pengamatan, kemudian Taman Bundar dengan lentera-lentera terpasang di antara pepohonan. Tom mengutak-atik kendali dan *Jenny* pun melaju dengan penuh tenaga, di sepanjang bagian bawah bubungan atap Knightsbridge dan ke atas menuju tepi belakang Tingkat Puncak. Dia melirik cepat kepada Hester. Hester ingin memeluknya, mengecupnya, apa pun, tapi sudah tak ada waktu sekarang, dan dia hanya terengah, “Tom, jangan biarkan dirimu terbunuh.” Dia lantas memukul kendali-kendali palka agar ‘membuka’, berlari, dan melompat saat kapal udara berayun dalam lengkungan yang bergetar sepanjang tepian Tingkat Puncak.

Hester menghantam lempeng dek dengan keras dan berguling-guling. *Jenny Haniver* menjauh dengan cepat, diterangi oleh jejak berkilau roket-roket dari artileri pertahanan udara di Engineerium. Roket-roket yang meluncur itu memeleset, kapal udara ditelan oleh kegelapan, dan Hester pun ditinggal sendiri, bergegas untuk bersembunyi di balik bayang-bayang.



“Satu kapal udara, Wali Kota,” ucap seorang Ahli Teknik dengan wajah tegang, sebuah radio serupa kerang tersemat di telinganya. “Ia telah menjauh dari jangkauan, tapi kami meyakini ia mungkin sempat mendaratkan seorang penumpang.”

“Pengusung Anti-Traksi di Tingkat Puncak?” Sang Wali Kota mengangguk, seakan-akan ini hanyalah masalah kecil yang muncul sehari-hari. “Wah, wah. Dr. Twix, kurasa ini mungkin merupakan peluang bagus untuk menguji model-model barumu itu.”

“Oh, asyik!” seru wanita itu melengking, menjatuhkan sepiring *canapé* saking bersemangatnya. “Kemarilah, anak-anakku! Kemarilah!”

Para Pemburu berbalik dalam satu gerakan dan berbaris di belakang Dr. Twix; berjalan melewati tamu-tamu pesta yang bergembira menuju pintu

keluar.

“Bawakan kepadaku para penumpang gelap itu hidup-hidup!” Crome berseru menyusul kepergiannya. “Akan disayangkan kalau mereka sampai melewatkan peristiwa besar yang akan terjadi.”[]

### GAGASAN UNTUK PERTUNJUKAN KEMBANG API

Tom menyeka mata dengan punggung tangan sambil berkonsentrasi pada penerbangan, mengarahkan *Jenny* menjauh dari London dan naik ke atas. Dia kini tidak merasa takut. Sungguh menyenangkan rasanya bisa melakukan sesuatu pada akhirnya, dan menyenangkan rasanya bisa mengendalikan mesin yang sangat besar dan menakjubkan ini. Dia membelokkannya ke arah timur, mengarahkan moncongnya menuju cahaya samar terakhir matahari di puncak Zhan Shan. Dia akan berputar-putar selama dua puluh menit. Rasanya seakan-akan separuh waktu telah berlalu, tapi ketika memeriksa pencatat waktu, dia melihat waktu baru berjalan kurang dari dua menit sejak Hester melompat turun ke London dan—

Sesuatu yang terang dan berkelebat membentur masuk ke gondola, dan sebuah ledakan mengempaskannya dari tempat duduknya. Tom berpegangan pada tiang penyangga; melihat kertas-kertas, panel-panel instrumen, dan kabel-kabel panjang yang berserak, juga altar dengan foto-foto, pita-pita, dan buku Miss Fang yang separuh terbaca, semua berhamburan keluar melalui lubang bergerigi di badan kapal, tergelincir ke langit seperti burung-burung yang bergerak canggung. Jendela-jendela besar pecah, dan udara mendingin secara drastis dan berkilauan dengan serpihan kaca yang melayang.

Dia meninggikan lehernya, mengintip melalui jendela-jendela kosong, berusaha melihat jika kantong gas terbakar. Tidak terlihat adanya api, tapi di atas kepala, sosok gelap besar melintas, sinar bulan merayapi kantong udara berlapis bajanya. Itu adalah *Elevator Lantai 13*, melewati *Jenny* dan melakukan manuver akrobatik di udara dengan santai hingga jauh melintasi

kaki bukit Shan Guo sebelum kembali menerjang untuk menghabisinya.



Magnus Crome mengamati kerumunan tamunya di alun-alun, yang mendongak menyaksikan cahaya menyilaukan dan kilau pertempuran yang berlangsung di atas kepulan awan. Dia mengecek arlojinya. “Dr. Chandra, Dr. Chubb, Dr. Splay! Sudah waktunya melepaskan MEDUSA. Valentine, ikutlah bersama kami. Aku yakin kau sudah tidak sabar ingin melihat apa yang telah berhasil kami buat dengan mesinmu.”

“Crome,” ujar sang penjelajah, menghalangi jalannya, “ada sesuatu yang harus kusampaikan ....”

Sang Wali Kota mengangkat alis, tertarik.

Valentine meragu. Dia telah menyiapkan pidato ini sepanjang malam, menyadari bahwa itulah yang Katherine inginkan untuk dia katakan. Kini, berhadapan dengan sorot mata dingin Wali Kota, dia goyah, tergagap sesaat. “Apakah ini sepadan, Crome?” ucap Valentine pada akhirnya. “Menghancurkan Tembok Perisai tidak akan menghancurkan Liga. Akan ada markas-markas lain untuk ditaklukkan, ratusan benteng, ribuan jiwa. Sepenting itukah, tanah berburu barumu itu?”

Ada riak keterkejutan di antara para hadirin. Crome berucap tenang, “Sudah terlambat kalau kau baru meragukannya sekarang, Valentine. Kau terlalu khawatir. Dr. Twix mampu membangun seluruh pasukan Pemburu, lebih dari cukup untuk menghancurkan perlawanan apa pun dari kaum liar Anti-Traksi.”

Crome mulai berjalan melewatinya, tapi Valentine sudah mengadangnya lagi. “Pikirkan, Tuan Wali Kota. Seberapa lama sebuah tanah berburu baru mampu menyokong kita? Seribu tahun? Dua ribu? Suatu hari nanti tidak akan ada mangsa tersisa di mana pun, dan London akan terpaksa berhenti bergerak. Barangkali kita semestinya menerimanya; berhenti sekarang,

sebelum ada orang-orang tak berdosa yang terbunuh lagi. Ambil apa yang telah kau pelajari dari MEDUSA dan gunakanlah untuk tujuan-tujuan damai ....”

Crome tersenyum. “Apa kau benar-benar mengira aku begitu pendek akal?” tanyanya. “Serikat Ahli Teknik telah merumuskan rencana lebih jauh daripada yang kau kira. London tidak akan pernah berhenti bergerak. Pergerakan adalah kehidupan. Saat kita telah menelan kota terakhir yang berkeliaran dan menghancurkan permukiman statis terakhir, kita akan memulai penggalian. Kita akan membangun mesin-mesin besar, digerakkan oleh tenaga panas inti bumi, dan menggerakkan planet kita keluar dari orbitnya. Kita akan melahap Mars, Venus, dan asteroid-asteroid. Kita akan melahap matahari sendiri, kemudian terus melaju melintasi jurang angkasa. Jutaan tahun dari sekarang, kota kita akan terus melaju. Tidak lagi memburu kota-kota untuk dilahap, tapi seluruh dunia-dunia baru!”

Valentine mengikutinya ke pintu dan keluar melintasi alun-alun menuju Katedral St. Paul. *Katherine benar*, dia terus membatin. *Crome sudah benar-benar gila! Mengapa tidak kuhentikan saja rencananya selagi aku masih memiliki kesempatan?* Di atas awan, roket-roket menyala dan meledak, dan cahaya dari kapal udara yang meledak menyapu wajah-wajah kerumunan yang mendongak sambil menggumam, “Ooooooh!”



Sementara itu, Hester Shaw berjongkok di tepi Tingkat saat Manusia-Manusia Terbangkitkan mengintai. Mata-mata hijau itu menyapu dinding-dinding dan lempeng-lempeng dek. Cakar-cakar baja terhunus dan berkedut.



Jalur Kucing berakhir di sebuah ruang kecil bundar dengan stensil angka-angka terpasang pada tembok-tembok lembap dan sebuah pintu logam. Bevis

menyelipkan kuncinya ke dalam lubang kunci, dan Katherine mendengarnya berputar. Secercah cahaya muncul di sekitar tepi pintu, dan dia mendengar suara-suara di luar. Desah panjang dan bergetar, “Ooooh!”

“Kita berada di lorong seberang Alun-Alun Paternoster,” ucap Bevis. “Aku penasaran, mengapa mereka terdengar begitu bersemangat?”

Katherine mengeluarkan arlojinya dan mengacungkannya ke bawah seberkas cahaya dari luar pintu. “Pukul 08.50,” ucapnya. “Mereka sedang menantikan MEDUSA.”

Dia memeluk Katherine untuk kali terakhir dan berbisik cepat, malu-malu, “Aku mencintaimu!” Kemudian, Bevis mendorong Katherine mendahului dirinya melewati pintu dan melangkah ke luar setelahnya, berusaha agar terlihat seperti penawannya, bukan temannya. Lelaki itu bertanya-tanya apakah ada Ahli Teknik lain yang pernah mengatakan apa yang baru saja dia katakan, atau merasakan apa yang dia rasakan saat bersama Katherine.



Tom bergegas menerobos puing-puing reruntuhan gondola *Jenny*. Cahaya-cahaya padam dan darah mengalir masuk ke matanya dari luka sayat di keningnya, membutakannya. Rasa nyeri pada tulang rusuknya yang patah menyapunya dalam gelombang rasa pusing dan mual dan yang dia inginkan hanya berbaring, memejamkan mata, dan beristirahat. Namun, dia tahu dia tidak boleh melakukannya. Dia mencari-cari kendali roket, berdoa kepada seluruh dewa yang pernah dia dengar, semoga mereka belum diledakkan. Dan, benar saja, pada jentikan sakelar yang benar, sebuah peneropong mencuat dari panel instrumen utama. Dia menyeka matanya dan melihat bayangan redup terbalik *Elevator Lantai 13* terbingkai dalam garis bidik, semakin besar setiap menitnya.

Dia menarik kendali tembak sekuat tenaga, dan merasakan lantai dek bergeser di bawah pijakannya saat roket-roketnya memelesat keluar dari

sarang mereka di bawah gondola. Cahaya menyilaukan menyebar saat mereka mengenai target, tapi saat dia mengerjapkan mata untuk menghalau citra menyilaukan itu dan mengintip ke luar, kapal udara hitam itu masih ada, dan dia menyadari bahwa roket itu bahkan tidak menggores kantong udara besar berlapis baja mereka, dan menyadari bahwa dia akan segera mati.

Namun, setidaknya, dia mendapatkan lebih banyak waktu, karena proyektor-proyektor roket sisi kanan *Elevator* tampak rusak. Dia melewatinya dan berbelok untuk mengarahkan sisi kiri kapalnya ke atas. Tom berusaha menenangkan diri. Dia berusaha memikirkan Katherine, agar kenangan dirinyalah yang akan dibawanya menuju Negeri Tanpa Matahari, tapi sudah lama berlalu sejak dia memimpikan sosok gadis itu, dan dia tidak lagi bisa mengingat seperti apa tepatnya wajah Katherine. Satu-satunya wajah yang bisa dia munculkan di benaknya adalah wajah Hester, jadi Tom memikirkan gadis itu dan hal-hal yang telah mereka lalui bersama, dan bagaimana rasanya ketika Hester memeluk dirinya di Tembok Perisai kemarin malam, wangi rambutnya dan kehangatan tubuhnya yang kurus dan kaku di balik mantel compang-campingnya.

Dan, dari sebagian sudut ingatannya, muncul bayangan roket-roket Liga yang sempat menghantam *Elevator Lantai 13* selagi ia menjauh dari Batmunkh Gempa. Bunyi gaduh sejumlah ledakan dan suara pecahan kaca kecil; terang dan menusuk.

*Kantong udaranya terlindungi baja, tapi jendela-jendelanya bisa dipatahkan.*

Dia kembali fokus pada kendali roket dan sekali lagi membidik mereka sehingga garis bidik di layar kecil ditargetkan bukan pada kantong-kantong gas *Elevator* yang menonjol, tapi pada jendela-jendelanya. Pengukur di samping peneropong memberitahunya bahwa dia memiliki tiga roket lagi, dan dia menembakkan kesemuanya. Gondola yang rusak bergetar dan mengerang selagi roket-roket itu meluncur menuju target.

Selama sepersekian detik, dia melihat Pewsey dan Gench di kokpit mereka, menatapnya, dengan wajah penuh teror hening. Kemudian, mereka lenyap dalam ledakan cahaya saat roket-roket itu menghancurkan jendela-jendela pemantau mereka, dan gondola mereka terlalap api. Geiser api naik melalap tangga antara kantong-kantong gas dan meledakkan puncak kantong udara. Saat Tom dapat melihat kembali, reruntuhan besar itu telah berbelok menjauh darinya; api melalap gondolanya yang hancur dan palka-palka penyimpanan, api mengepak dari sistem kemudinya, api menyebar dari baling-baling mesin yang rusak, dan api menjilati dari dalam kantong udara hingga kendaraan itu terlihat seperti lentera besar Cina yang terguling jatuh menuju lampu-lampu London.



Katherine melangkah keluar dari mulut gang menuju kerumunan yang berlari. Orang-orang di sekitarnya mendongak, sebagian masih memegang gelas minum dan kudapan, mata dan mulut mereka terbuka lebar. Dia memandang ke arah St. Paul. Kubahnya belum terbuka, jadi tak mungkin itu yang mereka saksikan. Lalu, cahaya apakah ini, pijar jingga yang membesar dan mengalahkan lampu-lampu pijar dan membuat bayang-bayang menari?

Pada saat itu, reruntuhan kapal udara yang terbakar jatuh dari langit dan menabrak bagian muka gedung Engineerium dalam terjangan api, kaca, dan sabit-sabit logam hangus yang terempas. Seluruh mesin terlepas dari reruntuhan dan terlempar melewati alun-alun menuju dirinya; merah membara dan memancarkan bahan bakar menyala. Bevis mendorong tubuh Katherine ke samping dan tiarap. Katherine melihat Bevis berdiri di depannya, mulutnya membuka, meneriakkan sesuatu, dan melihat satu mata biru pada kap baja mesin yang melepuh selagi ia mengoyak tubuh Bevis; pusaran anggota tubuh, kelepak jubah putih yang sobek, dan teriaknya tertelan oleh lenguhan pusaran logam selagi puing itu menghantam pos lift

Tingkat Puncak.

Mata biru pada kap mesin. Dia tahu itu memiliki suatu arti, tapi dia tidak tahu apa.

Katherine bangkit perlahan, gemetar. Ada kobaran api-api kecil pada dek di sekelilingnya, dan satu kobaran api besar di Engineerium yang melemparkan cahaya Halloween ke sepenjuru tingkat. Dengan langkah terhuyung, dia menghampiri tempat badan mesin yang terbakar; bilah baling-baling besarnya mencuat keluar dari lempeng dek seperti sebuah tugu batu prasejarah. Sambil mengangkat satu tangan untuk melindungi wajahnya dari hawa panas yang menyengat, dia mencari Bevis.

Tubuh lelaki itu remuk tertindih puing-puing tajam, terpilin dengan sudut yang sangat mustahil sehingga Katherine langsung tahu bahkan tak ada gunanya untuk memanggil namanya. Kobaran api membubung, membuat jubah Bevis berbuih dan lumer seperti keju leleh. Hawa panas menampar wajah Katherine, mengubah air matanya menjadi kepulan uap, membuatnya terhuyung mundur dari puing-puing, mayat-mayat, dan potongan tubuh.

“Miss Katherine?”

Mata biru pada kap mesin. Dia masih dapat melihat garis gambarnya, cat yang mengelupas di bawah lidah api. Kapal Valentine.

“Miss Katherine?”

Dia menoleh dan menemukan salah seorang dari pos lift berdiri di sebelahnya, berusaha bersikap baik. Dia memegang lengan Katherine dan dengan pelan menggiringnya menjauh, seraya menunjuk ke arah bagian besar reruntuhan, semburan api yang membara di Engineerium. “Dia tidak di dalam sana, Miss.”

Katherine memandang senyum pria itu. Katherine tidak mengerti. Tentu saja dia berada di dalamnya! Katherine melihatnya berada di sana, wajah matanya yang koyak dan api yang membubung di sekelilingnya. Bevis, yang telah dibawanya ke sini, yang telah mencintainya. Bagaimana mungkin pria

itu bisa tersenyum dalam situasi seperti ini?

Namun, pria itu terus tersenyum. “Dia tidak ada di dalam kapal, Miss. Ayahmu, maksudku. Aku melihatnya tidak kurang lima menit yang lalu, masuk ke dalam Katedral St. Paul bersama Wali Kota.”

Katherine merasakan bobot tas yang masih menggantung di pundaknya, dan teringat bahwa ada tugas yang harus dikerjakannya.

“Ayolah, Miss,” ujar pria itu. “Kau baru mengalami syok berat. Ayo, duduklah dan nikmati secangkir teh hangat ....”

“Tidak,” ucapnya. “Aku harus mencari ayahku.”

Dia meninggalkan pria itu di sana dan berbalik, terhuyung menyeberangi alun-alun, menembus kerumunan yang panik dalam balutan jubah dan gaun berselubung asap, menembus lengking panjang dan menggetarkan sirene-sirene menuju St. Paul.



Hester sedang berlari menuju Balai Serikat ketika ledakan membuat tubuhnya terlontar dan terempas ke luar bayang-bayang, menuju berkas cahaya menyilaukan dari Engineerium yang terbakar. Dia mengguling-gulingkan tubuhnya sepanjang lempeng dek yang bergetar; tercengang, pistolnya bergeser menjauh, dan cadarnya robek. Ada keheningan sesaat, sebelum kegaduhan mulai menyerbu; jeritan, sirene. Dia mencari-cari dalam ingatannya tentang saat-saat sebelum ledakan terjadi, berusaha menyusunnya kembali. Cahaya di atas bubungan atap itu, benda terbakar yang tergelincir turun dari langit, adalah sebuah kapal udara. *Jenny Haniver*. “Tom,” ucapnya, membisikkan namanya ke aspal panas, dan merasa semakin kecil dan lebih sendiri daripada sebelumnya.

Dia mengangkat tubuhnya hingga berdiri dengan kedua kaki dan tangan. Di dekatnya, salah satu dari kelompok baru Pemburu terjebak dalam ledakan dan terbelah dua, kedua kakinya mengentak-entak tak tentu arah dan

menubruk sekitarnya. Syal yang telah diberikan Tom kepadanya melayang tertiuap angin. Dia menangkapnya, mengikatnya ke seputar lehernya dan berpaling unuk mencari senjata yang terjatuh, tapi malah menemukan satu regu baru Pemburu, tak terluka, mengepungnya dari belakang. Cakar-cakar mereka yang berwarna menerangi kegelapan, dan pijar api menerangi wajah-wajah mati dan muram mereka. Hester menyadari dengan tikaman hampa kekecewaan bahwa inilah akhir baginya.

Dan, di atas siluet gelap bubungan atap Balai Serikat, di balik asap dan bunga-bunga api yang menari, kubah St. Paul mulai membuka.[]

KATEDRAL

Gondola *Jenny Haniver* yang rusak merintih seperti sebuah *flute* selagi angin barat meniupnya, membawanya dengan cepat menjauh dari London.

Tom terkulai letih di atas panel kendali, serpihan kaca menempel seperti kerikil di wajah dan kedua tangannya. Dia berusaha mengabaikan jarum pengukur tekanan gas yang berputar liar selagi gas hidrogen bocor dari kantong gas yang rusak. Dia mencoba untuk tidak memikirkan Pewsey dan Gench, yang terbakar di dalam gondola mereka. Namun, setiap kali memejamkan mata, dia melihat wajah-wajah ketakutan mereka, seakan mulut mereka yang menganga lebar telah terpahat selamanya di bola matanya.

Ketika Tom mengangkat kepala, dia melihat London, yang berada jauh di timur. Ada sesuatu yang terjadi pada katedral. Semburan api hijau dan merah jambu memancar dari gedung Engineerium. Perlahan, dia menyadari apa yang sedang terjadi. Ini salahnya! Orang-orang pasti tewas di bawah sana. Bukan hanya Pewsey dan Gench, tapi banyak orang. Jika dia tidak menembak jatuh *Elevator Lantai 13*, mereka tentu masih hidup. Dia menyesal telah menembakkan roket-roket itu. Lebih baik jika dirinya sendiri yang mati daripada duduk menyaksikan Tingkat Puncak terbakar dan menyadari bahwa itu semua akibat kesalahannya.

Kemudian, dia teringat. *Hester!*

Tom telah berjanji bahwa dia akan kembali. Hester akan menantinya, di tengah kobaran api di bawah sana. Dia tidak boleh mengecewakan gadis itu. Dia menghela napas dalam dan mencondongkan tubuh untuk menekan

kendali. Mesin-mesinnya tersedak hidup kembali. *Jenny Haniver* berbelok malas ke dalam pusaran angin dan mulai kembali merayap menuju kota.



Katherine bergerak seperti orang yang berjalan dalam tidur menyusuri Alun-Alun Paternoster, tertarik ke arah katedral yang telah bertransformasi. Di sekitarnya, api telah menyebar, tapi dia nyaris tidak menyadarinya. Matanya terpaku pada keindahan mengerikan di atas sana; kap baja putih yang tersingkap pada langit malam, berputar ke arah timur. Dia tidak lagi merasa takut. Dia tahu Clio menjaga dirinya, melindungi dirinya supaya dia dapat menebus semua hal mengerikan yang telah diperbuat ayahnya.

Para penjaga di pintu katedral terlalu disibukkan oleh kebakaran yang terjadi untuk menaruh perhatian kepada seorang gadis sekolahan yang menenteng tas. Pada mulanya, mereka menyuruhnya untuk menyingkir, tapi ketika dia mendesak bahwa ayahnya berada di dalam dan menunjukkan tiket emasnya yang lecek kepada mereka, mereka hanya mengedikkan bahu dan membiarkannya masuk.

Dia belum pernah memasuki St. Paul sebelumnya, tapi pernah melihat foto-fotonya, dan ruang katedral di dalam foto-foto itu sama sekali tidak terlihat seperti *ini*.

Lorong-lorong berpilar dan langit-langit melengkung tinggi masih ada seperti sebelumnya, tapi Serikat Ahli Teknik telah melapisi dinding-dindingnya dengan logam putih dan menggantungkan bola-bola lampu pijar dalam sangkar-sangkar kawat dari langit-langit. Kabel-kabel listrik tebal mengular merayapi interior tengah gereja, menyuapi daya pada sesuatu di jantung katedral.

Katherine berjalan maju perlahan, bersembunyi di bawah naungan bayangan pilar-pilar, menjauh dari gerombolan Ahli Teknik yang sedang hilir mudik memeriksa sambungan-sambungan listrik dan membuat catatan di

*clipboard*. Di hadapannya, sebuah mimbar di bawah kubah besar dipenuhi mesin-mesin ganjil. Sekumpulan balok penopang dan mesin hidrolik menyangga bobot tudung kobra besar yang menjulang ke kegelapan malam, dan di sekitar fondasinya berdiri belukar gulungan logam tinggi, semua berdengung dan berkeresak dalam daya yang perlahan-lahan bertambah. Para Ahli Teknik sedang sibuk berkeliaran di sekitarnya, bergerak naik turun di menara pusat menggunakan tangga logam, dan lebih banyak lagi yang berkumpul di sekitar konsol di dekat mereka seperti para pendeta yang berdiri di altar dewa mesin, berbicara dengan suara-suara berbisik bercampur gairah. Di tengah-tengah mereka, dia melihat sang Wali Kota, dan di sampingnya, tampak sang ayah dengan ekspresi murung.

Katherine mematung, bersembunyi di balik bayang-bayang. Dia dapat melihat wajah ayahnya dengan jelas. Ayahnya sedang memandangi Crome sambil mengerutkan dahi. Katherine tahu ayahnya akan lebih memilih berada di luar untuk membantu kerja evakuasi, tapi malah tertahan di sana hanya karena perintah dari Wali Kota. Sesaat, Katherine terlupa bahwa ayahnya adalah seorang pembunuh; dia ingin bergegas menghampiri dan memeluknya. Namun, dia kini berada di tangan Clio, agen Sejarah, dan ada tugas yang harus dilakukannya.

Katherine merayap lebih dekat, sampai dirinya berdiri di naungan sebuah mangkuk air suci tua di dasar undakan mimbar. Dari sana, dia bisa melihat dengan jelas apa yang dikerjakan Crome dan yang lain. Konsol mereka berupa belitan rumit kabel-kabel, kawat-kawat, dan pipa-pipa karet, dan di tengah-tengahnya terdapat sebuah bola kecil yang tidak lebih besar daripada bola sepak. Katherine bisa menebak benda apa itu. Pandora Shaw telah menemukannya di sebuah laboratorium terisolasi di benua Amerika yang hilang dan membawanya pulang bersamanya ke Pulau Ek, dan Valentine telah mencurinya pada malam dia membunuh wanita itu. Para Ahli Teknik telah membersihkan dan memperbaikinya semampu mereka, menggantikan

sirkuit yang rusak dengan mesin-mesin primitif yang telah mereka tambal dengan otak para Pemburu. Kini, Dr. Splay duduk di depannya, jemarinya menggerayangi papan tuts gading, mengetikkan urutan angka-angka warna hijau yang bersinar pada layar Pemantau portabel. Layar kedua menunjukkan gambar buram pemandangan di depan London, garis bidik terpusat pada Tembok Perisai di kejauhan.

“Daya akumulatornya telah terisi penuh,” seseorang berkata.

“Nah, Valentine!” ujar Crome, menyandarkan tangan cekingnya pada lengan ayahnya. “Kita telah siap mencatat sejarah.”

“Tapi kebakarannya, Crome—”

“Kau boleh berperan sebagai petugas pemadam kebakaran nanti!” gertak Wali Kota. “Kita harus menghancurkan Tembok Perisai *sekarang*, untuk berjaga-jaga seandainya MEDUSA dirusak oleh kobaran api yang terjadi.”

Jemari Splay terus berkutat di papan tuts, tapi suara-suara lain dari katedral memudar. Para Ahli Teknik sedang memandang takjub pada belukar gulungan kabel, tempat bayangan riak cahaya yang ganjil mulai terbentuk, melayang naik menuju langit di atas kubah terbuka dengan dengung samar serupa bunyi serangga. Katherine mulai mencurigai bahwa mereka tidak sepenuhnya paham dengan teknologi yang telah digali dan dibawa ke ayahnya kepada mereka; mereka nyaris sama terbengong-bengongnya seperti dirinya.

Jika dia berlari ke arah mereka, menyiapkan bomnya dan melemparkannya ke arah komputer kuno itu, dia mungkin akan mengubah segalanya. Namun, bagaimana mungkin dia bisa melakukannya? Valentine sedang berdiri tepat di samping benda itu, dan walaupun dia membatin bahwa Valentine *bukan* lagi ayahnya dan berusaha menukar nyawanya dengan ribuan nyawa yang akan menghilang di Batmunkh Gompa, Katherine tetap tak mampu melukai dirinya. Dia telah gagal. Dia mendongak ke arah atap kubah dan bertanya, *Apa yang kau inginkan untuk kulakukan? Kenapa kau*

*membawaku kemari?*

Namun, Clio tidak menjawab.

Crome melangkah menuju papan tuts. “Berikan kepada MEDUSA koordinat-koordinat targetnya,” perintahnya.

Jemari Splay menggeratak tuts-tutsnya, mengetikkan posisi garis lintang dan garis bujur Batmunkh Gompa.

*“Target telah didapat,”* sebuah suara mekanis mengumumkan, menggelegar dari corong-corong bergalur pengeras suara di atas pos Splay. *“Jarak dua ratus kilometer dan dikunci. Input kode pembersihan Omega.”*

Dr. Chubb mengeluarkan segepok lembaran plastik tebal, bagian-bagian dokumen kuno yang terlaminsi. Daftar angka samar terlihat dari balik plastik itu, seperti serangga terperangkap dalam batu ambar, selagi dia membolak-balik lembaran itu sampai menemukan apa yang dicarinya dan menunjukkannya untuk dibaca oleh Splay.

Namun, sebelum Splay bisa mulai mengetikkan angka-angka kode itu, terdengar racauan kebingungan di pintu utama. Dr. Twix ada di sana, bersama sejumlah Pemburu yang membuntuti di belakangnya. “Halo, semua!” kicaunya, bergegas melintasi lorong sambil memanggil anak-anak buah kreasinya untuk mengikutinya. “Lihatlah apa yang telah ditemukan bayi-bayi pandaiku untukmu, Tuan Wali Kota! Seorang Anti-Traksi sungguhan, persis seperti yang kau pinta. Meski sayangnya, wajahnya agak buruk.”

*“Input kode pembersihan Omega,”* ulang MEDUSA. Suara mekanis itu belum berubah, tapi bagi Katherine ia terdengar sudah tidak sabar.

“Diam, Twix!” bentak Magnus Crome, sambil menatap alat-alatnya. Namun, yang lain berpaling memandang selagi salah seorang Pemburu naik dengan susah payah ke mimbar dan menjatuhkan bawaannya ke dekat kaki Wali Kota.

Itu adalah Hester Shaw; kedua tangannya terikat di depan tubuh, tak

berdaya dan murung dan masih bertanya-tanya mengapa para Pemburu tidak langsung saja membunuhnya. Begitu melihat wajahnya yang rusak, orang-orang di mimbar mematung, seakan-akan sorot matanya mampu mengubah mereka semua menjadi batu.

*Oh, Demi Clio!* bisik Katherine, melihat untuk kali pertama apa yang telah diperbuat oleh pedang ayahnya. Kemudian, dia mengalihkan tatapannya dari wajah Hester ke wajah ayahnya, dan apa yang dilihatnya di sana membuat dirinya semakin terkejut. Emosi ayahnya telah terkuras dari raut wajahnya, menyisakan topeng kelabu, lebih tak manusiawi dan lebih mengerikan daripada wajah si gadis. Pasti seperti itulah wajahnya ketika dia membunuh Pandora Shaw dan berpaling untuk mendapati Hester memandangi dirinya. Dia tahu apa yang akan terjadi berikutnya, bahkan sebelum pedang ayahnya keluar dari sarungnya.

“Tidak!” dia menjerit, tahu apa yang ingin dilakukan ayahnya, tapi mulutnya kering, suaranya hanya berupa bisikan. Tiba-tiba saja dia mengerti alasan sang dewi membawanya ke sini, dan tahu apa yang harus dilakukannya demi menebus kejahatan sang ayah. Dia menjatuhkan tas tak berguna itu dan berlari menapaki undakan. Hester terhuyung ke belakang, mengangkat kedua tangannya yang terikat untuk menghalau terjangan Valentine, sementara Katherine melemparkan tubuhnya di antara mereka sehingga sekonyong-konyong *dirinyalah* yang berada di jalur ayahnya, dan pedang sang ayah meluncur menembus tubuhnya dengan begitu mudah. Dia merasakan gagangnya membentur keras tulang rusuknya.

Para Ahli Teknik terkesiap. Dr. Twix melontarkan lengking kecil ketakutan. Bahkan Crome pun terlihat kaget.

*“Input kode pembersihan Omega!”* bentak MEDUSA, seakan-akan tak ada apa pun yang terjadi.

Valentine berseru, “Tidak!” Dia menggeleng-geleng seakan tidak paham mengapa Katherine bisa berada di sini dengan pedang tertancap di tubuhnya.

“Kate, tidak!” Dia melangkah mundur, menarik lepas bilah pedang itu.

Katherine menyaksikan pedang itu meluncur keluar dari tubuhnya. Ini terlihat konyol, seperti sebuah kelakar. Tidak ada rasa sakit sama sekali, tapi darah terang berdenyut memancar dari lubang tuniknya dan memerciki lantai. Dia merasa pusing. Hester Shaw memegang tubuhnya, tapi Katherine menepisnya. “Ayah, jangan lukai dia,” ucapnya, dan mengambil dua langkah goyah ke depan sebelum terjatuh di atas papan tuts Dr. Splay. Huruf-huruf hijau tanpa arti tersebar di layar Pemantau kecil saat kepalanya menghantam tuts-tutsnya. Selagi sang ayah mengangkat tubuhnya dan membaringkannya ke bawah dengan lembut, Katherine mendengar suara MEDUSA menggelegar, “*Kode masuk salah!*”

Urutan baru angka tumpah di layar. Sesuatu meledak dengan keretak nyaring di tengah belitan rumit kabel.

“Apa yang terjadi?” rintih Dr. Chubb. “Apa yang dilakukan mesin itu?”

“Ia menolak koordinat target kita,” Dr. Chandra terengah. “Tapi dayanya masih menghimpun—”

Para Ahli Teknik bergegas kembali ke pos-pos mereka, tersandung Katherine yang terbaring di lantai, kepalanya di pangkuan sang ayah. Katherine mengabaikan mereka, menatap wajah Hester. Rasanya seperti memandangi pantulan wajahnya sendiri di kaca yang retak, dan dia tersenyum, merasa senang telah bertemu saudari tirinya pada akhirnya, dan bertanya-tanya apakah mereka akan berteman. Dia mulai terceguk, dan dengan setiap cegukan, darah merayapi kerongkongan ke mulutnya. Rasa kebas yang membekukan menjalari sekujur tubuhnya, dan dia bisa merasakan dirinya mulai mengawang, suara katedral semakin samar saja. *Apa aku akan mati? pikirnya. Aku tak bisa mati, belum, aku belum siap!*

“Tolong aku!” Valentine berteriak kepada para Ahli Teknik—tapi mereka hanya tertarik kepada MEDUSA. Hester-lah yang menghampiri Valentine dan mengangkat tubuh Katherine, sementara Valentine merobek secarik kain

dari jubahnya dan berupaya menyumbat pendarahan. Dia mendongak menatap satu mata kelabunya dan membisikkan, “Hester ... terima kasih!”

Hester balas menatapnya. Dia telah datang sejauh ini untuk membunuhnya, melalui tahun demi tahun, dan kini, saat Valentine begitu tak berdaya di hadapannya, dia tidak merasakan emosi apa pun. Pedangnya tergeletak di lantai tempat dia menjatuhkannya. Tidak ada yang memperhatikan. Bahkan dengan pergelangan tangan terikat, dia bisa saja merebut pedang itu dan menghunjamkannya ke jantung Valentine. Namun, rasanya itu tidak penting sekarang. Dengan ter bengong-bengong, dia menyaksikan air mata Valentine tertumpah, jatuh ke dalam genangan darah mencengangkan yang menyebar dari tubuh putrinya. Pikiran-pikiran membingungkan saling berkejaran di benaknya. *Valentine menyayangi gadis ini! Dan gadis ini menyelamatkan nyawaku! Aku tidak bisa membiarkannya mati!*

Dia mengulurkan tangan dan menyentuh Valentine, berkata, “Dia membutuhkan dokter, Valentine.”

Valentine memandangi para Ahli Teknik, mengerubungi mesin mereka dalam kepanikan. Tidak akan ada pertolongan dari mereka. Di luar pintu-pintu katedral, tirai api keemasan menjalari Alun-Alun Paternoster. Dia mendongak, dan melihat sesuatu berwarna merah menangkap sinar api di luar jendela-jendela tinggi sisi kanan salib gereja.

“Itu *Jenny Haniver!*” teriak Hester, bergegas bangkit. “Oh, itu Tom! Dan ada bilik medis di kapal ....” Namun, dia tahu *Jenny* takkan bisa mendarat di tengah-tengah kobaran api Tingkat Puncak. “Valentine, apakah ada cara bagi kita untuk mencapai atap?”

Valentine mengambil pedangnya dan memotong ikatan pergelangan tangan Hester. Kemudian, setelah melemparkannya ke pinggir, Valentine mengangkat tubuh Katherine dan mulai menggendongnya di tengah kumparan yang memercik menuju anak tangga besi yang meliuk-liuk naik ke

dalam kubah. Para Pemburu mengejar Hester selagi dia bergegas menyusul Valentine, tapi Valentine memerintahkan mereka agar mundur. Kepada sesosok Pelahap Daging yang terkejut, dia berteriak, “Kapten! Kapal udara itu tak boleh ditembaki!”

Magnus Crome datang berlari untuk mencengkeram lengannya. “Mesinnya sudah di luar kendali!” ratapnya. “Hanya Quirke-lah yang tahu perintah apa yang diberikan oleh putrimu! Kita tidak bisa menembakkannya dan kita tidak bisa menghentikan energinya yang terus terhimpun! Lakukan sesuatu, Valentine! Kaulah yang menemukan benda sialan ini! Buat ia berhenti!”

Valentine menyikutnya ke pinggir dan mulai menapaki tangga, menembus selubung cahaya yang membubung, dengung statis yang meretih, dan udara yang berbau seperti kaleng terbakar.

“Aku hanya ingin menolong London!” pria tua itu terisak. “Aku hanya ingin membuat London *berjaya!*”[]

### BAYANGAN TULANG BELULANG

Hester memandu jalan, memanjat menembus puncak kubah yang terbuka ke dalam cahaya api yang berasap dan bayangan sebuah senapan besar. Di sisi kanannya, kerangka hangus *Elevator Lantai 13* teronggok di atas reruntuhan Engineerium seperti sebuah bangkai *roller coaster*. Api telah menyebar ke Balai Serikat, dan Departemen Perencanaan dan Balai Arsip sudah terbakar, menerbangkan segerombol kunang-kunang yang menyala dan jutaan arsip resmi merah jambu dan putih. St. Paul adalah pulau yang tenggelam dalam lautan api, sementara *Jenny Haniver* berayun di atasnya seperti rembulan yang menggantung rendah, hangus dan letih, berbelok dengan liar oleh terpaan embusan angin ke atas dari gedung-gedung terbakar.

Hester memanjat makin tinggi, ke atas tudung kobra MEDUSA. Valentine menyusulnya; Hester dapat mendengarnya berbisik kepada Katherine, sementara mata pria itu terpaku pada kapal udara yang tengah berjuang menjaga keseimbangan.

“Orang idiot mana yang sedang menerbangkan benda itu?” teriaknya, berupaya menyeberangi kap mesinnya untuk bergabung dengan gadis itu.

“Itu Tom!” Hester balas berteriak, dan bangkit berdiri, melambai-lambaikan kedua tangannya sambil berteriak, “Tom! Tom!”



Syalnya yang dilihat Tom kali pertama, syal yang telah membelikannya untuk Hester di Peripatetapolis. Terikat membungkus lehernya sekarang, berkibar tertiuip angin, kain itu menimbulkan kelebatan warna merah, dan

Tom melihatnya dari sudut matanya, lantas memandang ke bawah dan mendapati dirinya di sana, sedang melambaikan tangan. Kemudian, sayap hitam asap menyimpannya dan Tom bertanya-tanya apakah dia hanya mengkhayalkan sosok kecil itu merayapi tudung kobra, karena rasanya sungguh mustahil siapa pun mampu bertahan dalam kebakaran besar yang telah ditimbulkannya. Dia membuat *Jenny Haniver* menukik lebih dekat. Asap terangkat, dan di sanalah gadis itu berada, mengepak-ngepakkan kedua tangannya, dengan jubah hitam panjangnya, langkah-langkah jenjangnya, dan wajahnya yang buruk tapi mengagumkan.



Katherine membuka kedua matanya. Hawa dingin di dalam tubuhnya makin bertumbuh, menyebar dari tempat pedang itu menusuk sebelumnya. Dia masih cegukan, dan dia berpikir betapa konyol rasanya mati dengan cegukan, betapa tidak pantas. Dia berharap Dog menemaninya saat itu. “Tom! Tom!” seseorang terus-menerus berteriak. Dia memalingkan kepalanya dan melihat sebuah kapal udara menyeruak turun dari asap, semakin dekat sampai sisi gondolanya menyenggol kap mesin depan MEDUSA dan dia merasakan embusan angin dari bawah baling-baling mesinnya yang rusak. Sang ayah menggendongnya menuju kapal udara itu, dan dia dapat melihat Tom mengintip ke arahnya melalui kaca depan yang retak; Tom yang hadir sejak semua ini bermula, yang dikiranya telah mati. Namun, di sanalah pemuda itu, masih hidup, terlihat kaget dan bernoda jelaga, dengan codet berbentuk huruf V di keningnya seperti tanda sebuah Serikat yang tak dikenal.

Bagian dalam gondola ternyata jauh lebih besar daripada yang dia bayangkan. Bahkan, ia tampak mirip dengan Griya Clio. Dog dan Bevis telah menanti dirinya di sana. Cegukannya telah berhenti, dan lukanya tidak separah yang dikira semua orang; itu hanya sebuah luka gores. Sinar matahari membias masuk melalui jendela-jendela saat Tom menerbangkan mereka

semua ke atas, menuju langit biru yang sempurna dan sebening kristal, dan dia merileks penuh rasa syukur dalam dekapan ayahnya.

Hester yang pertama mencapai kapal udara, mengangkat tubuhnya naik melalui sayapnya yang berguncang. Namun, ketika dia menoleh ke belakang, sambil mengulurkan tangannya kepada Valentine, Hester melihat Valentine telah jatuh bersimpuh. Dia pun menyadari Katherine telah meninggal.

Hester terpaku di tempat, masih dengan tangan terulur, meski tidak begitu mengerti alasannya. Ada getaran listrik di udara di atas kap logam putihnya. Dia berteriak, “Valentine! Cepatlah!”

Valentine mengangkat pandangannya dari wajah putrinya dengan cukup lama untuk berkata, “Hester! Tom! Terbanglah! Selamatkan diri kalian!”

Di belakangnya, Tom menangkupkan kedua tangannya ke telinga dan berteriak, “Apa katanya? Apakah itu Katherine? Apa yang terjadi?”

“Ayo pergi!” Hester berteriak, dan, setelah memanjat melewati Tom, mulai menghidupkan semua mesin yang masih berfungsi hingga daya penuh. Saat dia melihat ke bawah lagi, sosok Valentine sudah mengecil jauh di bawah; sosok gelap terbuai dalam dekapannya, dan tangan pucat pria itu membelainya. Dia merasa bagai hantu Katherine, melayang naik ke atas langit. Ada rasa nyeri hebat di dalam tubuhnya, napasnya terdengar seperti isakan, dan sesuatu yang panas dan cair mengalir turun ke pipinya. Hester bertanya-tanya apakah dia telah terluka tanpa menyadarinya, tapi saat kedua tangannya menyentuh wajahnya, jemarinya basah, dan dia menyadari bahwa dirinya tengah menangis; menangis ibu dan ayahnya, dan Shrike, dan Katherine, bahkan Valentine, selagi cahaya yang merekah di sekitar katedral bertumbuh semakin terang dan Tom menyetir *Jenny Haniver* menjauh ke dalam kegelapan.



Di Dasar Perut, motor-motor besar London tiba-tiba berhenti beroperasi,

tanpa peringatan dan tiba-tiba saja, dipadamkan oleh radiasi aneh yang mulai menjalari dasar kota. Untuk kali pertama semenjak ia menyeberangi jembatan darat, Kota Traksi besar itu mulai melambat.

Di galeri Museum London yang dibarikade dengan sembrono, Chudleigh Pomeroy mengintip hati-hati melalui replika Paus Biru dan melihat regu-regu Pemburu yang merangsek pertahanan terakhirnya telah berhenti melangkah sepenuhnya. Kepulan bunga-bunga api pucat membelit tengkorak-tengkorak besi mereka, seperti kawat berduri. “Demi Quirke!” serunya, sambil berpaling kepada segelintir Sejarawan yang masih bertahan. “Kita telah menang!”



Valentine memandangi kapal udara merah itu melayang pergi, diterangi oleh lidah-lidah api Tingkat Puncak dan cabang-cabang cahaya yang membelah dan mulai menyebar ke sekeliling St. Paul. Dia bisa mendengar lonceng-lonceng api tak berdaya berdenting dari suatu tempat di bawah, dan jeritan-jeritan panik dari para Ahli Teknik yang berusaha kabur. Lingkaran cahaya dari api St. Elmo berpijar di seputar wajah Katherine dan rambutnya memercikkan bunga api dan meretih saat Valentine membelainya. Dengan lembut, Valentine menyingkirkan sehelai rambut yang tertiuip ke mulut putrinya, merangkulnya erat, dan menanti—cahaya kilat kemudian menyambar mereka dan keduanya menjadi sebuah simpul api, semburan gas membara, dan lenyap: bayangan tulang belulang mereka bertebaran ke langit terang benderang.[]

### JALUR BURUNG

London terselubungi oleh kilat. Kelihatannya seakan sinar yang seharusnya menjangkau ratusan kilometer untuk membakar bebatuan Batmunkh Gompa justru terbelit di sekitar tingkat-tingkat atas, membuat lelehan logam mengguyur sisi-sisi kota. Ledakan-ledakan terjadi di sepanjang Dasar Perut, mengempaskan serpihan puing-puing ke atas langit seperti dedaunan kering tertiup angin ribut. Beberapa kapal udara ikut melayang bersama reruntuhan itu, berusaha menyelamatkan diri, tapi kantong udara mereka terbakar sehingga mengempis dan berjatuhan; menjadi serpihan kecil api terang di tengah kebakaran yang lebih dahsyat.

Hanya *Jenny Haniver* yang berhasil bertahan, menunggangi tepi badai, berputar dan tersentak selagi gelombang-gelombang mengejutkan mengguncangnya, berkas-berkas cahaya pelangi tumpah dari tali-temali dan bilah baling-balingnya. Semua mesinnya telah mati saat terhantam denyut energi hebat yang pertama terjadi, dan tak ada cara yang Tom tahu mampu menghidupkannya lagi. Dia duduk terkulai di atas bangku pilot yang tersisa, menangis, menyaksikan tak berdaya selagi angin malam membawanya semakin jauh dari kotanya yang tengah sekarat.

“Ini salahku,” hanya itu yang terpikirkan olehnya untuk dikatakan. “Ini semua salahku ....”

Hester turut menyaksikannya, memandang kembali ke tempat St. Paul sebelumnya berada, seakan-akan dia masih dapat melihat citra-citra sisa diri Katherine dan ayahnya yang tertelan cahaya menyilaukan di sana. “Oh, Tom, tidak,” ucap Hester. “Ini adalah kecelakaan. Ada yang salah dengan mesin

mereka. Ini adalah salah Valentine dan Crome. Ini adalah salah para Ahli Teknik yang membuat mesin itu berfungsi dan salah ibuku yang telah menggalinya sejak awal. Ini adalah salah kaum Purba yang telah menciptakannya. Ini adalah salah Pewsey dan Gench yang telah mencoba membunuhmu, dan salah Katherine yang telah menyelamatkan nyawaku ....”

Hester duduk di samping pemuda itu, ingin menenangkannya tapi takut menyentuhnya, sementara bayangannya menyeringai kepada dirinya sendiri dari cakram yang retak dan potongan kaca jendela, tampak lebih mengerikan dalam cahaya ledakan MEDUSA. Kemudian, dia berpikir, *Bodoh, dia kembali, bukan? Dia kembali untukmu.* Dengan gemetar, Hester melingkarkan kedua lengannya ke sekeliling tubuh Tom dan menarik pemuda itu mendekat, mengusapkan kepalanya ke wajah Tom, dengan malu-malu mengecup darah dari luka segar di antara kedua alis pemuda itu, memeluknya erat sampai senjata sekarat itu telah menghabiskan dayanya dan cahaya kelabu pertama pagi hari merayapi daratan itu.

“Tidak apa-apa, Tom,” dia terus-menerus memberi tahu pemuda itu. “Tidak apa-apa ....”

London sudah jauh, hening di bawah panji-panji asap. Tom menemukan teropong lapangan tua milik Miss Fang dan memfokuskannya ke arah kota. “Pasti *ada* orang yang selamat,” ucapnya, berharap dengan mengatakan hal itu akan menjadikannya kenyataan. “Aku yakin Mr. Pomeroy dan Clytie Potts ada di bawah sana, menggerakkan tim-tim penyelamat dan membagi-bagikan cangkir-cangkir teh ....” Namun, di balik asap, uap, dan selubung abu yang tersisa, dia tidak dapat melihat apa pun, tidak ada apa-apa, tidak ada, dan walaupun dia mengayunkan teropong itu ke segala arah, semakin tak sabar, yang terlihat olehnya hanyalah balok-balok fondasi gosong berbentuk kerangka, dan tanah hangus tempat potongan roda berserakan, danau-danau bahan bakar yang terbakar, dan trek-tek patah yang teronggok saling belit seperti kulit ular-ular raksasa yang ditanggalkan.

“Tom?” Hester mengetes panel kendali, dan terkejut saat mendapati tuas-tuas kemudinya masih bekerja. *Jenny Haniver* merespons sentuhannya, berbelok ke kanan dan ke kiri di tengah deru angin. Dia berucap pelan, “Tom, kita bisa mencoba mencapai Batmunkh Gompa. Kita akan disambut di sana. Mereka mungkin akan menganggapmu sebagai pahlawan.”

Namun, Tom menggeleng; dalam penglihatannya, *Elevator Lantai 13* masih jatuh berputar menuju Tingkat Puncak dan Pewsey dan Gench sedang menahan jeritan hening mereka saat memasuki kobaran api. Dia tidak tahu siapa dirinya, tapi yang jelas, dia bukanlah pahlawan.

“Baiklah,” ucap Hester, paham. Memang terkadang butuh waktu untuk melupakan berbagai hal, dia tahu itu. Dia akan bersabar. Dia berkata, “Kita akan menuju Pulau Hitam. Kita bisa memperbaiki *Jenny* di tempat perhentian udara. Kemudian kita akan menempuh Jalur Burung dan pergi ke suatu tempat yang sangat jauh. Seratus Pulau, atau Pegunungan Tannhäuser, atau Puing Es Selatan. Aku tak peduli ke mana pun. Selama aku bisa ikut serta.”

Dia berlutut di samping Tom, menyandarkan kedua lengannya ke pangkuan Tom, dan kepalanya di atas kedua lengannya, sementara Tom tak kuasa tersenyum memandangi senyum Hester yang miring. “Kau bukanlah pahlawan, dan aku tidak cantik, dan kita mungkin tidak akan menempuh hidup bahagia untuk selama-lamanya,” ujarnya. “Tapi kita masih hidup, bersama, dan kita akan baik-baik saja.”[]

## UCAPAN TERIMA KASIH

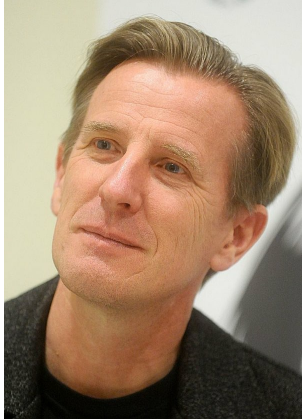
Saya sangat berterutang budi kepada Leon Robinson dan Brian Mitchell, yang telah memberikan inspirasi, dorongan, dan gagasan-gagasan bagus kepada saya; kepada Mike Grant, yang menerbitkan upaya awal saya di majalah skala kecil, *The Heliograph*, yang sayangnya telah berhenti beroperasi; dan kepada Liz Cross, Kirsten Skidmore, dan Holly Skeet, yang tanpa kesabaran, antusiasme, dan nasihat bijak mereka, buku ini akan mengakhiri umurnya di perapian saya sebagaimana kebanyakan bahan bakar dengan tulisan ketik yang sangat rapi.

Philip Reeve[]

## CATATAN KAKI

- [1](#) Frankish adalah bahasa Jerman Barat yang digunakan kaum Frank pada abad ke-4 hingga ke-8. Sebagian besar kata-kata bahasa Prancis berasal dari bahasa ini—*penerj.*
- [2](#) Pelesetan dari *mental fatigue* yang berarti kelelahan mental. *Metal* karena badan Shrike yang terbuat sepenuhnya dari logam—*penerj.*
- [3](#) Dipelesetkan dari istilah '*wait and see*' (tunggu dan lihat) menjadi '*wait and sea*' (tunggu dan laut)—*peny.*
- [4](#) Nama makanan tradisional bangsa Inggris yang meliputi sosis-sosis dalam adonan puding Yorkshire. Sebutan 'kodok di dalam lubang' kemungkinan mengacu pada sosis-sosis yang tampak mengintip lewat celah-celah adonan—*penerj.*

## TENTANG PENULIS



Philip Reeve, lahir di Brighton, 28 Februari 1966, adalah penulis berkebangsaan Inggris dan ilustrator buku anak. Philip bersekolah di St. Luke's School di Queens Park, Brighton di mana dia menikmati waktu dengan menulis, menggambar, mempelajari sejarah dan akting, dan membenci matematika.

Philip menerbitkan *Mortal Engines* pada 2001, yang kemudian memenangkan Smarties Gold Award, Blue Peter Book of the Year Award, Blue Peter 'Book I Couldn't Put Down' Award, dan menjadi nominasi Whitbread Award. *Mortal Engines* disusul oleh tiga buku lainnya: *Predators Gold* (2003), *Infernal Devices* (2005), dan *A Darkling Plain* (2006), yang semuanya tergabung dalam seri *Hungry City Chronicles*. *A Darkling Plain* sendiri memenangkan Guardian Children's Fiction Prize dan the Los Angeles Times Book Award.

Philip dan istrinya, Sarah, pindah dari Brighton ke Devon pada 1998 dan kini tinggal di Dartmoor dengan putra mereka, Sam, yang lahir pada 2002.[]

Ini bukan lagi dunia yang kita kenal. Abad-abad telah berlalu, kota-kota kini melayang, digerakkan mesin canggih, saling memakan satu sama lain agar bisa terus hidup. Negeri Luar, hamparan daratan yang tidak ditempati, adalah tempat berbahaya yang mengancam nyawa.

London pun tengah berburu. Menyantap kota kecil dan kabur dari kota pemangsa yang lebih besar. Dan, dalam kemeriahan tangkapan terbaru, terjadilah serangan terhadap sang pahlawan kota, Thaddeus Valentine.

Tom, seorang pemuda magang, yang mengidolakan Valentine—dan jatuh hati kepada anaknya, Katherine—langsung mengejar si tersangka, seorang gadis bermuka parut yang kabur dengan terjun dari London yang tengah melaju. Namun, saat Tom menanyai Valentine mengapa gadis bernama Hester Shaw itu ingin membunuhnya, Valentine menjawab dengan cara mendorong Tom hingga ikut terlempar menyusul gadis itu.

Kini, Tom terdampar di Negeri Luar bersama Hester Shaw yang sinis dan terluka parah. Mereka bekerja sama menemukan jalan kembali ke London untuk alasan yang jauh berbeda: Tom ingin kembali ke rumah, Hester ingin membunuh Valentine.

Yang belum mereka sadari, Negeri Luar akan menghajar mereka hingga babak belur sebelum mereka sampai di tujuan. Berhasilkah mereka bertahan?



"Sebuah petualangan di mana aksi kota-makan-kota akan membuat pembaca tercengang."

—**Booklist**

"Reeve akan segera terkenal karena tulisannya yang penuh imajinasi, heboh, dan sarat adegan aksi yang memuaskan."

—**Horn Book Magazine**



**mizan**  
fantasi

